BUKTI KOREPODENSI

ARTIKEL JURNAL INTERNASIONAL BEREPUTASI

Judul Artikel	: Diseases Severity, Genetic Variation, and Pathogenicity of Ceratocystis Wilt
	on Lansium domesticum in South Sumatra, Indonesia
Jurnal	: The Plant Pathology Journal, 2022, volume 38(2), 131-145
Penulis	: Ahmad Muslim, Rahmat Pratama, Suwandi Suwandi, Harman Hamidson

1 Bukti konfirmasi submit artikel dan artikel yang disubmit pertama 17 Desember 2021 2 Bukti konfirmasi revisi submit dan hasil revisi 20 Desember 2021 3 Bukti konfirmasi perbaikan submit artikel dan artikel yang disubmit kedua 30 Desember 2021 4 Bukti konfirmasi review dan hasil review pertama 28 Januari 2022 5 Bukti konfirmasi submit revisi pertama, respon kepada reviewer, dan artikel yang diresubmit 31 Januari 2022 6 Bukti konfirmasi artikel accepted 15 Februari 2022 7 Bukti konfirmasi submit revisi kedua, respon bukti konfirmasi submit revisi kedua, respon artikel yang diresubmit 17 Februari 2022 8 Bukti konfirmasi dan hasil proof corrections pertama 19 Maret 2022 9 Bukti konfirmasi submit proof corrections, respon pertama 19 Maret 2022 10 Bukti konfirmasi dan hasil proof corrections pertama 26 Maret 2022 11 Bukti konfirmasi submit proof corrections kedua 27 Maret 2022 12 Bukti konfirmasi artikel yang proof corrections 1 April 2022	NO	Perihal	Tanggal
2 Bukti konfirmasi revisi submit dan hasil revisi 20 Desember 2021 3 Bukti konfirmasi perbaikan submit artikel dan artikel yang disubmit kedua 30 Desember 2021 4 Bukti konfirmasi review dan hasil review pertama 28 Januari 2022 5 Bukti konfirmasi submit revisi pertama, respon kepada reviewer, dan artikel yang diresubmit 31 Januari 2022 6 Bukti konfirmasi review, hasil review kedua dan bukti konfirmasi artikel accepted 15 Februari 2022 7 Bukti konfirmasi dan hasil proof corrections 17 Februari 2022 8 Bukti konfirmasi submit proof corrections 17 Maret 2022 9 Bukti konfirmasi dan hasil proof corrections pertama 19 Maret 2022 10 Bukti konfirmasi dan hasil proof corrections kedua 26 Maret 2022 11 Bukti konfirmasi submit proof corrections kedua 27 Maret 2022	1	Bukti konfirmasi submit artikel dan artikel yang	17 Desember 2021
3 Bukti konfirmasi perbaikan submit artikel dan artikel yang disubmit kedua 30 Desember 2021 4 Bukti konfirmasi review dan hasil review pertama 28 Januari 2022 5 Bukti konfirmasi submit revisi pertama, respon kepada reviewer, dan artikel yang diresubmit 31 Januari 2022 6 Bukti konfirmasi review, hasil review kedua dan submit revisi kedua, respon kepada reviewer, dan artikel accepted 15 Februari 2022 7 Bukti konfirmasi submit revisi kedua, respon kepada reviewer, dan artikel yang diresubmit 17 Februari 2022 8 Bukti konfirmasi dan hasil proof corrections pertama 17 Maret 2022 9 Bukti konfirmasi submit proof corrections, respon pertama 19 Maret 2022 10 Bukti konfirmasi dan hasil proof corrections pertama 26 Maret 2022 11 Bukti konfirmasi submit proof corrections, respon kedua 27 Maret 2022		disubmit pertama	
artikel yang disubmit kedua4Bukti konfirmasi review dan hasil review pertama28 Januari 20225Bukti konfirmasi submit revisi pertama, respon kepada reviewer, dan artikel yang diresubmit31 Januari 20226Bukti konfirmasi review, hasil review kedua dan bukti konfirmasi artikel accepted15 Februari 20227Bukti konfirmasi submit revisi kedua, respon kepada reviewer, dan artikel yang diresubmit17 Februari 20228Bukti konfirmasi aubmit revisi kedua, respon kepada reviewer, dan artikel yang diresubmit17 Maret 20228Bukti konfirmasi dan hasil proof corrections pertama17 Maret 20229Bukti konfirmasi submit proof corrections, respon pertama19 Maret 202210Bukti konfirmasi dan hasil proof corrections kedua26 Maret 202211Bukti konfirmasi submit proof corrections, respon kedua27 Maret 2022	2	Bukti konfirmasi revisi submit dan hasil revisi	20 Desember 2021
4 Bukti konfirmasi review dan hasil review pertama 28 Januari 2022 5 Bukti konfirmasi submit revisi pertama, respon 31 Januari 2022 6 Bukti konfirmasi review, dan artikel yang diresubmit 6 Bukti konfirmasi review, hasil review kedua dan 15 Februari 2022 bukti konfirmasi artikel accepted 17 Februari 2022 7 Bukti konfirmasi submit revisi kedua, respon 17 Februari 2022 kepada reviewer, dan artikel yang diresubmit 18 8 Bukti konfirmasi dan hasil proof corrections 17 Maret 2022 pertama 19 9 Bukti konfirmasi submit proof corrections, respon 19 Maret 2022 kepada editor, dan artikel yang proof corrections 26 Maret 2022 kedua 11 Bukti konfirmasi submit proof corrections, respon 27 Maret 2022 kepada editor, dan artikel yang proof corrections 27 Maret 2022 kedua 20 20	3	Bukti konfirmasi perbaikan submit artikel dan	30 Desember 2021
5 Bukti konfirmasi submit revisi pertama, respon 31 Januari 2022 kepada reviewer, dan artikel yang diresubmit 31 Januari 2022 6 Bukti konfirmasi review, hasil review kedua dan 15 Februari 2022 bukti konfirmasi artikel accepted 17 Februari 2022 7 Bukti konfirmasi submit revisi kedua, respon 17 Februari 2022 kepada reviewer, dan artikel yang diresubmit 18 8 Bukti konfirmasi dan hasil proof corrections 17 Maret 2022 pertama 19 Maret 2022 kepada editor, dan artikel yang proof corrections 19 Maret 2022 kepada editor, dan artikel yang proof corrections 26 Maret 2022 kedua 11 Bukti konfirmasi submit proof corrections, respon 27 Maret 2022 kedua 20 kedua 27 Maret 2022		artikel yang disubmit kedua	
kepada reviewer, dan artikel yang diresubmit 6 Bukti konfirmasi review, hasil review kedua dan bukti konfirmasi artikel accepted 15 Februari 2022 7 Bukti konfirmasi submit revisi kedua, respon kepada reviewer, dan artikel yang diresubmit 17 Februari 2022 8 Bukti konfirmasi dan hasil proof corrections pertama 17 Maret 2022 9 Bukti konfirmasi submit proof corrections, respon pertama 19 Maret 2022 10 Bukti konfirmasi dan hasil proof corrections pertama 26 Maret 2022 11 Bukti konfirmasi submit proof corrections, respon kedua 27 Maret 2022	4	Bukti konfirmasi review dan hasil review pertama	28 Januari 2022
6 Bukti konfirmasi review, hasil review kedua dan bukti konfirmasi artikel accepted 15 Februari 2022 7 Bukti konfirmasi submit revisi kedua, respon kepada reviewer, dan artikel yang diresubmit 17 Februari 2022 8 Bukti konfirmasi dan hasil proof corrections pertama 17 Maret 2022 9 Bukti konfirmasi submit proof corrections, respon pertama 19 Maret 2022 10 Bukti konfirmasi dan hasil proof corrections pertama 26 Maret 2022 11 Bukti konfirmasi submit proof corrections, respon kequa 27 Maret 2022	5	Bukti konfirmasi submit revisi pertama, respon	31 Januari 2022
bukti konfirmasi artikel accepted7Bukti konfirmasi submit revisi kedua, respon kepada reviewer, dan artikel yang diresubmit8Bukti konfirmasi dan hasil proof corrections pertama9Bukti konfirmasi submit proof corrections, respon kepada editor, dan artikel yang proof corrections pertama10Bukti konfirmasi dan hasil proof corrections kedua11Bukti konfirmasi submit proof corrections, respon kedua27Maret 2022 kepada editor, dan artikel yang proof corrections kedua		kepada reviewer, dan artikel yang diresubmit	
 7 Bukti konfirmasi submit revisi kedua, respon kepada reviewer, dan artikel yang diresubmit 8 Bukti konfirmasi dan hasil proof corrections 9 Bukti konfirmasi submit proof corrections, respon kepada editor, dan artikel yang proof corrections 9 Bukti konfirmasi dan hasil proof corrections 9 pertama 10 Bukti konfirmasi dan hasil proof corrections 11 Bukti konfirmasi submit proof corrections, respon kepada editor, dan artikel yang proof corrections 11 Bukti konfirmasi submit proof corrections, respon kepada editor, dan artikel yang proof corrections 	6	Bukti konfirmasi review, hasil review kedua dan	15 Februari 2022
kepada reviewer, dan artikel yang diresubmit8Bukti konfirmasi dan hasil proof corrections17 Maret 2022pertama9Bukti konfirmasi submit proof corrections, respon kepada editor, dan artikel yang proof corrections pertama19 Maret 202210Bukti konfirmasi dan hasil proof corrections kedua26 Maret 202211Bukti konfirmasi submit proof corrections, respon kedua27 Maret 202211Bukti konfirmasi submit proof corrections kedua27 Maret 2022		bukti konfirmasi artikel accepted	
8 Bukti konfirmasi dan hasil proof corrections 17 Maret 2022 9 Bukti konfirmasi submit proof corrections, respon 19 Maret 2022 kepada editor, dan artikel yang proof corrections 19 Maret 2022 kepada editor, dan artikel yang proof corrections 26 Maret 2022 kedua 21 11 Bukti konfirmasi submit proof corrections, respon 27 Maret 2022 kedua 27 Maret 2022	7	Bukti konfirmasi submit revisi kedua, respon	17 Februari 2022
pertama 9 Bukti konfirmasi submit proof corrections, respon 19 Maret 2022 kepada editor, dan artikel yang proof corrections pertama 10 Bukti konfirmasi dan hasil proof corrections kedua 11 Bukti konfirmasi submit proof corrections, respon 27 Maret 2022 kepada editor, dan artikel yang proof corrections kedua		kepada reviewer, dan artikel yang diresubmit	
9 Bukti konfirmasi submit proof corrections, respon 19 Maret 2022 kepada editor, dan artikel yang proof corrections pertama 10 Bukti konfirmasi dan hasil proof corrections 26 Maret 2022 kedua 11 11 Bukti konfirmasi submit proof corrections, respon 27 Maret 2022 kedua kedua	8	Bukti konfirmasi dan hasil proof corrections	17 Maret 2022
kepada editor, dan artikel yang proof corrections pertama 10 Bukti konfirmasi dan hasil proof corrections 26 Maret 2022 kedua 11 Bukti konfirmasi submit proof corrections, respon 27 Maret 2022 kepada editor, dan artikel yang proof corrections 2022 kedua 2022		pertama	
pertama 10 Bukti konfirmasi dan hasil proof corrections kedua 11 Bukti konfirmasi submit proof corrections, respon kepada editor, dan artikel yang proof corrections kedua	9	Bukti konfirmasi submit proof corrections, respon	19 Maret 2022
10 Bukti konfirmasi dan hasil proof corrections 26 Maret 2022 kedua 21 11 Bukti konfirmasi submit proof corrections, respon 27 Maret 2022 kepada editor, dan artikel yang proof corrections 2000 kedua 2000		kepada editor, dan artikel yang proof corrections	
kedua 11 Bukti konfirmasi submit proof corrections, respon 27 Maret 2022 kepada editor, dan artikel yang proof corrections kedua		pertama	
11Bukti konfirmasi submit proof corrections, respon27 Maret 2022kepada editor, dan artikel yang proof correctionskedua	10	Bukti konfirmasi dan hasil proof corrections	26 Maret 2022
kepada editor, dan artikel yang proof corrections kedua		kedua	
kedua	11	Bukti konfirmasi submit proof corrections, respon	27 Maret 2022
		kepada editor, dan artikel yang proof corrections	
12Bukti konfirmasi artikel published online1 April 2022		kedua	
	12	Bukti konfirmasi artikel published online	1 April 2022

1.Bukti konfirmasi submit artikel dan artikel yang disubmit pertama (17 Desember 2021)



a. muslim unsri <a_muslim@unsri.ac.id>

The Plant Pathology Journal - Manuscript ID PPJ-OA-12-2021-0182

1 message

The Plant Pathology Journal <onbehalfof@manuscriptcentral.com> Reply-To: paper@kspp.org To: a muslim@unsri.ac.id Fri, Dec 17, 2021 at 2:24 PM

17-Dec-2021

Dear Dr. Muslim:

Your manuscript entitled "Diseases Severity, Genetic Variation, and Pathogenicity of Ceratocystis Wilt on Lansium domesticum in South Sumatra, Indonesia" has been successfully submitted online and is presently being given full consideration for publication in The Plant Pathology Journal.

Your manuscript ID is PPJ-OA-12-2021-0182.

Please mention the above manuscript ID in all future correspondence or when calling the office for questions. If there are any changes in your street address or e-mail address, please log in to Manuscript Central at https://mc.manuscriptcentral.com/pp and edit your user information as appropriate.

You can also view the status of your manuscript at any time by checking your Author Center after logging in to https://mc.manuscriptcentral.com/ppj.

Thank you for submitting your manuscript to The Plant Pathology Journal.

Sincerely, Yoonjin Kim Administrative Editor The Plant Pathology Journal paper@kspp.org 2. Bukti konfirmasi revisi submit (20 Desember 2021)

The Plant Pathology Joι	urnal
-------------------------	-------

Preview (PF	PJ-OA-12-2021-0182)
From:	paper@kspp.org
To:	a_muslim@unsri.ac.id
CC:	
Subject:	The Plant Pathology Journal - PPJ-OA-12-2021-0182 has been unsubmitted
Body:	20-Dec-2021
	Dear Dr. Muslim:
	Your manuscript, PPJ-OA-12-2021-0182, entitled "Diseases Severity, Genetic Variation, and Pathogenicity of Ceratocystis Wilt on Lansium domesticum in South Sumatra, Indonesia" has been unsubmitted to The Plant Pathology Journal.
	Thank you for re-submitting your manuscript. However, your article cannot proceed to the review unless it meets the requirements below. Please check and revise accordingly.
	 The manuscript file should be double-spaced. Please include a title page containing the following: the title of the manuscript, running title, authors' names and affiliations, information of corresponding author (address, telephone number, fax number and an institution e-mail address, ORCID if possible). Each figure should be prepared in a separate file (e.g., Fig. 1.jpg or Fig. 2A.jpg) preferably in JPEG, GIF, TIF, PPT format. The figure legends should be included on a separate page after the references. Table 4 and Table 5 are not cited in order. Please make sure they are all cited in order.
	Please visit the instructions to authors to complete your submission and re-submit the manuscript for consideration of publication. When you make your resubmission, please do so with the original Manuscript ID obtained during your first trial. You can easily upload revised files without duplication with the original ones. You may contact the Editorial Office if you have further questions.
	Sincerely,
	Prof. Youn-Sig Kwak Editor In Chief The Plant Pathology Journal Kwak@gnu.ac.kr
	Yoonjin Kim Administrative Editor The Plant Pathology Journal paper@kspp.org
Date Sent:	20-Dec-2021
File 1:	* Manuscript-Checklist.pdf
	Close Wind



a. muslim unsri <a_muslim@unsri.ac.id>

The Plant Pathology Journal - PPJ-OA-12-2021-0182 has been unsubmitted

1 message

The Plant Pathology Journal <onbehalfof@manuscriptcentral.com> Reply-To: paper@kspp.org To: a muslim@unsri.ac.id Mon, Dec 20, 2021 at 8:32 AM

19-Dec-2021

Dear Dr. Muslim:

Your manuscript, PPJ-OA-12-2021-0182, entitled "Diseases Severity, Genetic Variation, and Pathogenicity of Ceratocystis Wilt on Lansium domesticum in South Sumatra, Indonesia" has been unsubmitted to The Plant Pathology Journal.

1. The manuscript file should be double-spaced.

2. Please include a title page containing the following: the title of the manuscript, running title, authors' names and affiliations, information of corresponding author (address, telephone number, fax number and an institution e-mail address, ORCID if possible).

3. Each figure should be prepared in a separate file (e.g., Fig. 1.jpg or Fig. 2A.jpg) preferably in JPEG, GIF, TIF, PPT format. The figure legends should be included on a separate page after the references.

4. Table 4 and Table 5 are not cited in order. Please make sure they are all cited in order.

Please visit the instructions to authors to complete your submission and re-submit the manuscript for consideration of publication. When you make your resubmission, please do so with the original Manuscript ID obtained during your first trial. You can easily upload revised files without duplication with the original ones. You may contact the Editorial Office if you have further questions.

Sincerely,

Prof. Youn-Sig Kwak Editor In Chief The Plant Pathology Journal Kwak@gnu.ac.kr

Yoonjin Kim Administrative Editor The Plant Pathology Journal paper@kspp.org

* Manuscript-Checklist.pdf 77K

Checklist for Submitting Paper to the Plant Pathology Journal

Authors can accelerate processing of their manuscripts by following the guidelines outlined below when preparing their manuscripts for submission to the Plant Pathology Journal.

General:

- ✓ Double spaced (including tables, figures, legends and references) with 1 inch margins. Typescript should be 12 point.
- ✓ Figures provided in separate files. Must appear in the order of their citation in the text.
- ✓ Pages should be consecutively numbered throughout.
- \checkmark Line numbers on each page.
- ✓ Figure legends and explanatory footnotes on numbered pages after References section.
- ✓ First author's name, running title and page number labeled consecutively.
- ✓ Should be written in proper English adequate for the level required by the Plant Pathology Journal.

Title Page:

- \checkmark Concise, informative title that contains the key points of the work.
- ✓ Running title consisting less than 60 characters^{*} including space listed under the title.
- \checkmark Author name(s) listed under the running title.
- ✓ Affiliations and addresses given in separate paragraphs beneath the name(s) of the author(s)
- ✓ Corresponding author's name, E-mail address, telephone number and fax number given before Abstract.
- \checkmark Abstract should be limited to 200 words^{*}.
- ✓ Additional keywords. Up to five words that would be useful for indexing. Listed in alphabetic order.

Text:

✓ Organization of text. Major sections after the introductory statements are Materials and Methods, Results, Discussion, Acknowledgments and References. Subheadings may be used, but avoid excessive fragmentation of the text. Footnotes to the text are not permitted.

References:

✓ References listed in alphabetic order by authors' surnames. Citations in text given by author year.

Figures:

- ✓ Each figure is labeled consecutively with Arabic numerals. Numbered according to reference in text.
- ✓ Prepare figures for same-size reproductions (88 mm for one column, 183 mm for two columns and maximum height of 250 mm, including caption). Consistent style and

sizing is used for all figures. Use a non-serif font for all text and labels within figures.

✓ Figure legends and footnotes typed double spaced and numbered consecutively in the text.

Tables:

- \checkmark Each table should be typed double spaced on a separate page.
- ✓ Each table is labeled consecutively with Arabic numerals. Numbered according to reference in text.

*Pease note that the number of words may differ depending on the type of the manuscript.

3.Bukti konfirmasi perbaikan submit artikel dan artikel yang disubmit kedua (30 Desember 2021)



Diseases Severity, Genetic Variation, and Pathogenicity of Ceratocystis Wilt on Lansium domesticum in South Sumatra, Indonesia

Journal:	The Plant Pathology Journal
Manuscript ID	PPJ-OA-12-2021-0182
Manuscript Type:	Original Article
Date Submitted by the Author:	30-Dec-2021
Complete List of Authors:	Muslim, Ahmad; Sriwijaya University Faculty of Agriculture, Plant Protection Pratama, Rahmat; Sriwijaya University Faculty of Agriculture, Plant Protection Suwandi, Suwandi; Sriwijaya University Faculty of Agriculture, Plant Protection Hamidson, Harman; Sriwijaya University Faculty of Agriculture, Plant Protection
Keyword:	Ceratocystis wilt, canker, die-back disease



1	Diseases Severity, Genetic Variation, and Pathogenicity of Ceratocystis Wilt on Lansium
2	domesticum in South Sumatra, Indonesia
3	
4	Running title: Ceratocystis Wilt on Lansium domesticum
5	
6	Ahmad Muslim*, Rahmat Pratama, Suwandi Suwandi, Harman Hamidson
7	
8	Laboratory of Phytopathology, Department of Plant Protection, Faculty of Agriculture,
9	Sriwijaya University, Indralaya, South Sumatra, 30662, Indonesia
10	
11	*Corresponding author : Ahmad Muslim (Laboratory of Phytopathology, Department of Plant
12	Protection, Faculty of Agriculture, Sriwijaya University, Indralaya, South Sumatra, 30662,
13	Indonesia, +62 811-7826-119, a_muslim@unsri.ac.id, https://orcid.org/0000-0002-3973-
14	7443)
15	
16	Abstract
17	Ceratocystis wilt disease has caused significant mortality in duku (Lansium domesticum) since
18	2014 and has now spread to all districts in South Sumatra, Indonesia. Recently, 16 isolates
19	from duku representing populations from various districts in South Sumatra were isolated.
20	Analysis for morphological characteristic of the isolate showed that the population has a
21	uniform morphology. Genetic analysis based on ITS and β -tubulin sequences verified that the
22	population has being dominated by the ITS5 haplotype of Ceratocystis fimbriata and a new
23	ITS group, the ITS7b haplotype that was localized in Musi Banyuasin. Both haplotypes were
24	highly pathogenic to duku. Inoculation tests on various forest and agroforestry plant hosts

showed that both haplotypes were highly pathogenic to Acacia mangium, moderately

pathogenic to *Acacia carsicarpa, Eucalyptus urophylla*, and *Melaleuca cajuputi*, but weakly
pathogenic to *Dyera costulata, Hevea brasiliensis,* and *Alstonia scholaris*. Therefore, this
pathogen becomes serious threat to Indonesia's biodiversity due to its ability to infect forest
and agroforestry plants, especially the indigenous ones.

30 Keywords: agroforestry plants, canker, *Certocystis fimbriata*, die-back disease.

31

32 Introduction

Lansium domesticum belongs to the Meliaceae family and is native to Southeast Asia. In 33 34 Indonesia, this fruit is called *duku* (South Sumatra) and *langsat* (West Kalimantan) (Hanum et al., 2013), ceroring (Bali), dookkoo (Java, Sumatra), and duki (Lim, 2011). Furthermore, it is 35 one of the leading commodity plants and the mascot of flora in South Sumatra, widely known 36 in Indonesia as "duku Palembang or duku Komering" (Rupiah et al., 2018). The central 37 production of L. domesticum in Indonesia is the province of South Sumatra after which it is 38 distributed to various districts, such as Ogan Komering Ulu, East Ogan Komering Ulu, South 39 Ogan Komering Ulu, Ogan Komering Ilir, Muara Enim, Musi Banyuasin, Musi Rawas, and 40 North Musi Rawas. 41

Additionally, the fruit has high economic value because the selling price is quite expensive 42 and it is liked by the public for its fresh sweet, and very delicious taste. Also, it has other 43 benefits, which include being an ingredient in cancer prevention (Matsumoto and Watanabe, 44 2020; Tilaar et al., 2008) with the discovery of new compounds in the peel, namely 3-hydroxy-45 8, 14-secogammacera-7, and 14-dien-21-one that exhibits cytotoxic activity that attenuates the 46 MCF-7 breast cancer cell line (Zulfikar et al., 2020). L. domesticum Corr. has also been 47 reported to have benefits as larvicides (Ni'mah et al., 2015: Putranta and Wijaya, 2017), 48 antitumor, anticancer (Khalili et al., 2017), antimalarial, antimelanogenesis, antibacterial, 49 antimutagenic (Hanum et al., 2013), prebiotic Bifidobacteria spp. (Nurhayati et al., 2016), 50

The Plant Pathology Journal

organic catalyst (Nishizawa et al., 2010), and cosmetic ingredient due to its antioxidant
properties (Tilaar et al., 2008; Subandrate et al., 2016).

Previous studies conducted in 2014 to 2017 (Suwandi et al., 2021) showed that a very severe wilt disease of duku was first discovered in Ogan Komering Ulu District in 3 locations/villages, namely Belatung, Lubuk Batang Baru, and Lubuk Batang Lama. The death symptoms of the disease of *Ceratocystis* are characterized by wilting of part or the whole tree, whereby the branches and eventually the entire plant dies. Therefore, this study aims to examine the spread of this disease from the original area to all duku plantation centers in various districts in South Sumatra and the genetic diversity of the pathogen causing it.

Ceratocystis is a pathogen that attacks various plant species, including Acacia mangium 60 and Acacia crassicarpa as its original host (Tarigan et al., 2010), Eucalyptus spp. (Harrington 61 et al., 2014), Mangifera indica (Al Adawi et al., 2013), Dalbergia tonkinensis and Chukrasia 62 tabularis (Chi et al., 2019a; Chi et al., 2020), Albizia lebbeck (Razzaq et al., 2020), and others. 63 Since the host plant of *Ceratocystis* is widely spread, and the duku is located around the forest, 64 it is very important to consider the host plants of *Ceratocystis* that have economic value, such 65 as Acacia carsicarpa, Eucalyptus urophylla, Dyera costulata, Alstonia scholaris, Hevea 66 brasiliensis, and Melaleuca cajuputi. Therefore, this study aims to determine the distribution 67 of disease in various duku production centers in South Sumatra, genetic variation, and host 68 range in forest and agroforestry plants. 69

70 Material and Methods

71 Diseases incidence, Sample collection, and Fungal isolation

Between 2019 to 2021, incidences with disease trees were observed in eight duku plantations in Ogan Komering Ulu District, four in South Ogan Komering Ulu, one in East Ogan Komering Ulu, six in Musi Banyuasin, five in North Musi Rawas, three in Musi Rawas, three in Ogan Komering Ilir, and one in Muara Enim, South Sumatra (Figure 1). In each plantation, five plots with a size of 10×10 m were selected from the center of the diseased tree (Suwandi et al., 2021; Pratama et al., 2021a). Furthermore, the trees are declared infected if some branches or stems show symptoms of the disease. As a result of this, five diseased duku trees were randomly selected from the affected plantations to be isolated in the laboratory.

Isolates were collected from fresh wounds of Lansium domesticum which showed 80 symptoms of branch wilting, discoloration of vascular tissue, and dead plants caused by 81 82 Ceratocystis. Furthermore, the samples were performed by making an incision in the bark and cutting a tangential longitudinal section (approximately 50 mm) of the newly infected xylem 83 84 with the stain. The duku plants which were collected as samples were around 10 to 100 years old, and are therefore prone to infection in the plantation. Symptoms of wilt disease were 85 evaluated as follows, the extent of lesion progression from discoloration of bark and wood, 86 presence of sap flow from the surface of the lesion, the extent of leaf wilting or shedding, and 87 death of the tree. The wood samples were stored in plastic bags and refrigerated before 88 isolation. 89

Isolation of Ceratocystis was carried out based on Carrot bait method (Moller and De Vay, 1968). Discolored wood was placed between two carrot slices that were first treated with streptomycin sulfate (100 mg/l) and incubated at room temperature to induce fungal sporulation on the slices. Wood pieces were sterilized with sodium hypochlorite (NaClO) for 5 minutes, and rinsed with distilled water. Afterward, there were dried in laminar airflow planted directly on Malt Extract Agar (MEA) media at room temperature (25 °C) for 7-10 days to induce direct sporulation in MEA.

Masses of single ascospores which developed at the tips of ascomata on wood slices
planted directly on MEA or infected carrots were transferred to 2% malt extract agar (MEA,
20 g/l malts, 20 g/l agar) (Biolab, Midrand, South Africa) in a new Petri dish, after which these
cultures were incubated at 25°C.

101 Morphological characterization

The morphological characteristics of the observed fungi were represented by isolates 102 originating from 8 regions that were severely affected by *Ceratocystis*, namely Ogan Komering 103 Ulu (Kepayang; CAL32194), East Ogan Komering Ulu (Bantan Pelita; CAL32367), South 104 Ogan Komering Ulu (Simpang; CAL32164), Ogan Komering Ilir (Pairing; CAL30673), Musi 105 Banyuasin (Sanga Desa; CAL32156), Musi Rawas (Tuah Negri; CAL31663), North Musi 106 107 Rawas (Lawang Agung; CAL31654), and Muara Enim (Ujan Mas; CAL31351). Morphological observations of *Ceratocystis* isolate used the structure of the fungus which was 108 109 cultured on 2% MEA media and incubated for 10 days at 25°C. Samples were prepared by placing fungal structures on glass slides in lactic acid and observing these structures under a 110 light microscope. For each isolate, 100 replicate were established for the measurements of 111 length and width of the base, ascomata neck, ascospores, bacilliform conidia, barrel-shaped 112 conidia, and chlamydospores. 113

114 Growth in culture

To determine the growth rate in culture, 4 mm mycelium-covered agar plugs were taken 115 from the outer edge of 10-days-old cultures and placed face down in the center of a 90 mm 116 Petri dish containing 2% MEA. Furthermore, a total of 8 isolates were selected which represent 117 the most severely affected areas from each region, namely CAL32194, CAL32156, CAL32164, 118 CAL32367, CAL31654, CAL31663, CAL30673, and CAL31351. Each isolate was replicated 119 120 four times and planted in an incubator at a temperature of 10-30 °C with an interval of 5 °C. Also, the diameter of the colony was measured every 2 days for 14 days and the average was 121 calculated. 122

123 DNA extraction, amplification, sequencing, and phylogenetic analyses

124 The pure cultures used for the DNA extraction were fourteen isolates that represent 125 each affected area, namely Ogan Komering Ulu (CAL32194, CAL32191, CAL32193,

CAL32196, CAL32195, and CAL32192), East Ogan Komering Ulu (CAL32367), South Ogan 126 Komering Ulu (CAL32164), Ogan Komering Ilir (CAL30673), Musi Banyuasin (CAL32156 127 128 and CAL32157), Musi Rawas (CAL31663), North Musi Rawas (CAL31654), and Muara Enim (CAL31351). These isolates were grown in potato dextrose broth (PDB) for DNA extraction 129 at 25°C for 10 days. Mycelium from PDB cultures was filtered, dried, and grounded into a fine 130 powder using a mortar. DNA was extracted using the YeaStar Genomic DNA Kit (Zymo 131 132 Research Corporation, California, USA). The concentration, as well as purity, were measured with a NanoDrop ND-1000 spectrophotometer (NanoDrop Technologies, Montchanin, 133 134 Delaware, USA).

Amplification and PCR sequencing were obtained from two gene regions, namely Beta 135 tubulin which include βT1a (TTCCCCCGTCTCCACTTCTTCATG) and βT1b 136 (GACGAGATCGTTCATGTTGAACTC) (Glass and Donaldson, 1995) as well as internal 137 transcribed spacer (ITS) which include; ITS1 (TCCGTAGGTGAACCTGCGG) and ITS4 138 (TCCTCCGCTTATTGATATGC) (White et al., 1990). Furthermore, the amplification was 139 performed in a 50 µl reaction containing 20 µl Master Mix (Eppendorf, Germany) (25 mM 140 MgCl2, 0.06 U/µl Taq-DNA-Polymerase, 0.2 mM of each dNTP), 1 µl of each forward and 141 reverse primer, 1 µl DNA template, and 27 µl sterile water. Also, PCR was performed using a 142 C1000 Touch[™] thermal cycler (Bio-Rad, USA). The parameters were initial denaturation for 143 3 minutes at 94°C, 30 cycles for 30 seconds at 94°C for 30 seconds, for 30 seconds at 52°C, 144 145 and 1 minute at 72 °C for. Amplification was completed at 72°C for 10 minutes and the PCR product was stored at 10°C. The PCR amplicon was sequenced at 1st BASE (Malaysia), while 146 the DNA sequences were compared with the GenBank database through a nucleotide BLAST 147 search located at the National Center for Biotechnology Information (NCBI), Bethesda, USA. 148 The relevant sequences were transferred and then processed using the BioEdit software (Hall, 149 1999). 150

Trees were visualized and edited in MEGA v. 7 with maximum parsimony (MP) analysis and bootstrap of 1,000 replicates (Kumar et al. 2016). Branch support for nodes was obtained by performing 1,000 bootstrap replicates of the aligned sequences. For maximum parsimony analysis, the metrics calculated included tree length (TL), retention index (RI), and consistency index (CI). Also, *C. virescens* was used as the out-group taxon and the in-group was considered to be monophyletic.

157 **Inoculation trials**

These studies were conducted using ten isolates of *C. fimbriata* from two disease severely affected areas, namely Ogan Komering Ulu and Musi Banyuasin (Table 1). Inoculation was designed using two studies to evaluate the pathogenicity of the isolates. First inoculation was tested their pathogenicity on *L. domesticum*. Two-year-old *L. domesticum* plants were collected from local seedlings with a stem diameter of 2–3 cm and a height of 50– 60 cm and were put into a 15 cm diameter pot containing peat soil used for the experiment. All the plants were kept in the experimental house and watered twice a day.

165 The second inoculation test was performed to determine the specificity of the host range 166 in *Acacia mangium, Acacia carsicarpa, Eucalyptus urophylla, Dyera costulata, Hevea* 167 *brasiliensis, Alstonia scholaris,* and *Melaleuca cajuputi.* The age of the plant used for 168 inoculation was four months with a stem diameter of 2–3 cm and a height of 70–80 cm, which 169 was collected from a forest plant nursery in South Sumatra, planted in the same pot media and 170 maintained as described for the first experiment.

Inoculation was performed using the isolates grown in MEA for 2 weeks. The plants were injured with a sterile scalpel by making an L-shaped (10 mm long) incision on the seedling stem, approximately 10 cm above the soil surface, and inserting agar mycelium (4 mm diam.) into each wound site. Ten host plants were inoculated with each *Ceratocystis* isolate and the same number of seedlings was inoculated with sterile MEA as a control. The plants were arranged in a randomized block design, and all inoculated wounds were covered withmoistened sterile cotton and parafilm.

The inoculated plants were kept in the experimental house and watered twice a day. After 45 days, the peel tissue from the seedlings was incised at the top and bottom of the site and the length of the lesion was measured. The length of lesions in inoculated plants was measured after 45 days. To re-isolate the inoculated pathogens, wood samples were collected from the edges of the lesions and grown on MEA plates or placed between two carrot slices.

Pathogenicity test data were analyzed using the SAS university edition software package. Furthermore, the Analysis of variance (ANOVA) and Tukey's honestly significance difference (Tukey'sHSD) test was used to determine the significant differences in the mean comparisons of the different treatments.

187 **Results and discussion**

188 Diseases incidence, Sample collection, and Fungal isolation

Ceratocystis wilt disease in duku was first reported in 2014 and was found only in 3 189 villages in Ogan Komering Ulu district, namely Belatung, Lubuk Batang Baru and Lubuk 190 Batang Lama with an incidence of 100% (Suwandi et al., 2021). Currently, the attacked duku 191 plantation has been destroyed and replaced with corn plants, the survey to observe this disease 192 was continued considering the plant has high economic value and as the mascot of fruits in 193 South Sumatra. Recent reports from 2019 to 2021 show that this disease has spread widely 194 195 across various districts as centers of duku plantations in South Sumatra with varying levels of disease incidence (Figure 1). It has spread widely in other plantations in the Ogan Komering 196 Ulu district covering the Kartamulya, Saleman, Pengaringan, Mutual Jiwa, and Kepayang areas 197 with the incidence of the disease reaching 100% in Pengaringan and Kepayang villages (Table 198 1). In the same year, it was also found that this disease attacks the duku trees sporadically in 199 Musi Banyuasin District, within 271 km from the disease origin of Ogan Komering Ulu, and 200

The Plant Pathology Journal

this has resulted in the death of all trees (100%) in the duku plantations in Sanga Desa andTanjung Raya.

From 2020 to 2021, there were similar disease incidence on the duku plantations in Ogan 203 Komering Ilir (OKI), within 158 km from the disease origin, and Muara Enim (within 152 km 204 from the disease origin) with mild infestation with incidence of less than 28% and 11.5%, 205 respectively. In 2021, Musi Rawas (within 263 km from the disease origin), had a fairly 206 207 incidence of 40.2%. In 2021, severe infestation were also detected in several villages of North Musi Rawas, within 345 km from the disease origin, especially Beringin Java and Lawang 208 209 Agung with a percentage of 56.1% and 43.6%, respectively. Due to the rapid development and spread of this disease in Ogan Komering Ulu and Musi Banyuasin in a short time, it is feared 210 that this attack will kill duku plants in other districts in South Sumatra. Therefore, this disease 211 destroys duku plant, which has high economic value and has become the mascot of the fruit 212 flora of South Sumatra. 213

Infected duku tree is characterized by wilting leaves on certain twigs or branches. The 214 leaves turn yellow, wilt, and dry, then it eventually dies due to a lack of nutrient supply to the 215 plant. Although, it will take up to four to five months after the first symptoms for it to 216 completely die. Ceratocystis disease attacks have resulted in the death of duku trees that are 217 between 10 to 100 years old (Figure 2 a and b). Pathogen development on stems causes staining 218 of vascular tissue and cankers on stems, and the initial symptoms shown are black streaks on 219 the vascular tissue of the plant, as well as discoloration of the sapwood (Figures 2c and d). 220 There is a wound on the diseased tree caused by a squirrel scratch (Figure 2e). In general, holes 221 will appear on the infected duku stem caused by Hypocryphalus mangiferae (Figure 2 f) which 222 is a vector insect for *Ceratocystis* (Figure 2g). 223

Isolation of symptomatic xylem tissue in *L. domesticum* using carrot bait and direct planting into MEA media resulted in 16 isolates which represent Ogan Komering Ulu, East Ogan Komering Ulu, South Ogan Komering Ulu, Ogan Komering Ilir, Musi Banyuasin, Musi
Rawas, North Musi Rawas, and Muara Enim areas which were severely affected by this
disease. Meanwhile, the overall isolation percentage of *L. domesticum* samples from each
region was 65%, 53.3%, 56%, 80%, 64%, 80 %, 53.3%, and 60% for Ogan Komering Ulu,
Musi Banyuasin, South Ogan Komering Ulu, East Ogan Komering Ulu, North Musi Rawas,
Musi Rawas, Ogan Komering Ilir, and Muara Enim, respectively (Table 2).

232 Sixteen selected Ceratocystis isolates were collected from diseased duku plants, and there include (CAL32194, CAL32191, CAL32196, CAL32195, and CAL32192) from Ogan 233 234 Komering Ulu, (CAL32159, CAL32156, CAL32157, and CAL32158) from Musi Banyuasin, CAL32164 from South Ogan Komering Ulu, CAL32367 from East Ogan Komering Ulu, 235 CAL31654 from North Musi Rawas, CAL31663 from Musi Rawas, CAL30673 from Ogan 236 Komering Ilir, and CAL31351 from Muara Enim. The isolate cultures obtained in this study 237 were preserved in the Culture Collection (CMW), Laboratory of Phytopathology, Department 238 of Plant Protection, Faculty of Agriculture, Sriwijaya University. 239

240 Morphological characterization and Growth in culture

The isolates obtained had similar morphological characteristics when grown on MEA media. All isolates had light gray mycelia and dark gray to greenish colors, they also had black ascomata bases that were globose to subglobose (Figure 3a) and produced an ascomata neck with divergent ostiolar hyphae at the ends (Figure 3b). This fungus also produced chained barrel-shaped conidia (Figure 3c), and chlamydospores (Figure 3d), it also had hat-shaped ascospores (Figure 3e). Cylindrical conidia (Figure 3g) were generated from the primary phialidic conidiophore (Figure 3f).

All morphological characteristics of the isolates studied were similar to the description of *C. fimbriata* which is isolated from *Mangifera indica* (van Wyk et al., 2007), *Prosopis cineraria* (Ghaf) in Oman, *Dalbergia sissoo* (Shisham) in Pakistan (Al Adawi et al., 2013), and the diseased *Acacia mangium* (Tarigan et al. 2011). However, there were no significant differences in the structural dimensions of all isolates for ascomata, ascospores, and chlamydospores (Table 3). All reported isolates were in the range of *C. Fimbriata* and showed relatively similar growth responses. They did not grow at 10°C and optimal growth for all *Ceratocystis* isolates occurred between 25°C and 30°C (Figure 4).

256 DNA extraction, amplification, sequencing, and phylogenetic analyses

For the ITS and β-tubulin gene regions, PCR amplification showed a fragment size of about 550 base pairs, and the product sequences were then stored in the GenBank database where it was compared with other *Ceratocystis* (Table 4). A BLAST search using the β-tubulin gene in GenBank showed that isolates of the species *C. fimbriata sensu stricto* were grouped with 99% identical sequences. Meanwhile, using ITS gene data, the isolates were dominated by the ITS5 which was 100% similar to that of WRC previously isolated from the duku plant where the disease originated, and a new ITS haplotype (ITS7b) of *C. fimbriata*.

The phylogenetic relationships of these selected isolates with related taxa were 264 analyzed using the maximum parsimony (MP) method, and the result showed that isolates of 265 C. fimbriata in L. domesticum were closely related to C. fimbriata in Eucalyptus grandis in 266 Zimbabwe, *Camellia sinensis*, *Colocasia esculenta*, and *Punica granatum* in China, *Acacia* in 267 Vietnam and Indonesia as well as Mangifera indica in Oman, Pakistan, and Indonesia (Figures 268 5 and 6). The phylogeny was assessed and analyzed using bootstrap analysis with 1000 269 replications, as well as β -tubulin sequence respectively, and the result of the analysis showed 270 that all isolates belonged to the Latin American Clade of C. fimbriata sensu lato. The similarity 271 of this sequence to the previous case of C. *fimbriata* and the identification with phenotypic 272 characteristics showed that the causative agent of sudden wilt disease in L. domesticum in 273 Indonesia is classified as *C. fimbriata*. 274

275

276 Inoculation trials

L. domesticum seedlings inoculated in the first experiment showed discoloration in the 277 bundle vessels, whereby 90% and 100% of it dies 45, as well as 70 days after pathogen 278 inoculation respectively (Fig. 6a; b). Analysis of variance for lesion length in duku showed that 279 there was no significant difference among all isolates inoculated to this host. All inoculated 280 isolates resulted in lesion lengths of 6.86 to 19.81 cm in L. domesticum seedlings (Table 5). 281 282 Statistical analysis showed a significant difference in lesion length between inoculated L. domesticum and control seedlings. Re-isolation of inoculated seedlings resulted in C. fimbriata 283 284 and no fungus was found in the control nurseries.

The *A. mangium* seedlings inoculated with *C. fimbriata* showed typical symptoms of wilt disease, which include extensive vascular discoloration in all inoculated seedlings, and wilt was noted to reach 100% of all seedlings at day 70 after inoculation (figure 6c;d). There was no significant difference in the length of lesion produced by the *Ceratocystis* isolate used in the inoculation. The average length of lesions produced by all isolates of *C. fimbriata* inoculated to *A. mangium* seedlings was 9.94 to 20.93 cm (Table 6). Lesion and *Ceratocystis* fungus was not discovered in the control seedlings after re-isolation.

The isolates from *C. fimbriata* that were inoculated on other test seedlings, caused death 292 and infection in plants which were characterized by the formation of significant lesions. In A. 293 crassicarpa, E. urophylla, and M. leucadendra seedlings, all isolates caused moderately 294 pathogenic symptoms with lesion lengths of 5.97-12.59 cm, 8.80-11.92 cm, and 1.94-5.17 cm, 295 respectively. However, in D. costulata, H. brasiliensis, and A. scholaris plants, these isolates 296 caused weakly symptoms with lesion lengths of 3.05-5.39 cm, 1.62-7.56 cm, and 3.36-6.51 297 cm, respectively, compared to controls with an average lesion length of 0.1 cm (the scar with 298 a knife at the time of inoculation). 299

The Plant Pathology Journal

The members of the ITS5 and ITS7 haplotypes tested on all duku and other agroforestry plants showed approximately the same pathogenic ability to infect the tested plants. The reisolation of the eight inoculated test plants resulted in a *C. fimbriata* culture, that confirmed Koch's postulate test. None of *Ceratocystis* isolates grew from control seedlings.

304 **Discussion**

Based on a survey conducted in 2019 to 2021, Ceratocystis has spread widely from its 305 306 place of origin in the Ogan Komering Ulu District (Suwandi et al., 2021). Currently, the wilt disease has been found to affect the duku plants in other locations. Ceratocystis has been 307 308 discovered to attack extensive areas with a radius of 345 km from its origin to South Ogan Komering Ulu, Musi Banyuasin, Ogan Komering Ilir, Muara Enim, Musi Rawas, and North 309 Musi Rawas, with various severity levels, whereby it is very severe in Musi Banyuasin with a 310 percentage of 100% the same as in Ogan Komering Ulu. Meanwhile, attacks in North Musi 311 Rawas and other districts reached 56.1% and less than 30%, respectively. 312

The widespread of the disease in *L. domesticum* is closely related to the wood-boring 313 insect H. mangiferae that comes from Southeast Asia, but it is well-known as a vector of 314 Ceratocystis disease on mango plants in Oman and Pakistan (Al Adawi et al., 2006; Al Adawi 315 et al., 2013). *H. mangiferae* were seen in the field which has holes formed by this insect in L. 316 domesticum plants, especially in the lesion area on wood. Squirrel rodents are also always seen 317 on infected duku plants and cause the disease to spread widely by biting the infected stems and 318 319 branches before moving to healthy plants (Suwandi et al., 2021). Additionally, the pruning of branches that have been infected with *Ceratocystis* through the use of agricultural tools without 320 sterilization exacerbates the spread of this disease (Chi et al., 2019b) which is also caused by 321 wind (Harrington, 2007; Tarigan, 2011). Ceratocystis is also transmitted from infected wild 322 acacia around duku plantations or other plants that are hosts of this pathogen. 323

Field observations show that attacks from this disease occur from the trunk or branches 324 at the top and go down to the stem, which is spread by squirrels and insects. This disease also 325 occur from the root and continue up to the base of the stem. the infection from these roots is 326 caused by the spread of pathogenic inoculum through rainwater flow or splashes. In some 327 locations in a district affected by the disease, the plants were able to grow healthy, while in 328 other places the attacks were very severe. The variety of disease severity at each location and 329 330 district is probably due to the various levels of resistance offered by the planted varieties of duku and the degree of soil fertility, which affects the growth and resistance of the plants. There 331 332 was no correlation between the polyculture and monoculture systems of duku with the attack rate because Ceratocystis wilt disease was discovered in duku, which was grown in both 333 polyculture and monoculture. 334

The identity of C. fimbriata as a pathogen associated with wilt disease in L. domesticum 335 was determined based on morphological characteristics and a comparison of DNA sequences 336 which include CAL32194, CAL32191, CAL32193, CAL32196, CAL32195, CAL32192, 337 CAL32164, CAL32367, CAL31654, CAL31663, CAL30673 and CAL31351 with reference 338 isolates CMW38737, C1345, A59662, YM061, P20053, C1, CMW22563, WRC while isolates 339 CAL32156, CAL32157 with reference isolates CMW13851, CMW23634, CMW22579 were 340 identified as belonging to C. fimbriata which was collected from L. domesticum in South 341 Sumatra is part of C. fimbriata s.l. complex grouped into C. fimbriata sensu stricto. 342 Comparison of ITS and β-tubulin gene sequences in each isolate obtained showed similarities 343 to C. fimbriata which was reported to attack duku (Suwandi et al., 2021), jackfruit (Pratama et 344 al., 2021a), and bullet wood (Pratama et al., 2021b) plants. 345

In a previous study, there were 2 variations of the ITS rDNA sequence from 2 isolates, namely ITS5 and ITS6z haplotype of *C. fimbriata* (Suwandi et al., 2021). In this study, there were also two variations of the ITS rDNA sequence, namely the ITS5 and ITS7b haplotype.

The Plant Pathology Journal

ITS5 haplotype was the most common genotype since of it recovered from seven out of eight 349 district in South Sumatra. ITS7b haplotype was the new genotype of C. *fimbriata* that affected 350 L. domesticum in South Sumatra localized in Musi Banyuasin district. ITS6z was not isolated 351 from this study. It might due to the haplotype have a weak pathogenicity (Suwandi et al., 2021). 352 From this and previous study, there are three the ITS haplotype C. fimbriata group isolated 353 from L. domesticum (Meliaceae) including ITS5, ITS6z, and ITS7b that was the same as the 354 355 haplotype C. fimbriata group from acacia, jackfruit, and bullet wood in Indonesia (Tarigan et al., 2011; Pratama et al., 2021a; Pratama et al., 2021b). This shows that the genetic similarity 356 357 of Ceratocystis in L. domesticum (Meliaceae) with Ceratocystis in Acacia is the result of crossing the ITS5, ITS6z, and ITS7b haplotypes. Therefore, it appears that the Ceratocystis 358 pathogen that attacks Lansium domesticum (Meliaceae) in South Sumatra originates from 359 Acacia which was first discovered in Riau. 360

This *Ceratocystis* wilt disease causes the death of duku plants in South Sumatra, and the symptoms include progressive loss of canopy which leads to the death of the tree, and the bark around the lesions and the wood turn dark blue to brown in the diseased trunk. In general, these symptoms are similar to those of *C. fimbriata* described in *Acacia* plants (Tarigan et al., 2010; Tarigan et al., 2011). *C. fimbriata* is a severe wilt pathogen that infects jackfruit (Pratama et al., 2021b) and causes a sudden decline in bullet wood disease (Pratama et al., 2021a), hence it has the potential to cause damage and destruction to duku in Indonesia.

C. fimbriata is best known for its severe damage inflicted on various plant families and has a wide host range, such as Myrtaceae represented by *Eucalyptus* (Li et al., 2014); Actinidiaceae represented by *Actinidia* spp. (Piveta et al., 2016); Araceae represented by *Colocasia esculenta* (Oliveira et al., 2017); and Meliaceae represented by *L. domesticum* (Suwandi et al., 2021). However, recently it has been reported that *C. fimbriata* kills *A. heterophyllus*, Moraceae family in Indonesia (Pratama et al., 2021b). This supports the perspective that *C. fimbriata* has a wide host range, therefore having the potential of infecting
other trees not previously mentioned.

Wilt disease of L. domesticum appears to be serious and it can devastate native trees 376 like never before through host transfer (Roy, 2001; Wingfield et al., 2010). Pathogenicity test 377 on duku showed that a very high attack intensity of 100% causes wilting and death of plants. 378 Also, inoculation tests on various forest and agroforestry plant hosts showed that C. fimbriata 379 380 derived from L. domesticum has a very aggressive on A. mangium (Suwandi et al., 2021), moderately pathogenic to A. carsicarpa, E. urophylla, and M. cajuputi, as well as weakly 381 382 pathogenic to D. costulata, A. scholaris, and H. brasiliensis. This was shown by the formation of lesions on the stems which leads to the death of the inoculated seedlings. 383

The most pathogenic isolate from L. domesticum (CAL32193) resulted in the death of 384 seedlings 25 days after inoculation. Furthermore, the death of acacia and eucalyptus plants 385 showed similar symptoms, which include leaf wilting, and discoloration of the vascular tissue 386 until the plant finally dies as found by Tarigan et al. (2011); and Roux et al. (2020). Ceratocystis 387 is a very serious economical disease that has attacked L. domesticum in all duku production 388 centers in South Sumatra hence it damages the income sources of farmers in this province. 389 Also, with the verification of *M. cajuputi* as an endogenous wetland plant that is infected and 390 causes death, becomes a threat to the indigenous ones. Given the very wide host of 391 *Ceratosystis*, the attack of this pathogen poses a serious threat to the biodiversity of Indonesia. 392 Sudden wilt disease on Lansium domesticum caused by Ceratocystis Fimbriata has 393

394 spread widely to duku production centers in various districts of South Sumatra. Furthermore, 395 the population consisted of individuals with uniform morphology dominated by ITS5 and 396 ITS7b which were still localized in Musi Banyuasin, as well as being highly pathogenic in 397 duku. *Ceratocystis* was also pathogenic to all forest test plants including wetland indigenous, 398 posing a serious threat to the biodiversity of Indonesia.

399	Conflicts of Interest
400	The authors declare that they have no known competing financial interests or personal
401	relationships that could have appeared to influence the work reported in this paper.
402	Acknowledgements
403	All authors would like to thank the Research Institutions and Community Service,
404	Sriwijaya University for funding thie reasearch with fiscal year of 2021 in accordace with the
405	Competitive Leading grants contract number: 0107.043/UN9/SB3.LP2M.PT/2021.
406	References
407	Al Adawi, A.O., Deadman, M.L., Al Rawahi, A.K., Al Maqbali, Y.M., Al Jahwari, A.A., Al
408	Saadi, B.A., Al Amri, I.S., Wingfield, M.J. 2006. Aetiology and causal agents of mango
409	sudden decline disease in the sultanate of Oman. Eur. J. Plant Pathol. 116: 247–254.
410	Al Adawi, A.O., Barnes, I., Khan, I.A., Al Subhi, A.M., Al Jahwari, A.A., Deadman, M.L.,
411	Wingfield, B.D. and Wingfield, M.J. 2013. Ceratocystis manginecans is associated with
412	a serious wilt disease of two native legume trees in Oman and Pakistan. Australas. Plant
413	Pathol. 42:179–193.
414	Chi, N.M., Nhung, N.P., Trang, T.T., Thu, P.Q., Hinh, T.X., Nam, N.V., Quang, D.N. and Dell,
415	B. 2019a. The first report of wilt disease in Dalbergia tonkinensis caused by Ceratocystis
416	manginecans. Australas. Plant Pathol. 48: 439-445.
417	Chi, N.M., Thu, P.Q., Hinh, T.X. and Dell, B. 2019b. Management of Ceratocystis
418	manginecans in plantations of Acacia through optimal pruning and site selection.
419	Australas. Plant Pathol. 48: 343–350.
420	Chi, N.M., Trang, T.T., Nhung, N.P., Quang, D.N., Son, V.M., Tuan, T.A., Mai, L.T., Hung,
421	T.X., Nam, N.V., Thu, P.Q. and Dell, B. 2020. Ceratocystis wilt in Chukrasia tabularis
422	in Vietnam: identification, pathogenicity and host tolerance. Australas. Plant Pathol. 50:
423	17-27.

424	Glass, N.L. and Donaldson, G.C. 1995. Development of primer sets designed for use with the
425	PCR to amplify conserved genes from filamentous Ascomycetes. Appl Environ
426	Microbiol. 61: 1323–1330.
427	Hall, T.A. 1999. BioEdit: a user-friendly biological sequence alignment editor and analysis
428	program for Windows 95/98/NT. Nucleic Acids Symp. Ser. 41: 95-98.
429	Hanum, L., Kasiamdari, R.S., Santoso, S. and Rugayah, R. 2013. The phylogenetic relationship
430	among varieties of Lansium domesticum Correa based on ITS rDNA sequences. Indones.
431	J. Biotechnol. 18: 123-132.
432	Harrington, T.C. 2007. The genus Ceratocystis. Where does the oak wilt fungus fit? In: Billings
433	RF, Appel DN, editors. Proceedings of the 2nd National Oak Wilt Symposium; 2007
434	June 4–7; Austin, Texas.
435	Harrington, T.C., Kazmi, M.R., Al-Sadi, A.M. and Ismail, S.I. 2014. Intraspecific and
436	intragenomic variability of ITS rDNA sequences reveals taxonomic problems in
437	Ceratocystis fimbriata sensu stricto. Mycologia. 106, 224-242.
438	Khalili., R.M.A., Noratiqah, J.M., Norhaslinda, R., Norhayati, A.H., Amin, B.A, Roslan, A.
439	and Zubaidi, A.L.A. 2017. Cytotoxicity effect and morphological study of different duku
440	(Lansium domesticum Corr.) extract toward human colorectal adenocarcinoma cells line
441	(HT-29). <i>Pharmacogn. J.</i> 9: 757-761.
442	Kumar, H., Savaliya, M., Biswas, S., Nayak, P.G., Maliyakkal, N., Setty, M.M., Gourishetti,
443	K. and Pai, K.S.R. 2016. Assessment of the in vitro cytotoxicity and in vivo anti-tumor
444	activity of the alcoholic stem bark extract/fractions of Mimusops elengi Linn.

- 445 *Cytotechnology*. 68: 861–877.
- Li, J., Zhang, Y., Xu, K.C., Yang, J.Y., Han, Y.H., Sun, Y.X. and Huang, Q. 2014. First report
- 447 of wilt of *Eucalyptus* caused by *Ceratocystis fimbriata* in China. *Plant Dis.* 98: 1744.

- Lim, T.K., 2011. Edible medicinal and non-medicinal plants: volume 3. Springer Science
 Business Media B.V. 265-268.
- 450 Matsumoto, T. and Watanabe, T. 2020. Isolation and structure elucidation of constituents of
- 451 Citrus limon, Isodon japonicus, and *Lansium domesticum* as the cancer prevention 452 agents. *Genes Environ*. 42: 2-9.
- Moller, W.J. and DeVay, J.E. 1968. Carrot as a species-selective isolation medium for
 Ceratocystis Fimbriata. Phytopathology. 58, 123–124.
- Ni'mah. T., Oktarina, R., Mahdalena, V. and Asyati, D. 2015. Potensi ekstrak biji duku
- 456 (Lansium domesticum Corr) terhadap Aedes aegypti. Bul. penelit. Kesehat. 43: 131-136.
- 457 Nishizawa, M., Imagawa, H., and Yamamoto, H. 2010. A new catalyst for organic synthesis:
- 458 mercuric triflate. Org. Biomol. Chem. 8: 511-521.
- 459 Nurhayati, A.H., Khalili, R.M.A., Zetty, H.M.Z., Intan, S.M.M.A., Atif, A.B., Muralidhara,
- 460 D.V. and Ahmad, Z.L. 2016. Potential effects of duku (*Lansium domesticum* Corr) and
- 461 langsat (*Lansium domesticum* Jack) extracts on the growth of *Bifidobacteria* spp. *Int. J.*462 *Pharm. Pharm. Sci.* 8: 69-74.
- 463 Oliveiraa, L.S.S., Harrington, T.C., Ferreira, M.A., Freitas, R.G. and Alfenas, A.C. 2017.
- 464 Populations of *Ceratocystis fimbriata* on *Colocasia esculenta* and other hosts in the Mata
 465 Atlantica region in Brazil. *Plant Pathol.* 67: 97-106.
- Pivetaa, G., Ferreira, M.A., Muniz, M.F.B., Valdetaro, D., Valdebenito-Sanhuezad, R.,
 Harrington, T. and Alfenas, A.C. 2016. *Ceratocystis fimbriata* on kiwifruit (*Actinidia*spp.). *N. Z. J. Crop Hortic. Sci.* 44: 13–24.
- 469 Pratama, R., Muslim, A., Suwandi, S., Damiri, N. and Soleha, S. 2021a. Jackfruit (Artocarpus
- 470 *heterophyllus*), a new host plant of *Ceratocystis* wilt in South Sumatra, Indonesia. *Aust*
- 471 *Plant Dis Notes.* 24: 2021.

- 472 Pratama, R., Muslim, A., Suwandi, S., Damiri, N. and Soleha, S. 2021b. First report of
 473 characterization and pathogenicity of bullet wood (*Mimusops elengi*) sudden decline
 474 disease by *Ceratocystis* in Indonesia. *Biodivers. J.* 22: 2636-2645.
- 475 Putranta, N.R. and Wijaya, S.M. 2017. Efektifitas ekstrak kulit duku (*Lansium domesticum*476 corr) sebagai larvasida *Aedes aegypti. Medula.* 7: 165-170.
- 477 Razzaq, K., Anjum, R., Hanif, S. and Sultan, A. 2020. First report of *Ceratocystis manginecans*478 causing Siris (*Albizia lebbeck*) wilt in Pakistan. *Plant Dis.* 104: 1-3.
- Roux, J., Wingfield, M.J., Fourie, A., Noeth, K. and Barnes, I. 2020. *Ceratocystis* wilt on
 Eucalyptus: first record from South Africa. *J. South For.* 2020: 01–08.
- 481 Roy, B.A. 2001. Patterns of association between crucifers and their flower-mimic pathogens:

482 Host jumps are more common than co-evolution or co-speciation. *Evolution*. 55: 41–53.

- Rupiah., Hanum, L., Negara, Z.P., Dahlan, Z. and Yustian, I. 2018. Morphological Diversity
 of Lansium domesticum Corr in South Sumatra. Indones. *J. Sci. Technol.* 3: 41-44.
- 485 Subandrate., Sinulingga, S., Wahyuni, S., Altiyan, M.F. and Fatmawati. 2016. Potensi
 486 antioksidan ekstrak biji duku (*Lansium domesticum* Corr.) pada tikus putih (*Rattus*487 *novergicus*) jantan yang diinduksi alkohol. *Molekul.* 11: 1-8.
- Suwandi, S., Irsan, C., Hamidson, H., Umayah, A. and Asriyani, K.D. 2021. Identification and
 characterization of *Ceratocystis fimbriata* causing lethal wilt on the *Lansium* tree in
 Indonesia. *Plant Pathol. J.* 37: 1-13.
- Tarigan, M., Roux, J., Wingfield, M.J., VanWyk, M. and Tjahjono, B. 2010. Three new
 Ceratocystis spp. in the *Ceratocystis moniliformis* complex from wounds on *Acacia mangium* and *A. crassicarpa*. *Mycoscience*. 51: 53–67.
- 494 Tarigan, M., Roux, J., VanWyk, M., Tjahjono, B. and Wingfield, M.J. 2011. A new wilt and
 495 die-back disease of Acacia mangium associated with *Ceratocystis manginecans* and *C*.
 496 *acaciivora* sp. nov. in Indonesia. *S Afr J Bot.* 77: 292–304.

497	Tilaar, M., Wih, W.L., Ranti, A.S., Wasitaatmadja., Suryaningsih., Junardy, F.D. and Maily.
498	2008. Review of Lansium domesticum Corrêa and its use in cosmetics. Bol. latinoam.
499	Caribe plantas med. aromát. 7: 183 – 189.
500	Van Wyk, M., Al Adawi, A.O., Khan, I.A., Deadman, M.L., Al Jahwari, A.A., Wingfield, B.D.,
501	Ploetz, R. and Wingfield, M.J. 2007. Ceratocystis manginecans sp. nov., causal agent of
502	a destructive mango wilt disease in Oman and Pakistan. Fungal Divers. 27: 213–230.
503	White, T.J., Bruns, T., Lee, S. and Taylor, J. 1990. Amplification and direct sequencing of
504	fungal ribosomal RNA genes for phylogenetics. In: Innis MA, Gelfand DH, Sninsky JJ,
505	White TJ (eds) PCR protocols: a guide to methods and applications. Academic, New
506	York, pp 230–257.
507	Wingfield, M.J., Slippers, B. and Wingfield, B.D. 2010. Novel association between pathogens,
508	insects, and tree species threaten world forests. NZJFor Sci. 40: S95-S10.
509	Zulfikar., Putri, N.K., Fajriah, S., Yusuf, M., Maharani, R., Al Anshori, J., Supratman, U. and
510	Mayanti, T. 2020. 3-Hydroxy-8,14-secogammacera-7,14-dien-21-one: A New
511	Onoceranoid triterpenes from Lansium domesticum Corr. cv kokossan. Molbank.
512	
513	
514	
515	
516	
517	
518	
519	
520	
521	

Incidence (%)

	May 2019	June 2020	February 2021
Ogan Komering Ulu			
Kartamulya ($n = 89$)	53.9	64	85.4
Saleman ($n = 74$)	41.9	58.1	95.9
Singapura ($n = 83$)	56.6	70.4	73.5
Pengaringan (116)	84.5	95.7	100
Reksa Jiwa ($n = 91$)	59.3	72.5	84.6
Tebat Agung ($n = 67$)	10.5	16.4	31.3
Padang Bindu ($n = 71$)	5.6	15.5	19.7
Kepayang ($n = 103$)	86.4	100	100
East Ogan Komering Ulu			
Bantan Pelita	- 4	7.7	20.5
South Ogan Komering Ulu			
Simpang	_ (3.3	26.7
Tanjung Sari	-	1.8	8.9
Tanjung Beringin	-	5.2	11.1
Kisau	-	3.8	15.2
Ogan Komering Ilir			
Penyandingan	-	6.9	27.6
Ulak Kemang	-	2.7	19.2
Tanjung Lubuk	-	2.6	17.4
Musi Banyuasin			

522 **Table 1.** Incidence of *Ceratocystis* wilt in duku orchards of South Sumatra

Location (tree/location)

Kasmaran

_

7.1

15.5

Babat Toman	3.8	14.1	29.5
Beruge	3.7	16.1	30.8
Sereka	6.8	20.5	47.9
Sanga Desa	85.7	100	100
Tanjung Raya	58.4	75.3	100
Musi Rawas			
Tuah Negri	-	-	40.2
Mambang	-	-	40.1
Lubuk Tuo	-	-	10.2
North Musi Rawas			
Beringin Jaya	2	-	56.1
Lawang Agung		-	43.6
Karang Waru		-	22.7
Rantau Kadam	- 4	-	8.2
Lesung Batu	-		5.8
Muara Enim			
Ujan mas	-		11.5

523			
524			
525			
526			
527			
528			

- 529 **Table 2.** Recovery of *Ceratocystis fimbriata* from carrot baiting and direct isolation of wood
- 530 onto the MEA from samples collected from dying Lansium domesticum trees in Ogan
- 531 Komering Ulu and Musi Banyuasin

District	Area	Year	Recovery	of C. fimbriata
Ogan Komering Ulu	Kartamulya	2019		2/5 (40 %)
	Saleman	2019		5/5 (100 %)
	Singapura	2019		2/5 (40 %)
	Pengaringan	2020		5/5 (100 %)
	Reksa Jiwa	2020		2/5 (40 %)
	Tebat Agung	2020		3/5 (60 %)
	Padang Bindu	2020		2/5 (40 %)
	Kepayang	2020		5/5 (100 %)
			Total	26/40 (65%)
East Ogan Komering Ulu	Bantan Pelita	2021		4/5 (80%)
			Total	4/5 (80%)
South Ogan Komering Ulu	Simpang	2021		4/5 (80%)
	Tanjung Sari	2021		2/5 (40%)
	Tanjung	2021		4/5 (80%)
	Beringin	2021		2/5 (40%)
	Kisau	2021		2/5 (40%)
			Total	14/25 (56%)
Ogan Komering Ilir	Penyandingan	2020		3/5 (60%)
	Ulak Kemang	2020		3/5 (60%)
	Tanjung Lubuk	2020		2/5 (40%)
			Total	8/15 (53.3%)

Musi Banyuasin	Kasmaran	2021	1/5 (20 %)
	Babat Toman	2021	2/5 (40 %)
	Beruge	2021	1/5 (20 %)
	Sereka	2021	2/5 (40 %)
	Sanga Desa	2021	5/5 (100 %)
	Tanjung Raya	2021	5/5 (100 %)
		Total	16/30 (53.3 %)
Musi Rawas	Tuah Negri	2021	4/5 (80%)
	Mambang	2021	5/5 (100%)
	Lubuk Tuo	2021	3/5 (60%)
		Total	12/15 (80%)
North Musi Rawas	Beringin Jaya	2021	3/5 (60%)
	Lawang Agung	2021	5/5 (100%)
	Karang Waru	2021	3/5 (60%)
	Rantau Kadam	2021	3/5 (60%)
	Lesung Batu	2021	2/5 (40%)
		Total	16/25 (64%)
Muara Enim	Ujan mas	2020	3/5 (60%)
		Total	3/5 (60%)

532 533

. .

534

_

535 **Table 3.** Morphology of selected *Ceratocystis Fimbriata* isolates from a different district in South Sumatra

536

Isolates/Morphological	CAL32194	CAL32156	CAL32164	CAL32367	CAL31654	CAL31663	CAL30673	CAL31351
characters ^a								
Ascomatal bases								
Shape	Globose	Globose	Globose	Globose	Globose	Globose	Globose	Globose
Ascomatal base (w)	134.3 to	122.9 to	135.7 to	141.3 to	137.9 to	132.1 to	137.9 to	122.1 to
	312.4	291.4	325.2	317.1	321.1	334.9	346.1	316.9
Ascomatal base (l)	153.1 to	131 to	148.1 to	151.1 to	143.1 to	152.4 to	139.1 to	157.1 to
	404.4	315.4	398.4	411.4	398.4	394.1	421.8	412.1
Ascomatal necks	Straight	Straight	Straight	Straight	Straight	Straight	Straight	Straight
Neck (l)	415.4 to	354.9 to	413.7 to	439.9 to	475.8 to	484.6 to	463.8 to	484.6 to
	768.4	677.7	798.8	736.4	813.6	790.9	723.6	780.9
Neck (w) top	11.5 to 26.8	7.06 to 18.4	11.3 to 21.9	11.1 to 25.4	10.1 to 17.9	11.3 to 21.7	11.1 to	11.3 to
							22.9	21.7

The Plant Pathology Journal

Neck (w) bottom	24.8 to 47.9	20.3 to 39.7	23.6 to 42.6	22.6 to 51.2	23.7 to 43.8	22.67 to	23.7 to	22.67 to
						42.9	43.6	44.8

Ostiolar hyphae

Shape	Divergent	Divergent	Divergent	Divergent	Divergent	Divergent	Divergent	Divergent
Ostiolar hyphae (l)	32.2 to 43.5	30.4 to 40.1	32.7 to 44.7	32.7 to 42.2	33.5 to 43.9	33.7 to 44.8	33.5 to	31.7 to
							42.9	44.8
Ascospores								
Hat-shaped ascospores (l)	3.4 to 5.7	3.3 to 5.2	3.2 to 5.4	3.4 to 4.9	3.2 to 4.4	3.1 to 5.1	3.1 to 4.3	3.3 to 4.9
Ascospores (w) without	3.4 to 5.1	3.1 to 4.1	3.3 to 4.7	3.4 to 4.4	3.3 to 4.1	3.4 to 4.5	3.3 to 4.1	3.5 to 4.4
sheath								
Ascospores (w) with sheath	5 to 6.8	4.1 to 6.1	5.1 to 6.7	5.3 to 6.4	5.2 to 6.5	5.5 to 6.7	5.2 to 6.3	5.4 to 6.6
Primary conidia (l)	12.1 to 27.5	10.6 to 18.9	13.8 to 23.8	12.2 to 29.3	13.2 to 25.7	14.9 to 24.8	12.5 to	13.7 to
							21.6	24.6
Primary conidia (w)	3.5 to 7.4	3.2 to 4.3	3.1 to 5.1	3.4 to 4.1	3.2 to 5.1	3.4 to 4.4	3.4 to 4.1	3.5 to 4.7
Secondary Conidia (l)	6.3 to 11.6	5.7 to 10.1	6.6 to 11.8	7.9 to 11.8	6.7 to 11.9	6.8 to 11.5	6.5 to 11.5	6.2 to 11.3

The Plant Pathology Journal

Secondary Conidia (w)	4.5 to 7.6	4.1 to 7.4	4.7 to 7.5	5.6 to 7.9	4.3 to 7.8	4.3 to 7.8	4.3 to 7.1	4.1 to 7.8
Chlamydospores								
Shape	Globose to	Globose to	Globose to	Globose to	Globose to	Globose to	Globose to	Globose to
	pyriform	pyriform	pyriform	pyriform	pyriform	pyriform	pyriform	pyriform
Chlamydospores (l)	10.7 to 15.1	8.7 to 15.1	11.3 to 15.6	9.7 to 17.8	10.7 to 15.4	10.1 to 16.5	10.3 to	10.4 to
							14.6	14.5
Chlamydospores (w)	7.9 to 13.9	8.3 to 11.1	6.9 to 14.2	6.8 to 13.6	7.6 to 11.8	7.7 to 12.5	7.6 to 11.8	7.6 to 12.9
Culture growth rate at	0	0	0	0	0	0	0	0
10 °C								
15 °C	3.3 to 3.5	2.2 to 2.5	3.2 to 3.5	2.2 to 2.7	3.2 to 3.4	2.2 to 2.8	2.3 to 2.9	2.4 to 2.8
20 °C	3.2 to 3.7	3.1 to 2.9	3.2 to 3.9	3.3 to 3.9	4.2 to 4.4	3.2 to 3.5	4.2 to 4.4	3.2 to 3.5
25 °C	5.1 to 5.3	4.1 to 4.5	4.7 to 5.1	4.4 to 4.7	4.4 to 4.9	4.1 to 4.5	4.4 to 4.9	4.1 to 4.5
30 °C	3.3 to 3.6	3.1 to 3.9	3.5 to 4.6	3.5 to 4.2	3.8 to 4.2	3.1 to 3.4	3.8 to 4.2	3.1 to 3.4

537

⁵³⁸ ^a All morphological characters represent a minimum-maximum for 100 measurements for each morphological structure measured in µm

⁵³⁹ ^b Growth rate measurements represent an average of diameters of cultures measured in cm at each temperature after fourteen days

Species	Haplotype	Isolate no.	Host plant	Origin	GenBank	accession
					no.	
					ITS	β-
						tubulin
C. fimbriata	ITS1a	C1418	Іротоеа	USA	AY1579	-
			batatas		56	
	ITS1	C1857	Ficus carica	Brazil	HQ1575	-
					42	
	ITS1b	CMW4797	Eucalyptus sp.	Congo	FJ23673	-
					3	
	ITSb	CMW9998	Eucalyptus sp.	South	FJ23672	-
				Africa	1	
	ITS2	C1655	Mangifera	Brazil	HQ1575	-
			indica		46	
	ITS3	C1440	Eucalyptus sp.	Brazil	HQ1575	-
					44	
	ITS3	CMW5328	E. Grandis	Uganda	AF39568	-
					6	
	ITS4	C1442	Eucalyptus sp.	Brazil	HQ1575	-
					45	
	ITS5	CAL32194	Lansium	Indonesia	MT3734	MW752
			domesticum		18	140
	ITS5	CAL32191	L. domesticum	Indonesia	MT3734	MW752
					20	141

540 **Table 4.** *Ceratocystis* isolates considered in the phylogenetic analyses

Species	Haplotype	Isolate no.	Host plant	Origin	GenBank	accession
					no.	
					ITS	β-
						tubulin
	ITS5	CAL32193	L. domesticum	Indonesia	MT3734	MW752
					17	142
	ITS5	CAL32196	L. domesticum	Indonesia	MT3734	MW752
					19	144
	ITS5	CAL32195	L. domesticum	Indonesia	MT3734	MW752
					16	145
	ITS5	CAL32192	L. domesticum	Indonesia	MT3734	MW752
					15	146
	ITS5	CAL31663	L. domesticum	Indonesia	MT3734	-
					22	
	ITS5	CAL32367	L. domesticum	Indonesia	MT3734	-
					21	
	ITS5	CAL32164	L. domesticum	Indonesia	-	-
	ITS5	CAL30673	L. domesticum	Indonesia	-	-
	ITS5	CAL31351	L. domesticum	Indonesia	-	-
	ITS5	CAL31654	L. domesticum	Indonesia	-	-
	ITS5	CMW38737	E. Grandis	Zimbabwe	KF87832	KF8783
					6	35
	ITS5	C1345	Eucalyptus sp.	Brazil	AY1579	-
					66	

Species	Haplotype	Isolate no.	Host plant	Origin	GenBank	accession
					no.	
					ITS	β-
						tubulin
	ITS5	A59662	Camellia	China	KF65094	-
			sinensis		8	
	ITS5	YM061	Colocasia	China	AM7124	-
			esculenta		45	
	ITS5	P20053	Punica	China	AM2922	-
			granatum		04	
	ITS5	C1	Acacia sp.	Vietnam	MF0334	MF0407
					55	12
	ITS5	CMW22563	A. mangium	Indonesia	EU5886	EU5886
					56	36
	ITS5	WRC	Lansium	Indonesia	MT2291	MW013
			domesticum		27	766
	ITS6	C2055	Mangifera sp.	Brazil	HQ1575	-
					48	
	ITS6z	CMW13582	Hypocryphalus	Oman	KC2618	-
			Mangifera		53	
	ITS6z	WBC	L. domesticum	Indonesia	MT2291	MW013
					28	767
	ITS7b	CMW13851	M. indica	Oman	AY9533	EF4333
					83	08

Species	Haplotype	Isolate no.	Host plant	Origin		accession
					no.	
					ITS	β-
						tubulin
	ITS7b	CAL32156	L. domesticum	Indonesia	-	MW752
						143
	ITS7b	CAL32157	L. domesticum	Indonesia	-	MW752
						147
	ITS7b	CMW23634	M. indica	Pakistan	EF43330	EF4333
					2	11
	ITS7b	CMW22579	A. mangium	Indonesia	EU5886	-
					58	
	ITS8a	CMW8856	Citrus sp.	Colombia	AY2338	-
					67	
	ITS8c	CMW17808	Eucalyptus sp	Colombia	EF12799	-
					0	
	ITS8e	CMW22092	E. deglupta	Ecuador	FJ15143	-
					2	
	ITS9	C1558	M. indica	Brazil	AY1579	-
					65	
	ITS9	C1914	C. esculenta	Brazil	HQ1575	-
					40	
	ITS10	C994	M. indica	Brazil	AY1579	-
					64	

Species	Haplotype	Isolate no.	Host plant	Origin	GenBank	accession
					no.	
					ITS	β-
						tubulin
	ITS10a	Cf4	M. indica	Brazil	EF04260	-
					5	
	ITS11	C1865	C. esculenta	Brazil	AY5262	-
					86	
	ITS12	C1926	C. esculenta	Brazil	HQ1575	-
					41	
	ITS14	C1688	M. indica	Brazil	AY5262	-
					91	
	ITS15	C925	Gmelina	Brazil	AY1579	-
			Arborea		67	
	ITS16	C924	G. Arborea	Brazil	HQ1575	-
					39	
С.	Asian	CMW6569	E. nitens	Australia	-	DQ3716
pirilliformis	clade					52
	(AC)					
	AC	CMW6579	E. nitens	Australia	-	DQ3716
						53
С.	AC	CMW11424	Syzygium	Indonesia	-	AY5289
polychroma			aromaticum			66
	AC	CMW11436	S. aromaticum	Indonesia	-	AY5289
						67

Species	Haplotype	Isolate no.	Host plant	Origin	GenBank	accession
					no.	
					ITS	β-
						tubulin
C. atrox	AC	CMW19383	E. grandis	Australia	-	EF0704
						30
	AC	CMW19385	E. grandis	Australia	-	EF0704
						31
C. neglecta	Latin	CMW17808	E. Grandis	Colombia	-	EU8818
	America					98
	n clade					
	(LAC)					
	LAC	CMW18194	E. grandis	Colombia	-	EU8818
						99
С.	LAC	CMW5751	Coffea arabica	Colombia	-	AY1772
colombiana						25
	LAC	CMW5761	C. arabica	Colombia	-	AY1772
						24
С.	LAC	CMW14803	Theobroma	Ecuador	-	KJ6311
cacaofunesta			cacao			08
	LAC	CMW15051	T. cacao	Costa Rica	-	KJ6015
						10
C. papillate	LAC	CMW8850	Citrus ×	Colombia	-	AY2338
			Tangelo hybrid			75

Species	Haplotype	Isolate no.	Host plant	Origin	GenBank	accession
					no.	
					ITS	β-
						tubulin
	LAC	CMW8856	Citrus limon	Colombia	-	AY2338
						74
C. fimbriata	LAC	CMW14797	M. indica	Brazil	-	EF4333
						07
	LAC	CMW28907	M. indica	Brazil	-	FJ20027
						0
	LAC	CMW1547	I. batatas	Papua	-	EF0704
				New		43
				Guinea		
	LAC	C1421	I. batatas	USA	-	KF3026
						89
С.	LAC	CMW24174	Eucalyptus	Venezuela	-	EF1909
fimbriatomim			hybrid			51
a						
	LAC	CMW24176	Eucalyptus	Venezuela	-	EF1909
			hybrid			52
C. fimbriata	LAC	CMW21127	A. crassicarpa	Indonesia	-	EU5886
						43
	LAC	CMW24664	Eucalyptus	China	-	JQ8627
			hybrid			20

	Species	Haplotype	Isolate no.	Host plant	Origin	GenBank	accession
						no.	
						ITS	β-
							tubulin
		LAC	CBS115173	Gmelina	Brazil	-	KF3027
				Arborea			00
		LAC	CBS14653	C. arabica	Suriname	-	KF3027
							02
	C. platani	LAC	CMW14802	Platanus	USA	-	EF0704
				occidentalis			25
		LAC	CMW23450	P. occidentalis	Greece	-	KJ6015
							13
541				6			
542							
543							
544							
545							
546							
547							
548							
549							
550							
551							
552							
553							

Table 5. Pathogenicity of *Ceratocystis* isolates on *Lansium domesticum* under nursery

555 condition.

556

Isolates	Host test		Lansium domes	ticum
		Lesion	Wilting and death	Wilting and death at
		length	at 45 days post	70 days post
		(cm)	inoculation	inoculation
CAL32156	10	16.35f	7/10	10/10
CAL32157	10	15.49ef	7/10	8/10
CAL32158	10	12.29cd	5/10	5/10
CAL32159	10	11.02c	2/10	5/10
CAL32191	10	11.73cd	2/10	3/10
CAL32192	10	13.83def	7/10	8/10
CAL32193	10	19.81g	9/10	10/10
CAL32194	10	6.86b	2/10	2/10
CAL32195	10	12.89cde	5/10	6/10
CAL32196	10	11.19cde	5/10	7/10
Control (MEA)	10	0.01a	0/10	0/10
Р		< 0.001		

557

558 Values followed by the same letters in a column are not different among isolates at P=0.05

according to Tukey's HSD multiple range test.

560

561

562

563 **Table 6.** Host range test of *Ceratocystis* isolates on forest and agroforestry plants under nursery condition.

564

Isolates	olates Host		Acacia mangium			cacia carsi	carpa	Et	Eucalyptus urophylla		
	test	Lesion	Wilting	Wilting	Lesion	Wilting	Wilting	Lesion	Wilting	Wilting	
		length	and	and death	length	and	and death	length	and	and death	
		(cm)	death at	at 70 dpi	(cm)	death at	at 70 dpi	(cm)	death at	at 70 dpi	
			45 dpi*			45 dpi			45 dpi		
CAL32156	10	18.25ef	10/10	10/10	9.86de	0/10	1/10	11.32b	0/10	1/10	
CAL32157	10	16.32de	10/10	10/10	10.16de	0/10	2/10	11.81b	0/10	1/10	
CAL32158	10	14.49cde	8/10	10/10	9.39cd	0/10	1/10	9.33b	0/10	0/10	
CAL32159	10	13.59bcd	8/10	10/10	8.26bcd	0/10	1/10	9.86b	0/10	0/10	
CAL32191	10	11.73bc	7/10	10/10	7.96bcd	0/10	0/10	9.82b	0/10	0/10	
CAL32192	10	15.54cde	10/10	10/10	6.57bc	0/10	0/10	10.59b	0/10	0/10	
CAL32193	10	20.93f	10/10	10/10	12.59e	0/10	5/10	11.92b	0/10	3/10	
CAL32194	10	9.943b	5/10	10/10	5.97b	0/10	0/10	8.80b	0/10	0/10	

	CAL32195	10	15.39cde	9/10	10/10	7.82bcd	0/10	2/10	11.20b	0/10	2/10
	CAL32196	10	14.64cde	8/10	10/10	8.64bcd	0/10	1/10	11.15b	0/10	1/10
	Control (MEA)	10	0.01a	0/10	0/10	0.01a	0/10	0/10	0.01a	0/10	0/10
	Р		< 0.001			< 0.001			< 0.001		
565											
566	Values followed	by the same	me letters in	a column a	re not differ	rent among	isolates at]	P=0.05 accord	ling to Tuk	ey's HSD m	ultiple range test. *
567	dpi=days post ino	oculation.									
568								P=0.05 accord			
569											
570											
571											
572											
573											
574											
575											
576											
270											

577 **Table 6.** (Continued)

Isolates	Host	Dye	era costula	ta	Heve	a brasilie	ensis	Als	tonia schold	iris	Melaleu	ıca leuca	dendra
	test	Lesion	Wiltin	Wiltin	Lesion	Wiltin	Wiltin	Lesion	Wilting	Wiltin	Lesion	Wiltin	Wiltin
		length	g and	g and	length	g and	g and	length	and	g and	length	g and	g and
		(cm)	death	death	(cm)	death	death	(cm)	death at	death	(cm)	death	death
			at 45	at 70		at 45	at 70		45 dpi	at 70		at 45	at 70
			dpi	dpi		dpi	dpi			dpi		dpi	dpi
CAL32156	10	4.25b	0/10	0/10	5.23e	0/10	0/10	5.21b	0/10	0/10	5.81e	0/10	2/10
CAL32157	10	3.91b	0/10	0/10	4.05de	0/10	0/10	4.75b	0/10	0/10	5.17de	0/10	2/10
CAL32158	10	3.63b	0/10	0/10	2.83bcd	0/10	0/10	3.70ab	0/10	0/10	3.15bc	0/10	0/10
CAL32159	10	3.83b	0/10	0/10	2.58bcd	0/10	0/10	3.50ab	0/10	0/10	2.63bc	0/10	0/10
CAL32191	10	3.57b	0/10	0/10	1.92bc	0/10	0/10	3.43ab	0/10	0/10	2.32b	0/10	0/10
CAL32192	10	5.15b	0/10	0/10	3.87de	0/10	0/10	3.98ab	0/10	0/10	4.23cde	0/10	1/10
CAL32193	10	5.39b	0/10	0/10	7.56f	0/10	0/10	6.51b	0/10	0/10	5.06de	0/10	4/10
CAL32194	10	3.05b	0/10	0/10	1.62ab	0/10	0/10	3.36ab	0/10	0/10	1.94b	0/10	0/10

The Plant Pathology Journal

Р		< 0.001		\sim	< 0.001			< 0.001			< 0.001		
(MEA)													
Control	10	0.01a	0/10	0/10	0.01a	0/10	0/10	0.01a	0/10	0/10	0.01a	0/10	0/10
CAL32196	10	3.60b	0/10	0/10	3.19bcd	0/10	0/10	3.83ab	0/10	0/10	3.42bcd	0/10	0/10
CAL32195	10	4.02b	0/10	0/10	3.47cde	0/10	0/10	3.86ab	0/10	0/10	3.79bcd	0/10	1/10

579 Values followed by the same letters in a column are not different among isolates at P=0.05 according to Tukey's HSD multiple range test.

580

578

Teview Only

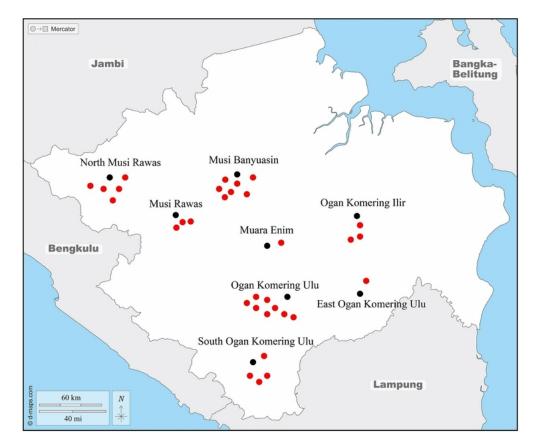


Fig. 1. Map of South Sumatera, red circle showing the collection sites for Ceratocystis fimbriata.

31x26mm (600 x 600 DPI)

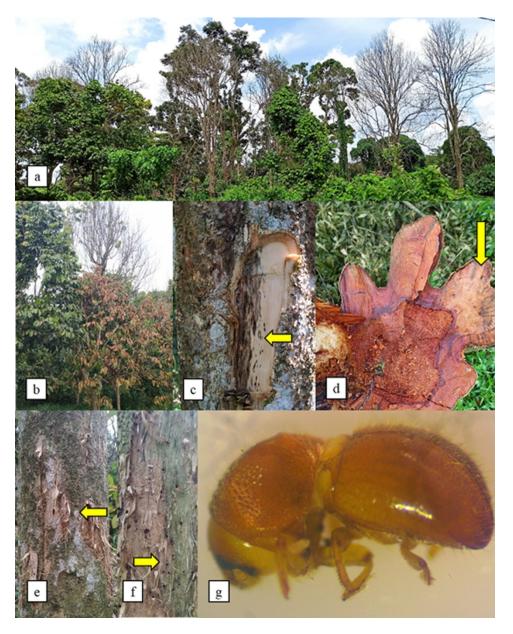


Fig. 2. Symptoms of wilt and die-back on Lansium domesticum. a, b. Trees affected by Ceratocystis fimbriata experience rapid and simultaneous wilting of the leaves on the main branch or the entire canopy until it finally dies. c, d. Dispersal pattern of discoloration in cross-section and the cambium area of wilted tree trunks. e. Squirrel attacks caused peeled-off bark on diseased tree. f. a beetle hole on affected diseased wood. g. Hypocryphalus mangiferae as a vector for the spread of Ceratocystis.

69x87mm (600 x 600 DPI)

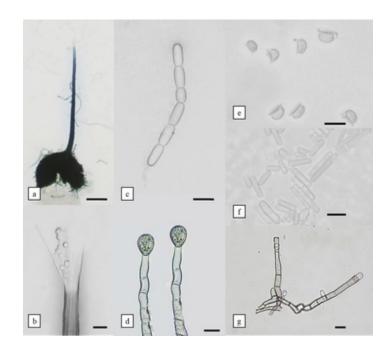


Fig. 3. Morphological characteristics of Ceratocystis fimbriata isolated from Lansium domesticum stem lesion: a. globose ascomata with a long neck, b. divergent ostiolar hyphae, c. barrel-shaped conidia, d. chlamydospores, e. hat-shaped ascospores, f. cylindrical conidia g. conidiophore/phialide, —Scale bars: a = $100 \ \mu\text{m}$; b,c,d,e = $10 \ \mu\text{m}$; f = $5 \ \mu\text{m}$.

14x13mm (600 x 600 DPI)

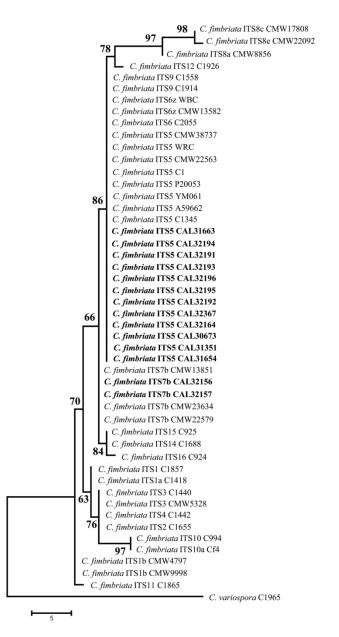


Fig. 4. The phylogenetic tree resulting from the maximum parsimony analysis of the β -tubulin sequence shows the relationship between Ceratocystis fimbriata from the Lansium tree in Indonesia (marked in bold) and other species in the Latin American and Asian clade of the C. fimbriata species complex. C. variospora is used as an outgroup.

62x90mm (600 x 600 DPI)

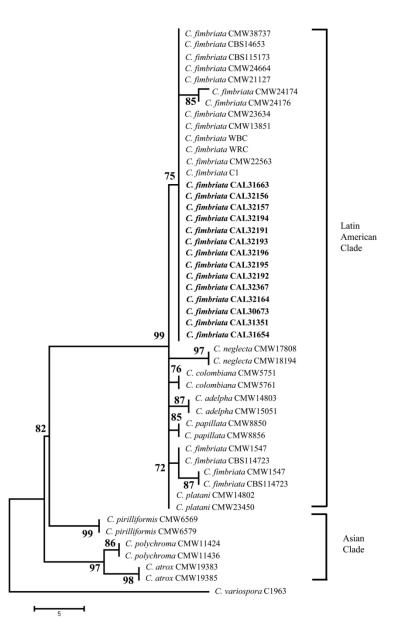


Fig. 5. The dendrogram formed from the maximum parsimony analysis shows the genetic linkage of the representative rDNA internal transcribed spacer (ITS) genotype in Ceratocystis fimbriata sensu stricto. Isolates from Lansium domesticum in Indonesia are marked in bold. The ITS haplotypes of C. fimbriata are numbered following the numerical designation of Harrington et al. (2014). C. variospora is used as an outgroup taxon.

62x90mm (600 x 600 DPI)



Fig. 6. Symptoms of mycelial plug inoculation with Ceratocystis fimbriata isolates (CAL32194 and CAL32159) from Lansium domesticum 45 days after inoculation. a. Symptoms on 2-year-old duku seedlings (L. domesticum) inoculated with malt agar plug (control) (I), duku plants experienced complete wilting and finally died after being inoculated with CAL32194 (II) and CAL32159 (III). b. The formation of an upward lesion from the inoculation site (red arrow) on duku plants after being inoculated by CAL32194 (II) and CAL32159 (III). c. d. 4-month-old Acacia plants show symptoms of wilting and formation of upward lesions from the inoculation site (red arrow) after being inoculated by CAL32194 (II) and CAL32159 (III). e. The formation of an upward lesion from the inoculation site (red arrow) on 4-month-old Eucalyptus, at 45 days of observation did not show any signs of wilting.

10x12mm (600 x 600 DPI)



a. muslim unsri <a_muslim@unsri.ac.id>

The Plant Pathology Journal - Manuscript ID PPJ-OA-12-2021-0182

2 messages

The Plant Pathology Journal <onbehalfof@manuscriptcentral.com> Reply-To: paper@kspp.org To: a muslim@unsri.ac.id Fri, Dec 31, 2021 at 6:59 AM

30-Dec-2021

Dear Dr. Muslim:

Your manuscript entitled "Diseases Severity, Genetic Variation, and Pathogenicity of Ceratocystis Wilt on Lansium domesticum in South Sumatra, Indonesia" has been successfully submitted online and is presently being given full consideration for publication in The Plant Pathology Journal.

Your manuscript ID is PPJ-OA-12-2021-0182.

Please mention the above manuscript ID in all future correspondence or when calling the office for questions. If there are any changes in your street address or e-mail address, please log in to Manuscript Central at https://mc.manuscriptcentral.com/pp and edit your user information as appropriate.

You can also view the status of your manuscript at any time by checking your Author Center after logging in to https://mc.manuscriptcentral.com/ppj.

Thank you for submitting your manuscript to The Plant Pathology Journal.

Sincerely, Yoonjin Kim Administrative Editor The Plant Pathology Journal paper@kspp.org

a. muslim unsri <a_muslim@unsri.ac.id> To: paper@kspp.org Fri, Dec 31, 2021 at 9:10 AM

Dear Dr. Yoonjin Kim Administrative Editor The Plant Pathology Journal

Thank you very much for your quick response regarding our revised manuscript re-submitted to the Plant Pathology Journal entitled "Diseases Severity, Genetic Variation, and Pathogenicity of *Ceratocystis* Wilt on *Lansium domesticum* in South Sumatra, Indonesia".

We really hope our manuscript can be published in the Plant Pathology Journal.

Thank you very much for your kindness and consideration of our manuscript.

Sincerely,

A. Muslim, Ph.D

Faculty of Agriculture

Sriwijaya University

Indonesia [Quoted text hidden]

The Plant Pathology Journal

-	
	paper@kspp.org
	a_muslim@unsri.ac.id
CC:	
-	The Plant Pathology Journal - Manuscript ID PPJ-OA-12-2021-0182
Body:	30-Dec-2021
	Dear Dr. Muslim:
	Your manuscript entitled "Diseases Severity, Genetic Variation, and Pathogenicity of Ceratocystis Wilt on Lansium domesticum in South Sumatra, Indonesia" has been successfully submitted online and is presently being given full consideration for publication in The Plant Pathology Journal.
	Your manuscript ID is PPJ-OA-12-2021-0182.
	Please mention the above manuscript ID in all future correspondence or when calling the office for questions. If there are any changes in your street address or e-mail address, please log in to Manuscript Central at https://mc.manuscriptcentral.com/ppj and edit your user information as appropriate.
	You can also view the status of your manuscript at any time by checking your Author Center after logging in to https://mc.manuscriptcentral.com/ppj.
	Thank you for submitting your manuscript to The Plant Pathology Journal.
	Sincerely, Yoonjin Kim Administrative Editor The Plant Pathology Journal paper@kspp.org
ate Sent:	30-Dec-2021

4.Bukti konfirmasi review dan hasil review pertama (28 Januari 2022)

The Plant Pathology Journal

Preview (PPJ-OA-12-2021-0182)

From: hyuck1857@dau.ac.kr

To: a_muslim@unsri.ac.id

CC:

Subject: The Plant Pathology Journal - Decision on Manuscript ID PPJ-OA-12-2021-0182

Body: 28-Jan-2022

Dear Dr. Ahmad Muslim:

Manuscript ID PPJ-OA-12-2021-0182 entitled "Diseases Severity, Genetic Variation, and Pathogenicity of Ceratocystis Wilt on Lansium domesticum in South Sumatra, Indonesia" which you submitted to The Plant Pathology Journal, has been reviewed. The comments of the reviewer(s) are included at the bottom of this letter.

The reviewer(s) have recommended publication, but suggested minor revisions to your manuscript. Therefore, I invite you to respond to the reviewer comments and revise your manuscript.

To revise your manuscript, log into https://mc.manuscriptcentral.com/ppj and enter your Author Center, where you will find your manuscript title listed under "Manuscripts with Decisions." Under "Actions," click on "Create a Revision." Your manuscript number has been appended to denote a revision.

You will be unable to make your revisions on the originally submitted version of the manuscript. Instead, revise your manuscript using a word processing program and save it on your computer. Please also highlight the changes to your manuscript within the document by using the track changes mode in MS Word or by using colored text to indicate the altered portion.

Once the revised manuscript is prepared, you can upload it and submit it through your Author Center.

When submitting your revised manuscript, you will be able to respond to the comments made by the reviewer(s) in the space provided. You can use this space to document any changes you make to the original manuscript. In order to expedite the processing of the revised manuscript, please be as specific as possible in your response to the reviewer(s).

IMPORTANT: Your original files are available to you when you upload your revised manuscript. Please delete any redundant files before completing the submission.

Because we are trying to facilitate timely publication of manuscripts submitted to The Plant Pathology Journal, your revised manuscript should be uploaded as soon as possible. If it is not possible for you to submit your revision in a reasonable amount of time, we may have to consider your paper as a new submission.

Once again, thank you for submitting your manuscript to The Plant Pathology Journal and I look forward to receiving your revision.

Sincerely, Prof. Jungkwan Lee Editor In Chief The Plant Pathology Journal jungle@dau.ac.kr

Reviewer(s)' Comments to Author: Reviewer: 1

Comments to the Author

This paper called 'Diseases severity, genetic variation, and pathogenicity of Ceratocystis wilt on Lansium domesticum in South Sumatra, Indonesia' seems to be an interesting new achievement. Overall, the contents are well written and covers Ceratocystis wilt could pose a serious threat to Indonesia's biodiversity, and thus will undoubtedly be informative to the readers of PPJ. Nevertheless, I wrote two comments in the manuscript to improve and clarify the work.

Reviewer: 2

Comments to the Author

	- The number of isolates use for morphological characterization, phylogenetic analysis, pathogenicity test are not in the same number. So, authors should be make a reason why the
	number of isolates are not in the same number.
	- References for morphological characterization in the method should be mentioned.
Date Sent:	28-Jan-2022
File 1:	<u>Reievew.docx</u>
	🗵 Close Window

ScholarOne Manuscripts

© Clarivate Analytics | © ScholarOne, Inc., 2022. All Rights Reserved.

This paper called 'Diseases severity, genetic variation, and pathogenicity of Ceratocystis wilt on *Lansium domesticum* in South Sumatra, Indonesia' seems to be an interesting new achievement. Overall, the contents are well written and covers *Ceratocystis* wilt could pose a serious threat to Indonesia's biodiversity, and thus will undoubtedly be informative to the readers of PPJ. Nevertheless, I wrote two comments in the manuscript to improve and clarify the work.

Comments:

- 1. Table 3 : Ceratocystis Fimbriata \rightarrow Ceratocystis fimbriata
- 2. Table 3 :

Morphological				Isol	ates			
characters	CAL32194	CAL32156	CAL32164	CAL32367	CAL31654	CAL31663	CAL30673	CAL31351

5. Bukti konfirmasi submit revisi pertama, respon kepada reviewer, dan artikel yang diresubmit (31 Januari 2022)



a. muslim unsri <a_muslim@unsri.ac.id>

The Plant Pathology Journal - Decision on Manuscript ID PPJ-OA-12-2021-0182

a. muslim unsri <a_muslim@unsri.ac.id> To: hyuck1857@dau.ac.kr Sun, Jan 30, 2022 at 3:23 PM

January 31, 2022

Prof. Jungkwan Lee Editor in Chief The Plant Pathology Journal

Dear Prof. Jungkwan Lee,

Thank you very much for your email regarding reviewer's comments and your suggestion of our manuscript. We would like to thank and appreciate for all reviewers' suggestions and corrections.

We have made corrections and some modifications according to Reviewer's revisions. Here, we enclose our revised manuscript with tracked changes of the manuscript, ID PPJ-OA-12-2021-0182 entitled "Diseases Severity, Genetic Variation, and Pathogenicity of Ceratocystis Wilt on Lansium domesticum in South Sumatra, Indonesia" by Ahmad Muslim, Rahmat Pratama, Suwandi Suwandi, Harman Hamidson.

In this opportunity, we would like to re-submit our revised manuscript for publication in The Plant Pathology Journal.

Below is a summary of our answers made in response to the reviewer's comments.

1. First reviewer's comment: This paper called 'Diseases severity, genetic variation, and pathogenicity of Ceratocystis wilt on Lansium domesticum in South Sumatra, Indonesia' seems to be an interesting new achievement. Overall, the contents are well written and covers Ceratocystis wilt could pose a serious threat to Indonesia's biodiversity, and thus will undoubtedly be informative to the readers of PPJ. Nevertheless, I wrote two comments in the manuscript to improve and clarify the work.

- 1. Table 3 : Ceratocystis Fimbriata → Ceratocystis fimbriata
- 2. Table 3 :

Morphological				Isol	ates			
characters	CAL32194	CAL32156	CAL32164	CAL32367	CAL31654	CAL31663	CAL30673	CAL31351

Our response:

1. We agree and the sentence has been changed to be "Ceratocystis fimbriata".

2. We agree and are grateful for this suggestion, the table 3 has been changed to be reviewer's suggestion. The revised format of the table had inserted in the manuscript.

2. Second Reviewer's comment: Some minor grammar mistakes still are found in the manuscript.

Our response: We have read our manuscript carefully and have revised the minor grammar mistake. The revised minor grammar had inserted in the manuscript.

3. Second Reviewer's comment: The number of isolates use for morphological characterization, phylogenetic analysis, pathogenicity test are not in the same number. So, authors should be make a reason why the number of isolates are not in the same number.

<u>**Our response:**</u> The isolates were selected from the most severely affected area, namely Ogan Komering Ulu and Musi Banyuasin (Table 1) and representing from two different type of haplotype ITS5 and ITS7b. This sentence has been added in the materials and methods in section of inoculation trials (line 166-168).

4. Second Reviewer's comment : References for morphological characterization in the method should be mentioned.

Our response: We are appreciating for this comment, we refered to Al Adawi *et al.*, 2013 for morphological characterization in the method and the reference had inserted in the method section (line 118-119).

We feel that these changes have adequately addressed the comments and suggestions of the reviewers, and we look forward to publication in The Plant Pathology Journal.

Please feel free to contact me if you need any additional information or clarification. Thank you very much for your excellent cooperation

Sincerely, Ahmad Muslim Senior lecturer Faculty of Agriculture, Sriwijaya University Jl. Palembang-Prabumulih Km.32, Indralaya, Palembang, Indonesia E-mail: a_muslim@unsri.ac.id

[Quoted text hidden]

PPJ-OA-12-2021-0182.R1_Proof_hi.pdf



Diseases Severity, Genetic Variation, and Pathogenicity of Ceratocystis Wilt on Lansium domesticum in South Sumatra, Indonesia

Journal:	The Plant Pathology Journal
Manuscript ID	PPJ-OA-12-2021-0182.R1
Manuscript Type:	Original Article
Date Submitted by the Author:	n/a
Complete List of Authors:	Muslim, Ahmad; Sriwijaya University Faculty of Agriculture, Plant Protection Pratama, Rahmat; Sriwijaya University Faculty of Agriculture, Plant Protection Suwandi, Suwandi; Sriwijaya University Faculty of Agriculture, Plant Protection Hamidson, Harman; Sriwijaya University Faculty of Agriculture, Plant Protection
Keyword:	Ceratocystis wilt, canker, die-back disease



1	Diseases Severity, Genetic Variation, and Pathogenicity of Ceratocystis Wilt on Lansium
2	domesticum in South Sumatra, Indonesia
3	
4	Running title: Ceratocystis Wilt on Lansium domesticum
5	
6	Ahmad Muslim*, Rahmat Pratama, Suwandi Suwandi, Harman Hamidson
7	
8	Laboratory of Phytopathology, Department of Plant Protection, Faculty of Agriculture,
9	Sriwijaya University, Indralaya, South Sumatra, 30662, Indonesia
10	
11	*Corresponding author : Ahmad Muslim (Laboratory of Phytopathology, Department of Plant
12	Protection, Faculty of Agriculture, Sriwijaya University, Indralaya, South Sumatra, 30662,
13	Indonesia, +62 811-7826-119, a_muslim@unsri.ac.id, https://orcid.org/0000-0002-3973-
14	7443)
15	
16	Abstract
17	Ceratocystis wilt disease has caused significant mortality in duku (Lansium domesticum) since
18	2014 and has now spread to all districts in South Sumatra, Indonesia. Recently, 16 isolates
19	from duku representing populations from various districts in South Sumatra were isolated.
20	Analysis for the morphological characteristic of the isolate showed that the population has a
21	uniform morphology. Genetic analysis based on ITS and β -tubulin sequences verified that the
22	population has being dominated by the ITS5 haplotype of Ceratocystis fimbriata and a new
23	ITS group, the ITS7b haplotype that was localized in Musi Banyuasin. Both haplotypes were
24	highly pathogenic to duku. Inoculation tests on various forest and agroforestry plant hosts
25	showed that both haplotypes were highly pathogenic to Acacia mangium, moderately

pathogenic to *Acacia carsicarpa, Eucalyptus urophylla,* and *Melaleuca cajuputi*, but weakly
pathogenic to *Dyera costulata, Hevea brasiliensis,* and *Alstonia scholaris.* Therefore, this
pathogen becomes <u>a</u> serious threat to Indonesia's biodiversity due to its ability to infect forest
and agroforestry plants, especially the indigenous ones.

30 Keywords: agroforestry plants, canker, *Certocystis fimbriata*, die-back disease.

31

32 Introduction

Lansium domesticum belongs to the Meliaceae family and is native to Southeast Asia. In 33 34 Indonesia, this fruit is called *duku* (South Sumatra) and *langsat* (West Kalimantan) (Hanum et al., 2013), ceroring (Bali), dookkoo (Java, Sumatra), and duki (Lim, 2011). Furthermore, it is 35 one of the leading commodity plants and the mascot of flora in South Sumatra, widely known 36 in Indonesia as "duku Palembang or duku Komering" (Rupiah et al., 2018). The central 37 production of L. domesticum in Indonesia is the province of South Sumatra after which it is 38 distributed to various districts, such as Ogan Komering Ulu, East Ogan Komering Ulu, South 39 Ogan Komering Ulu, Ogan Komering Ilir, Muara Enim, Musi Banyuasin, Musi Rawas, and 40 North Musi Rawas. 41

Additionally, the fruit has high economic value because the selling price is quite expensive 42 and it is liked by the public for its fresh sweet, and very delicious taste. Also, it has other 43 benefits, which include being an ingredient in cancer prevention (Matsumoto and Watanabe, 44 2020; Tilaar et al., 2008) with the discovery of new compounds in the peel, namely 3-hydroxy-45 8, 14-secogammacera-7, and 14-dien-21-one that exhibits cytotoxic activity that attenuates the 46 MCF-7 breast cancer cell line (Zulfikar et al., 2020). L. domesticum Corr. has also been 47 reported to have benefits as larvicides (Ni'mah et al., 2015: Putranta and Wijaya, 2017), 48 antitumor, anticancer (Khalili et al., 2017), antimalarial, antimelanogenesis, antibacterial, 49 antimutagenic (Hanum et al., 2013), prebiotic Bifidobacteria spp. (Nurhayati et al., 2016), 50

The Plant Pathology Journal

organic catalyst (Nishizawa et al., 2010), and cosmetic ingredient due to its antioxidant
properties (Tilaar et al., 2008; Subandrate et al., 2016).

Previous studies conducted in 2014 to 2017 (Suwandi et al., 2021) showed that a very severe wilt disease of duku was first discovered in Ogan Komering Ulu District in 3 locations/villages, namely Belatung, Lubuk Batang Baru, and Lubuk Batang Lama. The death symptoms of the disease of *Ceratocystis* are characterized by wilting of part or the whole tree, whereby the branches and eventually the entire plant dies. Therefore, this study aims to examine the spread of this disease from the original area to all duku plantation centers in various districts in South Sumatra and the genetic diversity of the pathogen causing it.

Ceratocystis is a pathogen that attacks various plant species, including Acacia mangium 60 and Acacia crassicarpa as its original host (Tarigan et al., 2010), Eucalyptus spp. (Harrington 61 et al., 2014), Mangifera indica (Al Adawi et al., 2013), Dalbergia tonkinensis and Chukrasia 62 tabularis (Chi et al., 2019a; Chi et al., 2020), Albizia lebbeck (Razzaq et al., 2020), and others. 63 Since the host plant of *Ceratocystis* is widely spread, and the duku is located around the forest, 64 it is very important to consider the host plants of *Ceratocystis* that have economic value, such 65 as Acacia carsicarpa, Eucalyptus urophylla, Dyera costulata, Alstonia scholaris, Hevea 66 brasiliensis, and Melaleuca cajuputi. Therefore, this study aims to determine the distribution 67 of disease in various duku production centers in South Sumatra, genetic variation, and host 68 range in forest and agroforestry plants. 69

70 Material and Methods

71 Diseases incidence, Sample collection, and Fungal isolation

Between 2019 to 2021, incidences with disease trees were observed in eight duku plantations in Ogan Komering Ulu District, four in South Ogan Komering Ulu, one in East Ogan Komering Ulu, six in Musi Banyuasin, five in North Musi Rawas, three in Musi Rawas, three in Ogan Komering Ilir, and one in Muara Enim, South Sumatra (Figure 1). In each plantation, five plots with a size of 10×10 m were selected from the center of the diseased tree (Suwandi et al., 2021; Pratama et al., 2021a). Furthermore, the trees are declared infected if some branches or stems show symptoms of the disease. As a result of this, five diseased duku trees were randomly selected from the affected plantations to be isolated in the laboratory.

Isolates were collected from fresh wounds of Lansium domesticum which showed 80 symptoms of branch wilting, discoloration of vascular tissue, and dead plants caused by 81 82 Ceratocystis. Furthermore, the samples were performed by making an incision in the bark and cutting a tangential longitudinal section (approximately 50 mm) of the newly infected xylem 83 84 with the stain. The duku plants which were collected as samples were around 10 to 100 years old, and are therefore prone to infection in the plantation. Symptoms of wilt disease were 85 evaluated as follows, the extent of lesion progression from discoloration of bark and wood, 86 presence of sap flow from the surface of the lesion, the extent of leaf wilting or shedding, and 87 death of the tree. The wood samples were stored in plastic bags and refrigerated before 88 isolation. 89

Isolation of Ceratocystis was carried out based on <u>Carrot-carrot</u> bait method (Moller and De Vay, 1968). Discolored wood was placed between two carrot slices that were first treated with streptomycin sulfate (100 mg/l) and incubated at room temperature to induce fungal sporulation on the slices. Wood pieces were sterilized with sodium hypochlorite (NaClO) for 5 minutes, and rinsed with distilled water. Afterward, there were dried in laminar airflow planted directly on Malt Extract Agar (MEA) media at room temperature (25 °C) for 7-10 days to induce direct sporulation in MEA.

Masses of single ascospores which developed at the tips of ascomata on wood slices
planted directly on MEA or infected carrots were transferred to 2% malt extract agar (MEA,
20 g/l malts, 20 g/l agar) (Biolab, Midrand, South Africa) in a new Petri dish, after which these
cultures were incubated at 25°C.

101 Morphological characterization

The morphological characteristics of the observed fungi were represented by isolates 102 originating from 8 regions that were severely affected by *Ceratocystis*, namely Ogan Komering 103 Ulu (Kepayang; CAL32194), East Ogan Komering Ulu (Bantan Pelita; CAL32367), South 104 Ogan Komering Ulu (Simpang; CAL32164), Ogan Komering Ilir (Pairing; CAL30673), Musi 105 Banyuasin (Sanga Desa; CAL32156), Musi Rawas (Tuah Negri; CAL31663), North Musi 106 107 Rawas (Lawang Agung; CAL31654), and Muara Enim (Ujan Mas; CAL31351). Morphological observations of Ceratocystis isolate used the structure of the fungus which was 108 109 cultured on 2% MEA media and incubated for 10 days at 25°C. Samples were prepared by placing fungal structures on glass slides in lactic acid and observing these structures under a 110 light microscope. For each isolate, 100 replicate were established for the measurements of 111 length and width of the base, ascomata neck, ascospores, bacilliform conidia, barrel-shaped 112 113 conidia, and chlamydospores (Al Adawi et al., 2013).

114 Growth in culture

To determine the growth rate in culture, 4 mm mycelium-covered agar plugs were taken 115 from the outer edge of 10-days-old cultures and placed face down in the center of a 90 mm 116 Petri dish containing 2% MEA. Furthermore, a total of 8 isolates were selected which represent 117 the most severely affected areas from each region, namely CAL32194, CAL32156, CAL32164, 118 CAL32367, CAL31654, CAL31663, CAL30673, and CAL31351. Each isolate was replicated 119 120 four times and planted in an incubator at a temperature of 10-30 °C with an interval of 5 °C. Also, the diameter of the colony was measured every 2 days for 14 days and the average was 121 calculated. 122

123 DNA extraction, amplification, sequencing, and phylogenetic analyses

124 The pure cultures used for the DNA extraction were fourteen isolates that represent 125 each affected area, namely Ogan Komering Ulu (CAL32194, CAL32191, CAL32193,

CAL32196, CAL32195, and CAL32192), East Ogan Komering Ulu (CAL32367), South Ogan 126 Komering Ulu (CAL32164), Ogan Komering Ilir (CAL30673), Musi Banyuasin (CAL32156 127 128 and CAL32157), Musi Rawas (CAL31663), North Musi Rawas (CAL31654), and Muara Enim (CAL31351). These isolates were grown in potato dextrose broth (PDB) for DNA extraction 129 at 25°C for 10 days. Mycelium from PDB cultures was filtered, dried, and grounded into a fine 130 powder using a mortar. DNA was extracted using the YeaStar Genomic DNA Kit (Zymo 131 132 Research Corporation, California, USA). The concentration, as well as purity, were measured with a NanoDrop ND-1000 spectrophotometer (NanoDrop Technologies, Montchanin, 133 134 Delaware, USA).

Amplification and PCR sequencing were obtained from two gene regions, namely Beta 135 tubulin which include βT1a (TTCCCCCGTCTCCACTTCTTCATG) and βT1b 136 (GACGAGATCGTTCATGTTGAACTC) (Glass and Donaldson, 1995) as well as internal 137 transcribed spacer (ITS) which include; ITS1 (TCCGTAGGTGAACCTGCGG) and ITS4 138 (TCCTCCGCTTATTGATATGC) (White et al., 1990). Furthermore, the amplification was 139 performed in a 50 µl reaction containing 20 µl Master Mix (Eppendorf, Germany) (25 mM 140 MgCl2, 0.06 U/µl Taq-DNA-Polymerase, 0.2 mM of each dNTP), 1 µl of each forward and 141 reverse primer, 1 µl DNA template, and 27 µl sterile water. Also, PCR was performed using a 142 C1000 Touch[™] thermal cycler (Bio-Rad, USA). The parameters were initial denaturation for 143 3 minutes at 94°C, 30 cycles for 30 seconds at 94°C for 30 seconds, for 30 seconds at 52°C, 144 145 and 1 minute at 72 °C for. Amplification was completed at 72°C for 10 minutes and the PCR product was stored at 10°C. The PCR amplicon was sequenced at 1st BASE (Malaysia), while 146 the DNA sequences were compared with the GenBank database through a nucleotide BLAST 147 search located at the National Center for Biotechnology Information (NCBI), Bethesda, USA. 148 The relevant sequences were transferred and then processed using the BioEdit software (Hall, 149 1999). 150

Trees were visualized and edited in MEGA v. 7 with maximum parsimony (MP) analysis and bootstrap of 1,000 replicates (Kumar et al. 2016). Branch support for nodes was obtained by performing 1,000 bootstrap replicates of the aligned sequences. For maximum parsimony analysis, the metrics calculated included tree length (TL), retention index (RI), and consistency index (CI). Also, *C. virescens* was used as the out-group taxon and the in-group was considered to be monophyletic.

157 **Inoculation trials**

These studies were conducted using ten isolates of C. fimbriata. The isolates were 158 159 selected from the most severely affected area from two disease severely affected areas, namely Ogan Komering Ulu and Musi Banyuasin (Table 1) and representing from two different type 160 of haplotype ITS5 and ITS7b. Inoculation was designed using two studies to evaluate the 161 pathogenicity of the isolates. First inoculation was tested their pathogenicity on L. domesticum. 162 Two-year-old *L. domesticum* plants were collected from local seedlings with a stem diameter 163 of 2–3 cm and a height of 50–60 cm and were put into a 15 cm diameter pot containing peat 164 soil used for the experiment. All the plants were kept in the experimental house and watered 165 twice a day. 166

167 The second inoculation test was performed to determine the specificity of the host range 168 in *Acacia mangium, Acacia carsicarpa, Eucalyptus urophylla, Dyera costulata, Hevea* 169 *brasiliensis, Alstonia scholaris,* and *Melaleuca cajuputi.* The age of the plant used for 170 inoculation was four months with a stem diameter of 2–3 cm and a height of 70–80 cm, which 171 was collected from a forest plant nursery in South Sumatra, planted in the same pot media and 172 maintained as described for the first experiment.

Inoculation was performed using the isolates grown in MEA for 2 weeks. The plants were injured with a sterile scalpel by making an L-shaped (10 mm long) incision on the seedling stem, approximately 10 cm above the soil surface, and inserting agar mycelium (4 mm diam.) into each wound site. Ten host plants were inoculated with each *Ceratocystis* isolate and the same number of seedlings was inoculated with sterile MEA as a control. The plants were arranged in a randomized block design, and all inoculated wounds were covered with moistened sterile cotton and parafilm.

The inoculated plants were kept in the experimental house and watered twice a day. After 45 days, the peel tissue from the seedlings was incised at the top and bottom of the site and the length of the lesion was measured. The length of lesions in inoculated plants was measured after 45 days. To re-isolate the inoculated pathogens, wood samples were collected from the edges of the lesions and grown on MEA plates or placed between two carrot slices.

Pathogenicity test data were analyzed using the SAS university edition software package. Furthermore, the Analysis of variance (ANOVA) and Tukey's honestly significance difference (Tukey'sHSD) test was used to determine the significant differences in the mean comparisons of the different treatments.

189 **Results and discussion**

190 Diseases incidence, Sample collection, and Fungal isolation

Ceratocystis wilt disease in duku was first reported in 2014 and was found only in 3 191 villages in Ogan Komering Ulu district, namely Belatung, Lubuk Batang Baru and Lubuk 192 Batang Lama with an incidence of 100% (Suwandi et al., 2021). Currently, the attacked duku 193 plantation has been destroyed and replaced with corn plants, the survey to observe this disease 194 195 was continued considering the plant has high economic value and as the mascot of fruits in South Sumatra. Recent reports from 2019 to 2021 show that this disease has spread widely 196 across various districts as centers of duku plantations in South Sumatra with varying levels of 197 disease incidence (Figure 1). It has spread widely in other plantations in the Ogan Komering 198 Ulu district covering the Kartamulya, Saleman, Pengaringan, Mutual Jiwa, and Kepayang areas 199 with the incidence of the disease reaching 100% in Pengaringan and Kepayang villages (Table 200

The Plant Pathology Journal

1). In the same year, it was also found that this disease attacks the duku trees sporadically in
Musi Banyuasin District, within 271 km from the disease origin of Ogan Komering Ulu, and
this has resulted in the death of all trees (100%) in the duku plantations in Sanga Desa and
Tanjung Raya.

From 2020 to 2021, there were similar disease incidences on the duku plantations in Ogan 205 Komering Ilir (OKI), within 158 km from the disease origin, and Muara Enim (within 152 km 206 207 from the disease origin) with mild infestation with the incidence of less than 28% and 11.5%, respectively. In 2021, Musi Rawas (within 263 km from the disease origin), had a fairly 208 209 incidence of 40.2%. In 2021, severe infestations were also detected in several villages of North Musi Rawas, within 345 km from the disease origin, especially Beringin Jaya and Lawang 210 Agung with a percentage of 56.1% and 43.6%, respectively. Due to the rapid development and 211 spread of this disease in Ogan Komering Ulu and Musi Banyuasin in a short time, it is feared 212 that this attack will kill duku plants in other districts in South Sumatra. Therefore, this disease 213 destroys duku plant, which has high economic value and has become the mascot of the fruit 214 flora of South Sumatra. 215

Infected duku tree is characterized by wilting leaves on certain twigs or branches. The 216 leaves turn yellow, wilt, and dry, then it eventually dies due to a lack of nutrient supply to the 217 plant. Although, it will take up to four to five months after the first symptoms for it to 218 completely die. Ceratocystis disease attacks have resulted in the death of duku trees that are 219 between 10 to 100 years old (Figure 2 a and b). Pathogen development on stems causes staining 220 of vascular tissue and cankers on stems, and the initial symptoms shown are black streaks on 221 the vascular tissue of the plant, as well as discoloration of the sapwood (Figures 2c and d). 222 There is a wound on the diseased tree caused by a squirrel scratch (Figure 2e). In general, holes 223 will appear on the infected duku stem caused by Hypocryphalus mangiferae (Figure 2 f) which 224 is a vector insect for *Ceratocystis* (Figure 2g). 225

Isolation of symptomatic xylem tissue in L. domesticum using carrot bait and direct 226 planting into MEA media resulted in 16 isolates which represent Ogan Komering Ulu, East 227 Ogan Komering Ulu, South Ogan Komering Ulu, Ogan Komering Ilir, Musi Banyuasin, Musi 228 Rawas, North Musi Rawas, and Muara Enim areas which were severely affected by this 229 disease. Meanwhile, the overall isolation percentage of L. domesticum samples from each 230 region was 65%, 53.3%, 56%, 80%, 64%, 80%, 53.3%, and 60% for Ogan Komering Ulu, 231 232 Musi Banyuasin, South Ogan Komering Ulu, East Ogan Komering Ulu, North Musi Rawas, Musi Rawas, Ogan Komering Ilir, and Muara Enim, respectively (Table 2). 233

234 Sixteen selected *Ceratocystis* isolates were collected from diseased duku plants, and there include (CAL32194, CAL32191, CAL32196, CAL32195, and CAL32192) from Ogan 235 Komering Ulu, (CAL32159, CAL32156, CAL32157, and CAL32158) from Musi Banyuasin, 236 CAL32164 from South Ogan Komering Ulu, CAL32367 from East Ogan Komering Ulu, 237 CAL31654 from North Musi Rawas, CAL31663 from Musi Rawas, CAL30673 from Ogan 238 Komering Ilir, and CAL31351 from Muara Enim. The isolate cultures obtained in this study 239 were preserved in the Culture Collection (CMW), Laboratory of Phytopathology, Department 240 of Plant Protection, Faculty of Agriculture, Sriwijaya University. 241

242 Morphological characterization and Growth in culture

The isolates obtained had similar morphological characteristics when grown on MEA media. All isolates had light gray mycelia and dark gray to greenish colors, they also had black ascomata bases that were globose to subglobose (Figure 3a) and produced an ascomata neck with divergent ostiolar hyphae at the ends (Figure 3b). This fungus also produced chained barrel-shaped conidia (Figure 3c), and chlamydospores (Figure 3d), it also had hat-shaped ascospores (Figure 3e). Cylindrical conidia (Figure 3g) were generated from the primary phialidic conidiophore (Figure 3f).

The Plant Pathology Journal

All morphological characteristics of the isolates studied were similar to the description 250 of C. fimbriata which is isolated from Mangifera indica (van Wyk et al., 2007), Prosopis 251 cineraria (Ghaf) in Oman, Dalbergia sissoo (Shisham) in Pakistan (Al Adawi et al., 2013), and 252 the diseased Acacia mangium (Tarigan et al. 2011). However, there were no significant 253 differences in the structural dimensions of all isolates for ascomata, ascospores, and 254 chlamydospores (Table 3). All reported isolates were in the range of C. Fimbriata and showed 255 256 relatively similar growth responses. They did not grow at 10°C and optimal growth for all Ceratocystis isolates occurred between 25°C and 30°C (Figure 4). 257

258 DNA extraction, amplification, sequencing, and phylogenetic analyses

For the ITS and β-tubulin gene regions, PCR amplification showed a fragment size of about 550 base pairs, and the product sequences were then stored in the GenBank database where it was compared with other *Ceratocystis* (Table 4). A BLAST search using the β-tubulin gene in GenBank showed that isolates of the species *C. fimbriata sensu stricto* were grouped with 99% identical sequences. Meanwhile, using ITS gene data, the isolates were dominated by the ITS5 which was 100% similar to that of WRC previously isolated from the duku plant where the disease originated, and a new ITS haplotype (ITS7b) of *C. fimbriata*.

The phylogenetic relationships of these selected isolates with related taxa were 266 analyzed using the maximum parsimony (MP) method, and the result showed that isolates of 267 C. fimbriata in L. domesticum were closely related to C. fimbriata in Eucalyptus grandis in 268 Zimbabwe, Camellia sinensis, Colocasia esculenta, and Punica granatum in China, Acacia in 269 Vietnam and Indonesia as well as *Mangifera indica* in Oman, Pakistan, and Indonesia (Figures 270 5 and 6). The phylogeny was assessed and analyzed using bootstrap analysis with 1000 271 replications, as well as β -tubulin sequence respectively, and the result of the analysis showed 272 that all isolates belonged to the Latin American Clade of C. fimbriata sensu lato. The similarity 273 of this sequence to the previous case of C. *fimbriata* and the identification with phenotypic 274

characteristics showed that the causative agent of sudden wilt disease in *L. domesticum* in
Indonesia is classified as *C. fimbriata*.

277

278 Inoculation trials

L. domesticum seedlings inoculated in the first experiment showed discoloration in the 279 bundle vessels, whereby 90% and 100% of it dies 45, as well as 70 days after pathogen 280 281 inoculation respectively (Fig. 6a; b). Analysis of variance for lesion length in duku showed that there was no significant difference among all isolates inoculated to this host. All inoculated 282 isolates resulted in lesion lengths of 6.86 to 19.81 cm in L. domesticum seedlings (Table 5). 283 Statistical analysis showed a significant difference in lesion length between inoculated L. 284 domesticum and control seedlings. Re-isolation of inoculated seedlings resulted in C. fimbriata 285 and no fungus was found in the control nurseries. 286

The *A. mangium* seedlings inoculated with *C. fimbriata* showed typical symptoms of wilt disease, which include extensive vascular discoloration in all inoculated seedlings, and wilt was noted to reach 100% of all seedlings at day 70 after inoculation (figure 6c;d). There was no significant difference in the length of lesion produced by the *Ceratocystis* isolate used in the inoculation. The average length of lesions produced by all isolates of *C. fimbriata* inoculated to *A. mangium* seedlings was 9.94 to 20.93 cm (Table 6). Lesion and *Ceratocystis* fungus was not discovered in the control seedlings after re-isolation.

The isolates from *C. fimbriata* that were inoculated on other test seedlings, caused death and infection in plants which were characterized by the formation of significant lesions. In *A. crassicarpa, E. urophylla,* and *M. leucadendra* seedlings, all isolates caused moderately pathogenic symptoms with lesion lengths of 5.97-12.59 cm, 8.80-11.92 cm, and 1.94-5.17 cm, respectively. However, in *D. costulata, H. brasiliensis,* and *A. scholaris* plants, these isolates caused weakly symptoms with lesion lengths of 3.05-5.39 cm, 1.62-7.56 cm, and 3.36-6.51 300 cm, respectively, compared to controls with an average lesion length of 0.1 cm (the scar with301 a knife at the time of inoculation).

The members of the ITS5 and ITS7 haplotypes tested on all duku and other agroforestry plants showed approximately the same pathogenic ability to infect the tested plants. The reisolation of the eight inoculated test plants resulted in a *C. fimbriata* culture, that confirmed Koch's postulate test. None of *Ceratocystis* isolates grew from control seedlings.

306 **Discussion**

Based on a survey conducted in- from 2019 to 2021, Ceratocystis has spread widely 307 308 from its place of origin in the Ogan Komering Ulu District (Suwandi et al., 2021). Currently, the wilt disease has been found to affect the duku plants in other locations. Ceratocystis has 309 been discovered to attack extensive areas with a radius of 345 km from its origin to South Ogan 310 Komering Ulu, Musi Banyuasin, Ogan Komering Ilir, Muara Enim, Musi Rawas, and North 311 Musi Rawas, with various severity levels, whereby it is very severe in Musi Banyuasin with a 312 percentage of 100% the same as in Ogan Komering Ulu. Meanwhile, attacks in North Musi 313 Rawas and other districts reached 56.1% and less than 30%, respectively. 314

The widespread of the disease in L. domesticum is closely related to the wood-boring 315 insect H. mangiferae that comes from Southeast Asia, but it is well-known as a vector of 316 Ceratocystis disease on mango plants in Oman and Pakistan (Al Adawi et al., 2006; Al Adawi 317 et al., 2013). *H. mangiferae* were seen in the field which has holes formed by this insect in L. 318 319 domesticum plants, especially in the lesion area on wood. Squirrel rodents are also always seen on infected duku plants and cause the disease to spread widely by biting the infected stems and 320 branches before moving to healthy plants (Suwandi et al., 2021). Additionally, the pruning of 321 branches that have been infected with Ceratocystis through the use of agricultural tools without 322 sterilization exacerbates the spread of this disease (Chi et al., 2019b) which is also caused by 323

wind (Harrington, 2007; Tarigan, 2011). *Ceratocystis* is also transmitted from infected wild
 acacia around duku plantations or other plants that are hosts of this pathogen.

326 Field observations show that attacks from this disease occur from the trunk or branches at the top and go down to the stem, which is spread by squirrels and insects. This disease also 327 occur from the root and continues up to the base of the stem. the The infection from these roots 328 is caused by the spread of pathogenic inoculum through rainwater flow or splashes. In some 329 330 locations in a district affected by the disease, the plants were able to grow healthy, while in other places the attacks were very severe. The variety of disease severity at each location and 331 332 district is probably due to the various levels of resistance offered by the planted varieties of duku and the degree of soil fertility, which affects the growth and resistance of the plants. There 333 was no correlation between the polyculture and monoculture systems of duku with the attack 334 rate because Ceratocystis wilt disease was discovered in duku, which was grown in both 335 polyculture and monoculture. 336

The identity of C. fimbriata as a pathogen associated with wilt disease in L. domesticum 337 was determined based on morphological characteristics and a comparison of DNA sequences 338 which include CAL32194, CAL32191, CAL32193, CAL32196, CAL32195, CAL32192, 339 CAL32164, CAL32367, CAL31654, CAL31663, CAL30673 and CAL31351 with reference 340 isolates CMW38737, C1345, A59662, YM061, P20053, C1, CMW22563, WRC while isolates 341 CAL32156, CAL32157 with reference isolates CMW13851, CMW23634, CMW22579 were 342 identified as belonging to C. fimbriata which was collected from L. domesticum in South 343 Sumatra is part of C. fimbriata s.l. complex grouped into C. fimbriata sensu stricto. 344 Comparison of ITS and β -tubulin gene sequences in each isolate obtained showed similarities 345 to C. fimbriata which was reported to attack duku (Suwandi et al., 2021), jackfruit (Pratama et 346 al., 2021a), and bullet wood (Pratama et al., 2021b) plants. 347

The Plant Pathology Journal

In a previous study, there were 2 variations of the ITS rDNA sequence from 2 isolates, 348 namely ITS5 and ITS6z haplotype of C. fimbriata (Suwandi et al., 2021). In this study, there 349 were also two variations of the ITS rDNA sequence, namely the ITS5 and ITS7b haplotype. 350 ITS5 haplotype was the most common genotype since of it recovered from seven out of eight 351 district in South Sumatra. ITS7b haplotype was the new genotype of C. fimbriata that affected 352 L. domesticum in South Sumatra localized in Musi Banyuasin district. ITS6z was not isolated 353 354 from this study. It might be due to the haplotype have having a weak pathogenicity (Suwandi et al., 2021). From this and previous study, there are three the ITS haplotype C. *fimbriata* group 355 356 isolated from L. domesticum (Meliaceae) including ITS5, ITS6z, and ITS7b that was the same as the haplotype C. fimbriata group from acacia, jackfruit, and bullet wood in Indonesia 357 (Tarigan et al., 2011; Pratama et al., 2021a; Pratama et al., 2021b). This shows that the genetic 358 similarity of Ceratocystis in L. domesticum (Meliaceae) with Ceratocystis in Acacia is the 359 result of crossing the ITS5, ITS6z, and ITS7b haplotypes. Therefore, it appears that the 360 Ceratocystis pathogen that attacks Lansium domesticum (Meliaceae) in South Sumatra 361 originates from Acacia which was first discovered in Riau. 362

This *Ceratocystis* wilt disease causes the death of duku plants in South Sumatra, and the symptoms include progressive loss of canopy which leads to the death of the tree, and the bark around the lesions and the wood turn dark blue to brown in the diseased trunk. In general, these symptoms are similar to those of *C. fimbriata* described in *Acacia* plants (Tarigan et al., 2010; Tarigan et al., 2011). *C. fimbriata* is a severe wilt pathogen that infects jackfruit (Pratama et al., 2021b) and causes a sudden decline in bullet wood disease (Pratama et al., 2021a), hence it has the potential to cause damage and destruction to duku in Indonesia.

C. fimbriata is best known for its severe damage inflicted on various plant families and has a wide host range, such as Myrtaceae represented by *Eucalyptus* (Li et al., 2014); Actinidiaceae represented by *Actinidia* spp. (Piveta et al., 2016); Araceae represented by *Colocasia esculenta* (Oliveira et al., 2017); and Meliaceae represented by *L. domesticum*(Suwandi et al., 2021). However, recently it has been reported that *C. fimbriata* kills *A. heterophyllus*, Moraceae family in Indonesia (Pratama et al., 2021b). This supports the
perspective that *C. fimbriata* has a wide host range, therefore having the potential of infecting
other trees not previously mentioned.

Wilt disease of L. domesticum appears to be serious and it can devastate native trees 378 379 like never before through host transfer (Roy, 2001; Wingfield et al., 2010). Pathogenicity test on duku showed that a very high attack intensity of 100% causes wilting and death of plants. 380 381 Also, inoculation tests on various forest and agroforestry plant hosts showed that C. fimbriata derived from L. domesticum has a very aggressive on A. mangium (Suwandi et al., 2021), 382 moderately pathogenic to A. carsicarpa, E. urophylla, and M. cajuputi, as well as weakly 383 pathogenic to D. costulata, A. scholaris, and H. brasiliensis. This was shown by the formation 384 of lesions on the stems which leads to the death of the inoculated seedlings. 385

The most pathogenic isolate from L. domesticum (CAL32193) resulted in the death of 386 seedlings 25 days after inoculation. Furthermore, the death of acacia and eucalyptus plants 387 showed similar symptoms, which include leaf wilting, and discoloration of the vascular tissue 388 until the plant finally dies as found by Tarigan et al. (2011); and Roux et al. (2020). Ceratocystis 389 is a very serious economical disease that has attacked L. domesticum in all duku production 390 centers in South Sumatra hence it damages the income sources of farmers in this province. 391 392 Also, with the verification of *M. cajuputi* as an endogenous wetland plant that is infected and causes death, becomes a threat to the indigenous ones. Given the very wide host of 393 *Ceratosystis*, the attack of this pathogen poses a serious threat to the biodiversity of Indonesia. 394 Sudden wilt disease on Lansium domesticum caused by Ceratocystis Fimbriata has 395 spread widely to duku production centers in various districts of South Sumatra. Furthermore, 396 the population consisted of individuals with uniform morphology dominated by ITS5 and 397

398	ITS7b which were still localized in Musi Banyuasin, as well as being highly pathogenic in
399	duku. Ceratocystis was also pathogenic to all forest test plants including wetland indigenous,
400	posing a serious threat to the biodiversity of Indonesia.
401	Conflicts of Interest
402	The authors declare that they have no known competing financial interests or personal
403	relationships that could have appeared to influence the work reported in this paper.
404	Acknowledgements
405	All authors would like to thank the Research Institutions and Community Service,
406	Sriwijaya University for funding thie reasearch with fiscal year of 2021 in accordace with the
407	Competitive Leading grants contract number: 0107.043/UN9/SB3.LP2M.PT/2021.
408	References
409	Al Adawi, A.O., Deadman, M.L., Al Rawahi, A.K., Al Maqbali, Y.M., Al Jahwari, A.A., Al
410	Saadi, B.A., Al Amri, I.S., Wingfield, M.J. 2006. Aetiology and causal agents of mango
411	sudden decline disease in the sultanate of Oman. Eur. J. Plant Pathol. 116: 247–254.
412	Al Adawi, A.O., Barnes, I., Khan, I.A., Al Subhi, A.M., Al Jahwari, A.A., Deadman, M.L.,
413	Wingfield, B.D. and Wingfield, M.J. 2013. Ceratocystis manginecans is associated with
414	a serious wilt disease of two native legume trees in Oman and Pakistan. Australas. Plant
415	Pathol. 42:179–193.
416	Chi, N.M., Nhung, N.P., Trang, T.T., Thu, P.Q., Hinh, T.X., Nam, N.V., Quang, D.N. and Dell,
417	B. 2019a. The first report of wilt disease in Dalbergia tonkinensis caused by Ceratocystis
418	manginecans. Australas. Plant Pathol. 48: 439-445.
419	Chi, N.M., Thu, P.Q., Hinh, T.X. and Dell, B. 2019b. Management of Ceratocystis
420	manginecans in plantations of Acacia through optimal pruning and site selection.
421	Australas. Plant Pathol. 48: 343–350.

- 422 Chi, N.M., Trang, T.T., Nhung, N.P., Quang, D.N., Son, V.M., Tuan, T.A., Mai, L.T., Hung,
- 423 T.X., Nam, N.V., Thu, P.Q. and Dell, B. 2020. *Ceratocystis* wilt in *Chukrasia tabularis*
- 424 in Vietnam: identification, pathogenicity and host tolerance. *Australas. Plant Pathol.* 50:
 425 17-27.
- Glass, N.L. and Donaldson, G.C. 1995. Development of primer sets designed for use with the
 PCR to amplify conserved genes from filamentous Ascomycetes. *Appl Environ Microbiol.* 61: 1323–1330.
- Hall, T.A. 1999. BioEdit: a user-friendly biological sequence alignment editor and analysis
 program for Windows 95/98/NT. *Nucleic Acids Symp. Ser.* 41: 95-98.
- Hanum, L., Kasiamdari, R.S., Santoso, S. and Rugayah, R. 2013. The phylogenetic relationship
- 432 among varieties of *Lansium domesticum* Correa based on ITS rDNA sequences. *Indones*.
 433 *J. Biotechnol.* 18: 123-132.
- 434 Harrington, T.C. 2007. The genus *Ceratocystis*. Where does the oak wilt fungus fit? In: Billings
- 435 RF, Appel DN, editors. Proceedings of the 2nd National Oak Wilt Symposium; 2007
 436 June 4–7; Austin, Texas.
- Harrington, T.C., Kazmi, M.R., Al-Sadi, A.M. and Ismail, S.I. 2014. Intraspecific and
 intragenomic variability of ITS rDNA sequences reveals taxonomic problems in
 Ceratocystis fimbriata sensu stricto. *Mycologia*. 106, 224-242.
- 440 Khalili., R.M.A., Noratiqah, J.M., Norhaslinda, R., Norhayati, A.H., Amin, B.A, Roslan, A.
- and Zubaidi, A.L.A. 2017. Cytotoxicity effect and morphological study of different duku
- 442 (*Lansium domesticum* Corr.) extract toward human colorectal adenocarcinoma cells line
- 443 (HT-29). *Pharmacogn. J.* 9: 757-761.
- Kumar, H., Savaliya, M., Biswas, S., Nayak, P.G., Maliyakkal, N., Setty, M.M., Gourishetti,
- 445 K. and Pai, K.S.R. 2016. Assessment of the in vitro cytotoxicity and in vivo anti-tumor

446	activity	of	the	alcoholic	stem	bark	extract/fractions	of	Mimusops	elengi	Linn
447	Cytotech	hnol	ogv.	68: 861-87	77.						

- Li, J., Zhang, Y., Xu, K.C., Yang, J.Y., Han, Y.H., Sun, Y.X. and Huang, Q. 2014. First report
 of wilt of *Eucalyptus* caused by *Ceratocystis fimbriata* in China. *Plant Dis.* 98: 1744.
- Lim, T.K., 2011. Edible medicinal and non-medicinal plants: volume 3. Springer Science
 Business Media B.V. 265-268.
- Matsumoto, T. and Watanabe, T. 2020. Isolation and structure elucidation of constituents of
 Citrus limon, Isodon japonicus, and *Lansium domesticum* as the cancer prevention
 agents. *Genes Environ.* 42: 2-9.
- Moller, W.J. and DeVay, J.E. 1968. Carrot as a species-selective isolation medium for
 Ceratocystis Fimbriata. Phytopathology. 58, 123–124.
- Ni'mah. T., Oktarina, R., Mahdalena, V. and Asyati, D. 2015. Potensi ekstrak biji duku
 (*Lansium domesticum* Corr) terhadap *Aedes aegypti. Bul. penelit. Kesehat.* 43: 131-136.
- Nishizawa, M., Imagawa, H., and Yamamoto, H. 2010. A new catalyst for organic synthesis:
 mercuric triflate. *Org. Biomol. Chem.* 8: 511-521.
- 461 Nurhayati, A.H., Khalili, R.M.A., Zetty, H.M.Z., Intan, S.M.M.A., Atif, A.B., Muralidhara,
- 462 D.V. and Ahmad, Z.L. 2016. Potential effects of duku (*Lansium domesticum* Corr) and
- langsat (*Lansium domesticum* Jack) extracts on the growth of *Bifidobacteria* spp. *Int. J. Pharm. Pharm. Sci.* 8: 69-74.
- 465 Oliveiraa, L.S.S., Harrington, T.C., Ferreira, M.A., Freitas, R.G. and Alfenas, A.C. 2017.
- 466 Populations of *Ceratocystis fimbriata* on *Colocasia esculenta* and other hosts in the Mata
 467 Atlantica region in Brazil. *Plant Pathol.* 67: 97-106.
- 468 Pivetaa, G., Ferreira, M.A., Muniz, M.F.B., Valdetaro, D., Valdebenito-Sanhuezad, R.,
- 469 Harrington, T. and Alfenas, A.C. 2016. Ceratocystis fimbriata on kiwifruit (Actinidia
- 470 spp.). N. Z. J. Crop Hortic. Sci. 44: 13–24.

- 471 Pratama, R., Muslim, A., Suwandi, S., Damiri, N. and Soleha, S. 2021a. Jackfruit (Artocarpus
- 472 *heterophyllus*), a new host plant of *Ceratocystis* wilt in South Sumatra, Indonesia. *Aust*

473 *Plant Dis Notes.* 24: 2021.

- 474 Pratama, R., Muslim, A., Suwandi, S., Damiri, N. and Soleha, S. 2021b. First report of
 475 characterization and pathogenicity of bullet wood (*Mimusops elengi*) sudden decline
 476 disease by *Ceratocystis* in Indonesia. *Biodivers. J.* 22: 2636-2645.
- 477 Putranta, N.R. and Wijaya, S.M. 2017. Efektifitas ekstrak kulit duku (*Lansium domesticum*478 corr) sebagai larvasida *Aedes aegypti. Medula*. 7: 165-170.
- 479 Razzaq, K., Anjum, R., Hanif, S. and Sultan, A. 2020. First report of *Ceratocystis manginecans*480 causing Siris (*Albizia lebbeck*) wilt in Pakistan. *Plant Dis.* 104: 1-3.
- Roux, J., Wingfield, M.J., Fourie, A., Noeth, K. and Barnes, I. 2020. *Ceratocystis* wilt on
 Eucalyptus: first record from South Africa. J. South For. 2020: 01–08.
- 483 Roy, B.A. 2001. Patterns of association between crucifers and their flower-mimic pathogens:
- 484 Host jumps are more common than co-evolution or co-speciation. *Evolution*. 55: 41–53.
- 485 Rupiah., Hanum, L., Negara, Z.P., Dahlan, Z. and Yustian, I. 2018. Morphological Diversity
- 486 of Lansium domesticum Corr in South Sumatra. Indones. J. Sci. Technol. 3: 41-44.
- 487 Subandrate., Sinulingga, S., Wahyuni, S., Altiyan, M.F. and Fatmawati. 2016. Potensi
 488 antioksidan ekstrak biji duku (*Lansium domesticum* Corr.) pada tikus putih (*Rattus*489 *novergicus*) jantan yang diinduksi alkohol. *Molekul.* 11: 1-8.
- Suwandi, S., Irsan, C., Hamidson, H., Umayah, A. and Asriyani, K.D. 2021. Identification and
 characterization of *Ceratocystis fimbriata* causing lethal wilt on the *Lansium* tree in
 Indonesia. *Plant Pathol. J.* 37: 1-13.
- Tarigan, M., Roux, J., Wingfield, M.J., VanWyk, M. and Tjahjono, B. 2010. Three new
 Ceratocystis spp. in the *Ceratocystis moniliformis* complex from wounds on *Acacia mangium* and *A. crassicarpa*. *Mycoscience*. 51: 53–67.

496	Tarigan, M., Roux, J., VanWyk, M., Tjahjono, B. and Wingfield, M.J. 2011. A new wilt and
497	die-back disease of Acacia mangium associated with Ceratocystis manginecans and C.
498	acaciivora sp. nov. in Indonesia. S Afr J Bot. 77: 292–304.
499	Tilaar, M., Wih, W.L., Ranti, A.S., Wasitaatmadja., Suryaningsih., Junardy, F.D. and Maily.
500	2008. Review of Lansium domesticum Corrêa and its use in cosmetics. Bol. latinoam.
501	Caribe plantas med. aromát. 7: 183 – 189.
502	Van Wyk, M., Al Adawi, A.O., Khan, I.A., Deadman, M.L., Al Jahwari, A.A., Wingfield, B.D.,
503	Ploetz, R. and Wingfield, M.J. 2007. Ceratocystis manginecans sp. nov., causal agent of
504	a destructive mango wilt disease in Oman and Pakistan. Fungal Divers. 27: 213–230.
505	White, T.J., Bruns, T., Lee, S. and Taylor, J. 1990. Amplification and direct sequencing of
506	fungal ribosomal RNA genes for phylogenetics. In: Innis MA, Gelfand DH, Sninsky JJ,
507	White TJ (eds) PCR protocols: a guide to methods and applications. Academic, New
508	York, pp 230–257.
509	Wingfield, M.J., Slippers, B. and Wingfield, B.D. 2010. Novel association between pathogens,
510	insects, and tree species threaten world forests. NZJFor Sci. 40: S95-S10.
511	Zulfikar., Putri, N.K., Fajriah, S., Yusuf, M., Maharani, R., Al Anshori, J., Supratman, U. and
512	Mayanti, T. 2020. 3-Hydroxy-8,14-secogammacera-7,14-dien-21-one: A New
513	Onoceranoid triterpenes from Lansium domesticum Corr. cv kokossan. Molbank.
514	
515	
516	
517	
518	
519	
520	

521

523

524 **Table 1.** Incidence of *Ceratocystis* wilt in duku orchards of South Sumatra

Location (tree/location)		Incidence (%)	
	May 2019	June 2020	February 2021
Ogan Komering Ulu			
Kartamulya ($n = 89$)	53.9	64	85.4
Saleman ($n = 74$)	41.9	58.1	95.9
Singapura ($n = 83$)	56.6	70.4	73.5
Pengaringan (116)	84.5	95.7	100
Reksa Jiwa ($n = 91$)	59.3	72.5	84.6
Tebat Agung ($n = 67$)	10.5	16.4	31.3
Padang Bindu ($n = 71$)	5.6	15.5	19.7
Kepayang ($n = 103$)	86.4	100	100
East Ogan Komering Ulu			
Bantan Pelita	-	7.7	20.5
South Ogan Komering Ulu			
Simpang	-	3.3	26.7
Tanjung Sari	-	1.8	8.9
Tanjung Beringin	-	5.2	11.1
Kisau	-	3.8	15.2
Ogan Komering Ilir			
Penyandingan	-	6.9	27.6
Ulak Kemang	-	2.7	19.2

Musi BanyuasinKasmaran-7.115.5Babat Toman3.814.129.5Beruge3.716.130.8Sereka6.820.547.9Sanga Desa85.7100100Tanjung Raya58.475.3100Musi Rawas40.2Mambang40.1Lubuk Tuo10.2North Musi Rawas43.6Karang Waru22.7Rantau Kadam5.8Muara Enim5.8Ujan mas1.5	Tanjung Lubuk	-	2.6	17.4
Babat Toman3.814.129.5Beruge3.716.130.8Sereka6.820.547.9Sanga Desa85.7100100Tanjung Raya58.475.3100Musi Rawas40.2Mambang40.1Lubuk Tuo40.1North Musi Rawas40.1Eleringin Jaya56.1Karang Waru56.1Lawang Agung22.7Rantau Kadam5.8Muara Enim5.8	Musi Banyuasin			
Beruge 3.7 16.1 30.8 Sereka 6.8 20.5 47.9 Sanga Desa 85.7 100 100 Tanjung Raya 58.4 75.3 100 Musi Rawas - - 40.2 Tuah Negri - - 40.1 Lubuk Tuo - - 40.1 North Musi Rawas - - 40.1 Lawang Agung - - 43.6 Karang Waru - - 43.6 Lesung Batu - - 22.7 Muara Enim - - 5.8	Kasmaran	-	7.1	15.5
Sereka 6.8 20.5 47.9 Sanga Desa 85.7 100 100 Tanjung Raya 58.4 75.3 100 Musi Rawas - - 40.2 Mambang - - 40.1 Lubuk Tuo - - 102 North Musi Rawas - - 6.1 Lawang Agung - - 56.1 Karang Waru - - 22.7 Rantau Kadam - - 8.2 Lesung Batu - - 5.8	Babat Toman	3.8	14.1	29.5
Sanga Desa85.7100100Tanjung Raya58.475.3100Musi Rawas-40.2Tuah Negri-40.1Mambang-40.1Lubuk Tuo-40.1North Musi Rawas-56.1Beringin Jaya43.6Karang Waru22.7Rantau Kadam5.8Muara Enim5.8	Beruge	3.7	16.1	30.8
Tanjung Raya58.475.3100Musi Rawas40.2Tuah Negri40.1Mambang40.1Lubuk Tuo10.2North Musi Rawas56.1Beringin Jaya56.1Lawang Agung22.7Rantau Kadam5.8Lesung Batu5.8	Sereka	6.8	20.5	47.9
Musi Rawas-40.2Tuah Negri40.1Mambang40.1Lubuk Tuo10.2North Musi Rawas56.1Beringin Jaya56.1Lawang Agung43.6Karang Waru22.7Rantau Kadam5.8Lesung Batu5.8	Sanga Desa	85.7	100	100
Tuah Negri40.2Mambang40.1Lubuk Tuo10.2North Musi Rawas56.1Beringin Jaya43.6Lawang Agung22.7Rantau Kadam8.2Lesung Batu5.8Muara Enim5.8	Tanjung Raya	58.4	75.3	100
Mambang40.1Lubuk Tuo10.2North Musi Rawas56.1Beringin Jaya56.1Lawang Agung43.6Karang Waru22.7Rantau Kadam8.2Lesung Batu5.8Muara Enim5.8	Musi Rawas			
Lubuk Tuo10.2North Musi Rawas56.1Beringin Jaya43.6Lawang Agung22.7Rantau Kadam8.2Lesung Batu5.8Muara Enim5.8	Tuah Negri	-	-	40.2
North Musi Rawas56.1Beringin Jaya43.6Lawang Agung43.6Karang Waru22.7Rantau Kadam8.2Lesung Batu5.8Muara Enim5.8	Mambang	_	-	40.1
Beringin Jaya56.1Lawang Agung43.6Karang Waru22.7Rantau Kadam8.2Lesung Batu5.8Muara Enim	Lubuk Tuo		-	10.2
Lawang Agung43.6Karang Waru22.7Rantau Kadam8.2Lesung Batu5.8Muara Enim	North Musi Rawas			
Karang Waru22.7Rantau Kadam8.2Lesung Batu5.8Muara Enim	Beringin Jaya	- 4	-	56.1
Rantau Kadam8.2Lesung Batu5.8Muara Enim	Lawang Agung	-	-	43.6
Lesung Batu 5.8 Muara Enim	Karang Waru	_	5	22.7
Lesung Batu - 5.8 Muara Enim	Rantau Kadam	-		8.2
	Lesung Batu	-	-	5.8
Ujan mas 11.5	Muara Enim			
	Ujan mas	-	-	11.5



- 531 **Table 2.** Recovery of *Ceratocystis fimbriata* from carrot baiting and direct isolation of wood
- 532 onto the MEA from samples collected from dying Lansium domesticum trees in Ogan
- 533 Komering Ulu and Musi Banyuasin

District	Area	Year Recove	ery of <i>C. fimbriata</i>
Ogan Komering Ulu	Kartamulya	2019	2/5 (40 %)
	Saleman	2019	5/5 (100 %)
	Singapura	2019	2/5 (40 %)
	Pengaringan	2020	5/5 (100 %)
	Reksa Jiwa	2020	2/5 (40 %)
	Tebat Agung	2020	3/5 (60 %)
	Padang Bindu	2020	2/5 (40 %)
	Kepayang	2020	5/5 (100 %)
		Total	26/40 (65%)
East Ogan Komering Ulu	Bantan Pelita	2021	4/5 (80%)
		Total	4/5 (80%)
South Ogan Komering Ulu	Simpang	2021	4/5 (80%)
	Tanjung Sari	2021	2/5 (40%)
	Tanjung	2021	4/5 (80%)
	Beringin	2021	2/5 (40%)
	Kisau	2021	2/5 (40%)
		Total	14/25 (56%)
Ogan Komering Ilir	Penyandingan	2020	3/5 (60%)
	Ulak Kemang	2020	3/5 (60%)
	Tanjung Lubuk	2020	2/5 (40%)

		Total	8/15 (53.3%)
Musi Banyuasin	Kasmaran	2021	1/5 (20 %)
	Babat Toman	2021	2/5 (40 %)
	Beruge	2021	1/5 (20 %)
	Sereka	2021	2/5 (40 %)
	Sanga Desa	2021	5/5 (100 %)
	Tanjung Raya	2021	5/5 (100 %)
		Total	16/30 (53.3 %)
Musi Rawas	Tuah Negri	2021	4/5 (80%)
	Mambang	2021	5/5 (100%)
	Lubuk Tuo	2021	3/5 (60%)
		Total	12/15 (80%)
North Musi Rawas	Beringin Jaya	2021	3/5 (60%)
	Lawang Agung	2021	5/5 (100%)
	Karang Waru	2021	3/5 (60%)
	Rantau Kadam	2021	3/5 (60%)
	Lesung Batu	2021	2/5 (40%)
		Total	16/25 (64%)
Muara Enim	Ujan mas	2020	3/5 (60%)
		Total	3/5 (60%)

535

536

_

537 **Table 3.** Morphology of selected *Ceratocystis Fimbriata* isolates from a different district in South Sumatra

Isolates/Morphological				Isola	ates			
characters ^a	CAL32194	CAL32156	CAL32164	CAL32367	CAL31654	CAL31663	CAL30673	CAL31351
Ascomatal bases		$\overline{\mathbf{h}}$						
Shape	Globose	Globose	Globose	Globose	Globose	Globose	Globose	Globose
Ascomatal base (w)	134.3 to	122.9 to	135.7 to	141.3 to	137.9 to	132.1 to	137.9 to	122.1 to
	312.4	291.4	325.2	317.1	321.1	334.9	346.1	316.9
Ascomatal base (l)	153.1 to	131 to	148.1 to	151.1 to	143.1 to	152.4 to	139.1 to	157.1 to
	404.4	315.4	398.4	411.4	398.4	394.1	421.8	412.1
Ascomatal necks	Straight	Straight	Straight	Straight	Straight	Straight	Straight	Straight
Neck (l)	415.4 to	354.9 to	413.7 to	439.9 to	475.8 to	484.6 to	463.8 to	484.6 to
	768.4	677.7	798.8	736.4	813.6	790.9	723.6	780.9
Neck (w) top	11.5 to 26.8	7.06 to 18.4	11.3 to 21.9	11.1 to 25.4	10.1 to 17.9	11.3 to 21.7	11.1 to	11.3 to
							22.9	21.7

The Plant Pathology Journal

Neck (w) bottom	24.8 to 47.9	20.3 to 39.7	23.6 to 42.6	22.6 to 51.2	23.7 to 43.8	22.67 to	23.7 to	22.67 to
						42.9	43.6	44.8

Ostiolar hyphae

Shape	Divergent	Divergent	Divergent	Divergent	Divergent	Divergent	Divergent	Divergent
Ostiolar hyphae (l)	32.2 to 43.5	30.4 to 40.1	32.7 to 44.7	32.7 to 42.2	33.5 to 43.9	33.7 to 44.8	33.5 to	31.7 to
							42.9	44.8
Ascospores								
Hat-shaped ascospores (l)	3.4 to 5.7	3.3 to 5.2	3.2 to 5.4	3.4 to 4.9	3.2 to 4.4	3.1 to 5.1	3.1 to 4.3	3.3 to 4.9
Ascospores (w) without	3.4 to 5.1	3.1 to 4.1	3.3 to 4.7	3.4 to 4.4	3.3 to 4.1	3.4 to 4.5	3.3 to 4.1	3.5 to 4.4
sheath								
Ascospores (w) with sheath	5 to 6.8	4.1 to 6.1	5.1 to 6.7	5.3 to 6.4	5.2 to 6.5	5.5 to 6.7	5.2 to 6.3	5.4 to 6.6
Primary conidia (l)	12.1 to 27.5	10.6 to 18.9	13.8 to 23.8	12.2 to 29.3	13.2 to 25.7	14.9 to 24.8	12.5 to	13.7 to
							21.6	24.6
Primary conidia (w)	3.5 to 7.4	3.2 to 4.3	3.1 to 5.1	3.4 to 4.1	3.2 to 5.1	3.4 to 4.4	3.4 to 4.1	3.5 to 4.7
Secondary Conidia (l)	6.3 to 11.6	5.7 to 10.1	6.6 to 11.8	7.9 to 11.8	6.7 to 11.9	6.8 to 11.5	6.5 to 11.5	6.2 to 11.3

The Plant Pathology Journal

Secondary Conidia (w)	4.5 to 7.6	4.1 to 7.4	4.7 to 7.5	5.6 to 7.9	4.3 to 7.8	4.3 to 7.8	4.3 to 7.1	4.1 to 7.8
Chlamydospores								
Shape	Globose to	Globose to	Globose to	Globose to	Globose to	Globose to	Globose to	Globose to
	pyriform	pyriform	pyriform	pyriform	pyriform	pyriform	pyriform	pyriform
Chlamydospores (l)	10.7 to 15.1	8.7 to 15.1	11.3 to 15.6	9.7 to 17.8	10.7 to 15.4	10.1 to 16.5	10.3 to	10.4 to
							14.6	14.5
Chlamydospores (w)	7.9 to 13.9	8.3 to 11.1	6.9 to 14.2	6.8 to 13.6	7.6 to 11.8	7.7 to 12.5	7.6 to 11.8	7.6 to 12.9
Culture growth rate at	0	0	0	0	0	0	0	0
10 °C								
15 °C	3.3 to 3.5	2.2 to 2.5	3.2 to 3.5	2.2 to 2.7	3.2 to 3.4	2.2 to 2.8	2.3 to 2.9	2.4 to 2.8
20 °C	3.2 to 3.7	3.1 to 2.9	3.2 to 3.9	3.3 to 3.9	4.2 to 4.4	3.2 to 3.5	4.2 to 4.4	3.2 to 3.5
25 °C	5.1 to 5.3	4.1 to 4.5	4.7 to 5.1	4.4 to 4.7	4.4 to 4.9	4.1 to 4.5	4.4 to 4.9	4.1 to 4.5
30 °C	3.3 to 3.6	3.1 to 3.9	3.5 to 4.6	3.5 to 4.2	3.8 to 4.2	3.1 to 3.4	3.8 to 4.2	3.1 to 3.4

⁵⁴⁰ ^a All morphological characters represent a minimum-maximum for 100 measurements for each morphological structure measured in µm

⁵⁴¹ ^b Growth rate measurements represent an average of diameters of cultures measured in cm at each temperature after fourteen days

Species	Haplotype	Isolate no.	Host plant	Origin	GenBank	accession
					no.	
					ITS	β-
						tubulin
C. fimbriata	ITS1a	C1418	Іротоеа	USA	AY1579	-
			batatas		56	
	ITS1	C1857	Ficus carica	Brazil	HQ1575	-
					42	
	ITS1b	CMW4797	Eucalyptus sp.	Congo	FJ23673	-
					3	
	ITSb	CMW9998	Eucalyptus sp.	South	FJ23672	-
				Africa	1	
	ITS2	C1655	Mangifera	Brazil	HQ1575	-
			indica		46	
	ITS3	C1440	Eucalyptus sp.	Brazil	HQ1575	-
					44	
	ITS3	CMW5328	E. Grandis	Uganda	AF39568	-
					6	
	ITS4	C1442	Eucalyptus sp.	Brazil	HQ1575	-
					45	
	ITS5	CAL32194	Lansium	Indonesia	MT3734	MW752
			domesticum		18	140
	ITS5	CAL32191	L. domesticum	Indonesia	MT3734	MW752
					20	141

542 **Table 4.** *Ceratocystis* isolates considered in the phylogenetic analyses

Species	Haplotype	Isolate no.	Host plant	Origin	GenBank	accession
					no.	
					ITS	β-
						tubulin
	ITS5	CAL32193	L. domesticum	Indonesia	MT3734	MW752
					17	142
	ITS5	CAL32196	L. domesticum	Indonesia	MT3734	MW752
					19	144
	ITS5	CAL32195	L. domesticum	Indonesia	MT3734	MW752
					16	145
	ITS5	CAL32192	L. domesticum	Indonesia	MT3734	MW752
					15	146
	ITS5	CAL31663	L. domesticum	Indonesia	MT3734	-
					22	
	ITS5	CAL32367	L. domesticum	Indonesia	MT3734	-
					21	
	ITS5	CAL32164	L. domesticum	Indonesia	-	-
	ITS5	CAL30673	L. domesticum	Indonesia	-	-
	ITS5	CAL31351	L. domesticum	Indonesia	-	-
	ITS5	CAL31654	L. domesticum	Indonesia	-	-
	ITS5	CMW38737	E. Grandis	Zimbabwe	KF87832	KF8783
					6	35
	ITS5	C1345	Eucalyptus sp.	Brazil	AY1579	-
					66	

Species	Haplotype	Isolate no.	Host plant	Origin	GenBank	accession
					no.	
					ITS	β-
						tubulin
	ITS5	A59662	Camellia	China	KF65094	-
			sinensis		8	
	ITS5	YM061	Colocasia	China	AM7124	-
			esculenta		45	
	ITS5	P20053	Punica	China	AM2922	-
			granatum		04	
	ITS5	C1	Acacia sp.	Vietnam	MF0334	MF0407
					55	12
	ITS5	CMW22563	A. mangium	Indonesia	EU5886	EU5886
					56	36
	ITS5	WRC	Lansium	Indonesia	MT2291	MW013
			domesticum		27	766
	ITS6	C2055	Mangifera sp.	Brazil	HQ1575	-
					48	
	ITS6z	CMW13582	Hypocryphalus	Oman	KC2618	-
			Mangifera		53	
	ITS6z	WBC	L. domesticum	Indonesia	MT2291	MW013
					28	767
	ITS7b	CMW13851	M. indica	Oman	AY9533	EF4333
					83	08

Species	Haplotype	Isolate no.	Host plant	Origin		accession
					no.	
					ITS	β-
						tubulin
	ITS7b	CAL32156	L. domesticum	Indonesia	-	MW752
						143
	ITS7b	CAL32157	L. domesticum	Indonesia	-	MW752
						147
	ITS7b	CMW23634	M. indica	Pakistan	EF43330	EF4333
					2	11
	ITS7b	CMW22579	A. mangium	Indonesia	EU5886	-
					58	
	ITS8a	CMW8856	Citrus sp.	Colombia	AY2338	-
					67	
	ITS8c	CMW17808	Eucalyptus sp	Colombia	EF12799	-
					0	
	ITS8e	CMW22092	E. deglupta	Ecuador	FJ15143	-
					2	
	ITS9	C1558	M. indica	Brazil	AY1579	-
					65	
	ITS9	C1914	C. esculenta	Brazil	HQ1575	-
					40	
	ITS10	C994	M. indica	Brazil	AY1579	-
					64	

Species	Haplotype	Isolate no.	Host plant	Origin	GenBank	accession
					no.	
					ITS	β-
						tubulin
	ITS10a	Cf4	M. indica	Brazil	EF04260	-
					5	
	ITS11	C1865	C. esculenta	Brazil	AY5262	-
					86	
	ITS12	C1926	C. esculenta	Brazil	HQ1575	-
					41	
	ITS14	C1688	M. indica	Brazil	AY5262	-
					91	
	ITS15	C925	Gmelina	Brazil	AY1579	-
			Arborea		67	
	ITS16	C924	G. Arborea	Brazil	HQ1575	-
					39	
С.	Asian	CMW6569	E. nitens	Australia	-	DQ3716
pirilliformis	clade					52
	(AC)					
	AC	CMW6579	E. nitens	Australia	-	DQ3716
						53
С.	AC	CMW11424	Syzygium	Indonesia	-	AY5289
polychroma			aromaticum			66
	AC	CMW11436	S. aromaticum	Indonesia	-	AY5289
						67

Species	Haplotype	Isolate no.	Host plant	Origin	GenBank	accession
					no.	
					ITS	β-
						tubulin
C. atrox	AC	CMW19383	E. grandis	Australia	-	EF0704
						30
	AC	CMW19385	E. grandis	Australia	-	EF0704
						31
C. neglecta	Latin	CMW17808	E. Grandis	Colombia	-	EU8818
	America					98
	n clade					
	(LAC)					
	LAC	CMW18194	E. grandis	Colombia	-	EU8818
						99
С.	LAC	CMW5751	Coffea arabica	Colombia	-	AY1772
colombiana						25
	LAC	CMW5761	C. arabica	Colombia	-	AY1772
						24
С.	LAC	CMW14803	Theobroma	Ecuador	-	KJ6311
cacaofunesta			cacao			08
	LAC	CMW15051	T. cacao	Costa Rica	-	KJ6015
						10
C. papillate	LAC	CMW8850	Citrus ×	Colombia	-	AY2338
			Tangelo hybrid			75

Species	Haplotype	Isolate no.	Host plant	Origin	GenBank	accession
					no.	
					ITS	β-
						tubulin
	LAC	CMW8856	Citrus limon	Colombia	-	AY2338
						74
C. fimbriata	LAC	CMW14797	M. indica	Brazil	-	EF4333
						07
	LAC	CMW28907	M. indica	Brazil	-	FJ20027
						0
	LAC	CMW1547	I. batatas	Papua	-	EF0704
				New		43
				Guinea		
	LAC	C1421	I. batatas	USA	-	KF3026
						89
С.	LAC	CMW24174	Eucalyptus	Venezuela	-	EF1909
fimbriatomim			hybrid			51
a						
	LAC	CMW24176	Eucalyptus	Venezuela	-	EF1909
			hybrid			52
C. fimbriata	LAC	CMW21127	A. crassicarpa	Indonesia	-	EU5886
						43
	LAC	CMW24664	Eucalyptus	China	-	JQ8627
			hybrid			20

	Species	Haplotype	Isolate no.	Host plant	Origin	GenBank	accession
						no.	
						ITS	β-
							tubulin
		LAC	CBS115173	Gmelina	Brazil	-	KF3027
				Arborea			00
		LAC	CBS14653	C. arabica	Suriname	-	KF3027
							02
	C. platani	LAC	CMW14802	Platanus	USA	-	EF0704
				occidentalis			25
		LAC	CMW23450	P. occidentalis	Greece	-	KJ6015
							13
543				6			
544							
545							
546							
547							
548							
549							
550							
551							
552							
553							
554							
555							

556 **Table 5.** Pathogenicity of *Ceratocystis* isolates on *Lansium domesticum* under nursery

557 condition.

558

Isolates	Host test		Lansium domes	ticum
		Lesion	Wilting and death	Wilting and death at
		length	at 45 days post	70 days post
		(cm)	inoculation	inoculation
CAL32156	10	16.35f	7/10	10/10
CAL32157	10	15.49ef	7/10	8/10
CAL32158	10	12.29cd	5/10	5/10
CAL32159	10	11.02c	2/10	5/10
CAL32191	10	11.73cd	2/10	3/10
CAL32192	10	13.83def	7/10	8/10
CAL32193	10	19.81g	9/10	10/10
CAL32194	10	6.86b	2/10	2/10
CAL32195	10	12.89cde	5/10	6/10
CAL32196	10	11.19cde	5/10	7/10
Control (MEA)	10	0.01a	0/10	0/10
Р		< 0.001		

559

560 Values followed by the same letters in a column are not different among isolates at P=0.05

561 according to Tukey's HSD multiple range test.

562

563

565 **Table 6.** Host range test of *Ceratocystis* isolates on forest and agroforestry plants under nursery condition.

Isolates	Host	A	Acacia mangium			cacia carsi	carpa	Eucalyptus urophylla			
	test	Lesion	Wilting	Wilting	Lesion	Wilting	Wilting	Lesion	Wilting	Wilting	
		length	and	and death	length	and	and death	length	and	and death	
		(cm)	death at	at 70 dpi	(cm)	death at	at 70 dpi	(cm)	death at	at 70 dpi	
			45 dpi*			45 dpi			45 dpi		
CAL32156	10	18.25ef	10/10	10/10	9.86de	0/10	1/10	11.32b	0/10	1/10	
CAL32157	10	16.32de	10/10	10/10	10.16de	0/10	2/10	11.81b	0/10	1/10	
CAL32158	10	14.49cde	8/10	10/10	9.39cd	0/10	1/10	9.33b	0/10	0/10	
CAL32159	10	13.59bcd	8/10	10/10	8.26bcd	0/10	1/10	9.86b	0/10	0/10	
CAL32191	10	11.73bc	7/10	10/10	7.96bcd	0/10	0/10	9.82b	0/10	0/10	
CAL32192	10	15.54cde	10/10	10/10	6.57bc	0/10	0/10	10.59b	0/10	0/10	
CAL32193	10	20.93f	10/10	10/10	12.59e	0/10	5/10	11.92b	0/10	3/10	
CAL32194	10	9.943b	5/10	10/10	5.97b	0/10	0/10	8.80b	0/10	0/10	

	CAL32195	10	15.39cde	9/10	10/10	7.82bcd	0/10	2/10	11.20b	0/10	2/10
	CAL32196	10	14.64cde	8/10	10/10	8.64bcd	0/10	1/10	11.15b	0/10	1/10
	Control (MEA)	10	0.01a	0/10	0/10	0.01a	0/10	0/10	0.01a	0/10	0/10
	Р		< 0.001			< 0.001			< 0.001		
567											
568	Values followed	by the same	me letters in	a column a	re not differ	rent among	isolates at	P=0.05 accord	ling to Tuk	ey's HSD m	ultiple range test. *
569	dpi=days post inc	oculation.									
570								P=0.05 accord			
571											
572											
573											
574											
575											
576											
577											
578											

579 **Table 6.** (Continued)

Isolates	Host	Dye	era costula	ta	Heve	a brasilie	ensis	Als	tonia schold	aris	Melaleı	ıca leuca	dendra
	test	Lesion	Wiltin	Wiltin	Lesion	Wiltin	Wiltin	Lesion	Wilting	Wiltin	Lesion	Wiltin	Wiltin
		length	g and	g and	length	g and	g and	length	and	g and	length	g and	g and
		(cm)	death	death	(cm)	death	death	(cm)	death at	death	(cm)	death	death
			at 45	at 70		at 45	at 70		45 dpi	at 70		at 45	at 70
			dpi	dpi		dpi	dpi			dpi		dpi	dpi
CAL32156	10	4.25b	0/10	0/10	5.23e	0/10	0/10	5.21b	0/10	0/10	5.81e	0/10	2/10
CAL32157	10	3.91b	0/10	0/10	4.05de	0/10	0/10	4.75b	0/10	0/10	5.17de	0/10	2/10
CAL32158	10	3.63b	0/10	0/10	2.83bcd	0/10	0/10	3.70ab	0/10	0/10	3.15bc	0/10	0/10
CAL32159	10	3.83b	0/10	0/10	2.58bcd	0/10	0/10	3.50ab	0/10	0/10	2.63bc	0/10	0/10
CAL32191	10	3.57b	0/10	0/10	1.92bc	0/10	0/10	3.43ab	0/10	0/10	2.32b	0/10	0/10
CAL32192	10	5.15b	0/10	0/10	3.87de	0/10	0/10	3.98ab	0/10	0/10	4.23cde	0/10	1/10
CAL32193	10	5.39b	0/10	0/10	7.56f	0/10	0/10	6.51b	0/10	0/10	5.06de	0/10	4/10
CAL32194	10	3.05b	0/10	0/10	1.62ab	0/10	0/10	3.36ab	0/10	0/10	1.94b	0/10	0/10

Р		< 0.001		\sim	< 0.001			< 0.001			< 0.001		
(MEA)													
Control	10	0.01a	0/10	0/10	0.01a	0/10	0/10	0.01a	0/10	0/10	0.01a	0/10	0/10
CAL32196	10	3.60b	0/10	0/10	3.19bcd	0/10	0/10	3.83ab	0/10	0/10	3.42bcd	0/10	0/10
CAL32195	10	4.02b	0/10	0/10	3.47cde	0/10	0/10	3.86ab	0/10	0/10	3.79bcd	0/10	1/10

581 Values followed by the same letters in a column are not different among isolates at P=0.05 according to Tukey's HSD multiple range test.

582

Teview Only

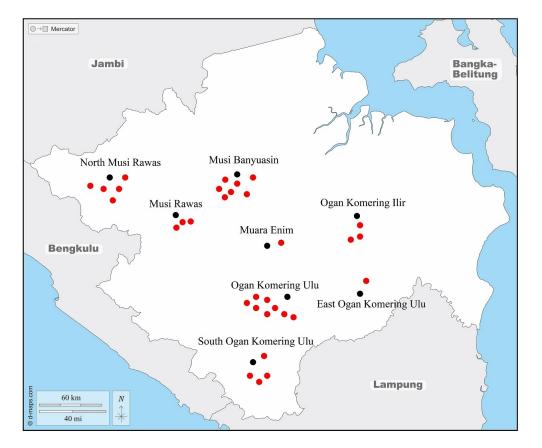


Fig. 1. Map of South Sumatera, red circle showing the collection sites for Ceratocystis fimbriata.

31x26mm (999 x 999 DPI)

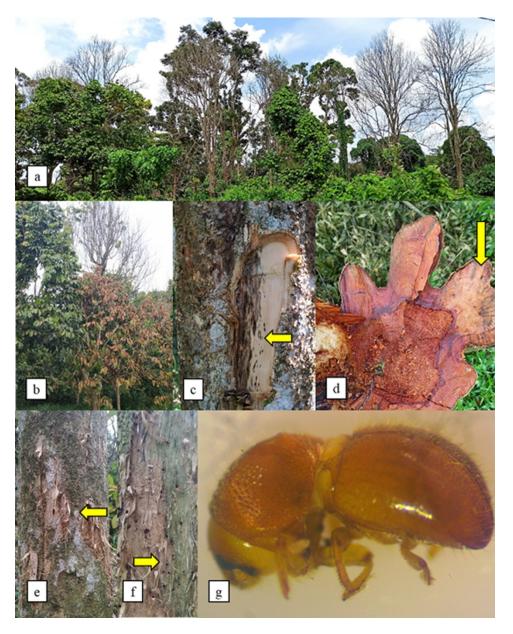


Fig. 2. Symptoms of wilt and die-back on Lansium domesticum. a, b. Trees affected by Ceratocystis fimbriata experience rapid and simultaneous wilting of the leaves on the main branch or the entire canopy until it finally dies. c, d. Dispersal pattern of discoloration in cross-section and the cambium area of wilted tree trunks. e. Squirrel attacks caused peeled-off bark on diseased tree. f. a beetle hole on affected diseased wood. g. Hypocryphalus mangiferae as a vector for the spread of Ceratocystis.

69x87mm (999 x 999 DPI)



Fig. 3. Morphological characteristics of Ceratocystis fimbriata isolated from Lansium domesticum stem lesion: a. globose ascomata with a long neck, b. divergent ostiolar hyphae, c. barrel-shaped conidia, d. chlamydospores, e. hat-shaped ascospores, f. cylindrical conidia g. conidiophore/phialide, —Scale bars: a = $100 \ \mu\text{m}$; b,c,d,e = $10 \ \mu\text{m}$; f = $5 \ \mu\text{m}$.

14x13mm (999 x 999 DPI)

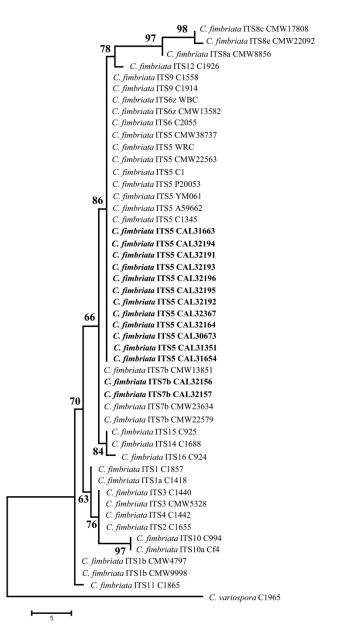


Fig. 4. The phylogenetic tree resulting from the maximum parsimony analysis of the β -tubulin sequence shows the relationship between Ceratocystis fimbriata from the Lansium tree in Indonesia (marked in bold) and other species in the Latin American and Asian clade of the C. fimbriata species complex. C. variospora is used as an outgroup.

62x90mm (999 x 999 DPI)

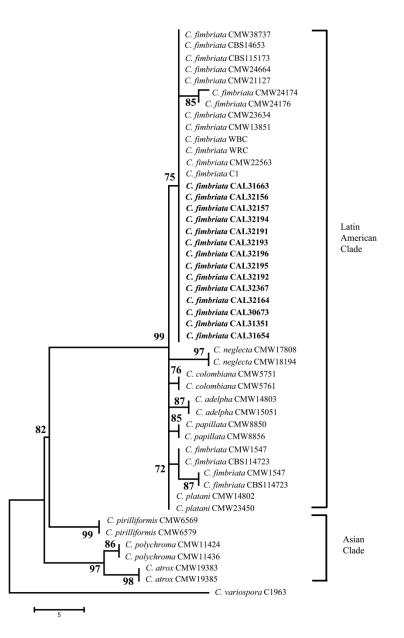


Fig. 5. The dendrogram formed from the maximum parsimony analysis shows the genetic linkage of the representative rDNA internal transcribed spacer (ITS) genotype in Ceratocystis fimbriata sensu stricto. Isolates from Lansium domesticum in Indonesia are marked in bold. The ITS haplotypes of C. fimbriata are numbered following the numerical designation of Harrington et al. (2014). C. variospora is used as an outgroup taxon.

62x90mm (999 x 999 DPI)



Fig. 6. Symptoms of mycelial plug inoculation with Ceratocystis fimbriata isolates (CAL32194 and CAL32159) from Lansium domesticum 45 days after inoculation. a. Symptoms on 2-year-old duku seedlings (L. domesticum) inoculated with malt agar plug (control) (I), duku plants experienced complete wilting and finally died after being inoculated with CAL32194 (II) and CAL32159 (III). b. The formation of an upward lesion from the inoculation site (red arrow) on duku plants after being inoculated by CAL32194 (II) and CAL32159 (III). c. d. 4-month-old Acacia plants show symptoms of wilting and formation of upward lesions from the inoculation site (red arrow) after being inoculated by CAL32194 (II) and CAL32159 (III). e. The formation of an upward lesion from the inoculation site (red arrow) on 4-month-old Eucalyptus, at 45 days of observation did not show any signs of wilting.

10x12mm (999 x 999 DPI)

6.Bukti konfirmasi review, hasil review kedua dan bukti konfirmasi artikel accepted (15 Februari 2022)



a. muslim unsri <a_muslim@unsri.ac.id>

The Plant Pathology Journal - Decision on Manuscript ID PPJ-OA-12-2021-0182.R1

The Plant Pathology Journal <onbehalfof@manuscriptcentral.com>

Tue, Feb 15, 2022 at 4:39 PM

Reply-To: paper@kspp.org To: a_muslim@unsri.ac.id Cc: hyuck1857@dau.ac.kr

15-Feb-2022

Dear Dr. Ahmad Muslim:

It is a pleasure to accept your manuscript entitled "Diseases Severity, Genetic Variation, and Pathogenicity of Ceratocystis Wilt on Lansium domesticum in South Sumatra, Indonesia" in its current form for publication in The Plant Pathology Journal. The comments of the reviewer(s) who reviewed your manuscript may be included at the foot of this letter.

Here is a few things I would point out as minor comments.

In Fig. 2, no mention about yellow arrow in the legend.

In Table 3, no mark of superscript "a", "b"

Lastly, it is better to move Table 4 to supplementary Table. Moreover, another Table can be move to supplementary. Too many Tables in main manuscript. Please consider about that.

Please complete the attached copyright form and indicate your acceptance by signing and returning it to The Korean Society of Plant Pathology (paper@kspp.org). The manuscript will now be processed for publication in The Plant Pathology Journal. You will soon receive galley proofs of your manuscript along with galley proof instructions. Please read the instructions carefully and comply with the indicated procedures for publication.

Authors who believe their manuscripts would benefit from professional editing are encouraged to use languageediting services, such as the ones described at the following web sites.

http://www.prof-editing.com http://www.bostonbioedit.com http://www.biosciencewriters.com http://www.oleng.com.au http://www.oleng.com.au http://www.scientific-editor.com http://www.scienceright.com http://www.anitaksnyder.com http://www.bioedit.co.uk http://www.bioedit.co.uk http://www.biomeditor.com http://www.sciencedocs.com http://www.editage.com

On behalf of Associate Editors of The Plant Pathology Journal, we thank you for your fine contribution and we look forward to your continued participation in the Plant Pathology Journal.

Sincerely,

Prof. Jungkwan Lee Editor In Chief The Plant Pathology Journal jungle@dau.ac.kr

Reviewer(s)' Comments to Author: Reviewer: 1

Comments to the Author Thank you very much for your revision.

* PPJ-copytight-transfer-form.pdf

The Plant Pathology Journal

review (Pr	PJ-0A-12-2021-0182)
From:	paper@kspp.org
To:	a_muslim@unsri.ac.id
CC:	nyuck1857@dau.ac.kr
Subject: The Plant Pathology Journal - Decision on Manuscript ID PPJ-OA-12-2021-0182	
Body:	15-Feb-2022
	Dear Dr. Ahmad Muslim:
	It is a pleasure to accept your manuscript entitled "Diseases Severity, Genetic Variation, and Pathogenicity of Ceratocystis Wilt on Lansium domesticum in South Sumatra, Indonesia" in its current form for publication in The Plant Pathology Journal. The comments of the reviewer(s) who reviewed your manuscript may be included at the foot of this letter.
	Here is a few things I would point out as minor comments. In Fig. 2, no mention about yellow arrow in the legend.
	In Table 3, no mark of superscript "a", "b" Lastly, it is better to move Table 4 to supplementary Table. Moreover, another Table can be move to supplementary. Too many Tables in main manuscript. Please consider about that.
	Please complete the attached copyright form and indicate your acceptance by signing and returning it to The Korean Society of Plant Pathology (paper@kspp.org). The manuscript will now be processed for publication in The Plant Pathology Journal. You will soon receive galley proofs of your manuscript along with galley proof instructions. Please read the instructions carefully and comply with the indicated procedures for publication.
	Authors who believe their manuscripts would benefit from professional editing are encourage to use language-editing services, such as the ones described at the following web sites.
	http://www.prof-editing.com http://www.bostonbioedit.com http://www.asiascienceediting.com http://www.biosciencewriters.com http://www.oleng.com.au http://www.scientific-editor.com http://www.writescienceright.com http://www.anitaksnyder.com http://www.bioedit.co.uk http://www.biomeditor.com http://www.biomeditor.com http://www.sciencedocs.com http://www.editage.com
	On behalf of Associate Editors of The Plant Pathology Journal, we thank you for your fine contribution and we look forward to your continued participation in the Plant Pathology Journa
	Sincerely,
	Prof. Jungkwan Lee Editor In Chief The Plant Pathology Journal jungle@dau.ac.kr
	Reviewer(s)' Comments to Author: Reviewer: 1
	Comments to the Author Thank you very much for your revision.
Date Sent:	15-Feb-2022
File 1:	<u>* PPJ-copytight-transfer-form.pdf</u>

7.Bukti konfirmasi submit revisi kedua, respon kepada reviewer, dan artikel yang diresubmit (17 Februari 2022) 122K

a. muslim unsri <a_muslim@unsri.ac.id> To: paper@kspp.org Cc: hyuck1857@dau.ac.kr Thu, Feb 17, 2022 at 6:17 PM

Dear Editor in Chief The Plant Pathology Journal

Thank you very much for your email regarding our paper entitled "Diseases Severity, Genetic Variation, and Pathogenicity of *Ceratocystis* Wilt on *Lansium domesticum* in South Sumatra, Indonesia" for publishing in the Journal of Forestry Research".

We are really happy to hear that our paper has been accepted for publishing in your Journal " The Plant Pathology Journal". We have made corrections and some modification according to reviewer's and editor's revisions. Below is a summary of our changes made in response to the reviewer's and editor's comments.

Reviewer's comment: In Fig. 2, no mention about yellow arrow in the legend.

Our response:

We agree and the sentence has been changed to be "Fig. 2. Symptoms of wilt and die-back on *Lansium domesticum*. a, b. Trees affected by *Ceratocystis fimbriata* experience rapid and simultaneous wilting of the leaves on the main branch or the entire canopy until it finally dies. c, d. Dispersal pattern of discoloration in cross-section and the cambium area of wilted tree trunks (yellow arrow). e. Squirrel bite caused peeled-off bark on diseased tree (yellow arrow). f. a beetle hole on affected diseased wood (yellow arrow). g. *Hypocryphalus mangiferae* as a vector for the spread of *Ceratocystis*".

Reviewer's comment: In Table 3, no mark of superscript "a", "b"

Our response: We agree and mark the superscript "a", "b". The mark had inserted to sentence.

Reviewer's comment: Lastly, it is better to move Table 4 to supplementary Table. Moreover, another Table can be move to supplementary. Too many Tables in main manuscript. Please consider about that.

Our response: We agree and have moved Table 4 to supplementary Table. Our revision have been changed in our manuscript. Another tables are important data should be showed in our manuscript.

Editor's comments: Please complete the attached copyright form and indicate your acceptance by signing and returning it to The Korean Society of Plant Pathology (paper@kspp.org).

Our response: Thank you very much, we agree and complete the attached copyright form and signed the copyright form (The signed form enclosed).

Editor's comments: Authors who believe their manuscripts would benefit from professional editing are encouraged to use language-editing services, such as the ones described at the following web sites.

http://www.prof-editing.com http://www.bostonbioedit.com http://www.asiascienceediting.com http://www.biosciencewriters.com http://www.oleng.com.au http://www.oleng.com.au http://www.scientific-editor.com http://www.writescienceright.com http://www.anitaksnyder.com http://www.bioedit.co.uk http://www.biomeditor.com http://www.sciencedocs.com http://www.editage.com

Our response: Our manuscripts have been edited by London Proofreaders. The certificate are enclosed.

Here, we enclosed the edited manuscript in attachment file. We are waiting for the galley proofs of our manuscript. Thank you very much for your kindness and excellent cooperation

Best Regard Ahmad Muslim Sriwijaya University [Quoted text hidden]

4 attachments		
Supplementary.docx 41K		
Manuscript Lansium.docx 87K		
Copyright Transfer Form.pdf 1035K		
■ Figure.docx 6068K		

한국식물병리학회 편집위원회 <paper@kspp.org> Reply-To: "\"한국식물병리학회 편집위원회\"" <paper@kspp.org> To: "a. muslim unsri" <a_muslim@unsri.ac.id> Fri, Feb 18, 2022 at 7:58 AM

Dear Prof. Ahmad Muslim

This is Yoonjin Kim from the PPJ editorial office.

Would it be possible to send us the revised figures in separate files?

I will update the manuscript file and the supplementary files at Manuscript Central so that our editors can edit with the new files.

Thank you for your contribution to PPJ.

Best regards, Yoonjin Kim

사단법인 한국식물병리학회 Korean Society of Plant Pathology

TEL. +82-02-557-9360 | FAX. +82-02-557-9361 | HOMAPAGE. www.kspp.org ADDRESS. (06130) 서울시 강남구 테헤란로 7길 22 한국과학기술회관 신관 904호 #904 (New Bldg.), Korean Science&Technology Center, 22 Teheran-ro 7-Gil, Gangnamgu, Seoul, Korea

-----Original Message------ **Subject :** Re: The Plant Pathology Journal - Decision on Manuscript ID PPJ-OA-12-2021-0182.R1 **Date :** 2022-02-17 20:22:17 **From :** "a. muslim unsri" <a_muslim@unsri.ac.id> To:paper@kspp.org Cc:hyuck1857@dau.ac.kr [Quoted text hidden]

a. muslim unsri <a_muslim@unsri.ac.id> To: 한국식물병리학회 편집위원회 <paper@kspp.org> Fri, Feb 18, 2022 at 10:43 AM

Prof. Yoonjin Kim Editorial Office The Plant Pathology Journal (PPJ)

Dear Yoonjin Kim,

Thank you very much for your email regarding our paper entitled "Diseases Severity, Genetic Variation, and Pathogenicity of *Ceratocystis* Wilt on *Lansium domesticum* in South Sumatra, Indonesia" for publishing in the Journal of Forestry Research".

We have sent the figure files separately in the attachment of this email. We have tagged the files by name in the manuscript.

Please feel free to contact me if you need any additional information or clarification. Thank you very much for your excellent cooperation

Sincerely, Ahmad Muslim Senior lecturer Faculty of Agriculture, Sriwijaya University Jl. Palembang-Prabumulih Km.32, Indralaya, Palembang, Indonesia E-mail: a_muslim@unsri.ac.id

Fig. 1.png
Fig. 2a.jpg
Fig. 2b.jpg
Fig. 2c.jpg
Fig. 2d.jpg
Fig. 2e.jpg
Fig. 2f.jpg
Fig. 2g.png
Fig. 3a.jpg
Fig. 3b.jpg
Fig. 3c.jpg
Fig. 3d.jpg
Fig. 3e.jpg
Fig. 3f.jpg
Fig. 3g.jpg
Fig. 4.png

Fig. 5.png
Fig. 5al.jpg
Fig. 5all.jpg
Fig. 5alll.jpg
Fig. 5bl.jpg
Fig. 5bll.jpg
Fig. 5c.jpg
Fig. 5d.jpg
Fig. 5e.jpg
Fig. 5f.jpg

[Quoted text hidden]

한국식물병리학회 편집위원회 <paper@kspp.org> Reply-To: "\"한국식물병리학회 편집위원회\"" <paper@kspp.org> To: "a. muslim unsri" <a_muslim@unsri.ac.id>

Wed, Feb 23, 2022 at 8:51 AM

Dear Prof. Ahmad Muslim

Thank you for sending the figure files. However, it seems that I cannot access and download the files as of now (access is denied). Could you send it in a zip file?

Thank you. Best regards, Yoonjin Kim

사단법인 한국식물병리학회 Korean Society of Plant Pathology

TEL. +82-02-557-9360 | FAX. +82-02-557-9361 | HOMAPAGE. www.kspp.org ADDRESS. (06130) 서울시 강남구 테헤란로 7길 22 한국과학기술회관 신관 904호 #904 (New Bldg.), Korean Science&Technology Center, 22 Teheran-ro 7-Gil, Gangnamgu, Seoul, Korea

-----Original Message------Subject : Re: Re: The Plant Pathology Journal - Decision on Manuscript ID PPJ-OA-12-2021-0182.R1 Date : 2022-02-18 12:43:34 From : "a. muslim unsri" <a_muslim@unsri.ac.id> To : 한국식물병리학회 편집위원회 <paper@kspp.org> Cc : [Quoted text hidden]

a. muslim unsri <a_muslim@unsri.ac.id> To: 한국식물병리학회 편집위원회 <paper@kspp.org> Wed, Feb 23, 2022 at 12:57 PM

Prof. Yoonjin Kim **Editorial Office** The Plant Pathology Journal (PPJ)

Dear Prof. Yoonjin Kim,

Thank you very much for your email regarding our paper entitled "Diseases Severity, Genetic Variation, and Pathogenicity of Ceratocystis Wilt on Lansium domesticum in South Sumatra, Indonesia" for publishing in the Journal of Forestry Research".

We have sent the figure files with zip file format. We have tagged the files by name in the manuscript. We send in separate files because campus email domain policy does not allow sharing google drive with domains other than google.com

[Quoted text hidden]

2 attachments	
☐ Fig. 1.rar 23219K	
Fig. 4.rar 1570K	
a. muslim unsri <a_muslim@unsri.ac.id> To: 한국식물병리학회 편집위원회 <paper@kspp.org></paper@kspp.org></a_muslim@unsri.ac.id>	Wed, Feb 23, 2022 at 12
[Quoted text hidden] [Quoted text hidden]	
3 attachments	
☐ Fig. 3.rar 2073K	
☐ Fig. 5.rar 1685K	
☐ Fig. 6.rar 14028K	

a. muslim unsri <a_muslim@unsri.ac.id> To: 한국식물병리학회 편집위원회 <paper@kspp.org>

Prof. Yoonjin Kim **Editorial Office** The Plant Pathology Journal (PPJ)

Dear Prof. Yoonjin Kim,

Thank you very much for your email regarding our paper entitled "Diseases Severity, Genetic Variation, and Pathogenicity of Ceratocystis Wilt on Lansium domesticum in South Sumatra, Indonesia" for publishing in the Journal of Forestry Research".

We have sent the figure files with zip file format. We have tagged the files by name in the manuscript. We send in separate files because campus email domain policy does not allow sharing google drive with domains other than google.com

Please feel free to contact me if you need any additional information or clarification. Thank you very much for your excellent cooperation

Sincerely,

:59 PM

Wed, Feb 23, 2022 at 1:03 PM

Ahmad Muslim Senior lecturer Faculty of Agriculture, Sriwijaya University Jl. Palembang-Prabumulih Km.32, Indralaya, Palembang, Indonesia E-mail: a_muslim@unsri.ac.id

[Quoted text hidden]

Fig. 2.rar 20228K

한국식물병리학회 편집위원회 <paper@kspp.org>

Reply-To: "\"한국식물병리학회 편집위원회\"" <paper@kspp.org> To: "a. muslim unsri" <a_muslim@unsri.ac.id> Wed, Feb 23, 2022 at 1:52 PM

Wed, Feb 23, 2022 at 2:28 PM

Dear Prof. Ahmad Muslim

I have sent a request for access to Google drive. The email that I used to request is yjkim@infolumi.co.kr

It would be appreciated if you could grant access to yjkim@infolumi.co.kr account for all files.

Thank you.

Best , Yoonjin Kim

사단법인 한국식물병리학회 Korean Society of Plant Pathology

TEL. +82-02-557-9360 | FAX. +82-02-557-9361 | HOMAPAGE. www.kspp.org ADDRESS. (06130) 서울시 강남구 테헤란로 7길 22 한국과학기술회관 신관 904호 #904 (New Bldg.), Korean Science&Technology Center, 22 Teheran-ro 7-Gil, Gangnamgu, Seoul, Korea

-----Original Message------Subject : Re: Re: The Plant Pathology Journal - Decision on Manuscript ID PPJ-OA-12-2021-0182.R1 Date : 2022-02-23 15:03:29 From : "a. muslim unsri" <a_muslim@unsri.ac.id> To : 한국식물병리학회 편집위원회 <paper@kspp.org> Cc : Prof. Yoonjin Kim [Quoted text hidden] [Quoted text hidden]

a. muslim unsri <a_muslim@unsri.ac.id> To: 한국식물병리학회 편집위원회 <paper@kspp.org>

Prof. Yoonjin Kim Editorial Office The Plant Pathology Journal (PPJ)

Dear Prof. Yoonjin Kim,

Thank you very much for your email regarding our paper entitled "Diseases Severity, Genetic Variation, and Pathogenicity of *Ceratocystis* Wilt on *Lansium domesticum* in South Sumatra, Indonesia" for

publishing in the Journal of Forestry Research".

We have sent the file in the form of a zip file to avoid google drive. The policy set by the administrator of Sriwijaya University prohibits sharing items with yjkim@infolumi.co.kr, because it is not a Google Account in a compatible domain in the whitelist. if the file cannot be accessed, is there an email domain in the form of a Google Account or we use another email account to respond to this email.

Please feel free to contact me if you need any additional information or clarification. Thank you very much for your excellent cooperation

Sincerely, Ahmad Muslim Senior lecturer Faculty of Agriculture, Sriwijaya University Jl. Palembang-Prabumulih Km.32, Indralaya, Palembang, Indonesia E-mail: a muslim@unsri.ac.id [Quoted text hidden]

Fig. 1.rar 23219K

a. muslim unsri <a_muslim@unsri.ac.id> To: 한국식물병리학회 편집위원회 <paper@kspp.org>

[Quoted text hidden]

4 attachments		
Fig. 3.rar 2073K		
Fig. 2.rar 20228K		
Fig. 4.rar 1570K		
Fig. 5.rar 1685K		

a. muslim unsri <a muslim@unsri.ac.id> To: 한국식물병리학회 편집위원회 <paper@kspp.org>

[Quoted text hidden]



a. muslim unsri <a muslim@unsri.ac.id> To: 한국식물병리학회 편집위원회 <paper@kspp.org>, jungle@dau.ac.kr Cc: hyuck1857@dau.ac.kr

Prof. Jungkwan Lee Editor In Chief The Plant Pathology Journal jungle@dau.ac.kr

Dear Prof. Jungkwan Lee

We are really appreciated and many thank for your kindness to accept our manuscript (Accepted letter on February 15, 2022) entitled "Diseases Severity, Genetic Variation, and Pathogenicity of Ceratocystis Wilt

Wed, Feb 23, 2022 at 2:28 PM

Wed, Feb 23, 2022 at 2:29 PM

Mon, Mar 14, 2022 at 3:55 PM

28/03/22 21.42

Sriwijaya University Mail - The Plant Pathology Journal - Decision on Manuscript ID PPJ-OA-12-2021-0182.R1

on Lansium domesticum in South Sumatra, Indonesia" for publishing in plant pathology journal".

We have revised the figure in a separate file and also sent the figure files with zip file format.

Anyway, would you please let me know the process of galley proofs/publication of our manuscript?

We are really happy and hopefully if our manuscript can be published in the next issue on April 1, 2022.

Please feel free to contact me if you need any additional information or clarification. Thank you very much for your kindness and excellent cooperation.

Sincerely, Ahmad Muslim Senior lecturer Faculty of Agriculture, Sriwijaya University Jl. Palembang-Prabumulih Km.32, Indralaya, Palembang, Indonesia E-mail: a_muslim@unsri.ac.id

On Tue, Feb 15, 2022 at 4:39 PM The Plant Pathology Journal <onbehalfof@manuscriptcentral.com> wrote: [Quoted text hidden]

이정관 <jungle@dau.ac.kr> To: "a. muslim unsri" <a_muslim@unsri.ac.id> Cc: 한국식물병리학회 편집위원회 <paper@kspp.org> Mon, Mar 14, 2022 at 4:11 PM

Dear Ahmad Muslim,

I am sorry for the late process. Your paper will be published on April and PPJ managing editor will contact you soon.

I appreciate your contribution to PPJ, and have a great day.

Best regards,

보낸 사람: a. muslim unsri <a_muslim@unsri.ac.id> 보낸 날짜: 2022년 3월 14일 월요일 17:55 받는 사람: 한국식물병리학회 편집위원회 <paper@kspp.org>; 이정관 <jungle@dau.ac.kr> 참조: 최기혁 <hyuck1857@dau.ac.kr> 제목: Re: The Plant Pathology Journal - Decision on Manuscript ID PPJ-OA-12-2021-0182.R1

[Quoted text hidden]

a. muslim unsri <a_muslim@unsri.ac.id> To: 이정관 <jungle@dau.ac.kr> Cc: 한국식물병리학회 편집위원회 <paper@kspp.org> Mon, Mar 14, 2022 at 8:58 PM

Dear Prof. Jungkwan Lee

Thank you very much for your quick response regarding the process of our paper being published in Plant Pathology Journal. We are waiting for your PPJ managing editor to contact us for processing our paper.

Thank you very much for your kindness and excellent cooperation.

Sincerely, Ahmad Muslim Senior Lecturer Faculty of Agriculture, Sriwijaya University Jl. Palembang-Prabumulih, Km. 32, Inderalaya, Palembang, Indonesia E-mail : a muslim@unsri.ac.id

[Quoted text hidden]

1	Diseases Severity, Genetic Variation, and Pathogenicity of Ceratocystis Wilt on Lansium
2	domesticum in South Sumatra, Indonesia
3	
4	Running title: Ceratocystis Wilt on Lansium domesticum
5	
6	Ahmad Muslim*, Rahmat Pratama, Suwandi Suwandi, Harman Hamidson
7	
8	Laboratory of Phytopathology, Department of Plant Protection, Faculty of Agriculture,
9	Sriwijaya University, Indralaya, South Sumatra, 30662, Indonesia
10	
11	*Corresponding author : Ahmad Muslim (Laboratory of Phytopathology, Department of Plant
12	Protection, Faculty of Agriculture, Sriwijaya University, Indralaya, South Sumatra, 30662,
13	Indonesia, +62 811-7826-119, a_muslim@unsri.ac.id, https://orcid.org/0000-0002-3973-
14	7443)
15	
16	Abstract
17	Ceratocystis wilt disease has caused significant mortality in duku (Lansium domesticum) since
18	2014 and has now spread to all districts in South Sumatra, Indonesia. Recently, 16 isolates
19	from duku representing populations from various districts in South Sumatra were isolated.
20	Analysis for the morphological characteristic of the isolate showed that the population has a
21	uniform morphology. Genetic analysis based on ITS and β -tubulin sequences verified that the
22	population has being dominated by the ITS5 haplotype of Ceratocystis fimbriata and a new
23	ITS group, the ITS7b haplotype that was localized in Musi Banyuasin. Both haplotypes were

showed that both haplotypes were highly pathogenic to Acacia mangium, moderately

24

highly pathogenic to duku. Inoculation tests on various forest and agroforestry plant hosts

pathogenic to *Acacia carsicarpa, Eucalyptus urophylla,* and *Melaleuca cajuputi*, but weakly
pathogenic to *Dyera costulata, Hevea brasiliensis,* and *Alstonia scholaris.* Therefore, this
pathogen becomes a serious threat to Indonesia's biodiversity due to its ability to infect forest
and agroforestry plants, especially the indigenous ones.

- 30 Keywords: agroforestry plants, canker, *Certocystis fimbriata*, die-back disease.
- 31

32 Introduction

Lansium domesticum belongs to the Meliaceae family and is native to Southeast Asia. In 33 34 Indonesia, this fruit is called *duku* (South Sumatra) and *langsat* (West Kalimantan) (Hanum et al., 2013), ceroring (Bali), dookkoo (Java, Sumatra), and duki (Lim, 2011). Furthermore, it is 35 one of the leading commodity plants and the mascot of flora in South Sumatra, widely known 36 37 in Indonesia as "duku Palembang or duku Komering" (Rupiah et al., 2018). The central production of L. domesticum in Indonesia is the province of South Sumatra after which it is 38 distributed to various districts, such as Ogan Komering Ulu, East Ogan Komering Ulu, South 39 40 Ogan Komering Ulu, Ogan Komering Ilir, Muara Enim, Musi Banyuasin, Musi Rawas, and North Musi Rawas. 41

Additionally, the fruit has high economic value because the selling price is quite expensive 42 and it is liked by the public for its fresh sweet, and very delicious taste. Also, it has other 43 benefits, which include being an ingredient in cancer prevention (Matsumoto and Watanabe, 44 2020; Tilaar et al., 2008) with the discovery of new compounds in the peel, namely 3-hydroxy-45 8, 14-secogammacera-7, and 14-dien-21-one that exhibits cytotoxic activity that attenuates the 46 MCF-7 breast cancer cell line (Zulfikar et al., 2020). L. domesticum Corr. has also been 47 reported to have benefits as larvicides (Ni'mah et al., 2015: Putranta and Wijaya, 2017), 48 antitumor, anticancer (Khalili et al., 2017), antimalarial, antimelanogenesis, antibacterial, 49 antimutagenic (Hanum et al., 2013), prebiotic Bifidobacteria spp. (Nurhayati et al., 2016), 50

organic catalyst (Nishizawa et al., 2010), and cosmetic ingredient due to its antioxidant
properties (Tilaar et al., 2008; Subandrate et al., 2016).

Previous studies conducted in 2014 to 2017 (Suwandi et al., 2021) showed that a very severe wilt disease of duku was first discovered in Ogan Komering Ulu District in 3 locations/villages, namely Belatung, Lubuk Batang Baru, and Lubuk Batang Lama. The death symptoms of the disease of *Ceratocystis* are characterized by wilting of part or the whole tree, whereby the branches and eventually the entire plant dies. Therefore, this study aims to examine the spread of this disease from the original area to all duku plantation centers in various districts in South Sumatra and the genetic diversity of the pathogen causing it.

Ceratocystis is a pathogen that attacks various plant species, including Acacia mangium 60 and Acacia crassicarpa as its original host (Tarigan et al., 2010), Eucalyptus spp. (Harrington 61 62 et al., 2014), Mangifera indica (Al Adawi et al., 2013), Dalbergia tonkinensis and Chukrasia tabularis (Chi et al., 2019a; Chi et al., 2020), Albizia lebbeck (Razzaq et al., 2020), and others. 63 Since the host plant of *Ceratocystis* is widely spread, and the duku is located around the forest, 64 it is very important to consider the host plants of *Ceratocystis* that have economic value, such 65 as Acacia carsicarpa, Eucalyptus urophylla, Dyera costulata, Alstonia scholaris, Hevea 66 brasiliensis, and Melaleuca cajuputi. Therefore, this study aims to determine the distribution 67 of disease in various duku production centers in South Sumatra, genetic variation, and host 68 69 range in forest and agroforestry plants.

70 Material and Methods

71 Diseases incidence, Sample collection, and Fungal isolation

Between 2019 to 2021, incidences with disease trees were observed in eight duku plantations in Ogan Komering Ulu District, four in South Ogan Komering Ulu, one in East Ogan Komering Ulu, six in Musi Banyuasin, five in North Musi Rawas, three in Musi Rawas, three in Ogan Komering Ilir, and one in Muara Enim, South Sumatra (Figure 1). In each plantation, five plots with a size of 10×10 m were selected from the center of the diseased tree (Suwandi et al., 2021; Pratama et al., 2021a). Furthermore, the trees are declared infected if some branches or stems show symptoms of the disease. As a result of this, five diseased duku trees were randomly selected from the affected plantations to be isolated in the laboratory.

Isolates were collected from fresh wounds of Lansium domesticum which showed 80 symptoms of branch wilting, discoloration of vascular tissue, and dead plants caused by 81 Ceratocystis. Furthermore, the samples were performed by making an incision in the bark and 82 cutting a tangential longitudinal section (approximately 50 mm) of the newly infected xylem 83 84 with the stain. The duku plants which were collected as samples were around 10 to 100 years old, and are therefore prone to infection in the plantation. Symptoms of wilt disease were 85 evaluated as follows, the extent of lesion progression from discoloration of bark and wood, 86 87 presence of sap flow from the surface of the lesion, the extent of leaf wilting or shedding, and death of the tree. The wood samples were stored in plastic bags and refrigerated before 88 isolation. 89

Isolation of Ceratocystis was carried out based on carrot bait method (Moller and De Vay, 1968). Discolored wood was placed between two carrot slices that were first treated with streptomycin sulfate (100 mg/l) and incubated at room temperature to induce fungal sporulation on the slices. Wood pieces were sterilized with sodium hypochlorite (NaClO) for 5 minutes, and rinsed with distilled water. Afterward, there were dried in laminar airflow planted directly on Malt Extract Agar (MEA) media at room temperature (25 °C) for 7-10 days to induce direct sporulation in MEA.

Masses of single ascospores which developed at the tips of ascomata on wood slices
planted directly on MEA or infected carrots were transferred to 2% malt extract agar (MEA,
20 g/l malts, 20 g/l agar) (Biolab, Midrand, South Africa) in a new Petri dish, after which these
cultures were incubated at 25°C.

4

101 Morphological characterization

The morphological characteristics of the observed fungi were represented by isolates 102 originating from 8 regions that were severely affected by Ceratocystis, namely Ogan Komering 103 104 Ulu (Kepayang; CAL32194), East Ogan Komering Ulu (Bantan Pelita; CAL32367), South Ogan Komering Ulu (Simpang; CAL32164), Ogan Komering Ilir (Pairing; CAL30673), Musi 105 Banyuasin (Sanga Desa; CAL32156), Musi Rawas (Tuah Negri; CAL31663), North Musi 106 Rawas (Lawang Agung; CAL31654), and Muara Enim (Ujan Mas; CAL31351). 107 Morphological observations of *Ceratocystis* isolate used the structure of the fungus which was 108 cultured on 2% MEA media and incubated for 10 days at 25°C. Samples were prepared by 109 placing fungal structures on glass slides in lactic acid and observing these structures under a 110 111 light microscope. For each isolate, 100 replicate were established for the measurements of length and width of the base, ascomata neck, ascospores, bacilliform conidia, barrel-shaped 112 conidia, and chlamydospores (Al Adawi et al., 2013). 113

114 Growth in culture

To determine the growth rate in culture, 4 mm mycelium-covered agar plugs were taken 115 from the outer edge of 10-days-old cultures and placed face down in the center of a 90 mm 116 Petri dish containing 2% MEA. Furthermore, a total of 8 isolates were selected which represent 117 the most severely affected areas from each region, namely CAL32194, CAL32156, CAL32164, 118 CAL32367, CAL31654, CAL31663, CAL30673, and CAL31351. Each isolate was replicated 119 four times and planted in an incubator at a temperature of 10-30 °C with an interval of 5 °C. 120 Also, the diameter of the colony was measured every 2 days for 14 days and the average was 121 calculated. 122

123 DNA extraction, amplification, sequencing, and phylogenetic analyses

124 The pure cultures used for the DNA extraction were fourteen isolates that represent 125 each affected area, namely Ogan Komering Ulu (CAL32194, CAL32191, CAL32193,

5

126 CAL32196, CAL32195, and CAL32192), East Ogan Komering Ulu (CAL32367), South Ogan Komering Ulu (CAL32164), Ogan Komering Ilir (CAL30673), Musi Banyuasin (CAL32156 127 and CAL32157), Musi Rawas (CAL31663), North Musi Rawas (CAL31654), and Muara Enim 128 129 (CAL31351). These isolates were grown in potato dextrose broth (PDB) for DNA extraction at 25°C for 10 days. Mycelium from PDB cultures was filtered, dried, and grounded into a fine 130 powder using a mortar. DNA was extracted using the YeaStar Genomic DNA Kit (Zymo 131 Research Corporation, California, USA). The concentration, as well as purity, were measured 132 with a NanoDrop ND-1000 spectrophotometer (NanoDrop Technologies, Montchanin, 133 134 Delaware, USA).

Amplification and PCR sequencing were obtained from two gene regions, namely Beta 135 tubulin which include βT1a (TTCCCCGTCTCCACTTCTTCATG) and βT1b 136 137 (GACGAGATCGTTCATGTTGAACTC) (Glass and Donaldson, 1995) as well as internal transcribed spacer (ITS) which include; ITS1 (TCCGTAGGTGAACCTGCGG) and ITS4 138 (TCCTCCGCTTATTGATATGC) (White et al., 1990). Furthermore, the amplification was 139 performed in a 50 µl reaction containing 20 µl Master Mix (Eppendorf, Germany) (25 mM 140 MgCl2, 0.06 U/µl Taq-DNA-Polymerase, 0.2 mM of each dNTP), 1 µl of each forward and 141 reverse primer, 1 µl DNA template, and 27 µl sterile water. Also, PCR was performed using a 142 C1000 Touch[™] thermal cycler (Bio-Rad, USA). The parameters were initial denaturation for 143 3 minutes at 94°C, 30 cycles for 30 seconds at 94°C for 30 seconds, for 30 seconds at 52°C, 144 145 and 1 minute at 72 °C for. Amplification was completed at 72 °C for 10 minutes and the PCR product was stored at 10°C. The PCR amplicon was sequenced at 1st BASE (Malaysia), while 146 the DNA sequences were compared with the GenBank database through a nucleotide BLAST 147 search located at the National Center for Biotechnology Information (NCBI), Bethesda, USA. 148 The relevant sequences were transferred and then processed using the BioEdit software (Hall, 149 1999). 150

Trees were visualized and edited in MEGA v. 7 with maximum parsimony (MP) analysis and bootstrap of 1,000 replicates (Kumar et al., 2016). Branch support for nodes was obtained by performing 1,000 bootstrap replicates of the aligned sequences. For maximum parsimony analysis, the metrics calculated included tree length (TL), retention index (RI), and consistency index (CI). Also, *C. virescens* was used as the out-group taxon and the in-group was considered to be monophyletic.

157 Inoculation trials

These studies were conducted using ten isolates of C. fimbriata. The isolates were 158 159 selected from the most severely affected area namely Ogan Komering Ulu and Musi Banyuasin (Table 1) and representing from two different type of haplotype ITS5 and ITS7b. Inoculation 160 was designed using two studies to evaluate the pathogenicity of the isolates. First inoculation 161 162 was tested their pathogenicity on L. domesticum. Two-year-old L. domesticum plants were collected from local seedlings with a stem diameter of 2-3 cm and a height of 50-60 cm and 163 were put into a 15 cm diameter pot containing peat soil used for the experiment. All the plants 164 were kept in the experimental house and watered twice a day. 165

166 The second inoculation test was performed to determine the specificity of the host range 167 in *Acacia mangium, Acacia carsicarpa, Eucalyptus urophylla, Dyera costulata, Hevea* 168 *brasiliensis, Alstonia scholaris,* and *Melaleuca cajuputi.* The age of the plant used for 169 inoculation was four months with a stem diameter of 2–3 cm and a height of 70–80 cm, which 170 was collected from a forest plant nursery in South Sumatra, planted in the same pot media and 171 maintained as described for the first experiment.

Inoculation was performed using the isolates grown in MEA for 2 weeks. The plants were injured with a sterile scalpel by making an L-shaped (10 mm long) incision on the seedling stem, approximately 10 cm above the soil surface, and inserting agar mycelium (4 mm diam.) into each wound site. Ten host plants were inoculated with each *Ceratocystis* isolate and the

7

176 same number of seedlings was inoculated with sterile MEA as a control. The plants were 177 arranged in a randomized block design, and all inoculated wounds were covered with 178 moistened sterile cotton and parafilm.

The inoculated plants were kept in the experimental house and watered twice a day. After 45 days, the peel tissue from the seedlings was incised at the top and bottom of the site and the length of the lesion was measured. The length of lesions in inoculated plants was measured after 45 days. To re-isolate the inoculated pathogens, wood samples were collected from the edges of the lesions and grown on MEA plates or placed between two carrot slices.

Pathogenicity test data were analyzed using the SAS university edition software package. Furthermore, the Analysis of variance (ANOVA) and Tukey's honestly significance difference (Tukey'sHSD) test was used to determine the significant differences in the mean comparisons of the different treatments.

188 Results and discussion

189 Diseases incidence, Sample collection, and Fungal isolation

Ceratocystis wilt disease in duku was first reported in 2014 and was found only in 3 190 villages in Ogan Komering Ulu district, namely Belatung, Lubuk Batang Baru and Lubuk 191 Batang Lama with an incidence of 100% (Suwandi et al., 2021). Currently, the attacked duku 192 plantation has been destroyed and replaced with corn plants, the survey to observe this disease 193 was continued considering the plant has high economic value and as the mascot of fruits in 194 South Sumatra. Recent reports from 2019 to 2021 show that this disease has spread widely 195 across various districts as centers of duku plantations in South Sumatra with varying levels of 196 disease incidence (Figure 1). It has spread widely in other plantations in the Ogan Komering 197 198 Ulu district covering the Kartamulya, Saleman, Pengaringan, Mutual Jiwa, and Kepayang areas with the incidence of the disease reaching 100% in Pengaringan and Kepayang villages (Table 199 1). In the same year, it was also found that this disease attacks the duku trees sporadically in 200

Musi Banyuasin District, within 271 km from the disease origin of Ogan Komering Ulu, and this has resulted in the death of all trees (100%) in the duku plantations in Sanga Desa and Tanjung Raya.

204 From 2020 to 2021, there were similar disease incidences on the duku plantations in Ogan Komering Ilir (OKI), within 158 km from the disease origin, and Muara Enim (within 152 km 205 from the disease origin) with mild infestation with the incidence of less than 28% and 11.5%, 206 respectively. In 2021, Musi Rawas (within 263 km from the disease origin), had a fairly 207 incidence of 40.2%. In 2021, severe infestations were also detected in several villages of North 208 209 Musi Rawas, within 345 km from the disease origin, especially Beringin Jaya and Lawang Agung with a percentage of 56.1% and 43.6%, respectively. Due to the rapid development and 210 spread of this disease in Ogan Komering Ulu and Musi Banyuasin in a short time, it is feared 211 212 that this attack will kill duku plants in other districts in South Sumatra. Therefore, this disease destroys duku plant, which has high economic value and has become the mascot of the fruit 213 flora of South Sumatra. 214

Infected duku tree is characterized by wilting leaves on certain twigs or branches. The 215 leaves turn yellow, wilt, and dry, then it eventually dies due to a lack of nutrient supply to the 216 plant. Although, it will take up to four to five months after the first symptoms for it to 217 completely die. Ceratocystis disease attacks have resulted in the death of duku trees that are 218 219 between 10 to 100 years old (Figure 2 a and b). Pathogen development on stems causes staining 220 of vascular tissue and cankers on stems, and the initial symptoms shown are black streaks on the vascular tissue of the plant, as well as discoloration of the sapwood (Figures 2c and d). 221 There is a wound on the diseased tree caused by a squirrel scratch (Figure 2e). In general, holes 222 will appear on the infected duku stem caused by Hypocryphalus mangiferae (Figure 2 f) which 223 is a vector insect for *Ceratocystis* (Figure 2g). 224

9

Isolation of symptomatic xylem tissue in L. domesticum using carrot bait and direct 225 planting into MEA media resulted in 16 isolates which represent Ogan Komering Ulu, East 226 Ogan Komering Ulu, South Ogan Komering Ulu, Ogan Komering Ilir, Musi Banyuasin, Musi 227 228 Rawas, North Musi Rawas, and Muara Enim areas which were severely affected by this disease. Meanwhile, the overall isolation percentage of L. domesticum samples from each 229 region was 65%, 53.3%, 56%, 80%, 64%, 80%, 53.3%, and 60% for Ogan Komering Ulu, 230 Musi Banyuasin, South Ogan Komering Ulu, East Ogan Komering Ulu, North Musi Rawas, 231 232 Musi Rawas, Ogan Komering Ilir, and Muara Enim, respectively (Table 2).

233 Sixteen selected Ceratocystis isolates were collected from diseased duku plants, and there include (CAL32194, CAL32191, CAL32196, CAL32195, and CAL32192) from Ogan 234 Komering Ulu, (CAL32159, CAL32156, CAL32157, and CAL32158) from Musi Banyuasin, 235 236 CAL32164 from South Ogan Komering Ulu, CAL32367 from East Ogan Komering Ulu, CAL31654 from North Musi Rawas, CAL31663 from Musi Rawas, CAL30673 from Ogan 237 Komering Ilir, and CAL31351 from Muara Enim. The isolate cultures obtained in this study 238 were preserved in the Culture Collection (CMW), Laboratory of Phytopathology, Department 239 of Plant Protection, Faculty of Agriculture, Sriwijaya University. 240

241 Morphological characterization and Growth in culture

The isolates obtained had similar morphological characteristics when grown on MEA media. All isolates had light gray mycelia and dark gray to greenish colors, they also had black ascomata bases that were globose to subglobose (Figure 3a) and produced an ascomata neck with divergent ostiolar hyphae at the ends (Figure 3b). This fungus also produced chained barrel-shaped conidia (Figure 3c), and chlamydospores (Figure 3d), it also had hat-shaped ascospores (Figure 3e). Cylindrical conidia (Figure 3g) were generated from the primary phialidic conidiophore (Figure 3f).

All morphological characteristics of the isolates studied were similar to the description 249 of C. fimbriata which is isolated from Mangifera indica (van Wyk et al., 2007), Prosopis 250 cineraria (Ghaf) in Oman, Dalbergia sissoo (Shisham) in Pakistan (Al Adawi et al., 2013), and 251 252 the diseased Acacia mangium (Tarigan et al., 2011). However, there were no significant differences in the structural dimensions of all isolates for ascomata, ascospores, and 253 chlamydospores (Table 3). All reported isolates were in the range of C. Fimbriata and showed 254 relatively similar growth responses. They did not grow at 10°C and optimal growth for all 255 Ceratocystis isolates occurred between 25°C and 30°C (Figure 4). 256

257 DNA extraction, amplification, sequencing, and phylogenetic analyses

For the ITS and β-tubulin gene regions, PCR amplification showed a fragment size of about 550 base pairs, and the product sequences were then stored in the GenBank database where it was compared with other *Ceratocystis* (Supplementary 1). A BLAST search using the β -tubulin gene in GenBank showed that isolates of the species *C. fimbriata sensu stricto* were grouped with 99% identical sequences. Meanwhile, using ITS gene data, the isolates were dominated by the ITS5 which was 100% similar to that of WRC previously isolated from the duku plant where the disease originated, and a new ITS haplotype (ITS7b) of *C. fimbriata*.

The phylogenetic relationships of these selected isolates with related taxa were 265 analyzed using the maximum parsimony (MP) method, and the result showed that isolates of 266 C. fimbriata in L. domesticum were closely related to C. fimbriata in Eucalyptus grandis in 267 268 Zimbabwe, Camellia sinensis, Colocasia esculenta, and Punica granatum in China, Acacia in Vietnam and Indonesia as well as *Mangifera indica* in Oman, Pakistan, and Indonesia (Figures 269 5 and 6). The phylogeny was assessed and analyzed using bootstrap analysis with 1000 270 replications, as well as β -tubulin sequence respectively, and the result of the analysis showed 271 that all isolates belonged to the Latin American Clade of C. fimbriata sensu lato. The similarity 272 of this sequence to the previous case of C. fimbriata and the identification with phenotypic 273

characteristics showed that the causative agent of sudden wilt disease in *L. domesticum* in
Indonesia is classified as *C. fimbriata*.

276

277 Inoculation trials

L. domesticum seedlings inoculated in the first experiment showed discoloration in the 278 bundle vessels, whereby 90% and 100% of it dies 45, as well as 70 days after pathogen 279 inoculation respectively (Fig. 6a; b). Analysis of variance for lesion length in duku showed that 280 there was no significant difference among all isolates inoculated to this host. All inoculated 281 282 isolates resulted in lesion lengths of 6.86 to 19.81 cm in L. domesticum seedlings (Table 4). Statistical analysis showed a significant difference in lesion length between inoculated L. 283 domesticum and control seedlings. Re-isolation of inoculated seedlings resulted in C. fimbriata 284 285 and no fungus was found in the control nurseries.

The *A. mangium* seedlings inoculated with *C. fimbriata* showed typical symptoms of wilt disease, which include extensive vascular discoloration in all inoculated seedlings, and wilt was noted to reach 100% of all seedlings at day 70 after inoculation (figure 6c;d). There was no significant difference in the length of lesion produced by the *Ceratocystis* isolate used in the inoculation. The average length of lesions produced by all isolates of *C. fimbriata* inoculated to *A. mangium* seedlings was 9.94 to 20.93 cm (Table 5). Lesion and *Ceratocystis* fungus was not discovered in the control seedlings after re-isolation.

The isolates from *C. fimbriata* that were inoculated on other test seedlings, caused death and infection in plants which were characterized by the formation of significant lesions. In *A. crassicarpa, E. urophylla,* and *M. leucadendra* seedlings, all isolates caused moderately pathogenic symptoms with lesion lengths of 5.97-12.59 cm, 8.80-11.92 cm, and 1.94-5.17 cm, respectively. However, in *D. costulata, H. brasiliensis,* and *A. scholaris* plants, these isolates caused weakly symptoms with lesion lengths of 3.05-5.39 cm, 1.62-7.56 cm, and 3.36-6.51

12

cm, respectively, compared to controls with an average lesion length of 0.1 cm (the scar witha knife at the time of inoculation).

The members of the ITS5 and ITS7 haplotypes tested on all duku and other agroforestry plants showed approximately the same pathogenic ability to infect the tested plants. The reisolation of the eight inoculated test plants resulted in a *C. fimbriata* culture, that confirmed Koch's postulate test. None of *Ceratocystis* isolates grew from control seedlings.

305 Discussion

Based on a survey conducted from 2019 to 2021, Ceratocystis has spread widely from 306 307 its place of origin in the Ogan Komering Ulu District (Suwandi et al., 2021). Currently, the wilt disease has been found to affect the duku plants in other locations. Ceratocystis has been 308 309 discovered to attack extensive areas with a radius of 345 km from its origin to South Ogan 310 Komering Ulu, Musi Banyuasin, Ogan Komering Ilir, Muara Enim, Musi Rawas, and North Musi Rawas, with various severity levels, whereby it is very severe in Musi Banyuasin with a 311 percentage of 100% the same as in Ogan Komering Ulu. Meanwhile, attacks in North Musi 312 Rawas and other districts reached 56.1% and less than 30%, respectively. 313

The widespread of the disease in *L. domesticum* is closely related to the wood-boring 314 insect H. mangiferae that comes from Southeast Asia, but it is well-known as a vector of 315 Ceratocystis disease on mango plants in Oman and Pakistan (Al Adawi et al., 2006; Al Adawi 316 317 et al., 2013). *H. mangiferae* were seen in the field which has holes formed by this insect in L. 318 domesticum plants, especially in the lesion area on wood. Squirrel rodents are also always seen on infected duku plants and cause the disease to spread widely by biting the infected stems and 319 branches before moving to healthy plants (Suwandi et al., 2021). Additionally, the pruning of 320 321 branches that have been infected with Ceratocystis through the use of agricultural tools without sterilization exacerbates the spread of this disease (Chi et al., 2019b) which is also caused by 322

wind (Harrington, 2007; Tarigan, 2011). *Ceratocystis* is also transmitted from infected wild
acacia around duku plantations or other plants that are hosts of this pathogen.

Field observations show that attacks from this disease occur from the trunk or branches 325 326 at the top and go down to the stem, which is spread by squirrels and insects. This disease also occur from the root and continues up to the base of the stem. The infection from these roots is 327 caused by the spread of pathogenic inoculum through rainwater flow or splashes. In some 328 locations in a district affected by the disease, the plants were able to grow healthy, while in 329 other places the attacks were very severe. The variety of disease severity at each location and 330 331 district is probably due to the various levels of resistance offered by the planted varieties of duku and the degree of soil fertility, which affects the growth and resistance of the plants. There 332 was no correlation between the polyculture and monoculture systems of duku with the attack 333 334 rate because Ceratocystis wilt disease was discovered in duku, which was grown in both polyculture and monoculture. 335

The identity of C. fimbriata as a pathogen associated with wilt disease in L. domesticum 336 was determined based on morphological characteristics and a comparison of DNA sequences 337 which include CAL32194, CAL32191, CAL32193, CAL32196, CAL32195, CAL32192, 338 CAL32164, CAL32367, CAL31654, CAL31663, CAL30673 and CAL31351 with reference 339 isolates CMW38737, C1345, A59662, YM061, P20053, C1, CMW22563, WRC while isolates 340 CAL32156, CAL32157 with reference isolates CMW13851, CMW23634, CMW22579 were 341 342 identified as belonging to C. fimbriata which was collected from L. domesticum in South Sumatra is part of C. fimbriata s.l. complex grouped into C. fimbriata sensu stricto. 343 Comparison of ITS and β -tubulin gene sequences in each isolate obtained showed similarities 344 345 to C. fimbriata which was reported to attack duku (Suwandi et al., 2021), jackfruit (Pratama et al., 2021a), and bullet wood (Pratama et al., 2021b) plants. 346

In a previous study, there were 2 variations of the ITS rDNA sequence from 2 isolates, 347 namely ITS5 and ITS6z haplotype of C. fimbriata (Suwandi et al., 2021). In this study, there 348 were also two variations of the ITS rDNA sequence, namely the ITS5 and ITS7b haplotype. 349 350 ITS5 haplotype was the most common genotype since it recovered from seven out of eight district in South Sumatra. ITS7b haplotype was the new genotype of C. fimbriata that affected 351 L. domesticum in South Sumatra localized in Musi Banyuasin district. ITS6z was not isolated 352 from this study. It might be due to the haplotype having a weak pathogenicity (Suwandi et al., 353 2021). From this and previous study, there are three the ITS haplotype C. fimbriata group 354 355 isolated from L. domesticum (Meliaceae) including ITS5, ITS6z, and ITS7b that was the same as the haplotype C. fimbriata group from acacia, jackfruit, and bullet wood in Indonesia 356 (Tarigan et al., 2011; Pratama et al., 2021a; Pratama et al., 2021b). This shows that the genetic 357 358 similarity of Ceratocystis in L. domesticum (Meliaceae) with Ceratocystis in Acacia is the result of crossing the ITS5, ITS6z, and ITS7b haplotypes. Therefore, it appears that the 359 Ceratocystis pathogen that attacks Lansium domesticum (Meliaceae) in South Sumatra 360 361 originates from Acacia which was first discovered in Riau.

This *Ceratocystis* wilt disease causes the death of duku plants in South Sumatra, and the symptoms include progressive loss of canopy which leads to the death of the tree, and the bark around the lesions and the wood turn dark blue to brown in the diseased trunk. In general, these symptoms are similar to those of *C. fimbriata* described in *Acacia* plants (Tarigan et al., 2010; Tarigan et al., 2011). *C. fimbriata* is a severe wilt pathogen that infects jackfruit (Pratama et al., 2021b) and causes a sudden decline in bullet wood disease (Pratama et al., 2021a), hence it has the potential to cause damage and destruction to duku in Indonesia.

369 *C. fimbriata* is best known for its severe damage inflicted on various plant families and 370 has a wide host range, such as Myrtaceae represented by *Eucalyptus* (Li et al., 2014); 371 Actinidiaceae represented by *Actinidia* spp. (Piveta et al., 2016); Araceae represented by *Colocasia esculenta* (Oliveira et al., 2017); and Meliaceae represented by *L. domesticum*(Suwandi et al., 2021). However, recently it has been reported that *C. fimbriata* kills *A. heterophyllus*, Moraceae family in Indonesia (Pratama et al., 2021b). This supports the
perspective that *C. fimbriata* has a wide host range, therefore having the potential of infecting
other trees not previously mentioned.

Wilt disease of *L. domesticum* appears to be serious and it can devastate native trees 377 like never before through host transfer (Roy, 2001; Wingfield et al., 2010). Pathogenicity test 378 on duku showed that a very high attack intensity of 100% causes wilting and death of plants. 379 380 Also, inoculation tests on various forest and agroforestry plant hosts showed that C. fimbriata derived from L. domesticum has a very aggressive on A. mangium (Suwandi et al., 2021), 381 moderately pathogenic to A. carsicarpa, E. urophylla, and M. cajuputi, as well as weakly 382 383 pathogenic to D. costulata, A. scholaris, and H. brasiliensis. This was shown by the formation of lesions on the stems which leads to the death of the inoculated seedlings. 384

The most pathogenic isolate from L. domesticum (CAL32193) resulted in the death of 385 seedlings 25 days after inoculation. Furthermore, the death of acacia and eucalyptus plants 386 showed similar symptoms, which include leaf wilting, and discoloration of the vascular tissue 387 until the plant finally dies as found by Tarigan et al. (2011); and Roux et al. (2020). Ceratocystis 388 is a very serious economical disease that has attacked L. domesticum in all duku production 389 390 centers in South Sumatra hence it damages the income sources of farmers in this province. 391 Also, the verification of *M. cajuputi* as an endogenous wetland plant that is infected and causes death, becomes a threat to the indigenous ones. Given the very wide host of Ceratosystis, the 392 attack of this pathogen poses a serious threat to the biodiversity of Indonesia. 393

Sudden wilt disease on *Lansium domesticum* caused by *Ceratocystis Fimbriata* has
spread widely to duku production centers in various districts of South Sumatra. Furthermore,
the population consisted of individuals with uniform morphology dominated by ITS5 and

397 ITS7b which were still localized in Musi Banyuasin, as well as being highly pathogenic in
398 duku. *Ceratocystis* was also pathogenic to all forest test plants including wetland indigenous,
399 posing a serious threat to the biodiversity of Indonesia.

400 **Conflicts of Interest**

- 401 The authors declare that they have no known competing financial interests or personal402 relationships that could have appeared to influence the work reported in this paper.
- 403 Acknowledgements

All authors would like to thank the Research Institutions and Community Service, Sriwijaya University for funding thie reasearch with fiscal year of 2021 in accordace with the Competitive Leading grants contract number: 0107.043/UN9/SB3.LP2M.PT/2021.

407 **References**

- Al Adawi, A.O., Deadman, M.L., Al Rawahi, A.K., Al Maqbali, Y.M., Al Jahwari, A.A., Al
 Saadi, B.A., Al Amri, I.S., Wingfield, M.J. 2006. Actiology and causal agents of mango
 sudden decline disease in the sultanate of Oman. *Eur. J. Plant Pathol.* 116: 247–254.
- 411 Al Adawi, A.O., Barnes, I., Khan, I.A., Al Subhi, A.M., Al Jahwari, A.A., Deadman, M.L.,

412 Wingfield, B.D. and Wingfield, M.J. 2013. *Ceratocystis manginecans* is associated with

- 413 a serious wilt disease of two native legume trees in Oman and Pakistan. *Australas. Plant*414 *Pathol.* 42:179–193.
- 415 Chi, N.M., Nhung, N.P., Trang, T.T., Thu, P.Q., Hinh, T.X., Nam, N.V., Quang, D.N. and Dell,
- B. 2019a. The first report of wilt disease in *Dalbergia tonkinensis* caused by *Ceratocystis manginecans*. *Australas*. *Plant Pathol*. 48: 439-445.
- Chi, N.M., Thu, P.Q., Hinh, T.X. and Dell, B. 2019b. Management of *Ceratocystis*manginecans in plantations of *Acacia* through optimal pruning and site selection. *Australas. Plant Pathol.* 48: 343–350.

17

421	Chi, N.M., Trang, T.T., Nhung, N.P., Quang, D.N., Son, V.M., Tuan, T.A., Mai, L.T., Hung,
422	T.X., Nam, N.V., Thu, P.Q. and Dell, B. 2020. Ceratocystis wilt in Chukrasia tabularis
423	in Vietnam: identification, pathogenicity and host tolerance. Australas. Plant Pathol. 50:
424	17-27.
425	Glass, N.L. and Donaldson, G.C. 1995. Development of primer sets designed for use with the

- 426 PCR to amplify conserved genes from filamentous Ascomycetes. *Appl Environ*427 *Microbiol.* 61: 1323–1330.
- Hall, T.A. 1999. BioEdit: a user-friendly biological sequence alignment editor and analysis
 program for Windows 95/98/NT. *Nucleic Acids Symp. Ser.* 41: 95-98.
- 430 Hanum, L., Kasiamdari, R.S., Santoso, S. and Rugayah, R. 2013. The phylogenetic relationship
- 431 among varieties of *Lansium domesticum* Correa based on ITS rDNA sequences. *Indones*.
 432 *J. Biotechnol.* 18: 123-132.
- Harrington, T.C. 2007. The genus *Ceratocystis*. Where does the oak wilt fungus fit? In: Billings
 RF, Appel DN, editors. Proceedings of the 2nd National Oak Wilt Symposium; 2007
 June 4–7; Austin, Texas.
- Harrington, T.C., Kazmi, M.R., Al-Sadi, A.M. and Ismail, S.I. 2014. Intraspecific and
 intragenomic variability of ITS rDNA sequences reveals taxonomic problems in *Ceratocystis fimbriata* sensu stricto. *Mycologia*. 106, 224-242.
- 439 Khalili., R.M.A., Noratiqah, J.M., Norhaslinda, R., Norhayati, A.H., Amin, B.A, Roslan, A.
- and Zubaidi, A.L.A. 2017. Cytotoxicity effect and morphological study of different duku
- 441 (*Lansium domesticum* Corr.) extract toward human colorectal adenocarcinoma cells line
- 442 (HT-29). *Pharmacogn. J.* 9: 757-761.
- Kumar, H., Savaliya, M., Biswas, S., Nayak, P.G., Maliyakkal, N., Setty, M.M., Gourishetti,
- 444 K. and Pai, K.S.R. 2016. Assessment of the in vitro cytotoxicity and in vivo anti-tumor

- 445 activity of the alcoholic stem bark extract/fractions of *Mimusops elengi* Linn.
 446 *Cvtotechnologv.* 68: 861–877.
- Li, J., Zhang, Y., Xu, K.C., Yang, J.Y., Han, Y.H., Sun, Y.X. and Huang, Q. 2014. First report
 of wilt of *Eucalyptus* caused by *Ceratocystis fimbriata* in China. *Plant Dis.* 98: 1744.
- Lim, T.K., 2011. Edible medicinal and non-medicinal plants: volume 3. Springer Science
 Business Media B.V. 265-268.
- Matsumoto, T. and Watanabe, T. 2020. Isolation and structure elucidation of constituents of
 Citrus limon, Isodon japonicus, and *Lansium domesticum* as the cancer prevention
 agents. *Genes Environ*. 42: 2-9.
- Moller, W.J. and DeVay, J.E. 1968. Carrot as a species-selective isolation medium for
 Ceratocystis Fimbriata. Phytopathology. 58, 123–124.
- 456 Ni'mah. T., Oktarina, R., Mahdalena, V. and Asyati, D. 2015. Potensi ekstrak biji duku
 457 (*Lansium domesticum* Corr) terhadap *Aedes aegypti. Bul. penelit. Kesehat.* 43: 131-136.
- 458 Nishizawa, M., Imagawa, H., and Yamamoto, H. 2010. A new catalyst for organic synthesis:
 459 mercuric triflate. *Org. Biomol. Chem.* 8: 511-521.
- 460 Nurhayati, A.H., Khalili, R.M.A., Zetty, H.M.Z., Intan, S.M.M.A., Atif, A.B., Muralidhara,
- 461 D.V. and Ahmad, Z.L. 2016. Potential effects of duku (*Lansium domesticum* Corr) and
- 462 langsat (*Lansium domesticum* Jack) extracts on the growth of *Bifidobacteria* spp. *Int. J.*463 *Pharm. Pharm. Sci.* 8: 69-74.
- Oliveiraa, L.S.S., Harrington, T.C., Ferreira, M.A., Freitas, R.G. and Alfenas, A.C. 2017.
 Populations of *Ceratocystis fimbriata* on *Colocasia esculenta* and other hosts in the Mata
 Atlantica region in Brazil. *Plant Pathol.* 67: 97-106.
- 467 Pivetaa, G., Ferreira, M.A., Muniz, M.F.B., Valdetaro, D., Valdebenito-Sanhuezad, R.,
 468 Harrington, T. and Alfenas, A.C. 2016. *Ceratocystis fimbriata* on kiwifruit (*Actinidia*
- 469 spp.). *N. Z. J. Crop Hortic. Sci.* 44: 13–24.

- 470 Pratama, R., Muslim, A., Suwandi, S., Damiri, N. and Soleha, S. 2021a. Jackfruit (*Artocarpus heterophyllus*), a new host plant of *Ceratocystis* wilt in South Sumatra, Indonesia. *Aust Plant Dis Notes*. 24: 2021.
- 473 Pratama, R., Muslim, A., Suwandi, S., Damiri, N. and Soleha, S. 2021b. First report of
 474 characterization and pathogenicity of bullet wood (*Mimusops elengi*) sudden decline
 475 disease by *Ceratocystis* in Indonesia. *Biodivers. J.* 22: 2636-2645.
- 476 Putranta, N.R. and Wijaya, S.M. 2017. Efektifitas ekstrak kulit duku (*Lansium domesticum*477 corr) sebagai larvasida *Aedes aegypti. Medula.* 7: 165-170.
- 478 Razzaq, K., Anjum, R., Hanif, S. and Sultan, A. 2020. First report of *Ceratocystis manginecans*479 causing Siris (*Albizia lebbeck*) wilt in Pakistan. *Plant Dis.* 104: 1-3.
- Roux, J., Wingfield, M.J., Fourie, A., Noeth, K. and Barnes, I. 2020. *Ceratocystis* wilt on
 Eucalyptus: first record from South Africa. J. South For. 2020: 01–08.
- Roy, B.A. 2001. Patterns of association between crucifers and their flower-mimic pathogens:

Host jumps are more common than co-evolution or co-speciation. *Evolution*. 55: 41–53.

- Rupiah., Hanum, L., Negara, Z.P., Dahlan, Z. and Yustian, I. 2018. Morphological Diversity
 of Lansium domesticum Corr in South Sumatra. Indones. *J. Sci. Technol.* 3: 41-44.
- Subandrate., Sinulingga, S., Wahyuni, S., Altiyan, M.F. and Fatmawati. 2016. Potensi
 antioksidan ekstrak biji duku (*Lansium domesticum* Corr.) pada tikus putih (*Rattus novergicus*) jantan yang diinduksi alkohol. *Molekul*. 11: 1-8.
- Suwandi, S., Irsan, C., Hamidson, H., Umayah, A. and Asriyani, K.D. 2021. Identification and
 characterization of *Ceratocystis fimbriata* causing lethal wilt on the *Lansium* tree in
 Indonesia. *Plant Pathol. J.* 37: 1-13.
- 492 Tarigan, M., Roux, J., Wingfield, M.J., VanWyk, M. and Tjahjono, B. 2010. Three new
 493 *Ceratocystis* spp. in the *Ceratocystis moniliformis* complex from wounds on *Acacia*494 *mangium* and *A. crassicarpa. Mycoscience.* 51: 53–67.

- 495 Tarigan, M., Roux, J., VanWyk, M., Tjahjono, B. and Wingfield, M.J. 2011. A new wilt and
 496 die-back disease of Acacia mangium associated with *Ceratocystis manginecans* and *C.*497 *acaciivora* sp. nov. in Indonesia. *S Afr J Bot.* 77: 292–304.
- 498 Tilaar, M., Wih, W.L., Ranti, A.S., Wasitaatmadja., Suryaningsih., Junardy, F.D. and Maily.
- 2008. Review of *Lansium domesticum* Corrêa and its use in cosmetics. *Bol. latinoam*. *Caribe plantas med. aromát.* 7: 183 189.
- 501 Van Wyk, M., Al Adawi, A.O., Khan, I.A., Deadman, M.L., Al Jahwari, A.A., Wingfield, B.D.,
- Ploetz, R. and Wingfield, M.J. 2007. *Ceratocystis manginecans* sp. nov., causal agent of
 a destructive mango wilt disease in Oman and Pakistan. *Fungal Divers*. 27: 213–230.
- 504 White, T.J., Bruns, T., Lee, S. and Taylor, J. 1990. Amplification and direct sequencing of
- 505 fungal ribosomal RNA genes for phylogenetics. In: Innis MA, Gelfand DH, Sninsky JJ,
- 506 White TJ (eds) PCR protocols: a guide to methods and applications. Academic, New 507 York, pp 230–257.
- Wingfield, M.J., Slippers, B. and Wingfield, B.D. 2010. Novel association between pathogens,
 insects, and tree species threaten world forests. *N Z J For Sci.* 40: S95–S10.
- 510 Zulfikar., Putri, N.K., Fajriah, S., Yusuf, M., Maharani, R., Al Anshori, J., Supratman, U. and
- 511 Mayanti, T. 2020. 3-Hydroxy-8,14-secogammacera-7,14-dien-21-one: A New
- 512 *Onoceranoid triterpenes* from *Lansium domesticum* Corr. cv kokossan. Molbank.
- 513
- 514
- 515
- 516
- 517
- 518
- 519

Location (tree/location)		Incidence (%)	
	May 2019	June 2020	February 2021
Ogan Komering Ulu			
Kartamulya ($n = 89$)	53.9	64	85.4
Saleman ($n = 74$)	41.9	58.1	95.9
Singapura ($n = 83$)	56.6	70.4	73.5
Pengaringan (116)	84.5	95.7	100
Reksa Jiwa ($n = 91$)	59.3	72.5	84.6
Tebat Agung ($n = 67$)	10.5	16.4	31.3
Padang Bindu ($n = 71$)	5.6	15.5	19.7
Kepayang ($n = 103$)	86.4	100	100
East Ogan Komering Ulu			
Bantan Pelita	-	7.7	20.5
South Ogan Komering Ulu			
Simpang	-	3.3	26.7
Tanjung Sari	-	1.8	8.9
Tanjung Beringin	-	5.2	11.1
Kisau	-	3.8	15.2
Ogan Komering Ilir			
Penyandingan	-	6.9	27.6
Ulak Kemang	-	2.7	19.2
Tanjung Lubuk	-	2.6	17.4
Musi Banyuasin			
Kasmaran	-	7.1	15.5

Table 1. Incidence of *Ceratocystis* wilt in duku orchards of South Sumatra

Babat Toman	3.8	14.1	29.5
Beruge	3.7	16.1	30.8
Sereka	6.8	20.5	47.9
Sanga Desa	85.7	100	100
Tanjung Raya	58.4	75.3	100
Musi Rawas			
Tuah Negri	-	-	40.2
Mambang	-	-	40.1
Lubuk Tuo	-	-	10.2
North Musi Rawas			
Beringin Jaya	-	-	56.1
Lawang Agung	-	-	43.6
Karang Waru	-	-	22.7
Rantau Kadam	-	-	8.2
Lesung Batu	-	-	5.8
Muara Enim			
Ujan mas	-	-	11.5

521			
522			
523			
524			
525			
526			

527	Table 2. Recovery of <i>Ceratocystis fimbriata</i> from carrot baiting and direct isolation of wood
528	onto the MEA from samples collected from dying Lansium domesticum trees in Ogan
529	Komering Ulu and Musi Banyuasin

District	Area	Year	Recover	ry of <i>C. fimbriata</i>
Ogan Komering Ulu	Kartamulya	2019		2/5 (40 %)
	Saleman	2019		5/5 (100 %)
	Singapura	2019		2/5 (40 %)
	Pengaringan	2020		5/5 (100 %)
	Reksa Jiwa	2020		2/5 (40 %)
	Tebat Agung	2020		3/5 (60 %)
	Padang Bindu	2020		2/5 (40 %)
	Kepayang	2020		5/5 (100 %)
			Total	26/40 (65%)
East Ogan Komering Ulu	Bantan Pelita	2021		4/5 (80%)
			Total	4/5 (80%)
South Ogan Komering Ulu	Simpang	2021		4/5 (80%)
	Tanjung Sari	2021		2/5 (40%)
	Tanjung	2021		4/5 (80%)
	Beringin	2021		2/5 (40%)
	Kisau	2021		2/5 (40%)
			Total	14/25 (56%)
Ogan Komering Ilir	Penyandingan	2020		3/5 (60%)
	Ulak Kemang	2020		3/5 (60%)
	Tanjung Lubuk	2020		2/5 (40%)
			Total	8/15 (53.3%)

Musi Banyuasin	Kasmaran	2021		1/5 (20 %)
	Babat Toman	2021		2/5 (40 %)
	Beruge	2021		1/5 (20 %)
	Sereka	2021		2/5 (40 %)
	Sanga Desa	2021		5/5 (100 %)
	Tanjung Raya	2021		5/5 (100 %)
			Total	16/30 (53.3 %)
Musi Rawas	Tuah Negri	2021		4/5 (80%)
	Mambang	2021		5/5 (100%)
	Lubuk Tuo	2021		3/5 (60%)
			Total	12/15 (80%)
North Musi Rawas	Beringin Jaya	2021		3/5 (60%)
	Lawang Agung	2021		5/5 (100%)
	Karang Waru	2021		3/5 (60%)
	Rantau Kadam	2021		3/5 (60%)
	Lesung Batu	2021		2/5 (40%)
			Total	16/25 (64%)
Muara Enim	Ujan mas	2020		3/5 (60%)
			Total	3/5 (60%)

_

Table 3. Morphology of selected *Ceratocystis Fimbriata* isolates from a different district in South Sumatra

Morphological characters ^a	Isolates							
	CAL32194	CAL32156	CAL32164	CAL32367	CAL31654	CAL31663	CAL30673	CAL31351
Ascomatal bases								
Shape	Globose	Globose	Globose	Globose	Globose	Globose	Globose	Globose
Ascomatal base (w)	134.3 to	122.9 to	135.7 to	141.3 to	137.9 to	132.1 to	137.9 to	122.1 to
	312.4	291.4	325.2	317.1	321.1	334.9	346.1	316.9
Ascomatal base (1)	153.1 to	131 to	148.1 to	151.1 to	143.1 to	152.4 to	139.1 to	157.1 to
	404.4	315.4	398.4	411.4	398.4	394.1	421.8	412.1
Ascomatal necks	Straight	Straight	Straight	Straight	Straight	Straight	Straight	Straight
Neck (l)	415.4 to	354.9 to	413.7 to	439.9 to	475.8 to	484.6 to	463.8 to	484.6 to
	768.4	677.7	798.8	736.4	813.6	790.9	723.6	780.9
Neck (w) top	11.5 to 26.8	7.06 to 18.4	11.3 to 21.9	11.1 to 25.4	10.1 to 17.9	11.3 to 21.7	11.1 to	11.3 to
							22.9	21.7

Neck (w) bottom	24.8 to 47.9	20.3 to 39.7	23.6 to 42.6	22.6 to 51.2	23.7 to 43.8	22.67 to	23.7 to	22.67 to
						42.9	43.6	44.8

Ostiolar hyphae

Shape	Divergent	Divergent	Divergent	Divergent	Divergent	Divergent	Divergent	Divergent
Ostiolar hyphae (l)	32.2 to 43.5	30.4 to 40.1	32.7 to 44.7	32.7 to 42.2	33.5 to 43.9	33.7 to 44.8	33.5 to	31.7 to
							42.9	44.8
Ascospores								
Hat-shaped ascospores (l)	3.4 to 5.7	3.3 to 5.2	3.2 to 5.4	3.4 to 4.9	3.2 to 4.4	3.1 to 5.1	3.1 to 4.3	3.3 to 4.9
Ascospores (w) without	3.4 to 5.1	3.1 to 4.1	3.3 to 4.7	3.4 to 4.4	3.3 to 4.1	3.4 to 4.5	3.3 to 4.1	3.5 to 4.4
sheath								
Ascospores (w) with sheath	5 to 6.8	4.1 to 6.1	5.1 to 6.7	5.3 to 6.4	5.2 to 6.5	5.5 to 6.7	5.2 to 6.3	5.4 to 6.6
Primary conidia (l)	12.1 to 27.5	10.6 to 18.9	13.8 to 23.8	12.2 to 29.3	13.2 to 25.7	14.9 to 24.8	12.5 to	13.7 to
							21.6	24.6
Primary conidia (w)	3.5 to 7.4	3.2 to 4.3	3.1 to 5.1	3.4 to 4.1	3.2 to 5.1	3.4 to 4.4	3.4 to 4.1	3.5 to 4.7
Secondary Conidia (l)	6.3 to 11.6	5.7 to 10.1	6.6 to 11.8	7.9 to 11.8	6.7 to 11.9	6.8 to 11.5	6.5 to 11.5	6.2 to 11.3

Secondary Conidia (w)	4.5 to 7.6	4.1 to 7.4	4.7 to 7.5	5.6 to 7.9	4.3 to 7.8	4.3 to 7.8	4.3 to 7.1	4.1 to 7.8
Chlamydospores								
Shape	Globose to	Globose to	Globose to	Globose to	Globose to	Globose to	Globose to	Globose to
	pyriform	pyriform	pyriform	pyriform	pyriform	pyriform	pyriform	pyriform
Chlamydospores (l)	10.7 to 15.1	8.7 to 15.1	11.3 to 15.6	9.7 to 17.8	10.7 to 15.4	10.1 to 16.5	10.3 to	10.4 to
							14.6	14.5
Chlamydospores (w)	7.9 to 13.9	8.3 to 11.1	6.9 to 14.2	6.8 to 13.6	7.6 to 11.8	7.7 to 12.5	7.6 to 11.8	7.6 to 12.9
Culture growth rate at ^b								
10 °C	0	0	0	0	0	0	0	0
15 °C	3.3 to 3.5	2.2 to 2.5	3.2 to 3.5	2.2 to 2.7	3.2 to 3.4	2.2 to 2.8	2.3 to 2.9	2.4 to 2.8
20 °C	3.2 to 3.7	3.1 to 2.9	3.2 to 3.9	3.3 to 3.9	4.2 to 4.4	3.2 to 3.5	4.2 to 4.4	3.2 to 3.5
25 °C	5.1 to 5.3	4.1 to 4.5	4.7 to 5.1	4.4 to 4.7	4.4 to 4.9	4.1 to 4.5	4.4 to 4.9	4.1 to 4.5
30 °C	3.3 to 3.6	3.1 to 3.9	3.5 to 4.6	3.5 to 4.2	3.8 to 4.2	3.1 to 3.4	3.8 to 4.2	3.1 to 3.4

^a All morphological characters represent a minimum-maximum for 100 measurements for each morphological structure measured in µm

^bGrowth rate measurements represent an average of diameters of cultures measured in cm at each temperature after fourteen days

538	Table 4. Pathogenicity of Ceratocystis isolates on Lansium domesticum under nursery
539	condition.

Isolates	Host test		Lansium domes	ticum
		Lesion	Wilting and death	Wilting and death at
		length	at 45 days post	70 days post
		(cm)	inoculation	inoculation
CAL32156	10	16.35f	7/10	10/10
CAL32157	10	15.49ef	7/10	8/10
CAL32158	10	12.29cd	5/10	5/10
CAL32159	10	11.02c	2/10	5/10
CAL32191	10	11.73cd	2/10	3/10
CAL32192	10	13.83def	7/10	8/10
CAL32193	10	19.81g	9/10	10/10
CAL32194	10	6.86b	2/10	2/10
CAL32195	10	12.89cde	5/10	6/10
CAL32196	10	11.19cde	5/10	7/10
Control (MEA)	10	0.01a	0/10	0/10
Р		< 0.001		

542 Values followed by the same letters in a column are not different among isolates at P=0.05

543 according to Tukey's HSD multiple range test.

Table 5. Host range test of *Ceratocystis* isolates on forest and agroforestry plants under nursery condition.

Isolates	Host	A	cacia mang	ium	Ŀ	lcacia carsi	carpa	Et	ucalyptus uro	ophylla
	test	Lesion	Wilting	Wilting	Lesion	Wilting	Wilting	Lesion	Wilting	Wilting
		length	and	and death	length	and	and death	length	and	and death
		(cm)	death at	at 70 dpi	(cm)	death at	at 70 dpi	(cm)	death at	at 70 dpi
			45 dpi*			45 dpi			45 dpi	
CAL32156	10	18.25ef	10/10	10/10	9.86de	0/10	1/10	11.32b	0/10	1/10
CAL32157	10	16.32de	10/10	10/10	10.16de	0/10	2/10	11.81b	0/10	1/10
CAL32158	10	14.49cde	8/10	10/10	9.39cd	0/10	1/10	9.33b	0/10	0/10
CAL32159	10	13.59bcd	8/10	10/10	8.26bcd	0/10	1/10	9.86b	0/10	0/10
CAL32191	10	11.73bc	7/10	10/10	7.96bcd	0/10	0/10	9.82b	0/10	0/10
CAL32192	10	15.54cde	10/10	10/10	6.57bc	0/10	0/10	10.59b	0/10	0/10
CAL32193	10	20.93f	10/10	10/10	12.59e	0/10	5/10	11.92b	0/10	3/10
CAL32194	10	9.943b	5/10	10/10	5.97b	0/10	0/10	8.80b	0/10	0/10

	CAL32195	10	15.39cde	9/10	10/10	7.82bcd	0/10	2/10	11.20b	0/10	2/10
	CAL32196	10	14.64cde	8/10	10/10	8.64bcd	0/10	1/10	11.15b	0/10	1/10
	Control (MEA)	10	0.01a	0/10	0/10	0.01a	0/10	0/10	0.01a	0/10	0/10
	Р		< 0.001			< 0.001			< 0.001		
549											
550	Values followed	by the sa	me letters in	a column a	re not diffe	rent among	isolates at]	P=0.05 accord	ling to Tuk	ey's HSD m	ultiple range test. *
551	dpi=days post inc	oculation.									
552											
553											
554											
555											
556											
557											
558											
559											
560											

Table 5. (Continued)

Isolates	Host	Dye	era costula	ta	Heve	a brasilie	ensis	Als	tonia schold	aris	Melaleı	ica leuca	dendra
	test	Lesion	Wiltin	Wiltin	Lesion	Wiltin	Wiltin	Lesion	Wilting	Wiltin	Lesion	Wiltin	Wiltin
		length	g and	g and	length	g and	g and	length	and	g and	length	g and	g and
		(cm)	death	death	(cm)	death	death	(cm)	death at	death	(cm)	death	death
			at 45	at 70		at 45	at 70		45 dpi	at 70		at 45	at 70
			dpi	dpi		dpi	dpi			dpi		dpi	dpi
CAL32156	10	4.25b	0/10	0/10	5.23e	0/10	0/10	5.21b	0/10	0/10	5.81e	0/10	2/10
CAL32157	10	3.91b	0/10	0/10	4.05de	0/10	0/10	4.75b	0/10	0/10	5.17de	0/10	2/10
CAL32158	10	3.63b	0/10	0/10	2.83bcd	0/10	0/10	3.70ab	0/10	0/10	3.15bc	0/10	0/10
CAL32159	10	3.83b	0/10	0/10	2.58bcd	0/10	0/10	3.50ab	0/10	0/10	2.63bc	0/10	0/10
CAL32191	10	3.57b	0/10	0/10	1.92bc	0/10	0/10	3.43ab	0/10	0/10	2.32b	0/10	0/10
CAL32192	10	5.15b	0/10	0/10	3.87de	0/10	0/10	3.98ab	0/10	0/10	4.23cde	0/10	1/10
CAL32193	10	5.39b	0/10	0/10	7.56f	0/10	0/10	6.51b	0/10	0/10	5.06de	0/10	4/10
CAL32194	10	3.05b	0/10	0/10	1.62ab	0/10	0/10	3.36ab	0/10	0/10	1.94b	0/10	0/10

CAL32195	10	4.02b	0/10	0/10	3.47cde	0/10	0/10	3.86ab	0/10	0/10	3.79bcd	0/10	1/10
CAL32196	10	3.60b	0/10	0/10	3.19bcd	0/10	0/10	3.83ab	0/10	0/10	3.42bcd	0/10	0/10
Control	10	0.01a	0/10	0/10									
(MEA)													
Р		< 0.001			< 0.001			< 0.001			< 0.001		

563 Values followed by the same letters in a column are not different among isolates at P=0.05 according to Tukey's HSD multiple range test.

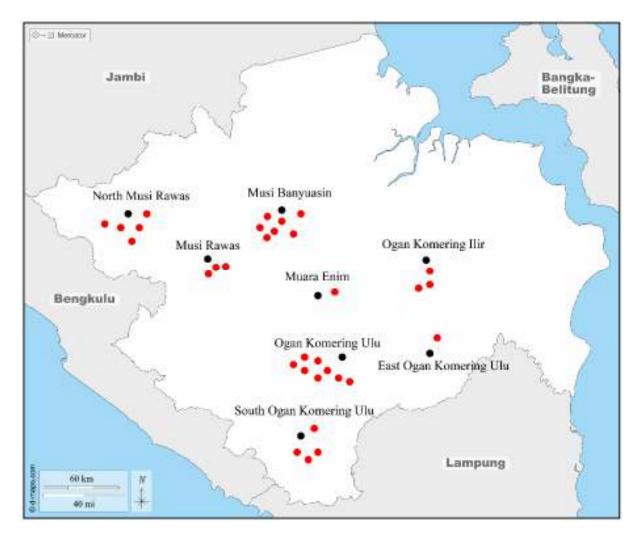


Fig. 1. Map of South Sumatera, red circle showing the collection sites for *Ceratocystis* fimbriata.

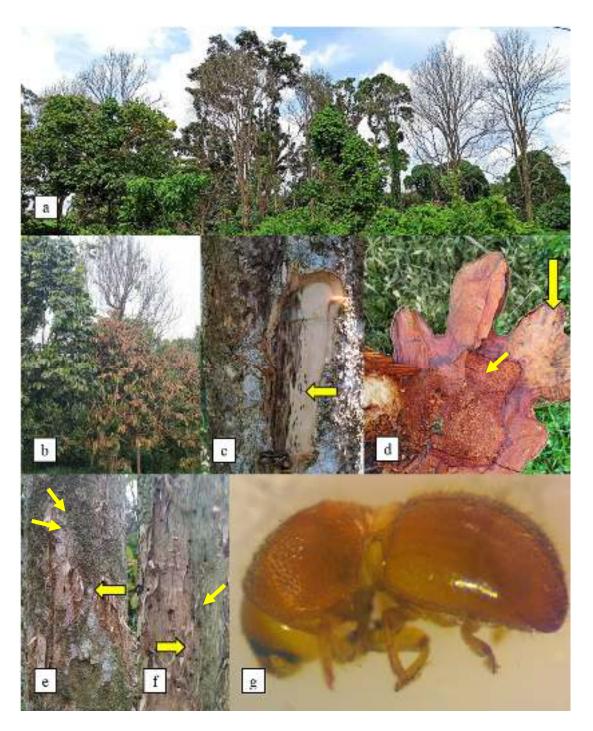


Fig. 2. Symptoms of wilt and die-back on *Lansium domesticum*. a, b. Trees affected by *Ceratocystis fimbriata* experience rapid and simultaneous wilting of the leaves on the main branch or the entire canopy until it finally dies. c, d. Dispersal pattern of discoloration in cross-section and the cambium area of wilted tree trunks (yellow arrow). e. Squirrel bite caused peeled-off bark on diseased tree (yellow arrow). f. a beetle hole on affected diseased wood (yellow arrow). g. *Hypocryphalus mangiferae* as a vector for the spread of *Ceratocystis*.



Fig. 3. Morphological characteristics of *Ceratocystis fimbriata* isolated from *Lansium domesticum* stem lesion: a. globose ascomata with a long neck, b. divergent ostiolar hyphae, c. barrel-shaped conidia, d. chlamydospores, e. hat-shaped ascospores, f. cylindrical conidia g. conidiophore/phialide, _____ Scale bars: $a = 100 \mu m$; b,c,d,e = $10 \mu m$; f = 5 μm .

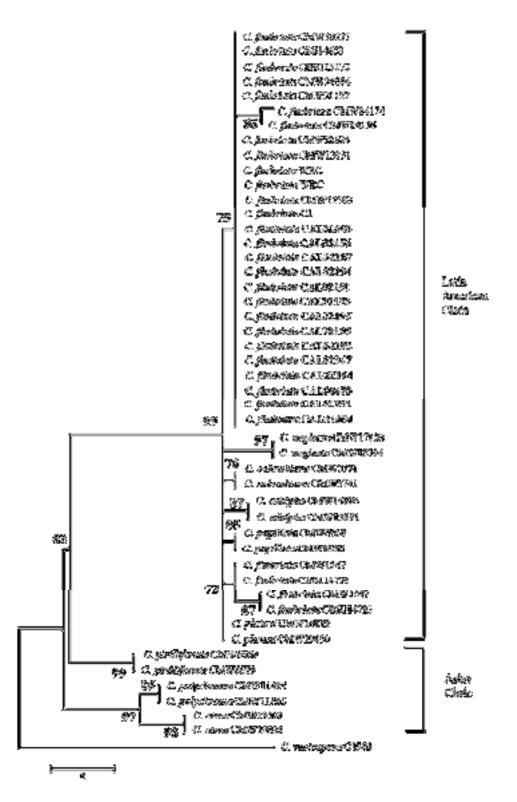


Fig. 4. The phylogenetic tree resulting from the maximum parsimony analysis of the β -tubulin sequence shows the relationship between *Ceratocystis fimbriata* from the *Lansium* tree in Indonesia (marked in bold) and other species in the Latin American and Asian clade of the *C. fimbriata* species complex. *C. variospora* is used as an outgroup.

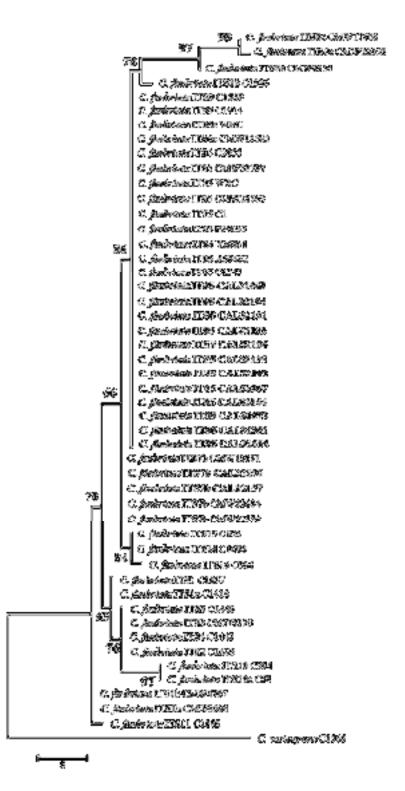


Fig. 5. The dendrogram formed from the maximum parsimony analysis shows the genetic linkage of the representative rDNA internal transcribed spacer (ITS) genotype in *Ceratocystis fimbriata sensu stricto*. Isolates from *Lansium domesticum* in Indonesia are marked in bold. The ITS haplotypes of *C. fimbriata* are numbered following the numerical designation of Harrington et al. (2014). *C. variospora* is used as an outgroup taxon.

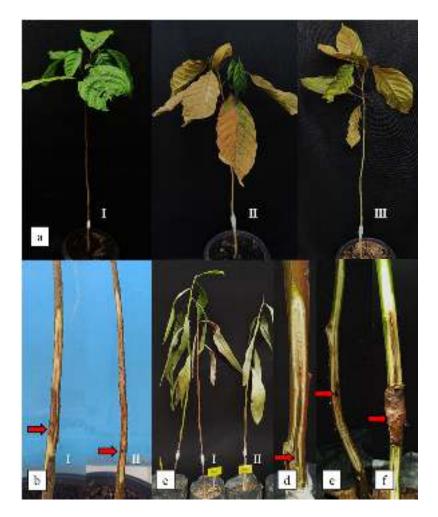


Fig. 6. Symptoms of mycelial plug inoculation with *Ceratocystis fimbriata* isolates (CAL32194 and CAL32159) from *Lansium domesticum* 45 days after inoculation. a. Symptoms on 2-year-old duku seedlings (*L. domesticum*) inoculated with malt agar plug (control) (I), duku plants experienced complete wilting and finally died after being inoculated with CAL32194 (II) and CAL32159 (III). b. The formation of an upward lesion from the inoculation site (red arrow) on duku plants after being inoculated by CAL32194 (II) and CAL32159 (III). c. d. 4-month-old *Acacia* plants show symptoms of wilting and formation of upward lesions from the inoculation site (red arrow) after being inoculated by CAL32194 (II) and CAL32159 (III). e. The formation of an upward lesion from the inoculation site (red arrow) after being inoculated by CAL32194 (II) and CAL32159 (III). e. The formation of an upward lesion from the inoculation site (red arrow) of 4-month-old *Eucalyptus*, at 45 days of observation did not show any signs of wilting. f. The formation of an upward lesion from the inoculation site (red arrow) on 4-month-old *Acacia crassicarpa*, at 45 days of observation did not show any signs of wilting.

The Plant Pathology Journal Copyright Transfer Form

The Article cannot be published until this agroement is received. Please indicate your acceptance of these terms by signing and returning it to:

The Korean Society of Plant Puthology Rm, 904 (New Bldg.) The Korean Science & Technology Center 22, Teheran-ro 7-Gil, Gangnamga, Seoul 06130, Korea Tel: +82-2-557-9360 Fax: +82-2-557-9361 E-mail: paper@kspp.org Homepage: http://www.kspp.org

Title (Referred to as the "Article"): Diseases Severity, Genetic Variation, and Pathogenicity of Ceratocystis Wilt on Lansium domesticum in South Sumatra. Indonesia Complete List of Author(s): Ahmad Muslim, Rahmat Pratama, Suwandi Suwandi, Harman Hamidson

Manuscript Number:

The Authors hereby grant and assign the Plant Pathology Journal for the full term of copyright in the Article and any extensions thereto, thus providing exclusive license to (i) publish, reproduce and/or distribute the Article in all forms and media throughout the world, (ii) translate into other isngnages, create other derivative works of the Article and exercise all of the rights set forth in above translations and derivative works, and (iii) authorize any third party to do any or all of the above.

The Authors warrant that the Article is an original creation, has not been previously published in whole or in part and that it contain no matter which is in any way unlawful or infinges on any proprietary rights of any person or entity. The Authors also warrant that the Article does not violate any Research Ethics stated in Editorial Policy of The Plant Pathology Journal. The authors agree to indemnify and hold The Plant Pathology Journal harmless against any claim instituted as a result of a breach of any of these warranties.

The Plant Pathology Journal grants proprietary rights to the Authors and authorize reproduction of the Article free of charge, provided that lawful notice of claim of right is given. The Authors retain its non-exclusive rights to (i) reproduce the Article, in whole or in part, in other publications created by them and (ii) use the Article for colocational or research purposes in institution and (iii) make limited distribution of the Article prior to publication given that nature and extent of distribution are informed (iv) post an electronic version of the Article after a prolonged period, given that a link to The Plant Pathology Journal is provided.

If the Article was prepared as a work made for hire, the copyright belongs to the Employer. By signing this agreement, The Plant Pathology Journal assumes that the Authors have obtained unrestricted permission from the Employer to the transfer of copyright and to all other terms and conditions in this agreement. If such authorization consent has not been given, authorized representative of Employer should sign this agreement. In the case of joint authorship, the corresponding Author, who has been authorized by all co-authors either orally or in writing, should sign this agreement on their behalf.

February 16, 2022

Corresponding Author/Authorized Agent

Dute

Species	Haplotype	Isolate no.	Host plant	Origin	GenBank	accession
					no.	
					ITS	β-
						tubulin
C. fimbriata	ITS1a	C1418	Іротоеа	USA	AY1579	-
			batatas		56	
	ITS1	C1857	Ficus carica	Brazil	HQ1575	-
					42	
	ITS1b	CMW4797	Eucalyptus sp.	Congo	FJ23673	-
					3	
	ITSb	CMW99998	Eucalyptus sp.	South	FJ23672	-
				Africa	1	
	ITS2	C1655	Mangifera	Brazil	HQ1575	-
			indica		46	
	ITS3	C1440	Eucalyptus sp.	Brazil	HQ1575	-
					44	
	ITS3	CMW5328	E. Grandis	Uganda	AF39568	-
					6	
	ITS4	C1442	Eucalyptus sp.	Brazil	HQ1575	-
					45	
	ITS5	CAL32194	Lansium	Indonesia	MT3734	MW752
			domesticum		18	140

Supplementary 1. Ceratocystis isolates considered in the phylogenetic analyses

Species	Haplotype	Isolate no.	Host plant	Origin	GenBank	accession
					no.	
					ITS	β-
						tubulin
	ITS5	CAL32191	L. domesticum	Indonesia	MT3734	MW752
					20	141
	ITS5	CAL32193	L. domesticum	Indonesia	MT3734	MW752
					17	142
	ITS5	CAL32196	L. domesticum	Indonesia	MT3734	MW752
					19	144
	ITS5	CAL32195	L. domesticum	Indonesia	MT3734	MW752
					16	145
	ITS5	CAL32192	L. domesticum	Indonesia	MT3734	MW752
					15	146
	ITS5	CAL31663	L. domesticum	Indonesia	MT3734	-
					22	
	ITS5	CAL32367	L. domesticum	Indonesia	MT3734	-
					21	
	ITS5	CAL32164	L. domesticum	Indonesia	-	-
	ITS5	CAL30673	L. domesticum	Indonesia	-	-
	ITS5	CAL31351	L. domesticum	Indonesia	-	-
	ITS5	CAL31654	L. domesticum	Indonesia	-	-
	ITS5	CMW38737	E. Grandis	Zimbabwe	KF87832	KF8783
					6	35

Species	Haplotype	Isolate no.	Host plant	Origin	GenBank	accession
					no.	
					ITS	β-
						tubulin
	ITS5	C1345	Eucalyptus sp.	Brazil	AY1579	-
					66	
	ITS5	A59662	Camellia	China	KF65094	-
			sinensis		8	
	ITS5	YM061	Colocasia	China	AM7124	-
			esculenta		45	
	ITS5	P20053	Punica	China	AM2922	-
			granatum		04	
	ITS5	C1	Acacia sp.	Vietnam	MF0334	MF0407
					55	12
	ITS5	CMW22563	A. mangium	Indonesia	EU5886	EU5886
					56	36
	ITS5	WRC	Lansium	Indonesia	MT2291	MW013
			domesticum		27	766
	ITS6	C2055	<i>Mangifera</i> sp.	Brazil	HQ1575	-
					48	
	ITS6z	CMW13582	Hypocryphalus	Oman	KC2618	-
			Mangifera		53	
	ITS6z	WBC	L. domesticum	Indonesia	MT2291	MW013
					28	767

Species	Haplotype	Isolate no.	Host plant	Origin	GenBank	accession
					no.	
					ITS	β-
						tubulin
	ITS7b	CMW13851	M. indica	Oman	AY9533	EF4333
					83	08
	ITS7b	CAL32156	L. domesticum	Indonesia	-	MW752
						143
	ITS7b	CAL32157	L. domesticum	Indonesia	-	MW752
						147
	ITS7b	CMW23634	M. indica	Pakistan	EF43330	EF4333
					2	11
	ITS7b	CMW22579	A. mangium	Indonesia	EU5886	-
					58	
	ITS8a	CMW8856	Citrus sp.	Colombia	AY2338	-
					67	
	ITS8c	CMW17808	Eucalyptus sp	Colombia	EF12799	-
					0	
	ITS8e	CMW22092	E. deglupta	Ecuador	FJ15143	-
					2	
	ITS9	C1558	M. indica	Brazil	AY1579	-
					65	
	ITS9	C1914	C. esculenta	Brazil	HQ1575	-
					40	

Species	Haplotype	Isolate no.	Host plant	Origin	GenBank	accession
					no.	
					ITS	β-
						tubulin
	ITS10	C994	M. indica	Brazil	AY1579	-
					64	
	ITS10a	Cf4	M. indica	Brazil	EF04260	-
					5	
	ITS11	C1865	C. esculenta	Brazil	AY5262	-
					86	
	ITS12	C1926	C. esculenta	Brazil	HQ1575	-
					41	
	ITS14	C1688	M. indica	Brazil	AY5262	-
					91	
	ITS15	C925	Gmelina	Brazil	AY1579	-
			Arborea		67	
	ITS16	C924	G. Arborea	Brazil	HQ1575	-
					39	
С.	Asian	CMW6569	E. nitens	Australia	-	DQ3716
pirilliformis	clade					52
	(AC)					
	AC	CMW6579	E. nitens	Australia	-	DQ3716
						53

Species	Haplotype	Isolate no.	Host plant	Origin	GenBank	accession
					no.	
					ITS	β-
						tubulin
С.	AC	CMW11424	Syzygium	Indonesia	-	AY5289
polychroma			aromaticum			66
	AC	CMW11436	S. aromaticum	Indonesia	-	AY5289
						67
C. atrox	AC	CMW19383	E. grandis	Australia	-	EF0704
						30
	AC	CMW19385	E. grandis	Australia	-	EF0704
						31
C. neglecta	Latin	CMW17808	E. Grandis	Colombia	-	EU8818
	America					98
	n clade					
	(LAC)					
	LAC	CMW18194	E. grandis	Colombia	-	EU8818
						99
С.	LAC	CMW5751	Coffea arabica	Colombia	-	AY1772
colombiana						25
	LAC	CMW5761	C. arabica	Colombia	-	AY1772
						24
С.	LAC	CMW14803	Theobroma	Ecuador	-	KJ6311
cacaofunesta			cacao			08

Species	Haplotype	Isolate no.	Host plant	Origin	GenBank	accession
					no.	
					ITS	β-
						tubulin
	LAC	CMW15051	T. cacao	Costa Rica	-	KJ6015
						10
C. papillate	LAC	CMW8850	Citrus ×	Colombia	-	AY2338
			Tangelo hybrid			75
	LAC	CMW8856	Citrus limon	Colombia	-	AY2338
						74
C. fimbriata	LAC	CMW14797	M. indica	Brazil	-	EF4333
						07
	LAC	CMW28907	M. indica	Brazil	-	FJ20027
						0
	LAC	CMW1547	I. batatas	Papua	-	EF0704
				New		43
				Guinea		
	LAC	C1421	I. batatas	USA	-	KF3026
						89
С.	LAC	CMW24174	Eucalyptus	Venezuela	-	EF1909
fimbriatomim			hybrid			51
а						
	LAC	CMW24176	Eucalyptus	Venezuela	-	EF1909
			hybrid			52

Species	Haplotype	Isolate no.	Host plant	Origin	GenBank	accession
					no.	
					ITS	β-
						tubulin
C. fimbriata	LAC	CMW21127	A. crassicarpa	Indonesia	-	EU5886
						43
	LAC	CMW24664	Eucalyptus	China	-	JQ8627
			hybrid			20
	LAC	CBS115173	Gmelina	Brazil	-	KF3027
			Arborea			00
	LAC	CBS14653	C. arabica	Suriname	-	KF3027
						02
C. platani	LAC	CMW14802	Platanus	USA	-	EF0704
			occidentalis			25
	LAC	CMW23450	P. occidentalis	Greece	-	KJ6015
						13

8.Bukti konfirmasi dan hasil proof corrections pertama (17 Maret 2022)



a. muslim unsri <a_muslim@unsri.ac.id>

PPJ 2021-0182: Final Proof Corrections

한국식물병리학회 편집위원회 <paper@kspp.org> Reply-To: "\"한국식물병리학회 편집위원회\"" <paper@kspp.org> To: a_muslim@unsri.ac.id Thu, Mar 17, 2022 at 2:19 PM

Dear Prof. Ahmad Muslim:

Your manuscript is to be published in The Plant Pathology Journal, 38(2), April issue, 2022.

Please return the checked galley proofs via e-mail within 48 hours (by March 19, 2022).

I will send the invoice for publication fee soon.

If you have any questions or concerns, please don't hesitate to contact us. Thank you.

Best regards, Yoonjin Kim PPJ Administrative Editor

사단법인 한국식물병리학회 Korean Society of Plant Pathology

TEL. +82-02-557-9360 | FAX. +82-02-557-9361 | HOMAPAGE. www.kspp.org ADDRESS. (06130) 서울시 강남구 테헤란로 7길 22 한국과학기술회관 신관 904호 #904 (New Bldg.), Korean Science&Technology Center, 22 Teheran-ro 7-Gil, Gangnamgu, Seoul, Korea

3663K

PPJ-2021-0182-Suppl.pdf 266K **Research Article** Open Access

Diseases Severity, Genetic Variation, and Pathogenicity of Ceratocystis Wilt on *Lansium domesticum* in South Sumatra, Indonesia

Ahmad Muslim 💿 *, Rahmat Pratama, Suwandi Suwandi, and Harman Hamidson

Laboratory of Phytopathology, Department of Plant Protection, Faculty of Agriculture, Sriwijaya University, Indralaya, South Sumatra 30662, Indonesia

(Received on December 30, 2021; Revised on January 30, 2022; Accepted on February 15, 2022)

Ceratocystis wilt disease has caused significant mortality in duku (Lansium domesticum) since 2014 and has now spread to all districts in South Sumatra, Indonesia. Recently, 16 isolates from duku representing populations from various districts in South Sumatra were isolated. Analysis for the morphological characteristic of the isolate showed that the population has a uniform morphology. Genetic analysis based on internal transcribed spacer (ITS) and β-tubulin sequences verified that the population has being dominated by the ITS5 haplotype of *Ceratocystis fimbriata* and a new ITS group, the ITS7b haplotype that was localized in Musi Banyuasin. Both haplotypes were highly pathogenic to duku. Inoculation tests on various forest and agroforestry plant hosts showed that both haplotypes were highly pathogenic to Acacia mangium, moderately pathogenic to Acacia carsicarpa, Eucalyptus urophylla, and Melaleuca cajuputi, but weakly pathogenic to Dyera costulata, Hevea brasiliensis, and Alstonia scholaris. Therefore, this pathogen becomes a serious threat to Indonesia's biodiversity due to its ability to infect forest and agroforestry plants, especially the indigenous ones.

*Corresponding author. Phone) +62 811-7826-119, FAX) E-mail) a_muslim@unsri.ac.id ORCID Ahmad Muslim https://orcid.org/0000-0002-3973-7443

Handling Editor : Kihyuck Choi

© This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution Non-Commercial License (http:// creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0) which permits unrestricted noncommercial use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

Articles can be freely viewed online at www.ppjonline.org.

Keywords : agroforestry plants, canker, *Certocystis fimbriata*, die-back disease

Lansium domesticum belongs to the Meliaceae family and is native to Southeast Asia. In Indonesia, this fruit is called duku (South Sumatra) and langsat (West Kalimantan) (Hanum et al., 2013), ceroring (Bali), dookkoo (Java, Sumatra), and duki (Lim, 2011). Furthermore, it is one of the leading commodity plants and the mascot of flora in South Sumatra, widely known in Indonesia as "duku Palembang or duku Komering" (Rupiah et al., 2018). The central production of L. domesticum in Indonesia is the province of South Sumatra after which it is distributed to various districts, such as Ogan Komering Ulu, East Ogan Komering Ulu, South Ogan Komering Ulu, Ogan Komering Ilir, Muara Enim, Musi Banyuasin, Musi Rawas, and North Musi Rawas.

Additionally, the fruit has high economic value because the selling price is quite expensive and it is liked by the public for its fresh sweet, and very delicious taste. Also, it has other benefits, which include being an ingredient in cancer prevention (Matsumoto and Watanabe, 2020; Tilaar et al., 2008) with the discovery of new compounds in the peel, namely 3-hydroxy-8,14-secogammacera-7, and 14-dien-21-one that exhibits cytotoxic activity that attenuates the MCF-7 breast cancer cell line (Zulfikar et al., 2020). L. domesticum Corr. has also been reported to have benefits as larvicides (Ni'mah et al., 2015; Putranta and Wijaya, 2017), antitumor, anticancer (Khalili et al., 2017), antimalarial, antimelanogenesis, antibacterial, antimutagenic (Hanum et al., 2013), prebiotic Bifidobacteria spp. (Norhayati et al., 2016), organic catalyst (Nishizawa et al., 2010), and cosmetic ingredient due to its antioxidant properties (Subandrate et al., 2016; Tilaar et al., 2008).

Previous studies conducted from 2014 to 2017 (Suwandi

et al., 2021) showed that a very severe wilt disease of duku was first discovered in Ogan Komering Ulu District in three locations/villages, namely Belatung, Lubuk Batang Baru, and Lubuk Batang Lama. The death symptoms of the disease of *Ceratocystis* are characterized by wilting of part or the whole tree, whereby the branches and eventually the entire plant dies. Therefore, this study aims to examine the spread of this disease from the original area to all duku plantation centers in various districts in South Sumatra and the genetic diversity of the pathogen causing it.

Ceratocystis is a pathogen that attacks various plant species, including *Acacia mangium* and *Acacia crassicarpa* as its original host (Tarigan et al., 2010), *Eucalyptus* spp. (Harrington et al., 2014), *Mangifera indica* (Al Adawi et al., 2013), *Dalbergia tonkinensis*, and *Chukrasia tabularis* (Chi et al., 2019a, 2020), *Albizia lebbeck* (Razzaq et al., 2020), and others. Since the host plant of *Ceratocystis* is widely spread, and the duku is located around the forest, it is very important to consider the host plants of *Ceratocystis* that have economic value, such as *Acacia carsicarpa*, *Eucalyptus urophylla*, *Dyera costulata*, *Alstonia scholaris*, *Hevea brasiliensis*, and *Melaleuca cajuputi*. Therefore, this study aims to determine the distribution of disease in various duku production centers in South Sumatra, genetic variation, and host range in forest and agroforestry plants.

Material and Methods

Diseases incidence, sample collection, and fungal isolation. Between 2019 to 2021, incidences with disease trees were observed in eight duku plantations in Ogan Komering Ulu District, four in South Ogan Komering Ulu, one in East Ogan Komering Ulu, six in Musi Banyuasin, five in North Musi Rawas, three in Musi Rawas, three in Ogan Komering Ilir, and one in Muara Enim, South Sumatra (Fig. 1). In each plantation, five plots with a size of 10×10 m were selected from the center of the diseased tree (Pratama et al., 2021a; Suwandi et al., 2021). Furthermore, the trees are declared infected if some branches or stems show symptoms of the disease. As a result of this, five diseased duku trees were randomly selected from the affected plantations to be isolated in the laboratory.

Isolates were collected from fresh wounds of *L. domesticum* which showed symptoms of branch wilting,

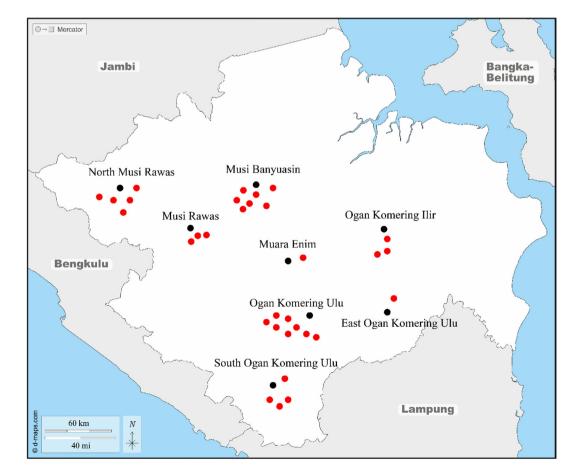


Fig. 1. Map of South Sumatera, red circle showing the collection sites for Ceratocystis fimbriata.

discoloration of vascular tissue, and dead plants caused by *Ceratocystis*. Furthermore, the samples were performed by making an incision in the bark and cutting a tangential longitudinal section (approximately 50 mm) of the newly infected xylem with the stain. The duku plants which were collected as samples were around 10 to 100 years old, and are therefore prone to infection in the plantation. Symptoms of wilt disease were evaluated as follows, the extent of lesion progression from discoloration of bark and wood, presence of sap flow from the surface of the lesion, the extent of leaf wilting or shedding, and death of the tree. The wood samples were stored in plastic bags and refrigerated before isolation.

Isolation of Ceratocystis was carried out based on carrot bait method (Moller and De Vay, 1968). Discolored wood was placed between two carrot slices that were first treated with streptomycin sulfate (100 mg/l) and incubated at room temperature to induce fungal sporulation on the slices. Wood pieces were sterilized with sodium hypochlorite (Na-ClO) for 5 min, and rinsed with distilled water. Afterward, there were dried in laminar airflow planted directly on malt extract agar (MEA) media at room temperature (25°C) for 7-10 days to induce direct sporulation in MEA.

Masses of single ascospores which developed at the tips of ascomata on wood slices planted directly on MEA or infected carrots were transferred to 2% MEA (20 g/l malts, 20 g/l agar) (Biolab, Midrand, South Africa) in a new Petri dish, after which these cultures were incubated at 25°C.

Morphological characterization. The morphological characteristics of the observed fungi were represented by isolates originating from eight regions that were severely affected by Ceratocystis, namely Ogan Komering Ulu (Kepayang; CAL32194), East Ogan Komering Ulu (Bantan Pelita; CAL32367), South Ogan Komering Ulu (Simpang; CAL32164), Ogan Komering Ilir (Pairing; CAL30673), Musi Banyuasin (Sanga Desa; CAL32156), Musi Rawas (Tuah Negri; CAL31663), North Musi Rawas (Lawang Agung; CAL31654), and Muara Enim (Ujan Mas; CAL31351). Morphological observations of Ceratocystis isolate used the structure of the fungus which was cultured on 2% MEA media and incubated for 10 days at 25°C. Samples were prepared by placing fungal structures on glass slides in lactic acid and observing these structures under a light microscope. For each isolate, 100 replicate were established for the measurements of length and width of the base, ascomata neck, ascospores, bacilliform conidia, barrel-shaped conidia, and chlamydospores (Al Adawi et al., 2013).

Growth in culture. To determine the growth rate in culture, 4 mm mycelium-covered agar plugs were taken from the outer edge of 10-days-old cultures and placed face down in the center of a 90 mm Petri dish containing 2% MEA. Furthermore, a total of eight isolates were selected which represent the most severely affected areas from each region, namely CAL32194, CAL32156, CAL32164, CAL32367, CAL31654, CAL31663, CAL30673, and CAL31351. Each isolate was replicated four times and planted in an incubator at a temperature of 10-30°C with an interval of 5°C. Also, the diameter of the colony was measured every 2 days for 14 days and the average was calculated.

DNA extraction, amplification, sequencing, and phylogenetic analyses. The pure cultures used for the DNA extraction were 14 isolates that represent each affected area, namely Ogan Komering Ulu (CAL32194, CAL32191, CAL32193, CAL32196, CAL32195, and CAL32192), East Ogan Komering Ulu (CAL32367), South Ogan Komering Ulu (CAL32164), Ogan Komering Ilir (CAL30673), Musi Banyuasin (CAL32156 and CAL32157), Musi Rawas (CAL31663), North Musi Rawas (CAL31654), and Muara Enim (CAL31351). These isolates were grown in potato dextrose broth (PDB) for DNA extraction at 25°C for 10 days. Mycelium from PDB cultures was filtered, dried, and grounded into a fine powder using a mortar. DNA was extracted using the YeaStar Genomic DNA Kit (Zymo Research Corporation, Irvine, CA, USA). The concentration, as well as purity, were measured with a NanoDrop ND-1000 spectrophotometer (NanoDrop Technologies, Montchanin, DE, USA).

Amplification and PCR sequencing were obtained from two gene regions, namely beta-tubulin which include βT1a (TTCCCCCGTCTCCACTTCTTCATG) and BT1b (GAC-GAGATCGTTCATGTTGAACTC) (Glass and Donaldson, 1995) as well as internal transcribed spacer (ITS) which include; ITS1 (TCCGTAGGTGAACCTGCGG) and ITS4 (TCCTCCGCTTATTGATATGC) (White et al., 1990). Furthermore, the amplification was performed in a 50 µl reaction containing 20 µl Master Mix (Eppendorf, Hamburg, Germany) (25 mM MgCl₂, 0.06 U/µl Taq-DNApolymerase, 0.2 mM of each dNTP), 1 µl of each forward and reverse primer, 1 µl DNA template, and 27 µl sterile water. Also, PCR was performed using a C1000 Touch thermal cycler (Bio-Rad, Hercules, CA, USA). The parameters were initial denaturation for 3 min at 94°C, 30 cycles for 30 seconds at 94°C for 30 s, for 30 s at 52°C, and 1 min at 72°C for. Amplification was completed at 72°C for 10 min and the PCR product was stored at 10°C. The PCR

amplicon was sequenced at 1st BASE (Malaysia), while the DNA sequences were compared with the GenBank database through a nucleotide BLAST search located at the National Center for Biotechnology Information (NCBI), Bethesda, USA. The relevant sequences were transferred and then processed using the BioEdit software (Hall, 1999).

Trees were visualized and edited in MEGA v. 7 with maximum parsimony (MP) analysis and bootstrap of 1,000 replicates (Kumar et al., 2016). Branch support for nodes was obtained by performing 1,000 bootstrap replicates of the aligned sequences. For MP analysis, the metrics calculated included tree length, retention index, and consistency index. Also, *C. virescens* was used as the out-group taxon and the in-group was considered to be monophyletic.

Inoculation trials. These studies were conducted using ten isolates of *C. fimbriata.* The isolates were selected from the most severely affected area namely Ogan Komering Ulu and Musi Banyuasin (Table 1) and representing from two different type of haplotype ITS5 and ITS7b. Inoculation was designed using two studies to evaluate the pathogenicity of the isolates. First inoculation was tested their pathogenicity on *L. domesticum.* Two-year-old *L. domesticum* plants were collected from local seedlings with a stem diameter of 2-3 cm and a height of 50-60 cm and were put into a 15 cm diameter pot containing peat soil used for the experiment. All the plants were kept in the experimental house and watered twice a day.

The second inoculation test was performed to determine the specificity of the host range in *A. mangium*, *A. carsicarpa*, *E. urophylla*, *D. costulata*, *H. brasiliensis*, *A. scholaris*, and *M. cajuputi*. The age of the plant used for inoculation was four months with a stem diameter of 2-3 cm and a height of 70-80 cm, which was collected from a forest plant nursery in South Sumatra, planted in the same pot media and maintained as described for the first experiment.

Inoculation was performed using the isolates grown in MEA for 2 weeks. The plants were injured with a sterile scalpel by making an L-shaped (10 mm long) incision on the seedling stem, approximately 10 cm above the soil surface, and inserting agar mycelium (4 mm diam.) into each wound site. Ten host plants were inoculated with each *Ceratocystis* isolate and the same number of seedlings was inoculated with sterile MEA as a control. The plants were arranged in a randomized block design, and all inoculated wounds were covered with moistened sterile cotton and parafilm.

The inoculated plants were kept in the experimental house and watered twice a day. After 45 days, the peel tissue from the seedlings was incised at the top and bottom
 Table 1. Incidence of Ceratocystis wilt in duku orchards of South

 Sumatra

		Incidence (%	6)
Location (tree/location)	May	June	February
	2019	2020	2021
Ogan Komering Ulu	2017	2020	2021
Kartamulya ($n = 89$)	53.9	64	85.4
Saleman $(n = 74)$	41.9	58.1	85.4 95.9
Singapura $(n = 83)$	41.9 56.6	70.4	73.5
Pengaringan (116)	30.0 84.5	95.7	100
Reksa Jiwa ($n = 91$)	84.3 59.3	93.7 72.5	84.6
· · · ·	10.5	16.4	31.3
Tebat Agung $(n = 67)$ Padang Bindu $(n = 71)$	5.6	16.4	19.7
e ()	3.0 86.4	100	19.7
Kepayang $(n = 103)$	80.4	100	100
East Ogan Komering Ulu Bantan Pelita		77	20.5
	-	7.7	20.5
South Ogan Komering Ulu		2.2	267
Simpang Taning Sani	-	3.3	26.7
Tanjung Sari	-	1.8	8.9
Tanjung Beringin	-	5.2	11.1
Kisau	-	3.8	15.2
Ogan Komering Ilir		()	07.6
Penyandingan	-	6.9	27.6
Ulak Kemang	-	2.7	19.2
Tanjung Lubuk	-	2.6	17.4
Musi Banyuasin		7.1	155
Kasmaran	-	7.1	15.5
Babat Toman	3.8	14.1	29.5
Beruge	3.7	16.1	30.8
Sereka	6.8	20.5	47.9
Sanga Desa	85.7	100	100
Tanjung Raya	58.4	75.3	100
Musi Rawas			
Tuah Negri	-	-	40.2
Mambang	-	-	40.1
Lubuk Tuo	-	-	10.2
North Musi Rawas			
Beringin Jaya	-	-	56.1
Lawang Agung	-	-	43.6
Karang Waru	-	-	22.7
Rantau Kadam	-	-	8.2
Lesung Batu	-	-	5.8
Muara Enim			
Ujan mas	-	-	11.5

of the site and the length of the lesion was measured. The length of lesions in inoculated plants was measured after 45 days. To re-isolate the inoculated pathogens, wood samples were collected from the edges of the lesions and grown on MEA plates or placed between two carrot slices. Pathogenicity test data were analyzed using the SAS university edition software package (SAS Institute Inc., Cary, NC, USA). Furthermore, the Analysis of variance (ANO-VA) and Tukey's honestly significance difference (Tukey's

honestly significant difference) test was used to determine the significant differences in the mean comparisons of the different treatments.

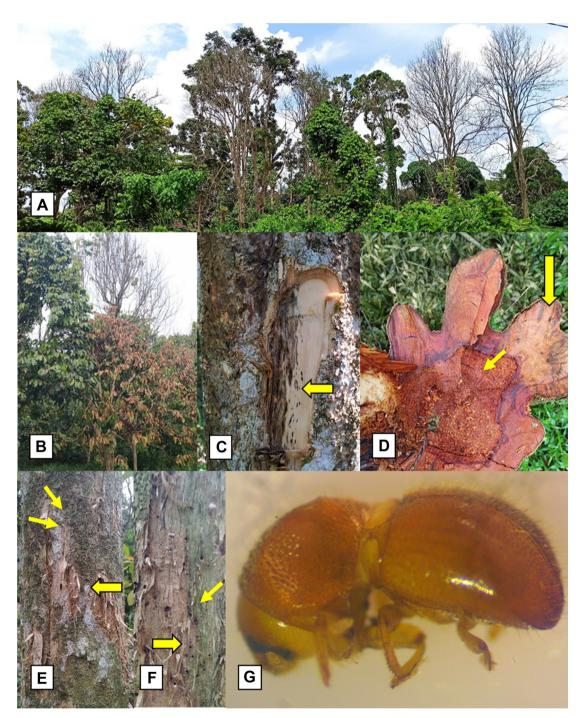


Fig. 2. Symptoms of wilt and die-back on *Lansium domesticum*. (A, B) Trees affected by *Ceratocystis fimbriata* experience rapid and simultaneous wilting of the leaves on the main branch or the entire canopy until it finally dies. (C, D) Dispersal pattern of discoloration in cross-section and the cambium area of wilted tree trunks (yellow arrows). (E) Squirrel bite caused peeled-off bark on diseased tree (yellow arrows). (F) A beetle hole on affected diseased wood (yellow arrow). (G) *Hypocryphalus mangiferae* as a vector for the spread of *Ceratocystis*.

Results

Diseases incidence, Sample collection, and fungal isolation. *Ceratocystis* wilt disease in duku was first reported in 2014 and was found only in 3 villages in Ogan Komering Ulu District, namely Belatung, Lubuk Batang Baru and Lubuk Batang Lama with an incidence of 100% (Suwandi et al., 2021). Currently, the attacked duku plantation has been destroyed and replaced with corn plants, the survey to observe this disease was continued considering the plant has high economic value and as the mascot of fruits in South Sumatra. Recent reports from 2019 to 2021 show that this disease has spread widely across various districts as centers of duku plantations in South Sumatra with varying levels of disease incidence (Fig. 1). It has spread widely in other plantations in the Ogan Komering Ulu District covering the Kartamulya, Saleman, Pengaringan, Mutual Jiwa, and Kepayang areas with the incidence of the disease reaching 100% in Pengaringan and Kepayang villages (Table 1). In the same year, it was also found that this disease attacks the duku trees sporadically in Musi Banyuasin District, within 271 km from the disease origin of Ogan Komering Ulu, and this has resulted in the death of all trees (100%) in the duku plantations in Sanga Desa and Tanjung Raya.

From 2020 to 2021, there were similar disease incidences

 Table 2. Recovery of Ceratocystis fimbriata from carrot baiting and direct isolation of wood onto the MEA from samples collected from dying Lansium domesticum trees in Ogan Komering Ulu and Musi Banyuasin

District	Area	Year	Recovery of C. fimbriata, n (%)
Ogan Komering Ulu (26/40, 65%)	Kartamulya	2019	2/5 (40)
	Saleman	2019	5/5 (100)
	Singapura	2019	2/5 (40)
	Pengaringan	2020	5/5 (100)
	Reksa Jiwa	2020	2/5 (40)
	Tebat Agung	2020	3/5 (60)
	Padang Bindu	2020	2/5 (40)
	Kepayang	2020	5/5 (100)
East Ogan Komering Ulu (4/5, 80%)	Bantan Pelita	2021	4/5 (80)
South Ogan Komering Ulu (14/25, 56%)	Simpang	2021	4/5 (80)
	Tanjung Sari	2021	2/5 (40)
	Tanjung Beringin	2021	4/5 (80)
		2021	2/5 (40)
	Kisau	2021	2/5 (40)
Ogan Komering Ilir (8/15, 53.3%)	Penyandingan	2020	3/5 (60)
	Ulak Kemang	2020	3/5 (60)
	Tanjung Lubuk	2020	2/5 (40)
Musi Banyuasin (16/30, 53.3%)	Kasmaran	2021	1/5 (20)
	Babat Toman	2021	2/5 (40)
	Beruge	2021	1/5 (20)
	Sereka	2021	2/5 (40)
	Sanga Desa	2021	5/5 (100)
	Tanjung Raya	2021	5/5 (100)
Musi Rawas (12/15, 80%)	Tuah Negri	2021	4/5 (80)
	Mambang	2021	5/5 (100)
	Lubuk Tuo	2021	3/5 (60)
North Musi Rawas (16/25, 64%)	Beringin Jaya	2021	3/5 (60)
	Lawang Agung	2021	5/5 (100)
	Karang Waru	2021	3/5 (60)
	Rantau Kadam	2021	3/5 (60)
	Lesung Batu	2021	2/5 (40)
Muara Enim (3/5, 60%)	Ujan mas	2020	3/5 (60)

MEA, malt extract agar.

on the duku plantations in Ogan Komering Ilir, within 158 km from the disease origin, and Muara Enim (within 152 km from the disease origin) with mild infestation with the incidence of less than 28% and 11.5%, respectively. In 2021, Musi Rawas (within 263 km from the disease origin), had a fairly incidence of 40.2%. In 2021, severe infestations were also detected in several villages of North Musi Rawas, within 345 km from the disease origin, especially Beringin Jaya and Lawang Agung with a percentage of 56.1% and 43.6%, respectively. Due to the rapid development and spread of this disease in Ogan Komering Ulu and Musi Banyuasin in a short time, it is feared that this attack will kill duku plants in other districts in South Sumatra. Therefore, this disease destroys duku plant, which has high economic value and has become the mascot of the fruit

flora of South Sumatra.

Infected duku tree is characterized by wilting leaves on certain twigs or branches. The leaves turn yellow, wilt, and dry, then it eventually dies due to a lack of nutrient supply to the plant. Although, it will take up to four to five months after the first symptoms for it to completely die. *Ceratocystis* disease attacks have resulted in the death of duku trees that are between 10 to 100 years old (Fig. 2A and B). Pathogen development on stems causes staining of vascular tissue and cankers on stems, and the initial symptoms shown are black streaks on the vascular tissue of the plant, as well as discoloration of the sapwood (Fig. 2C and D). There is a wound on the diseased tree caused by a squirrel scratch (Fig. 2E). In general, holes will appear on the infected duku stem caused by *Hypocryphalus mangiferae*



Fig. 3. Morphological characteristics of *Ceratocystis fimbriata* isolated from *Lansium domesticum* stem lesion: (A) globose ascomata with a long neck, (B) divergent ostiolar hyphae, (C) barrel-shaped conidia, (D) chlamydospores, (E) hat-shaped ascospores, (F) cylindrical conidia, (G) conidiophore/phialide. Scale bars: $A = 100 \mu m$, $B-E = 10 \mu m$, $F = 5 \mu m$.

(Fig. 2F) which is a vector insect for *Ceratocystis* (Fig. 2G).

Isolation of symptomatic xylem tissue in *L. domesticum* using carrot bait and direct planting into MEA media resulted in 16 isolates which represent Ogan Komering Ulu, East Ogan Komering Ulu, South Ogan Komering Ilir, Musi Banyuasin, Musi Rawas, North Musi Rawas, and Muara Enim areas which were severely affected by this disease. Meanwhile, the overall isolation percentage of *L. domesticum* samples from each region was 65%, 53.3%, 56%, 80%, 64%, 80%, 53.3%, and 60% for Ogan Komering Ulu, Musi Banyuasin, South Ogan Komering Ulu, East Ogan Komering Ulu, North Musi Ra-

was, Musi Rawas, Ogan Komering Ilir, and Muara Enim, respectively (Table 2).

Sixteen selected *Ceratocystis* isolates were collected from diseased duku plants, and there include (CAL32194, CAL32191, CAL32196, CAL32195, and CAL32192) from Ogan Komering Ulu, (CAL32159, CAL32156, CAL32157, and CAL32158) from Musi Banyuasin, CAL32164 from South Ogan Komering Ulu, CAL32367 from East Ogan Komering Ulu, CAL31654 from North Musi Rawas, CAL31663 from Musi Rawas, CAL30673 from Ogan Komering Ilir, and CAL31351 from Muara Enim. The isolate cultures obtained in this study were preserved in the Culture Collection (CMW), Laboratory of

Table 3. Morphology of selected Ceratocystis fimbriata isolates from a different district in South Sumatra

Morrahalagiaal abaraatara ^a				Iso	lates			
Morphological characters ^a	CAL32194	CAL32156	CAL32164	CAL32367	CAL31654	CAL31663	CAL30673	CAL31351
Ascomatal bases								
Shape	Globose							
Ascomatal base (w)	134.3-312.4	122.9-291.4	135.7-325.2	141.3-317.1	137.9-321.1	132.1-334.9	137.9-346.1	122.1-316.9
Ascomatal base (1)	153.1-404.4	131-315.4	148.1-398.4	151.1-411.4	143.1-398.4	152.4-394.1	139.1-421.8	157.1-412.1
Ascomatal necks	Straight							
Neck (l)	415.4-768.4	354.9-677.7	413.7-798.8	439.9-736.4	475.8-813.6	484.6-790.9	463.8-723.6	484.6-780.9
Neck (w) top	11.5-26.8	7.06-18.4	11.3-21.9	11.1-25.4	10.1-17.9	11.3-21.7	11.1-22.9	11.3-21.7
Neck (w) bottom	24.8-47.9	20.3-39.7	23.6-42.6	22.6-51.2	23.7-43.8	22.67-42.9	23.7-43.6	22.67-44.8
Ostiolar hyphae								
Shape	Divergent							
Ostiolar hyphae (l)	32.2-43.5	30.4-40.1	32.7-44.7	32.7-42.2	33.5-43.9	33.7-44.8	33.5-42.9	31.7-44.8
Ascospores								
Hat-shaped ascospores (1)	3.4-5.7	3.3-5.2	3.2-5.4	3.4-4.9	3.2-4.4	3.1-5.1	3.1-4.3	3.3-4.9
Ascospores (w) without sheath	3.4-5.1	3.1-4.1	3.3-4.7	3.4-4.4	3.3-4.1	3.4-4.5	3.3-4.1	3.5-4.4
Ascospores (w) with sheath	5-6.8	4.1-6.1	5.1-6.7	5.3-6.4	5.2-6.5	5.5-6.7	5.2-6.3	5.4-6.6
Primary conidia (1)	12.1-27.5	10.6-18.9	13.8-23.8	12.2-29.3	13.2-25.7	14.9-24.8	12.5-21.6	13.7-24.6
Primary conidia (w)	3.5-7.4	3.2-4.3	3.1-5.1	3.4-4.1	3.2-5.1	3.4 -4.4	3.4-4.1	3.5-4.7
Secondary conidia (1)	6.3-11.6	5.7-10.1	6.6-11.8	7.9-11.8	6.7-11.9	6.8-11.5	6.5-11.5	6.2-11.3
Secondary conidia (w)	4.5-7.6	4.1-7.4	4.7-7.5	5.6-7.9	4.3-7.8	4.3-7.8	4.3-7.1	4.1-7.8
Chlamydospores								
Shana	Globose to							
Shape	pyriform							
Chlamydospores (l)	10.7-15.1	8.7-15.1	11.3-15.6	9.7-17.8	10.7-15.4	10.1-16.5	10.3-14.6	10.4-14.5
Chlamydospores (w)	7.9-13.9	8.3-11.1	6.9-14.2	6.8-13.6	7.6-11.8	7.7-12.5	7.6-11.8	7.6-12.9
Culture growth rate ^b								
10°C	0	0	0	0	0	0	0	0
15°C	3.3-3.5	2.2-2.5	3.2-3.5	2.2-2.7	3.2-3.4	2.2-2.8	2.3-2.9	2.4-2.8
20°C	3.2-3.7	3.1-2.9	3.2-3.9	3.3-3.9	4.2-4.4	3.2-3.5	4.2-4.4	3.2-3.5
25°C	5.1-5.3	4.1-4.5	4.7-5.1	4.4-4.7	4.4-4.9	4.1-4.5	4.4-4.9	4.1-4.5
30°C	3.3-3.6	3.1-3.9	3.5-4.6	3.5-4.2	3.8-4.2	3.1-3.4	3.8-4.2	3.1-3.4

^aAll morphological characters represent a minimum-maximum for 100 measurements for each morphological structure measured in µm. ^bGrowth rate measurements represent an average of diameters of cultures measured in cm at each temperature after 14 days. Phytopathology, Department of Plant Protection, Faculty of Agriculture, Sriwijaya University.

Morphological characterization and growth in culture.

The isolates obtained had similar morphological characteristics when grown on MEA media. All isolates had light gray mycelia and dark gray to greenish colors, they also had black ascomata bases that were globose to subglobose (Fig. 3A) and produced an ascomata neck with divergent ostiolar hyphae at the ends (Fig. 3B). This fungus also produced chained barrel-shaped conidia (Fig. 3C), and chlamydospores (Fig. 3D), it also had hat-shaped ascospores (Fig. 3E). Cylindrical conidia (Fig. 3G) were generated from the primary phialidic conidiophore (Fig. 3F).

All morphological characteristics of the isolates studied were similar to the description of *C. fimbriata* which is isolated from *M. indica* (Van Wyk et al., 2007), *Prosopis cineraria* (Ghaf) in Oman, *Dalbergia sissoo* (Shisham) in Pakistan (Al Adawi et al., 2013), and the diseased *A. mangium* (Tarigan et al., 2011). However, there were no significant differences in the structural dimensions of all isolates for ascomata, ascospores, and chlamydospores (Table 3). All reported isolates were in the range of *C. fimbriata* and showed relatively similar growth responses. They did not grow at 10°C and optimal growth for all *Ceratocystis* isolates occurred between 25°C and 30°C (Fig. 4).

DNA extraction, amplification, sequencing, and phylogenetic analyses. For the ITS and β -tubulin gene regions, PCR amplification showed a fragment size of about 550 base pairs, and the product sequences were then stored in the GenBank database where it was compared with other *Ceratocystis* (Supplementary Table 1). A BLAST search using the β -tubulin gene in GenBank showed that isolates of the species *C. fimbriata sensu stricto* were grouped with 99% identical sequences. Meanwhile, using ITS gene data, the isolates were dominated by the ITS5 which was 100% similar to that of WRC previously isolated from the duku plant where the disease originated, and a new ITS haplotype (ITS7b) of *C. fimbriata*.

The phylogenetic relationships of these selected isolates with related taxa were analyzed using the MP method, and the result showed that isolates of *C. fimbriata* in *L. domesticum* were closely related to *C. fimbriata* in *Eucalyptus grandis* in Zimbabwe, *Camellia sinensis*, *Colocasia esculenta*, and *Punica granatum* in China, *Acacia* in Vietnam and Indonesia as well as *Mangifera indica* in Oman, Pakistan, and Indonesia (Figs. 5 and 6). The phylogeny was assessed and analyzed using bootstrap analysis with 1,000 replications, as well as β -tubulin sequence respectively, and

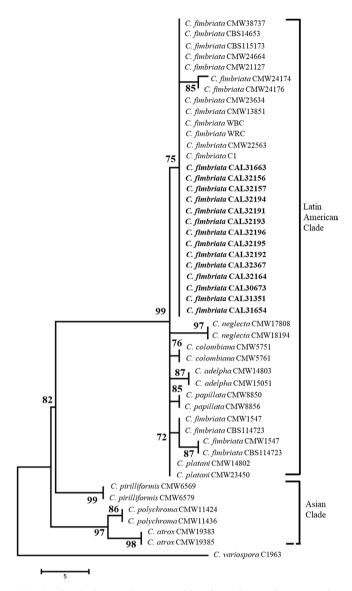


Fig. 4. The phylogenetic tree resulting from the maximum parsimony analysis of the β -tubulin sequence shows the relationship between *Ceratocystis fimbriata* from the *Lansium* tree in Indonesia (marked in bold) and other species in the Latin American and Asian clade of the *C. fimbriata* species complex. *C. variospora* is used as an outgroup.

the result of the analysis showed that all isolates belonged to the Latin American Clade of *C. fimbriata sensu lato*. The similarity of this sequence to the previous case of *C. fimbriata* and the identification with phenotypic characteristics showed that the causative agent of sudden wilt disease in *L. domesticum* in Indonesia is classified as *C. fimbriata*.

Inoculation trials. *L. domesticum* seedlings inoculated in the first experiment showed discoloration in the bundle vessels, whereby 90% and 100% of it dies 45, as well as 70

Muslim et al.



Fig. 5. The dendrogram formed from the maximum parsimony analysis shows the genetic linkage of the representative rDNA internal transcribed spacer (ITS) genotype in *Ceratocystis fimbriata sensu stricto*. Isolates from *Lansium domesticum* in Indonesia are marked in bold. The ITS haplotypes of *C. fimbriata* are numbered following the numerical designation of Harrington et al. (2014). *C. variospora* is used as an outgroup taxon.

days after pathogen inoculation respectively (Fig. 6A and B). ANOVA for lesion length in duku showed that there was no significant difference among all isolates inoculated to this host. All inoculated isolates resulted in lesion lengths of 6.86 to 19.81 cm in *L. domesticum* seedlings (Table 4). Statistical analysis showed a significant difference in le-

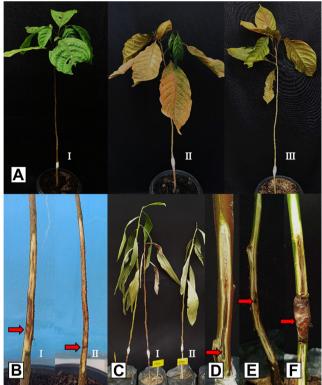


Fig. 6. Symptoms of mycelial plug inoculation with Ceratocystis fimbriata isolates (CAL32194 and CAL32159) from Lansium domesticum 45 days after inoculation. (A) Symptoms on 2-yearold duku seedlings (L. domesticum) inoculated with malt agar plug (control) (I), duku plants experienced complete wilting and finally died after being inoculated with CAL32194 (II) and CAL32159 (III). (B) The formation of an upward lesion from the inoculation site (red arrows) on duku plants after being inoculated by CAL32194 (II) and CAL32159 (III). (C, D) 4-month-old Acacia plants show symptoms of wilting and formation of upward lesions from the inoculation site (red arrow) after being inoculated by CAL32194 (II) and CAL32159 (III). (E) The formation of an upward lesion from the inoculation site (red arrow) on 4-monthold Eucalyptus, at 45 days of observation did not show any signs of wilting. (F) The formation of an upward lesion from the inoculation site (red arrow) on 4-month-old Acacia crassicarpa, at 45 days of observation did not show any signs of wilting.

sion length between inoculated *L. domesticum* and control seedlings. Re-isolation of inoculated seedlings resulted in *C. fimbriata* and no fungus was found in the control nurseries.

The *A. mangium* seedlings inoculated with *C. fimbriata* showed typical symptoms of wilt disease, which include extensive vascular discoloration in all inoculated seedlings, and wilt was noted to reach 100% of all seedlings at day 70 after inoculation (Fig. 6C and D). There was no significant difference in the length of lesion produced by the *Ceratocystis* isolate used in the inoculation. The average length of

		Lansium domesticum								
Isolates	Host test	Lesion length (cm)	Wilting and death at 45 days post inoculation	Wilting and death at 70 days post inoculation						
CAL32156	10	16.35 f	7/10	10/10						
CAL32157	10	15.49 ef	7/10	8/10						
CAL32158	10	12.29 cd	5/10	5/10						
CAL32159	10	11.02 c	2/10	5/10						
CAL32191	10	11.73 cd	2/10	3/10						
CAL32192	10	13.83 def	7/10	8/10						
CAL32193	10	19.81 g	9/10	10/10						
CAL32194	10	6.86 b	2/10	2/10						
CAL32195	10	12.89 cde	5/10	6/10						
CAL32196	10	11.19 cde	5/10	7/10						
Control (MEA)	10	0.01 a	0/10	0/10						
<i>P</i> -value		< 0.001								

Table 4. Pathogenicity of Ceratocystis isolates on Lansium domesticum under nursery condition

Values followed by the same letters in a column are not different among isolates at *P*=0.05 according to Tukey's honestly significant difference multiple range test.

lesions produced by all isolates of *C. fimbriata* inoculated to *A. mangium* seedlings was 9.94 to 20.93 cm (Table 5). Lesion and *Ceratocystis* fungus was not discovered in the control seedlings after re-isolation.

The isolates from *C. fimbriata* that were inoculated on other test seedlings, caused death and infection in plants which were characterized by the formation of significant lesions. In *A. crassicarpa, E. urophylla*, and *M. leucadendra* seedlings, all isolates caused moderately pathogenic symptoms with lesion lengths of 5.97-12.59 cm, 8.80-11.92 cm, and 1.94-5.17 cm, respectively. However, in *D. costulata, H. brasiliensis*, and *A. scholaris* plants, these isolates caused weakly symptoms with lesion lengths of 3.05-5.39 cm, 1.62-7.56 cm, and 3.36-6.51 cm, respectively, compared to controls with an average lesion length of 0.1 cm (the scar with a knife at the time of inoculation).

The members of the ITS5 and ITS7 haplotypes tested on all duku and other agroforestry plants showed approximately the same pathogenic ability to infect the tested plants. The re-isolation of the eight inoculated test plants resulted in a *C. fimbriata* culture, that confirmed Koch's postulate test. None of *Ceratocystis* isolates grew from control seedlings.

Discussion

Based on a survey conducted from 2019 to 2021, *Ceratocystis* has spread widely from its place of origin in the Ogan Komering Ulu District (Suwandi et al., 2021). Currently, the wilt disease has been found to affect the duku plants in other locations. *Ceratocystis* has been discovered to attack extensive areas with a radius of 345 km from its origin to South Ogan Komering Ulu, Musi Banyuasin, Ogan Komering Ilir, Muara Enim, Musi Rawas, and North Musi Rawas, with various severity levels, whereby it is very severe in Musi Banyuasin with a percentage of 100% the same as in Ogan Komering Ulu. Meanwhile, attacks in North Musi Rawas and other districts reached 56.1% and less than 30%, respectively.

The widespread of the disease in L. domesticum is closely related to the wood-boring insect H. mangiferae that comes from Southeast Asia, but it is well-known as a vector of Ceratocystis disease on mango plants in Oman and Pakistan (Al Adawi et al., 2006, 2013). H. mangiferae were seen in the field which has holes formed by this insect in L. domesticum plants, especially in the lesion area on wood. Squirrel rodents are also always seen on infected duku plants and cause the disease to spread widely by biting the infected stems and branches before moving to healthy plants (Suwandi et al., 2021). Additionally, the pruning of branches that have been infected with Ceratocystis through the use of agricultural tools without sterilization exacerbates the spread of this disease (Chi et al., 2019b) which is also caused by wind (Harrington, 2007; Tarigan et al., 2011). Ceratocystis is also transmitted from infected wild acacia around duku plantations or other plants that are hosts of this pathogen.

Field observations show that attacks from this disease occur from the trunk or branches at the top and go down to the stem, which is spread by squirrels and insects. This dis-

Please check correction. cł co

12

Please check corrected table.

Muslim et al.

 Table 5. Host range test of Ceratocystis isolates on forest and agroforestry plants under nursery condition

	-	Aca	cia mang	ium	Acac	ia carsico	arpa	Eucal	yptus urop	phylla	Dy	vera costi	ılata
Isolates	Host test	Lesion length (cm)	Wilting and death at 45 dpi	Wilting and death at 70 dpi	Lesion length (cm)	Wilting and death at 45 dpi	Wilting and death at 70 dpi	Lesion length (cm)	Wilting and death at 45 dpi	Wilting and death at 70 dpi	Lesion length (cm)	and	Wilting and death at 70 dpi
CAL32156	10	18.25 ef	10/10	10/10	9.86 de	0/10	1/10	11.32 b	0/10	1/10	4.25b	0/10	0/10
CAL32157	10	16.32 de	10/10	10/10	10.16 de	0/10	2/10	11.81 b	0/10	1/10	3.91b	0/10	0/10
CAL32158	10	14.49 cde	8/10	10/10	9.39 cd	0/10	1/10	9.33 b	0/10	0/10	3.63b	0/10	0/10
CAL32159	10	13.59 bcd	8/10	10/10	8.26 bcd	0/10	1/10	9.86 b	0/10	0/10	3.83b	0/10	0/10
CAL32191	10	11.73 bc	7/10	10/10	7.96 bcd	0/10	0/10	9.82 b	0/10	0/10	3.57b	0/10	0/10
CAL32192	10	15.54 cde	10/10	10/10	6.57 bc	0/10	0/10	10.59 b	0/10	0/10	5.15b	0/10	0/10
CAL32193	10	20.93 f	10/10	10/10	12.59 e	0/10	5/10	11.92 b	0/10	3/10	5.39b	0/10	0/10
CAL32194	10	9.943 b	5/10	10/10	5.97 b	0/10	0/10	8.80 b	0/10	0/10	3.05b	0/10	0/10
CAL32195	10	15.39 cde	9/10	10/10	7.82 bcd	0/10	2/10	11.20 b	0/10	2/10	4.02b	0/10	0/10
CAL32196	10	14.64 cde	8/10	10/10	8.64 bcd	0/10	1/10	11.15 b	0/10	1/10	3.60b	0/10	0/10
Control (MEA)	10	0.01 a	0/10	0/10	0.01 a	0/10	0/10	0.01 a	0/10	0/10	0.01a	0/10	0/10
P-value		< 0.001			< 0.001			< 0.001			< 0.001		
		5.23e	0/10	0/10	5.21b	0/10	0/10	5.81e	0/10	2/10			
			a brasilie	ensis		Alstonia scholaris			Melaleuca leucadendra				
CAL32156	10	4.05de	0/10	0/10	4.75b	0/10	0/10	5.17de	0/10	2/10			
CAL32157	10	2.83bcd	0/10	0/10	3.70ab	0/10	0/10	3.15bc	0/10	0/10			
CAL32158	10	2.58bcd	0/10	0/10	3.50ab	0/10	0/10	2.63bc	0/10	0/10			
CAL32159	10	1.92bc	0/10	0/10	3.43ab	0/10	0/10	2.32b	0/10	0/10			
CAL32191	10	3.87de	0/10	0/10	3.98ab	0/10	0/10	4.23cde	0/10	1/10			
CAL32192	10	7.56f	0/10	0/10	6.51b	0/10	0/10	5.06de	0/10	4/10			
CAL32193	10	1.62ab	0/10	0/10	3.36ab	0/10	0/10	1.94b	0/10	0/10			
CAL32194	10	3.47cde	0/10	0/10	3.86ab	0/10	0/10	3.79bcd		1/10			
CAL32195	10	3.19bcd	0/10	0/10	3.83ab	0/10	0/10	3.42bcd		0/10			
CAL32196	10	0.01a	0/10	0/10	0.01a	0/10	0/10	0.01a	0/10	0/10			
Control (MEA)	10	< 0.001			< 0.001			< 0.001					
P-value													

Values followed by the same letters in a column are not different among isolates at P=0.05 according to Tukey's honestly significant difference multiple range test.

dpi, days post inoculation.

ease also occur from the root and continues up to the base of the stem. The infection from these roots is caused by the spread of pathogenic inoculum through rainwater flow or splashes. In some locations in a district affected by the disease, the plants were able to grow healthy, while in other places the attacks were very severe. The variety of disease severity at each location and district is probably due to the various levels of resistance offered by the planted varieties of duku and the degree of soil fertility, which affects the growth and resistance of the plants. There was no correlation between the polyculture and monoculture systems of duku with the attack rate because *Ceratocystis* wilt disease was discovered in duku, which was grown in both polyculture and monoculture. The identity of *C. fimbriata* as a pathogen associated with wilt disease in *L. domesticum* was determined based on morphological characteristics and a comparison of DNA sequences which include CAL32194, CAL32191, CAL32193, CAL32196, CAL32195, CAL32192, CAL32164, CAL32367, CAL31654, CAL31663, CAL30673 and CAL31351 with reference isolates CMW38737, C1345, A59662, YM061, P20053, C1, CMW22563, WRC while isolates CAL32156, CAL32157 with reference isolates CMW13851, CMW23634, CMW22579 were identified as belonging to *C. fimbriata* which was collected from *L. domesticum* in South Sumatra is part of *C. fimbriata* s.l. complex grouped into *C. fimbriata* sensu stricto. Comparison of ITS and β -tubulin gene

In a previous study, there were two variations of the ITS rDNA sequence from two isolates, namely ITS5 and ITS6z haplotype of C. fimbriata (Suwandi et al., 2021). In this study, there were also two variations of the ITS rDNA sequence, namely the ITS5 and ITS7b haplotype. ITS5 haplotype was the most common genotype since it recovered from seven out of eight district in South Sumatra. ITS7b haplotype was the new genotype of C. fimbriata that affected L. domesticum in South Sumatra localized in Musi Banyuasin District. ITS6z was not isolated from this study. It might be due to the haplotype having a weak pathogenicity (Suwandi et al., 2021). From this and previous study, there are three the ITS haplotype C. fimbriata group isolated from L. domesticum (Meliaceae) including ITS5, ITS6z, and ITS7b that was the same as the haplotype C. fimbriata group from acacia, jackfruit, and bullet wood in Indonesia (Pratama et al., 2021a, 2021b; Tarigan et al., 2011). This shows that the genetic similarity of Ceratocystis in L. domesticum (Meliaceae) with Ceratocystis in Acacia is the result of crossing the ITS5, ITS6z, and ITS7b haplotypes. Therefore, it appears that the *Ceratocystis* pathogen that attacks L. domesticum (Meliaceae) in South Sumatra originates from Acacia which was first discovered in Riau.

This *Ceratocystis* wilt disease causes the death of duku plants in South Sumatra, and the symptoms include progressive loss of canopy which leads to the death of the tree, and the bark around the lesions and the wood turn dark blue to brown in the diseased trunk. In general, these symptoms are similar to those of *C. fimbriata* described in *Acacia* plants (Tarigan et al., 2010, 2011). *C. fimbriata* is a severe wilt pathogen that infects jackfruit (Pratama et al., 2021b) and causes a sudden decline in bullet wood disease (Pratama et al., 2021a), hence it has the potential to cause damage and destruction to duku in Indonesia.

C. fimbriata is best known for its severe damage inflicted on various plant families and has a wide host range, such as Myrtaceae represented by *Eucalyptus* (Li et al., 2014); Actinidiaceae represented by *Actinidia* spp. (Piveta et al., 2016); Araceae represented by *C. esculenta* (Oliveira et al., 2017); and Meliaceae represented by *L. domesticum* (Suwandi et al., 2021). However, recently it has been reported that *C. fimbriata* kills *A. heterophyllus*, Moraceae family in Indonesia (Pratama et al., 2021b). This supports the perspective that *C. fimbriata* has a wide host range, therefore having the potential of infecting other trees not previously mentioned. Wilt disease of *L. domesticum* appears to be serious and it can devastate native trees like never before through host transfer (Roy, 2001; Wingfield et al., 2010). Pathogenicity test on duku showed that a very high attack intensity of 100% causes wilting and death of plants. Also, inoculation tests on various forest and agroforestry plant hosts showed that *C. fimbriata* derived from *L. domesticum* has a very aggressive on *A. mangium* (Suwandi et al., 2021), moderately pathogenic to *A. carsicarpa, E. urophylla*, and *M. cajuputi*, as well as weakly pathogenic to *D. costulata, A. scholaris*, and *H. brasiliensis*. This was shown by the formation of lesions on the stems which leads to the death of the inoculated seedlings.

The most pathogenic isolate from *L. domesticum* (CAL32193) resulted in the death of seedlings 25 days after inoculation. Furthermore, the death of acacia and eucalyptus plants showed similar symptoms, which include leaf wilting, and discoloration of the vascular tissue until the plant finally dies as found by Tarigan et al. (2011); and Roux et al. (2020). *Ceratocystis* is a very serious economical disease that has attacked *L. domesticum* in all duku production centers in South Sumatra hence it damages the income sources of farmers in this province. Also, the verification of *M. cajuputi* as an endogenous wetland plant that is infected and causes death, becomes a threat to the indigenous ones. Given the very wide host of *Ceratosystis*, the attack of this pathogen poses a serious threat to the biodiversity of Indonesia.

Sudden wilt disease on *L. domesticum* caused by *C. fimbriata* has spread widely to duku production centers in various districts of South Sumatra. Furthermore, the population consisted of individuals with uniform morphology dominated by ITS5 and ITS7b which were still localized in Musi Banyuasin, as well as being highly pathogenic in duku. *Ceratocystis* was also pathogenic to all forest test plants including wetland indigenous, posing a serious threat to the biodiversity of Indonesia.

Conflicts of Interest

No potential conflict of interest relevant to this article was reported.

Acknowledgments

All authors would like to thank the Research Institutions and Community Service, Sriwijaya University for funding thie reasearch with fiscal year of 2021 in accordace with the Competitive Leading grants contract number: 0107.043/UN9/SB3.LP2M.PT/2021.

Electronic Supplementary Material

Supplementary materials are available at The Plant Pathology Journal website (http://www.ppjonline.org/).

References

- Al Adawi, A. O., Deadman, M. L., Al Rawahi, A. K., Al-Maqbali, Y. M., Al Jahwari, A. A., Al-Saadi, B. A., Al-Amri, I. S. and Wingfield, M. J. 2006. Aetiology and causal agents of mango sudden decline disease in the sultanate of Oman. *Eur. J. Plant Pathol.* 116:247-254.
- Al Adawi, A. O., Barnes, I., Khan, I. A., Al-Subhi, A. M., Al-Jahwari, A. A., Deadman, M. L., Wingfield, B. D. and Wingfield, M. J. 2013. *Ceratocystis manginecans* is associated with a serious wilt disease of two native legume trees in Oman and Pakistan. *Australas. Plant Pathol.* 42:179-193.
- Chi, N. M., Nhung, N. P., Trang, T. T., Thu, P. Q., Hinh, T. X., Nam, N. V., Quang, D. N. and Dell, B. 2019a. The first report of wilt disease in *Dalbergia tonkinensis* caused by *Ceratocystis manginecans*. *Australas*. *Plant Pathol*. 48:439-445.
- Chi, N. M., Thu, P. Q., Hinh, T. X. and Dell, B. 2019b. Management of *Ceratocystis manginecans* in plantations of *Acacia* through optimal pruning and site selection. *Australas. Plant Pathol.* 48:343-350.
- Chi, N. M., Trang, T. T., Nhung, N. P., Quang, D. N., Son, V. M., Tuan, T. A., Mai, L. T., Hung, T. X., Nam, N. V., Thu, P. Q. and Dell, B. 2020. *Ceratocystis* wilt in *Chukrasia tabularis* in Vietnam: identification, pathogenicity and host tolerance. *Australas. Plant Pathol.* 50:17-27.
- Glass, N. L. and Donaldson, G. C. 1995. Development of primer sets designed for use with the PCR to amplify conserved genes from filamentous Ascomycetes. *Appl. Environ. Microbiol.* 61:1323-1330.
- Hall, T. A. 1999. BioEdit: a user-friendly biological sequence alignment editor and analysis program for Windows 95/98/ NT. *Nucleic Acids Symp. Ser.* 41:95-98.
- Hanum, L., Kasiamdari, R. S., Santoso, S. and Rugayah, R. 2013. The phylogenetic relationship among varieties of *Lansium domesticum* Correa based on ITS rDNA sequences. *Indones. J. Biotechnol.* 18:123-132.
- Harrington, T. C. 2007. The genus *Ceratocystis*: where does the oak wilt fungus fit? In: *Proceedings of the 2nd National Oak Wilt Symposium*, eds. by R. F. Billings and D. N. Appel, pp. 21-35. Texas Forest Servie Publication, College Station, TX, USA.
- Harrington, T. C., Kazmi, M. R., Al-Sadi, A. M. and Ismail, S. I. 2014. Intraspecific and intragenomic variability of ITS rDNA sequences reveals taxonomic problems in *Ceratocystis fimbriata* sensu stricto. *Mycologia* 106:224-242.
- Khalili, R. M. A., Noratiqah, J. M., Norhaslinda, R., Norhayati, A. H., Amin, B. A, Roslan, A. and Zubaidi, A. L. A. 2017. Cytotoxicity effect and morphological study of different duku

(*Lansium domesticum* Corr.) extract toward human colorectal adenocarcinoma cells line (HT-29). *Pharmacogn. J.* 9:757-761.

- Kumar, H., Savaliya, M., Biswas, S., Nayak, P. G., Maliyakkal, N., Setty, M. M., Gourishetti, K. and Pai, K. S. R. 2016. Assessment of the *in vitro* cytotoxicity and *in vivo* anti-tumor activity of the alcoholic stem bark extract/fractions of *Mimusops elengi* Linn. *Cytotechnology* 68:861-877.
- Li, J., Zhang, Y., Xu, K. C., Yang, J. Y., Han, Y. H., Sun, Y. X. and Huang, Q. 2014. First report of wilt of *Eucalyptus* caused by *Ceratocystis fimbriata* in China. *Plant Dis.* 98:1744.
- Lim, T. K. 2011. Edible medicinal and non-medicinal plants. Vol. 3. Fruits. Springer, Dordrecht, Germany, pp. 265-268.
- Matsumoto, T. and Watanabe, T. 2020. Isolation and structure elucidation of constituents of *Citrus limon, Isodon japonicus*, and *Lansium domesticum* as the cancer prevention agents. *Genes Environ.* 42:17.
- Moller, W. J. and DeVay, J. E. 1968. Carrot as a species-selective isolation medium for *Ceratocystis fimbriata*. *Phytopathology* 58:123-124.
- Ni'mah, T., Oktarina, R., Mahdalena, V. and Asyati, D. 2015. Potensi ekstrak biji duku (*Lansium domesticum* Corr) terhadap *Aedes aegypti. Bull. Penelit. Kesehat.* 43:131-136.
- Nishizawa, M., Imagawa, H. and Yamamoto, H. 2010. A new catalyst for organic synthesis: mercuric triflate. Org. Biomol. Chem. 8:511-521.
- Norhayati, A. H., Mohd, A. K. R., Zetty, H. M. Z., Intan, S. M. M. A., Atif, A. B., Muralidhara, D. V. and Ahmad, Z. L. 2016. Potential effects of duku (*Lansium domesticum* Corr) and langsat (*Lansium domesticum* Jack) extracts on the growth of *Bifidobacteria* spp. *Int. J. Pharm. Pharm. Sci.* 8:69-74.
- Oliveira, L. S. S., Harrington, T. C., Ferreira, M. A., Freitas, R. G. and Alfenas, A. C. 2017. Populations of *Ceratocystis fimbriata* on *Colocasia esculenta* and other hosts in the Mata Atlantica region in Brazil. *Plant Pathol.* 67:97-106.
- Piveta, G., Ferreira, M. A., Muniz, M. F. B., Valdetaro, D., Valdebenito-Sanhuezad, R., Harrington, T. and Alfenas, A. C. 2016. *Ceratocystis fimbriata* on kiwifruit (*Actinidia* spp.) in Brazil. *N. Z. J. Crop Hortic. Sci.* 44:13-24.
- Pratama, R., Muslim, A., Suwandi, S., Damiri, N. and Soleha, S. 2021a. Jackfruit (*Artocarpus heterophyllus*), a new host plant of *Ceratocystis* wilt in South Sumatra, Indonesia. *Aust. Plant Dis. Notes* 16:24.
- Pratama, R., Muslim, A., Suwandi, S., Damiri, N. and Soleha, S. 2021b. First report of characterization and pathogenicity of bullet wood (*Mimusops elengi*) sudden decline disease by *Ceratocystis* in Indonesia. *Biodivers. Biodiversitas* 22:2636-2645.
- Putranta, N. R. and Wijaya, S. M. 2017. Efektifitas ekstrak kulit duku (*Lansium domesticum* corr) sebagai larvasida *Aedes aegypti. Medula* 7:165-170.
- Razzaq, K., Rehman, A., Anjum, R., Hanif, S. and Sultan, A. 2020. First report of *Ceratocystis manginecans* causing Siris (*Albizia lebbeck*) wilt in Pakistan. *Plant Dis.* 104:1738.

- Roux, J., Wingfield, M. J., Fourie, A., Noeth, K. and Barnes, I. 2020. Ceratocystis wilt on *Eucalyptus*: first record from South Africa. *South For: J. For. Sci.* 82:24-31.
- Roy, B. A. 2001. Patterns of association between crucifers and their flower-mimic pathogens: host jumps are more common than coevolution or cospeciation. *Evolution* 55:41-53.
- Rupiah, Hanum, L., Negara, Z. P., Dahlan, Z. and Yustian, I. 2018. Morphological diversity of *Lansium domesticum* Corr in South Sumatra. *Sci. Technol. Indones.* 3:41-44.
- Subandrate, Sinulingga, S., Wahyuni, S., Altiyan, M. F. and Fatmawati. 2016. Antioxidant potential of *Lansium domesticum* Corr. seed extract in white male rat (*Rattus novergicus*) induced by alcohol. *Molekul* 11:1-8.
- Suwandi, S., Irsan, C., Hamidson, H., Umayah, A. and Asriyani, K. D. 2021. Identification and characterization of *Ceratocystis fimbriata* causing lethal wilt on the *Lansium* tree in Indonesia. *Plant Pathol. J.* 37:124-136.
- Tarigan, M., Roux, J., Van Wyk, M., Tjahjono, B. and Wingfield, M. J. 2011. A new wilt and die-back disease of *Acacia mangium* associated with *Ceratocystis manginecans* and *C. acaciivora* sp. nov. in Indonesia. *S. Afr. J. Bot.* 77:292-304.
- Tarigan, M., Roux, J., Wingfield, M. J., Van Wyk, M. and Tjahjono, B. 2010. Three new *Ceratocystis* spp. in the *Ceratocystis moniliformis* complex from wounds on *Acacia mangium* and

A. crassicarpa. Mycoscience 51:53-67.

- Tilaar, M., Wih, W. L., Ranti, A. S., Wasitaatmadja, S. M., Suryaningsih, Junardy, F. D. and Maily. 2008. Review of *Lansium domesticum* Corrêa and its use in cosmetics. *Bol. Latinoam. Caribe Plantas Med. Aromat.* 7:183-189.
- Van Wyk, M., Al Adawi, A. O., Khan, I. A., Deadman, M. L., Al Jahwari, A. A., Wingfield, B. D., Ploetz, R. and Wingfield, M. J. 2007. *Ceratocystis manginecans* sp. nov., causal agent of a destructive mango wilt disease in Oman and Pakistan. *Fungal Divers.* 27:213-230.
- White, T. J., Bruns, T., Lee, S. and Taylor, J. 1990. Amplification and direct sequencing of fungal ribosomal RNA genes for phylogenetics. In: *PCR protocols: a guide to methods and applications*, eds. by M. A. Innis, D. H. Gelfand, J. J. Sninsky and T. J. White, pp. 315-322. Academic Press, New York, USA.
- Wingfield, M. J., Slippers, B. and Wingfield, B. D. 2010. Novel association between pathogens, insects, and tree species threaten world forests. *N. Z. J. For: Sci.* 40(Suppl):S95-S103.
- Zulfikar, Putri, N. K., Fajriah, S., Yusuf, M., Maharani, R., Al Anshori, J., Supratman, U. and Mayanti, T. 2020. 3-Hydroxy-8,14-secogammacera-7,14-dien-21-one: a new Onoceranoid triterpenes from Lansium domesticum Corr. cv kokossan. Molbank 2020:M1157.

Species	Haplotype	Isolate no.	Host plant	Origin	GenBank	GenBank accession no.		
operies	Парютуре	1501410 110.		Oligin	ITS	β-tubulin		
C. fimbriata	ITS1a	C1418	Ipomoea batatas	USA	AY157956	-		
	ITS1	C1857	Ficus carica	Brazil	HQ157542	-		
	ITS1b	CMW4797	Eucalyptus sp.	Congo	FJ236733	-		
	ITSb	CMW9998	Eucalyptus sp.	South Africa	FJ236721	-		
	ITS2	C1655	Mangifera indica	Brazil	HQ157546	-		
	ITS3	C1440	Eucalyptus sp.	Brazil	HQ157544	-		
	ITS3	CMW5328	E. grandis	Uganda	AF395686	-		
	ITS4	C1442	Eucalyptus sp.	Brazil	HQ157545	-		
	ITS5	CAL32194	Lansium domesticum	Indonesia	MT373418	MW752140		
	ITS5	CAL32191	L. domesticum	Indonesia	MT373420	MW752141		
	ITS5	CAL32193	L. domesticum	Indonesia	MT373417	MW752142		
	ITS5	CAL32196	L. domesticum	Indonesia	MT373419	MW752144		
	ITS5	CAL32195	L. domesticum	Indonesia	MT373416	MW752145		
	ITS5	CAL32192	L. domesticum	Indonesia	MT373415	MW752146		
	ITS5	CAL31663	L. domesticum	Indonesia	MT373422	-		
	ITS5	CAL32367	L. domesticum	Indonesia	MT373421	-		
ITS5 ITS5	CAL32164	L. domesticum	Indonesia	-	-			
	CAL30673	L. domesticum	Indonesia	-	-			
	ITS5	CAL31351	L. domesticum	Indonesia	-	-		
	ITS5	CAL31654	L. domesticum	Indonesia	-	-		
	ITS5	CMW38737	E. grandis	Zimbabwe	KF878326	KF878335		
	ITS5	C1345	Eucalyptus sp.	Brazil	AY157966	-		
	ITS5	A59662	Camellia sinensis	China	KF650948	-		
	ITS5	YM061	Colocasia esculenta	China	AM712445	-		
	ITS5	P20053	Punica granatum	China	AM292204	-		
	ITS5	C1	Acacia sp.	Vietnam	MF033455	MF040712		
	ITS5	CMW22563	A. mangium	Indonesia	EU588656	EU588636		
	ITS5	WRC	Lansium domesticum	Indonesia	MT229127	MW013766		
	ITS6	C2055	<i>Mangifera</i> sp.	Brazil	HQ157548	-		
	ITS6z	CMW13582	Hypocryphalus Mangifera	Oman	KC261853	-		
	ITS6z	WBC	L. domesticum	Indonesia	MT229128	MW013767		
	ITS7b	CMW13851	M. indica	Oman	AY953383	EF433308		
	ITS7b	CAL32156	L. domesticum	Indonesia	-	MW752143		
	ITS7b	CAL32157	L. domesticum	Indonesia	-	MW752147		
	ITS7b	CMW23634	M. indica	Pakistan	EF433302	EF433311		
	ITS7b	CMW22579	A. mangium	Indonesia	EU588658	-		
	ITS8a	CMW8856	<i>Citrus</i> sp.	Colombia	AY233867	-		
	ITS8c	CMW17808	<i>Eucalyptus</i> sp	Colombia	EF127990	-		
	ITS8e	CMW22092	E. deglupta	Ecuador	FJ151432	-		
	ITS9	C1558	M. indica	Brazil	AY157965	-		
	ITS9	C1914	C. esculenta	Brazil	HQ157540	-		

Supplementary Table 1. Ceratocystis isolates considered in the phylogenetic analyses

	ITS10	C994	M. indica	Brazil	AY157964	-
	ITS10a	Cf4	M. indica	Brazil	EF042605	-
	ITS11	C1865	C. esculenta	Brazil	AY526286	-
	ITS12	C1926	C. esculenta	Brazil	HQ157541	-
	ITS14	C1688	M. indica	Brazil	AY526291	-
	ITS15	C925	Gmelina arborea	Brazil	AY157967	-
	ITS16	C924	G. arborea	Brazil	HQ157539	-
C. pirilliformis	Asian clade (AC)	CMW6569	E. nitens	Australia	-	DQ371652
0.7	AC	CMW6579	E. nitens	Australia	-	DQ371653
C. polychroma	AC	CMW11424	Syzygium aromaticum	Indonesia	-	AY528966
p j	AC	CMW11436	S. aromaticum	Indonesia	-	AY528967
C. atrox	AC	CMW19383	E. grandis	Australia	-	EF070430
	AC	CMW19385	E. grandis	Australia	-	EF070431
C. neglecta	Latin American	CMW17808	E. grandis	Colombia	-	EU881898
	clade (LAC)					
	LAC	CMW18194	E. grandis	Colombia	-	EU881899
C. colombiana	LAC	CMW5751	Coffea arabica	Colombia	-	AY177225
	LAC	CMW5761	C. arabica	Colombia	-	AY177224
C. cacaofunesta	LAC	CMW14803	Theobroma cacao	Ecuador	-	KJ631108
	LAC	CMW15051	T. cacao	Costa Rica	-	KJ601510
C. papillate	LAC	CMW8850	Citrus × Tangelo hybrid	Colombia	-	AY233875
	LAC	CMW8856	Citrus limon	Colombia	-	AY233874
C. fimbriata	LAC	CMW14797	M. indica	Brazil	-	EF433307
	LAC	CMW28907	M. indica	Brazil	-	FJ200270
	LAC	CMW1547	I. batatas	Papua New Guinea	-	EF070443
	LAC	C1421	I. batatas	USA	-	KF302689
C. fimbriatomim	a LAC	CMW24174	Eucalyptus hybrid	Venezuela	-	EF190951
	LAC	CMW24176	Eucalyptus hybrid	Venezuela	-	EF190952
C. fimbriata	LAC	CMW21127	A. crassicarpa	Indonesia	-	EU588643
	LAC	CMW24664	Eucalyptus hybrid	China	-	JQ862720
	LAC	CBS115173	Gmelina Arborea	Brazil	-	KF302700
	LAC	CBS14653	C. arabica	Suriname	-	KF302702
C. platani	LAC	CMW14802	Platanus occidentalis	USA	-	EF070425
-	LAC	CMW23450	P. occidentalis	Greece	-	KJ601513

9. Bukti konfirmasi submit proof corrections, respon kepada editor, dan artikel yang proof corrections pertama (19 Maret 2022)



a. muslim unsri <a_muslim@unsri.ac.id>

PPJ 2021-0182: Final Proof Corrections

a. muslim unsri <a_muslim@unsri.ac.id> To: 한국식물병리학회 편집위원회 <paper@kspp.org> Sat, Mar 19, 2022 at 6:45 PM

Prof. Yoonjin Kim Editorial Office The Plant Pathology Journal (PPJ)

Dear Prof. Yoonjin Kim,

Thank you very much for your email regarding our manuscript is to be published in The Plant Pathology Journal, 38 (2), April issue, 2022.

We have checked and revised our galley proofs as Editor's comment, indicated by highlighting each revisions made in PDF file.

Beside Editor's comment/correction, we also revise some minor mistake and add Table/Figure numbers which explain the sentence.

All Revisions of our changes made in response to the editor's comments and also our minor revision summarized in cover letter and indicated by highlighting in PDF File (attachment file).

Please feel free to contact me if you need any additional information or clarification. Thank you very much for your excellent cooperation

Sincerely, Ahmad Muslim Senior lecturer Faculty of Agriculture, Sriwijaya University Jl. Palembang-Prabumulih Km.32, Indralaya, Palembang, Indonesia E-mail: a_muslim@unsri.ac.id [Quoted text hidden]

2 attachments

Revision of Galley Proofs.pdf 109K

Revisions of PPJ 2021-0182.pdf 7036K Prof. Yoonjin Kim Editorial Office The Plant Pathology Journal (PPJ)

Dear Prof. Yoonjin Kim,

Thank you very much for your email regarding our manuscript is to be published in The Plant Pathology Journal, 38 (2), April issue, 2022.

We have checked and revised our galley proofs indicated by highlighting each revisions made in PDF file.

Below is a summary of our changes made in response to the editor's comments.

1. Editor's comment: Please provide FAX (Page 1).

Our response: We agree and FAX mail is (0711) 580276. We would like also to change Our Telephone number (+62 811-7826-119) to office telephone number (0711) 580059.

2. Editor's comment: In Fig. 6, I and II are described. Please make sure it is correct (Page 10).

Our response: Thank you very much. We agree and the sentence has been changed to be "(B) The formation of an upward lesion from the inoculation site (red arrows) on duku plants after being inoculated by CAL32194 (I) and CAL32159 (II). (C, D) 4-month-old *Acacia* plants show symptoms of wilting and formation of upward lesions from the inoculation site (red arrow) after being inoculated by CAL32194 (I) and CAL32159 (II).

3. Editor's comment: Please check correction "which is also caused by wind (Harrington, 2007; Tarigan et al., 2011)". (Page 11).

Our response: We agree and deleted reference of Tarigan et al., 2011. The sentence has been changed to be "which is also caused by wind (Harrington, 2007)".

4. Editor's comment: Please check corrected table 5. (Page 12)

Our response: There are small mistake in table 5. The data of 5.23e; 0/10; 0/10; 5.21b; 0/10; 0/10; 5.81e; 0/10; 2/10 is belong to CAL32156. Therefore, the data should be moved to below of *Hevea brasiliensis*; *Alstonia scholaris*; *Melaleuca leucadendra* in row of CAL32156.

Beside Editor's comment/correction above. We would like also to revise some minor mistake and add Table/Figure numbers which explain the sentence.

1. In page 3: Isolation of Ceratocystis was carried out. Ceratocystis should be written in italic.

The correct sentence to be: Isolation of Ceratocystis was carried out....

2. In page 6 : in South Sumatra with varying levels of disease incidence (Fig 1). "(Fig 1)" should be changed with "(Table 1)".

The correct sentence to be : in South Sumatra with varying levels of disease incidence (Table 1).

- 3. In page 6 : after the sentencein Sanga Desa and Tanjung Raya, we add "(Table 1)". The correct sentence to be :in Sanga Desa and Tanjung Raya (Table 1).
- 4. In page 7: after the sentence and Lawang Agung with a percentage of 56.1% and 43.6%, respectively, we add "(Table 1)".

The correct sentence to be :and Lawang Agung with a percentage of 56.1% and 43.6%, respectively (Table 1).

5. In Page 9. In the sentence of They did not grow at 10°C and optimal growth for all *Ceratocystis* isolates occurred between 25°C and 30°C (Fig.4). "(Fig 4)" should be changed to "(Table 3)".

The correct sentence to be: They did not grow at 10°C and optimal growth for all *Ceratocystis* isolates occurred between 25°C and 30°C (Table 3).

- 6. In page 9: in the sub title: DNA extraction, amplification, sequencing, and phylogenetic analyses.
 - After the sentenceC. *fimbriata* sensu stricto were grouped with 99% identical sequences, we add "(Fig. 4)".
 The correct sentence to be :C. *fimbriata* sensu stricto were grouped with 99% identical sequences (Fig. 4).
 - b. After the sentencepreviously isolated from the duku plant where the disease originated, and a new ITS haplotype (ITS7b) of *C. fimbriata*, we add "(Fig. 5)". The correct sentence to be:previously isolated from the duku plant where the disease originated, and a new ITS haplotype (ITS7b) of *C. fimbriata* (Fig. 5).
 - c. In the sentenceas well as *Mangifera indica* in Oman, Pakistan, and Indonesia (Figs. 5 and 6). We delete "(Figs. 5 and 6)".
 The correct sentence to be :as well as *Mangifera indica* in Oman, Pakistan, and Indonesia.
- 7. In page 9 : the sentencewhereby 90% and 100% of it dies 45. After 45, we add "days"

The correct sentence to be :whereby 90% and 100% of it dies 45 days,

In page 10 :vascular discoloration in all inoculated seedlings. After inoculated seedlings, we add "(Fig. 6C-F)"

The correct sentence to be : vascular discoloration in all inoculated seedlings (Fig. 6C-F),.

- 9. In page 10 :and wilt was noted to reach 100% of all seedling at day 70 after inoculation (Fig. 6C and D). The "(Fig. 6C and D)" should be changed to "(Table 5)". The correct sentence to be :and wilt was noted to reach 100% of all seedling at day 70 after inoculation (Table 5).
- 10. In page 11 : After this sentenceto controls with an average lesion length of 0.1 cm (the scar with a knife at the time of inoculation), we add "(Table 5)".The correct sentence to be : ...to controls with an average lesion length of 0.1 cm (the scar with a knife at the time of inoculation) (Table 5).

Please address all correspondence concerning this manuscript to me at: a_muslim@unsri.ac.id Laboratory of Phytopathology, Department of Plant Protection, Faculty of Agriculture, Sriwijaya University, Indralaya, South Sumatera, 30662, Indonesia. Telephone (0711) 580059.

Please feel free to contact me if you need any additional information or clarification. Thank you very much for your excellent cooperation

Sincerely, Ahmad Muslim Senior lecturer Faculty of Agriculture, Sriwijaya University Jl. Palembang-Prabumulih Km.32, Indralaya, Palembang, Indonesia E-mail: a muslim@unsri.ac.id **Research Article** Open Access

Diseases Severity, Genetic Variation, and Pathogenicity of Ceratocystis Wilt on *Lansium domesticum* in South Sumatra, Indonesia

Ahmad Muslim 💿 *, Rahmat Pratama, Suwandi Suwandi, and Harman Hamidson

Laboratory of Phytopathology, Department of Plant Protection, Faculty of Agriculture, Sriwijaya University, Indralaya, South Sumatra 30662, Indonesia

(Received on December 30, 2021; Revised on January 30, 2022; Accepted on February 15, 2022)

Ceratocystis wilt disease has caused significant mortality in duku (Lansium domesticum) since 2014 and has now spread to all districts in South Sumatra, Indonesia. Recently, 16 isolates from duku representing populations from various districts in South Sumatra were isolated. Analysis for the morphological characteristic of the isolate showed that the population has a uniform morphology. Genetic analysis based on internal transcribed spacer (ITS) and β-tubulin sequences verified that the population has being dominated by the ITS5 haplotype of *Ceratocystis fimbriata* and a new ITS group, the ITS7b haplotype that was localized in Musi Banyuasin. Both haplotypes were highly pathogenic to duku. Inoculation tests on various forest and agroforestry plant hosts showed that both haplotypes were highly pathogenic to Acacia mangium, moderately pathogenic to Acacia carsicarpa, Eucalyptus urophylla, and Melaleuca cajuputi, but weakly pathogenic to Dyera costulata, Hevea brasiliensis, and Alstonia scholaris. Therefore, this pathogen becomes a serious threat to Indonesia's biodiversity due to its ability to infect forest and agroforestry plants, especially the indigenous ones.

*Corresponding author. Phone) +62 811-7826-119, FAX) +62711580059 E-mail) a_muslim@unsri.ac.id ORCID Ahmad Muslim https://orcid.org/0000-0002-3973-7443

Handling Editor : Kihyuck Choi

© This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution Non-Commercial License (http:// creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0) which permits unrestricted noncommercial use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

Articles can be freely viewed online at www.ppjonline.org.

Keywords : agroforestry plants, canker, *Certocystis fimbriata*, die-back disease

Lansium domesticum belongs to the Meliaceae family and is native to Southeast Asia. In Indonesia, this fruit is called duku (South Sumatra) and langsat (West Kalimantan) (Hanum et al., 2013), ceroring (Bali), dookkoo (Java, Sumatra), and duki (Lim, 2011). Furthermore, it is one of the leading commodity plants and the mascot of flora in South Sumatra, widely known in Indonesia as "duku Palembang or duku Komering" (Rupiah et al., 2018). The central production of L. domesticum in Indonesia is the province of South Sumatra after which it is distributed to various districts, such as Ogan Komering Ulu, East Ogan Komering Ulu, South Ogan Komering Ulu, Ogan Komering Ilir, Muara Enim, Musi Banyuasin, Musi Rawas, and North Musi Rawas.

Additionally, the fruit has high economic value because the selling price is quite expensive and it is liked by the public for its fresh sweet, and very delicious taste. Also, it has other benefits, which include being an ingredient in cancer prevention (Matsumoto and Watanabe, 2020; Tilaar et al., 2008) with the discovery of new compounds in the peel, namely 3-hydroxy-8,14-secogammacera-7, and 14-dien-21-one that exhibits cytotoxic activity that attenuates the MCF-7 breast cancer cell line (Zulfikar et al., 2020). L. domesticum Corr. has also been reported to have benefits as larvicides (Ni'mah et al., 2015; Putranta and Wijaya, 2017), antitumor, anticancer (Khalili et al., 2017), antimalarial, antimelanogenesis, antibacterial, antimutagenic (Hanum et al., 2013), prebiotic Bifidobacteria spp. (Norhayati et al., 2016), organic catalyst (Nishizawa et al., 2010), and cosmetic ingredient due to its antioxidant properties (Subandrate et al., 2016; Tilaar et al., 2008).

Previous studies conducted from 2014 to 2017 (Suwandi

et al., 2021) showed that a very severe wilt disease of duku was first discovered in Ogan Komering Ulu District in three locations/villages, namely Belatung, Lubuk Batang Baru, and Lubuk Batang Lama. The death symptoms of the disease of *Ceratocystis* are characterized by wilting of part or the whole tree, whereby the branches and eventually the entire plant dies. Therefore, this study aims to examine the spread of this disease from the original area to all duku plantation centers in various districts in South Sumatra and the genetic diversity of the pathogen causing it.

Ceratocystis is a pathogen that attacks various plant species, including *Acacia mangium* and *Acacia crassicarpa* as its original host (Tarigan et al., 2010), *Eucalyptus* spp. (Harrington et al., 2014), *Mangifera indica* (Al Adawi et al., 2013), *Dalbergia tonkinensis*, and *Chukrasia tabularis* (Chi et al., 2019a, 2020), *Albizia lebbeck* (Razzaq et al., 2020), and others. Since the host plant of *Ceratocystis* is widely spread, and the duku is located around the forest, it is very important to consider the host plants of *Ceratocystis* that have economic value, such as *Acacia carsicarpa*, *Eucalyptus urophylla*, *Dyera costulata*, *Alstonia scholaris*, *Hevea brasiliensis*, and *Melaleuca cajuputi*. Therefore, this study aims to determine the distribution of disease in various duku production centers in South Sumatra, genetic variation, and host range in forest and agroforestry plants.

Material and Methods

Diseases incidence, sample collection, and fungal isolation. Between 2019 to 2021, incidences with disease trees were observed in eight duku plantations in Ogan Komering Ulu District, four in South Ogan Komering Ulu, one in East Ogan Komering Ulu, six in Musi Banyuasin, five in North Musi Rawas, three in Musi Rawas, three in Ogan Komering Ilir, and one in Muara Enim, South Sumatra (Fig. 1). In each plantation, five plots with a size of 10×10 m were selected from the center of the diseased tree (Pratama et al., 2021a; Suwandi et al., 2021). Furthermore, the trees are declared infected if some branches or stems show symptoms of the disease. As a result of this, five diseased duku trees were randomly selected from the affected plantations to be isolated in the laboratory.

Isolates were collected from fresh wounds of *L. domesticum* which showed symptoms of branch wilting,

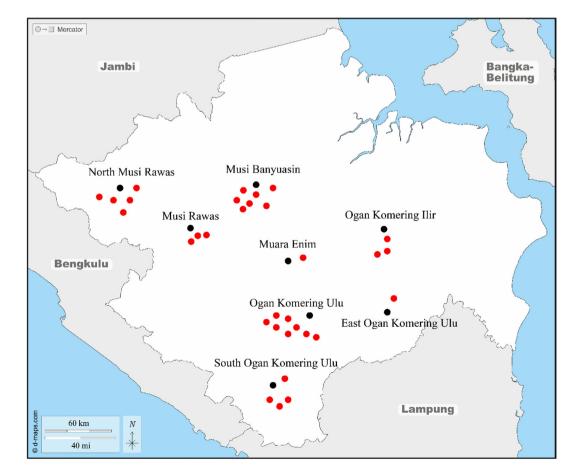


Fig. 1. Map of South Sumatera, red circle showing the collection sites for Ceratocystis fimbriata.

discoloration of vascular tissue, and dead plants caused by *Ceratocystis*. Furthermore, the samples were performed by making an incision in the bark and cutting a tangential longitudinal section (approximately 50 mm) of the newly infected xylem with the stain. The duku plants which were collected as samples were around 10 to 100 years old, and are therefore prone to infection in the plantation. Symptoms of wilt disease were evaluated as follows, the extent of lesion progression from discoloration of bark and wood, presence of sap flow from the surface of the lesion, the extent of leaf wilting or shedding, and death of the tree. The wood samples were stored in plastic bags and refrigerated before isolation.

Isolation of Ceratocystis was carried out based on carrot bait method (Moller and De Vay, 1968). Discolored wood was placed between two carrot slices that were first treated with streptomycin sulfate (100 mg/l) and incubated at room temperature to induce fungal sporulation on the slices. Wood pieces were sterilized with sodium hypochlorite (Na-ClO) for 5 min, and rinsed with distilled water. Afterward, there were dried in laminar airflow planted directly on malt extract agar (MEA) media at room temperature (25°C) for 7-10 days to induce direct sporulation in MEA.

Masses of single ascospores which developed at the tips of ascomata on wood slices planted directly on MEA or infected carrots were transferred to 2% MEA (20 g/l malts, 20 g/l agar) (Biolab, Midrand, South Africa) in a new Petri dish, after which these cultures were incubated at 25°C.

Morphological characterization. The morphological characteristics of the observed fungi were represented by isolates originating from eight regions that were severely affected by Ceratocystis, namely Ogan Komering Ulu (Kepayang; CAL32194), East Ogan Komering Ulu (Bantan Pelita; CAL32367), South Ogan Komering Ulu (Simpang; CAL32164), Ogan Komering Ilir (Pairing; CAL30673), Musi Banyuasin (Sanga Desa; CAL32156), Musi Rawas (Tuah Negri; CAL31663), North Musi Rawas (Lawang Agung; CAL31654), and Muara Enim (Ujan Mas; CAL31351). Morphological observations of Ceratocystis isolate used the structure of the fungus which was cultured on 2% MEA media and incubated for 10 days at 25°C. Samples were prepared by placing fungal structures on glass slides in lactic acid and observing these structures under a light microscope. For each isolate, 100 replicate were established for the measurements of length and width of the base, ascomata neck, ascospores, bacilliform conidia, barrel-shaped conidia, and chlamydospores (Al Adawi et al., 2013).

Growth in culture. To determine the growth rate in culture, 4 mm mycelium-covered agar plugs were taken from the outer edge of 10-days-old cultures and placed face down in the center of a 90 mm Petri dish containing 2% MEA. Furthermore, a total of eight isolates were selected which represent the most severely affected areas from each region, namely CAL32194, CAL32156, CAL32164, CAL32367, CAL31654, CAL31663, CAL30673, and CAL31351. Each isolate was replicated four times and planted in an incubator at a temperature of 10-30°C with an interval of 5°C. Also, the diameter of the colony was measured every 2 days for 14 days and the average was calculated.

DNA extraction, amplification, sequencing, and phylogenetic analyses. The pure cultures used for the DNA extraction were 14 isolates that represent each affected area, namely Ogan Komering Ulu (CAL32194, CAL32191, CAL32193, CAL32196, CAL32195, and CAL32192), East Ogan Komering Ulu (CAL32367), South Ogan Komering Ulu (CAL32164), Ogan Komering Ilir (CAL30673), Musi Banyuasin (CAL32156 and CAL32157), Musi Rawas (CAL31663), North Musi Rawas (CAL31654), and Muara Enim (CAL31351). These isolates were grown in potato dextrose broth (PDB) for DNA extraction at 25°C for 10 days. Mycelium from PDB cultures was filtered, dried, and grounded into a fine powder using a mortar. DNA was extracted using the YeaStar Genomic DNA Kit (Zymo Research Corporation, Irvine, CA, USA). The concentration, as well as purity, were measured with a NanoDrop ND-1000 spectrophotometer (NanoDrop Technologies, Montchanin, DE, USA).

Amplification and PCR sequencing were obtained from two gene regions, namely beta-tubulin which include βT1a (TTCCCCCGTCTCCACTTCTTCATG) and BT1b (GAC-GAGATCGTTCATGTTGAACTC) (Glass and Donaldson, 1995) as well as internal transcribed spacer (ITS) which include; ITS1 (TCCGTAGGTGAACCTGCGG) and ITS4 (TCCTCCGCTTATTGATATGC) (White et al., 1990). Furthermore, the amplification was performed in a 50 µl reaction containing 20 µl Master Mix (Eppendorf, Hamburg, Germany) (25 mM MgCl₂, 0.06 U/µl Taq-DNApolymerase, 0.2 mM of each dNTP), 1 µl of each forward and reverse primer, 1 µl DNA template, and 27 µl sterile water. Also, PCR was performed using a C1000 Touch thermal cycler (Bio-Rad, Hercules, CA, USA). The parameters were initial denaturation for 3 min at 94°C, 30 cycles for 30 seconds at 94°C for 30 s, for 30 s at 52°C, and 1 min at 72°C for. Amplification was completed at 72°C for 10 min and the PCR product was stored at 10°C. The PCR

amplicon was sequenced at 1st BASE (Malaysia), while the DNA sequences were compared with the GenBank database through a nucleotide BLAST search located at the National Center for Biotechnology Information (NCBI), Bethesda, USA. The relevant sequences were transferred and then processed using the BioEdit software (Hall, 1999).

Trees were visualized and edited in MEGA v. 7 with maximum parsimony (MP) analysis and bootstrap of 1,000 replicates (Kumar et al., 2016). Branch support for nodes was obtained by performing 1,000 bootstrap replicates of the aligned sequences. For MP analysis, the metrics calculated included tree length, retention index, and consistency index. Also, *C. virescens* was used as the out-group taxon and the in-group was considered to be monophyletic.

Inoculation trials. These studies were conducted using ten isolates of *C. fimbriata.* The isolates were selected from the most severely affected area namely Ogan Komering Ulu and Musi Banyuasin (Table 1) and representing from two different type of haplotype ITS5 and ITS7b. Inoculation was designed using two studies to evaluate the pathogenicity of the isolates. First inoculation was tested their pathogenicity on *L. domesticum.* Two-year-old *L. domesticum* plants were collected from local seedlings with a stem diameter of 2-3 cm and a height of 50-60 cm and were put into a 15 cm diameter pot containing peat soil used for the experiment. All the plants were kept in the experimental house and watered twice a day.

The second inoculation test was performed to determine the specificity of the host range in *A. mangium*, *A. carsicarpa*, *E. urophylla*, *D. costulata*, *H. brasiliensis*, *A. scholaris*, and *M. cajuputi*. The age of the plant used for inoculation was four months with a stem diameter of 2-3 cm and a height of 70-80 cm, which was collected from a forest plant nursery in South Sumatra, planted in the same pot media and maintained as described for the first experiment.

Inoculation was performed using the isolates grown in MEA for 2 weeks. The plants were injured with a sterile scalpel by making an L-shaped (10 mm long) incision on the seedling stem, approximately 10 cm above the soil surface, and inserting agar mycelium (4 mm diam.) into each wound site. Ten host plants were inoculated with each *Ceratocystis* isolate and the same number of seedlings was inoculated with sterile MEA as a control. The plants were arranged in a randomized block design, and all inoculated wounds were covered with moistened sterile cotton and parafilm.

The inoculated plants were kept in the experimental house and watered twice a day. After 45 days, the peel tissue from the seedlings was incised at the top and bottom
 Table 1. Incidence of Ceratocystis wilt in duku orchards of South

 Sumatra

		Incidence (%	6)
Location (tree/location)	May	June	February
	2019	2020	2021
Ogan Komering Ulu	2017	2020	2021
Kartamulya ($n = 89$)	53.9	64	85.4
Saleman $(n = 74)$	41.9	58.1	85.4 95.9
Singapura $(n = 83)$	41.9 56.6	70.4	73.5
Pengaringan (116)	30.0 84.5	95.7	100
Reksa Jiwa ($n = 91$)	84.3 59.3	93.7 72.5	84.6
· · · ·	10.5	16.4	31.3
Tebat Agung $(n = 67)$ Padang Bindu $(n = 71)$	5.6	15.5	19.7
e ()	3.0 86.4	100	19.7
Kepayang $(n = 103)$	80.4	100	100
East Ogan Komering Ulu Bantan Pelita		77	20.5
	-	7.7	20.5
South Ogan Komering Ulu		2.2	267
Simpang Taning Sani	-	3.3	26.7
Tanjung Sari	-	1.8	8.9
Tanjung Beringin	-	5.2	11.1
Kisau	-	3.8	15.2
Ogan Komering Ilir		()	07.6
Penyandingan	-	6.9	27.6
Ulak Kemang	-	2.7	19.2
Tanjung Lubuk	-	2.6	17.4
Musi Banyuasin		7.1	155
Kasmaran	-	7.1	15.5
Babat Toman	3.8	14.1	29.5
Beruge	3.7	16.1	30.8
Sereka	6.8	20.5	47.9
Sanga Desa	85.7	100	100
Tanjung Raya	58.4	75.3	100
Musi Rawas			
Tuah Negri	-	-	40.2
Mambang	-	-	40.1
Lubuk Tuo	-	-	10.2
North Musi Rawas			
Beringin Jaya	-	-	56.1
Lawang Agung	-	-	43.6
Karang Waru	-	-	22.7
Rantau Kadam	-	-	8.2
Lesung Batu	-	-	5.8
Muara Enim			
Ujan mas	-	-	11.5

of the site and the length of the lesion was measured. The length of lesions in inoculated plants was measured after 45 days. To re-isolate the inoculated pathogens, wood samples were collected from the edges of the lesions and grown on MEA plates or placed between two carrot slices. Pathogenicity test data were analyzed using the SAS university edition software package (SAS Institute Inc., Cary, NC, USA). Furthermore, the Analysis of variance (ANO-VA) and Tukey's honestly significance difference (Tukey's

honestly significant difference) test was used to determine the significant differences in the mean comparisons of the different treatments.

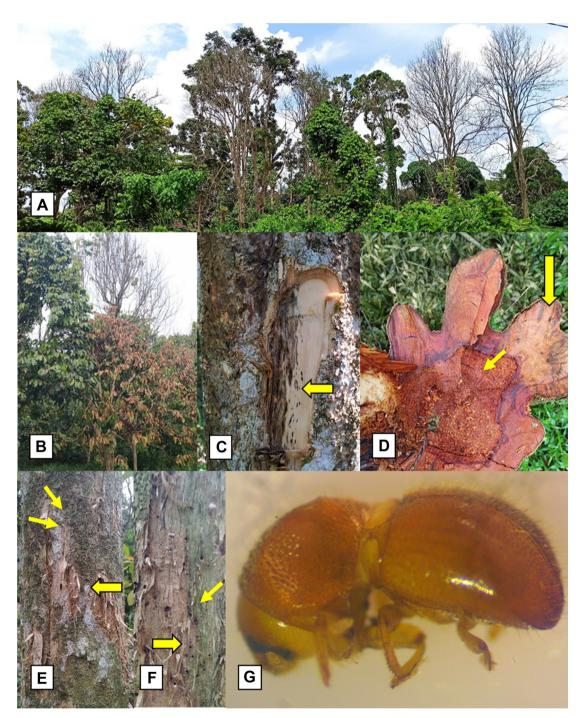


Fig. 2. Symptoms of wilt and die-back on *Lansium domesticum*. (A, B) Trees affected by *Ceratocystis fimbriata* experience rapid and simultaneous wilting of the leaves on the main branch or the entire canopy until it finally dies. (C, D) Dispersal pattern of discoloration in cross-section and the cambium area of wilted tree trunks (yellow arrows). (E) Squirrel bite caused peeled-off bark on diseased tree (yellow arrows). (F) A beetle hole on affected diseased wood (yellow arrow). (G) *Hypocryphalus mangiferae* as a vector for the spread of *Ceratocystis*.

Results

Diseases incidence, Sample collection, and fungal isolation. *Ceratocystis* wilt disease in duku was first reported in 2014 and was found only in 3 villages in Ogan Komering Ulu District, namely Belatung, Lubuk Batang Baru and Lubuk Batang Lama with an incidence of 100% (Suwandi et al., 2021). Currently, the attacked duku plantation has been destroyed and replaced with corn plants, the survey to observe this disease was continued considering the plant has high economic value and as the mascot of fruits in South Sumatra. Recent reports from 2019 to 2021 show that this disease has spread widely across various districts as centers of duku plantations in South Sumatra with varying levels of disease incidence (Fig. 1). It has spread widely in other plantations in the Ogan Komering Ulu District covering the Kartamulya, Saleman, Pengaringan, Mutual Jiwa, and Kepayang areas with the incidence of the disease reaching 100% in Pengaringan and Kepayang villages (Table 1). In the same year, it was also found that this disease attacks the duku trees sporadically in Musi Banyuasin District, within 271 km from the disease origin of Ogan Komering Ulu, and this has resulted in the death of all trees (100%) in the duku plantations in Sanga Desa and Tanjung Raya.

From 2020 to 2021, there were similar disease incidences

 Table 2. Recovery of Ceratocystis fimbriata from carrot baiting and direct isolation of wood onto the MEA from samples collected from dying Lansium domesticum trees in Ogan Komering Ulu and Musi Banyuasin

District	Area	Year	Recovery of C. fimbriata, n (%)
Ogan Komering Ulu (26/40, 65%)	Kartamulya	2019	2/5 (40)
	Saleman	2019	5/5 (100)
	Singapura	2019	2/5 (40)
	Pengaringan	2020	5/5 (100)
	Reksa Jiwa	2020	2/5 (40)
	Tebat Agung	2020	3/5 (60)
	Padang Bindu	2020	2/5 (40)
	Kepayang	2020	5/5 (100)
East Ogan Komering Ulu (4/5, 80%)	Bantan Pelita	2021	4/5 (80)
South Ogan Komering Ulu (14/25, 56%)	Simpang	2021	4/5 (80)
	Tanjung Sari	2021	2/5 (40)
	Tanjung Beringin	2021	4/5 (80)
		2021	2/5 (40)
	Kisau	2021	2/5 (40)
Ogan Komering Ilir (8/15, 53.3%)	Penyandingan	2020	3/5 (60)
	Ulak Kemang	2020	3/5 (60)
	Tanjung Lubuk	2020	2/5 (40)
Musi Banyuasin (16/30, 53.3%)	Kasmaran	2021	1/5 (20)
	Babat Toman	2021	2/5 (40)
	Beruge	2021	1/5 (20)
	Sereka	2021	2/5 (40)
	Sanga Desa	2021	5/5 (100)
	Tanjung Raya	2021	5/5 (100)
Musi Rawas (12/15, 80%)	Tuah Negri	2021	4/5 (80)
	Mambang	2021	5/5 (100)
	Lubuk Tuo	2021	3/5 (60)
North Musi Rawas (16/25, 64%)	Beringin Jaya	2021	3/5 (60)
	Lawang Agung	2021	5/5 (100)
	Karang Waru	2021	3/5 (60)
	Rantau Kadam	2021	3/5 (60)
	Lesung Batu	2021	2/5 (40)
Muara Enim (3/5, 60%)	Ujan mas	2020	3/5 (60)

MEA, malt extract agar.

on the duku plantations in Ogan Komering Ilir, within 158 km from the disease origin, and Muara Enim (within 152 km from the disease origin) with mild infestation with the incidence of less than 28% and 11.5%, respectively. In 2021, Musi Rawas (within 263 km from the disease origin), had a fairly incidence of 40.2%. In 2021, severe infestations were also detected in several villages of North Musi Rawas, within 345 km from the disease origin, especially Beringin Jaya and Lawang Agung with a percentage of 56.1% and 43.6%, respectively. Due to the rapid development and spread of this disease in Ogan Komering Ulu and Musi Banyuasin in a short time, it is feared that this attack will kill duku plants in other districts in South Sumatra. Therefore, this disease destroys duku plant, which has high economic value and has become the mascot of the fruit

flora of South Sumatra.

Infected duku tree is characterized by wilting leaves on certain twigs or branches. The leaves turn yellow, wilt, and dry, then it eventually dies due to a lack of nutrient supply to the plant. Although, it will take up to four to five months after the first symptoms for it to completely die. *Ceratocystis* disease attacks have resulted in the death of duku trees that are between 10 to 100 years old (Fig. 2A and B). Pathogen development on stems causes staining of vascular tissue and cankers on stems, and the initial symptoms shown are black streaks on the vascular tissue of the plant, as well as discoloration of the sapwood (Fig. 2C and D). There is a wound on the diseased tree caused by a squirrel scratch (Fig. 2E). In general, holes will appear on the infected duku stem caused by *Hypocryphalus mangiferae*



Fig. 3. Morphological characteristics of *Ceratocystis fimbriata* isolated from *Lansium domesticum* stem lesion: (A) globose ascomata with a long neck, (B) divergent ostiolar hyphae, (C) barrel-shaped conidia, (D) chlamydospores, (E) hat-shaped ascospores, (F) cylindrical conidia, (G) conidiophore/phialide. Scale bars: $A = 100 \mu m$, $B-E = 10 \mu m$, $F = 5 \mu m$.

(Fig. 2F) which is a vector insect for *Ceratocystis* (Fig. 2G).

Isolation of symptomatic xylem tissue in *L. domesticum* using carrot bait and direct planting into MEA media resulted in 16 isolates which represent Ogan Komering Ulu, East Ogan Komering Ulu, South Ogan Komering Ilir, Musi Banyuasin, Musi Rawas, North Musi Rawas, and Muara Enim areas which were severely affected by this disease. Meanwhile, the overall isolation percentage of *L. domesticum* samples from each region was 65%, 53.3%, 56%, 80%, 64%, 80%, 53.3%, and 60% for Ogan Komering Ulu, Musi Banyuasin, South Ogan Komering Ulu, East Ogan Komering Ulu, North Musi Ra-

was, Musi Rawas, Ogan Komering Ilir, and Muara Enim, respectively (Table 2).

Sixteen selected *Ceratocystis* isolates were collected from diseased duku plants, and there include (CAL32194, CAL32191, CAL32196, CAL32195, and CAL32192) from Ogan Komering Ulu, (CAL32159, CAL32156, CAL32157, and CAL32158) from Musi Banyuasin, CAL32164 from South Ogan Komering Ulu, CAL32367 from East Ogan Komering Ulu, CAL31654 from North Musi Rawas, CAL31663 from Musi Rawas, CAL30673 from Ogan Komering Ilir, and CAL31351 from Muara Enim. The isolate cultures obtained in this study were preserved in the Culture Collection (CMW), Laboratory of

Table 3. Morphology of selected Ceratocystis fimbriata isolates from a different district in South Sumatra

Morrahalagiaal abaraatara ^a				Iso	lates			
Morphological characters ^a	CAL32194	CAL32156	CAL32164	CAL32367	CAL31654	CAL31663	CAL30673	CAL31351
Ascomatal bases								
Shape	Globose							
Ascomatal base (w)	134.3-312.4	122.9-291.4	135.7-325.2	141.3-317.1	137.9-321.1	132.1-334.9	137.9-346.1	122.1-316.9
Ascomatal base (1)	153.1-404.4	131-315.4	148.1-398.4	151.1-411.4	143.1-398.4	152.4-394.1	139.1-421.8	157.1-412.1
Ascomatal necks	Straight							
Neck (l)	415.4-768.4	354.9-677.7	413.7-798.8	439.9-736.4	475.8-813.6	484.6-790.9	463.8-723.6	484.6-780.9
Neck (w) top	11.5-26.8	7.06-18.4	11.3-21.9	11.1-25.4	10.1-17.9	11.3-21.7	11.1-22.9	11.3-21.7
Neck (w) bottom	24.8-47.9	20.3-39.7	23.6-42.6	22.6-51.2	23.7-43.8	22.67-42.9	23.7-43.6	22.67-44.8
Ostiolar hyphae								
Shape	Divergent							
Ostiolar hyphae (l)	32.2-43.5	30.4-40.1	32.7-44.7	32.7-42.2	33.5-43.9	33.7-44.8	33.5-42.9	31.7-44.8
Ascospores								
Hat-shaped ascospores (1)	3.4-5.7	3.3-5.2	3.2-5.4	3.4-4.9	3.2-4.4	3.1-5.1	3.1-4.3	3.3-4.9
Ascospores (w) without sheath	3.4-5.1	3.1-4.1	3.3-4.7	3.4-4.4	3.3-4.1	3.4-4.5	3.3-4.1	3.5-4.4
Ascospores (w) with sheath	5-6.8	4.1-6.1	5.1-6.7	5.3-6.4	5.2-6.5	5.5-6.7	5.2-6.3	5.4-6.6
Primary conidia (1)	12.1-27.5	10.6-18.9	13.8-23.8	12.2-29.3	13.2-25.7	14.9-24.8	12.5-21.6	13.7-24.6
Primary conidia (w)	3.5-7.4	3.2-4.3	3.1-5.1	3.4-4.1	3.2-5.1	3.4 -4.4	3.4-4.1	3.5-4.7
Secondary conidia (1)	6.3-11.6	5.7-10.1	6.6-11.8	7.9-11.8	6.7-11.9	6.8-11.5	6.5-11.5	6.2-11.3
Secondary conidia (w)	4.5-7.6	4.1-7.4	4.7-7.5	5.6-7.9	4.3-7.8	4.3-7.8	4.3-7.1	4.1-7.8
Chlamydospores								
Shana	Globose to							
Shape	pyriform							
Chlamydospores (l)	10.7-15.1	8.7-15.1	11.3-15.6	9.7-17.8	10.7-15.4	10.1-16.5	10.3-14.6	10.4-14.5
Chlamydospores (w)	7.9-13.9	8.3-11.1	6.9-14.2	6.8-13.6	7.6-11.8	7.7-12.5	7.6-11.8	7.6-12.9
Culture growth rate ^b								
10°C	0	0	0	0	0	0	0	0
15°C	3.3-3.5	2.2-2.5	3.2-3.5	2.2-2.7	3.2-3.4	2.2-2.8	2.3-2.9	2.4-2.8
20°C	3.2-3.7	3.1-2.9	3.2-3.9	3.3-3.9	4.2-4.4	3.2-3.5	4.2-4.4	3.2-3.5
25°C	5.1-5.3	4.1-4.5	4.7-5.1	4.4-4.7	4.4-4.9	4.1-4.5	4.4-4.9	4.1-4.5
30°C	3.3-3.6	3.1-3.9	3.5-4.6	3.5-4.2	3.8-4.2	3.1-3.4	3.8-4.2	3.1-3.4

^aAll morphological characters represent a minimum-maximum for 100 measurements for each morphological structure measured in µm. ^bGrowth rate measurements represent an average of diameters of cultures measured in cm at each temperature after 14 days. Phytopathology, Department of Plant Protection, Faculty of Agriculture, Sriwijaya University.

Morphological characterization and growth in culture.

The isolates obtained had similar morphological characteristics when grown on MEA media. All isolates had light gray mycelia and dark gray to greenish colors, they also had black ascomata bases that were globose to subglobose (Fig. 3A) and produced an ascomata neck with divergent ostiolar hyphae at the ends (Fig. 3B). This fungus also produced chained barrel-shaped conidia (Fig. 3C), and chlamydospores (Fig. 3D), it also had hat-shaped ascospores (Fig. 3E). Cylindrical conidia (Fig. 3G) were generated from the primary phialidic conidiophore (Fig. 3F).

All morphological characteristics of the isolates studied were similar to the description of *C. fimbriata* which is isolated from *M. indica* (Van Wyk et al., 2007), *Prosopis cineraria* (Ghaf) in Oman, *Dalbergia sissoo* (Shisham) in Pakistan (Al Adawi et al., 2013), and the diseased *A. mangium* (Tarigan et al., 2011). However, there were no significant differences in the structural dimensions of all isolates for ascomata, ascospores, and chlamydospores (Table 3). All reported isolates were in the range of *C. fimbriata* and showed relatively similar growth responses. They did not grow at 10°C and optimal growth for all *Ceratocystis* isolates occurred between 25°C and 30°C (Fig. 4).

DNA extraction, amplification, sequencing, and phylogenetic analyses. For the ITS and β -tubulin gene regions, PCR amplification showed a fragment size of about 550 base pairs, and the product sequences were then stored in the GenBank database where it was compared with other *Ceratocystis* (Supplementary Table 1). A BLAST search using the β -tubulin gene in GenBank showed that isolates of the species *C. fimbriata sensu stricto* were grouped with 99% identical sequences. Meanwhile, using ITS gene data, the isolates were dominated by the ITS5 which was 100% similar to that of WRC previously isolated from the duku plant where the disease originated, and a new ITS haplotype (ITS7b) of *C. fimbriata*.

The phylogenetic relationships of these selected isolates with related taxa were analyzed using the MP method, and the result showed that isolates of *C. fimbriata* in *L. domesticum* were closely related to *C. fimbriata* in *Eucalyptus grandis* in Zimbabwe, *Camellia sinensis*, *Colocasia esculenta*, and *Punica granatum* in China, *Acacia* in Vietnam and Indonesia as well as *Mangifera indica* in Oman, Pakistan, and Indonesia (Figs. 5 and 6). The phylogeny was assessed and analyzed using bootstrap analysis with 1,000 replications, as well as β -tubulin sequence respectively, and

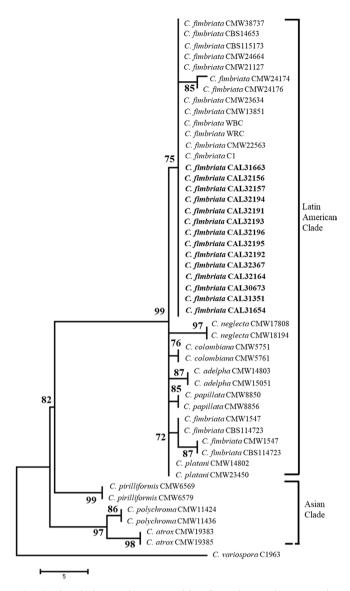


Fig. 4. The phylogenetic tree resulting from the maximum parsimony analysis of the β -tubulin sequence shows the relationship between *Ceratocystis fimbriata* from the *Lansium* tree in Indonesia (marked in bold) and other species in the Latin American and Asian clade of the *C. fimbriata* species complex. *C. variospora* is used as an outgroup.

the result of the analysis showed that all isolates belonged to the Latin American Clade of *C. fimbriata sensu lato*. The similarity of this sequence to the previous case of *C. fimbriata* and the identification with phenotypic characteristics showed that the causative agent of sudden wilt disease in *L. domesticum* in Indonesia is classified as *C. fimbriata*.

Inoculation trials. *L. domesticum* seedlings inoculated in the first experiment showed discoloration in the bundle vessels, whereby 90% and 100% of it dies 45, as well as 70

Muslim et al.

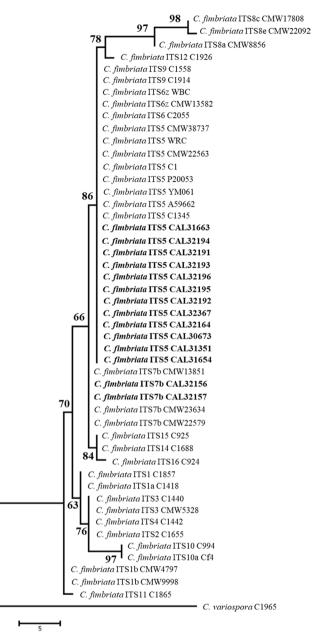


Fig. 5. The dendrogram formed from the maximum parsimony analysis shows the genetic linkage of the representative rDNA internal transcribed spacer (ITS) genotype in *Ceratocystis fimbriata sensu stricto*. Isolates from *Lansium domesticum* in Indonesia are marked in bold. The ITS haplotypes of *C. fimbriata* are numbered following the numerical designation of Harrington et al. (2014). *C. variospora* is used as an outgroup taxon.

days after pathogen inoculation respectively (Fig. 6A and B). ANOVA for lesion length in duku showed that there was no significant difference among all isolates inoculated to this host. All inoculated isolates resulted in lesion lengths of 6.86 to 19.81 cm in *L. domesticum* seedlings (Table 4). Statistical analysis showed a significant difference in le-

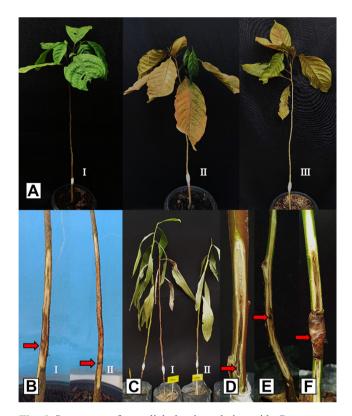


Fig. 6. Symptoms of mycelial plug inoculation with Ceratocystis fimbriata isolates (CAL32194 and CAL32159) from Lansium domesticum 45 days after inoculation. (A) Symptoms on 2-yearold duku seedlings (L. domesticum) inoculated with malt agar plug (control) (I), duku plants experienced complete wilting and finally died after being inoculated with CAL32194 (II) and CAL32159 (III). (B) The formation of an upward lesion from the inoculation site (red arrows) on duku plants after being inoculated by CAL32194 (II) and CAL32159 (III). (C, D) 4-month-old Acacia plants show symptoms of wilting and formation of upward le-³ from the inoculation site (red arrow) after being inoculated AL32194 (II) and CAL32159 (III). (E) The formation of an upward lesion from the inoculation site (red arrow) on 4-monthold Eucalyptus, at 45 days of observation did not show any signs of wilting. (F) The formation of an upward lesion from the inoculation site (red arrow) on 4-month-old Acacia crassicarpa, at 45 days of observation did not show any signs of wilting.

sion length between inoculated *L. domesticum* and control seedlings. Re-isolation of inoculated seedlings resulted in *C. fimbriata* and no fungus was found in the control nurseries.

The *A. mangium* seedlings inoculated with *C. fimbriata* showed typical symptoms of wilt disease, which include extensive vascular discoloration in all inoculated seedlings, and wilt was noted to reach 100% of all seedlings at day 70 after inoculation (Fig. 6C and D). There was no significant difference in the length of lesion produced by the *Ceratocystis* isolate used in the inoculation. The average length of

			Lansium domesticum								
Isolates	Host test	Lesion length (cm)	Wilting and death at 45 days post inoculation	Wilting and death at 70 days post inoculation							
CAL32156	10	16.35 f	7/10	10/10							
CAL32157	10	15.49 ef	7/10	8/10							
CAL32158	10	12.29 cd	5/10	5/10							
CAL32159	10	11.02 c	2/10	5/10							
CAL32191	10	11.73 cd	2/10	3/10							
CAL32192	10	13.83 def	7/10	8/10							
CAL32193	10	19.81 g	9/10	10/10							
CAL32194	10	6.86 b	2/10	2/10							
CAL32195	10	12.89 cde	5/10	6/10							
CAL32196	10	11.19 cde	5/10	7/10							
Control (MEA)	10	0.01 a	0/10	0/10							
<i>P</i> -value		< 0.001									

Table 4. Pathogenicity of Ceratocystis isolates on Lansium domesticum under nursery condition

Values followed by the same letters in a column are not different among isolates at *P*=0.05 according to Tukey's honestly significant difference multiple range test.

lesions produced by all isolates of *C. fimbriata* inoculated to *A. mangium* seedlings was 9.94 to 20.93 cm (Table 5). Lesion and *Ceratocystis* fungus was not discovered in the control seedlings after re-isolation.

The isolates from *C. fimbriata* that were inoculated on other test seedlings, caused death and infection in plants which were characterized by the formation of significant lesions. In *A. crassicarpa, E. urophylla*, and *M. leucaden-dra* seedlings, all isolates caused moderately pathogenic symptoms with lesion lengths of 5.97-12.59 cm, 8.80-11.92 cm, and 1.94-5.17 cm, respectively. However, in *D. costulata, H. brasiliensis,* and *A. scholaris* plants, these isolates caused weakly symptoms with lesion lengths of 3.05-5.39 cm, 1.62-7.56 cm, and 3.36-6.51 cm, respectively, compared to controls with an average lesion length of 0.1 cm (the scar with a knife at the time of inoculation).

The members of the ITS5 and ITS7 haplotypes tested on all duku and other agroforestry plants showed approximately the same pathogenic ability to infect the tested plants. The re-isolation of the eight inoculated test plants resulted in a *C. fimbriata* culture, that confirmed Koch's postulate test. None of *Ceratocystis* isolates grew from control seedlings.

Discussion

Based on a survey conducted from 2019 to 2021, *Ceratocystis* has spread widely from its place of origin in the Ogan Komering Ulu District (Suwandi et al., 2021). Currently, the wilt disease has been found to affect the duku plants in other locations. *Ceratocystis* has been discovered to attack extensive areas with a radius of 345 km from its origin to South Ogan Komering Ulu, Musi Banyuasin, Ogan Komering Ilir, Muara Enim, Musi Rawas, and North Musi Rawas, with various severity levels, whereby it is very severe in Musi Banyuasin with a percentage of 100% the same as in Ogan Komering Ulu. Meanwhile, attacks in North Musi Rawas and other districts reached 56.1% and less than 30%, respectively.

The widespread of the disease in L. domesticum is closely related to the wood-boring insect H. mangiferae that comes from Southeast Asia, but it is well-known as a vector of Ceratocystis disease on mango plants in Oman and Pakistan (Al Adawi et al., 2006, 2013). H. mangiferae were seen in the field which has holes formed by this insect in L. domesticum plants, especially in the lesion area on wood. Squirrel rodents are also always seen on infected duku plants and cause the disease to spread widely by biting the infected stems and branches before moving to healthy plants (Suwandi et al., 2021). Additionally, the pruning of branches that have been infected with Ceratocystis through the use of agricultural tools without sterilization exacerbates the spread of this disease (Chi et al., 2019b) which is also caused by wind (Harrington, 2007; Tarigan et al., 2011). Ceratocystis is also transmitted from infected wild acacia around duku plantations or other plants that are hosts of this pathogen.

Field observations show that attacks from this disease occur from the trunk or branches at the top and go down to the stem, which is spread by squirrels and insects. This dis-

Muslim et al.

Table 5. Host range test of Ceratocystis isolates on forest and agroforestry plants under nursery condition

			cia mang			ia carsic	• •		yptus uroj		Dy	vera costi	ılata
Isolates	Host test	Lesion length (cm)	Wilting and death at 45 dpi	Wilting and death at 70 dpi	Lesion length (cm)	Wilting and death at 45 dpi	Wilting and death at 70 dpi	Lesion length (cm)	and	Wilting and death at 70 dpi	Lesion length (cm)	Wilting and death at 45 dpi	Wilting and death at 70 dpi
CAL32156	10	18.25 ef	10/10	10/10	9.86 de	0/10	1/10	11.32 b	0/10	1/10	4.25b	0/10	0/10
CAL32157	10	16.32 de	10/10	10/10	10.16 de	0/10	2/10	11.81 b	0/10	1/10	3.91b	0/10	0/10
CAL32158	10	14.49 cde	8/10	10/10	9.39 cd	0/10	1/10	9.33 b	0/10	0/10	3.63b	0/10	0/10
CAL32159	10	13.59 bcd	8/10	10/10	8.26 bcd	0/10	1/10	9.86 b	0/10	0/10	3.83b	0/10	0/10
CAL32191	10	11.73 bc	7/10	10/10	7.96 bcd	0/10	0/10	9.82 b	0/10	0/10	3.57b	0/10	0/10
CAL32192		15.54 cde	10/10	10/10	6.57 bc	0/10	0/10	10.59 b	0/10	0/10	5.15b	0/10	0/10
CAL32193	10	20.93 f	10/10		12.59 e	0/10	5/10	11.92 b	0/10	3/10	5.39b	0/10	0/10
CAL32194	10	9.943 b	5/10	10/10	5.97 b	0/10	0/10	8.80 b	0/10	0/10	3.05b	0/10	0/10
CAL32195	10	15.39 cde	9/10	10/10	7.82 bcd	0/10	2/10	11.20 b	0/10	2/10	4.02b	0/10	0/10
CAL32196	10	14.64 cde	8/10	10/10	8.64 bcd		1/10	11.15 b	0/10	1/10	3.60b	0/10	0/10
Control (MEA)	10	0.01 a	0/10	0/10	0.01 a	0/10	0/10	0.01 a	0/10	0/10	0.01a	0/10	0/10
P-value		< 0.001			< 0.001			< 0.001			< 0.001		
		5.23e	0/10	0/10	5.21b	0/10	0/10	5.81e	0/10	2/10			
			ea brasilio			Alstonia scholaris			uca leuca				
CAL32156	10	4.05de	0/10	0/10	4.75b	0/10	0/10	5.17de	0/10	2/10			
CAL32157	10	2.83bcd	0/10	0/10	3.70ab	0/10	0/10	3.15bc	0/10	0/10			
CAL32158	10	2.58bcd	0/10	0/10	3.50ab	0/10	0/10	2.63bc	0/10	0/10			
CAL32159	10	1.92bc	0/10	0/10	3.43ab	0/10	0/10	2.32b	0/10	0/10			
CAL32191	10	3.87de	0/10	0/10	3.98ab	0/10	0/10	4.23cde		1/10			
CAL32192	10	7.56f	0/10	0/10	6.51b	0/10	0/10	5.06de	0/10	4/10			
CAL32193	10	1.62ab	0/10	0/10	3.36ab	0/10	0/10	1.94b	0/10	0/10			
CAL32194	10	3.47cde	0/10	0/10	3.86ab	0/10	0/10	3.79bcd		1/10			
CAL32195	10	3.19bcd	0/10	0/10	3.83ab	0/10	0/10	3.42bcd		0/10			
CAL32196	10	0.01a	0/10	0/10	0.01a	0/10	0/10	0.01a	0/10	0/10			
Control (MEA)	10	< 0.001			< 0.001			< 0.001					
<i>P</i> -value													

Values followed by the same letters in a column are not different among isolates at P=0.05 according to Tukey's honestly significant difference multiple range test.

dpi, days post inoculation.

ease also occur from the root and continues up to the base of the stem. The infection from these roots is caused by the spread of pathogenic inoculum through rainwater flow or splashes. In some locations in a district affected by the disease, the plants were able to grow healthy, while in other places the attacks were very severe. The variety of disease severity at each location and district is probably due to the various levels of resistance offered by the planted varieties of duku and the degree of soil fertility, which affects the growth and resistance of the plants. There was no correlation between the polyculture and monoculture systems of duku with the attack rate because *Ceratocystis* wilt disease was discovered in duku, which was grown in both polyculture and monoculture. The identity of *C. fimbriata* as a pathogen associated with wilt disease in *L. domesticum* was determined based on morphological characteristics and a comparison of DNA sequences which include CAL32194, CAL32191, CAL32193, CAL32196, CAL32195, CAL32192, CAL32164, CAL32367, CAL31654, CAL31663, CAL30673 and CAL31351 with reference isolates CMW38737, C1345, A59662, YM061, P20053, C1, CMW22563, WRC while isolates CAL32156, CAL32157 with reference isolates CMW13851, CMW23634, CMW22579 were identified as belonging to *C. fimbriata* which was collected from *L. domesticum* in South Sumatra is part of *C. fimbriata* s.l. complex grouped into *C. fimbriata sensu stricto*. Comparison of ITS and β-tubulin gene

In a previous study, there were two variations of the ITS rDNA sequence from two isolates, namely ITS5 and ITS6z haplotype of C. fimbriata (Suwandi et al., 2021). In this study, there were also two variations of the ITS rDNA sequence, namely the ITS5 and ITS7b haplotype. ITS5 haplotype was the most common genotype since it recovered from seven out of eight district in South Sumatra. ITS7b haplotype was the new genotype of C. fimbriata that affected L. domesticum in South Sumatra localized in Musi Banyuasin District. ITS6z was not isolated from this study. It might be due to the haplotype having a weak pathogenicity (Suwandi et al., 2021). From this and previous study, there are three the ITS haplotype C. fimbriata group isolated from L. domesticum (Meliaceae) including ITS5, ITS6z, and ITS7b that was the same as the haplotype C. fimbriata group from acacia, jackfruit, and bullet wood in Indonesia (Pratama et al., 2021a, 2021b; Tarigan et al., 2011). This shows that the genetic similarity of Ceratocystis in L. domesticum (Meliaceae) with Ceratocystis in Acacia is the result of crossing the ITS5, ITS6z, and ITS7b haplotypes. Therefore, it appears that the *Ceratocystis* pathogen that attacks L. domesticum (Meliaceae) in South Sumatra originates from Acacia which was first discovered in Riau.

This *Ceratocystis* wilt disease causes the death of duku plants in South Sumatra, and the symptoms include progressive loss of canopy which leads to the death of the tree, and the bark around the lesions and the wood turn dark blue to brown in the diseased trunk. In general, these symptoms are similar to those of *C. fimbriata* described in *Acacia* plants (Tarigan et al., 2010, 2011). *C. fimbriata* is a severe wilt pathogen that infects jackfruit (Pratama et al., 2021b) and causes a sudden decline in bullet wood disease (Pratama et al., 2021a), hence it has the potential to cause damage and destruction to duku in Indonesia.

C. fimbriata is best known for its severe damage inflicted on various plant families and has a wide host range, such as Myrtaceae represented by *Eucalyptus* (Li et al., 2014); Actinidiaceae represented by *Actinidia* spp. (Piveta et al., 2016); Araceae represented by *C. esculenta* (Oliveira et al., 2017); and Meliaceae represented by *L. domesticum* (Suwandi et al., 2021). However, recently it has been reported that *C. fimbriata* kills *A. heterophyllus*, Moraceae family in Indonesia (Pratama et al., 2021b). This supports the perspective that *C. fimbriata* has a wide host range, therefore having the potential of infecting other trees not previously mentioned. Wilt disease of *L. domesticum* appears to be serious and it can devastate native trees like never before through host transfer (Roy, 2001; Wingfield et al., 2010). Pathogenicity test on duku showed that a very high attack intensity of 100% causes wilting and death of plants. Also, inoculation tests on various forest and agroforestry plant hosts showed that *C. fimbriata* derived from *L. domesticum* has a very aggressive on *A. mangium* (Suwandi et al., 2021), moderately pathogenic to *A. carsicarpa, E. urophylla*, and *M. cajuputi*, as well as weakly pathogenic to *D. costulata, A. scholaris*, and *H. brasiliensis*. This was shown by the formation of lesions on the stems which leads to the death of the inoculated seedlings.

The most pathogenic isolate from *L. domesticum* (CAL32193) resulted in the death of seedlings 25 days after inoculation. Furthermore, the death of acacia and eucalyptus plants showed similar symptoms, which include leaf wilting, and discoloration of the vascular tissue until the plant finally dies as found by Tarigan et al. (2011); and Roux et al. (2020). *Ceratocystis* is a very serious economical disease that has attacked *L. domesticum* in all duku production centers in South Sumatra hence it damages the income sources of farmers in this province. Also, the verification of *M. cajuputi* as an endogenous wetland plant that is infected and causes death, becomes a threat to the indigenous ones. Given the very wide host of *Ceratosystis*, the attack of this pathogen poses a serious threat to the biodiversity of Indonesia.

Sudden wilt disease on *L. domesticum* caused by *C. fimbriata* has spread widely to duku production centers in various districts of South Sumatra. Furthermore, the population consisted of individuals with uniform morphology dominated by ITS5 and ITS7b which were still localized in Musi Banyuasin, as well as being highly pathogenic in duku. *Ceratocystis* was also pathogenic to all forest test plants including wetland indigenous, posing a serious threat to the biodiversity of Indonesia.

Conflicts of Interest

No potential conflict of interest relevant to this article was reported.

Acknowledgments

All authors would like to thank the Research Institutions and Community Service, Sriwijaya University for funding thie reasearch with fiscal year of 2021 in accordace with the Competitive Leading grants contract number: 0107.043/UN9/SB3.LP2M.PT/2021.

Electronic Supplementary Material

Supplementary materials are available at The Plant Pathology Journal website (http://www.ppjonline.org/).

References

- Al Adawi, A. O., Deadman, M. L., Al Rawahi, A. K., Al-Maqbali, Y. M., Al Jahwari, A. A., Al-Saadi, B. A., Al-Amri, I. S. and Wingfield, M. J. 2006. Aetiology and causal agents of mango sudden decline disease in the sultanate of Oman. *Eur. J. Plant Pathol.* 116:247-254.
- Al Adawi, A. O., Barnes, I., Khan, I. A., Al-Subhi, A. M., Al-Jahwari, A. A., Deadman, M. L., Wingfield, B. D. and Wingfield, M. J. 2013. *Ceratocystis manginecans* is associated with a serious wilt disease of two native legume trees in Oman and Pakistan. *Australas. Plant Pathol.* 42:179-193.
- Chi, N. M., Nhung, N. P., Trang, T. T., Thu, P. Q., Hinh, T. X., Nam, N. V., Quang, D. N. and Dell, B. 2019a. The first report of wilt disease in *Dalbergia tonkinensis* caused by *Ceratocystis manginecans*. *Australas*. *Plant Pathol*. 48:439-445.
- Chi, N. M., Thu, P. Q., Hinh, T. X. and Dell, B. 2019b. Management of *Ceratocystis manginecans* in plantations of *Acacia* through optimal pruning and site selection. *Australas. Plant Pathol.* 48:343-350.
- Chi, N. M., Trang, T. T., Nhung, N. P., Quang, D. N., Son, V. M., Tuan, T. A., Mai, L. T., Hung, T. X., Nam, N. V., Thu, P. Q. and Dell, B. 2020. *Ceratocystis* wilt in *Chukrasia tabularis* in Vietnam: identification, pathogenicity and host tolerance. *Australas. Plant Pathol.* 50:17-27.
- Glass, N. L. and Donaldson, G. C. 1995. Development of primer sets designed for use with the PCR to amplify conserved genes from filamentous Ascomycetes. *Appl. Environ. Microbiol.* 61:1323-1330.
- Hall, T. A. 1999. BioEdit: a user-friendly biological sequence alignment editor and analysis program for Windows 95/98/ NT. *Nucleic Acids Symp. Ser.* 41:95-98.
- Hanum, L., Kasiamdari, R. S., Santoso, S. and Rugayah, R. 2013. The phylogenetic relationship among varieties of *Lansium domesticum* Correa based on ITS rDNA sequences. *Indones. J. Biotechnol.* 18:123-132.
- Harrington, T. C. 2007. The genus *Ceratocystis*: where does the oak wilt fungus fit? In: *Proceedings of the 2nd National Oak Wilt Symposium*, eds. by R. F. Billings and D. N. Appel, pp. 21-35. Texas Forest Servie Publication, College Station, TX, USA.
- Harrington, T. C., Kazmi, M. R., Al-Sadi, A. M. and Ismail, S. I. 2014. Intraspecific and intragenomic variability of ITS rDNA sequences reveals taxonomic problems in *Ceratocystis fimbriata* sensu stricto. *Mycologia* 106:224-242.
- Khalili, R. M. A., Noratiqah, J. M., Norhaslinda, R., Norhayati, A. H., Amin, B. A, Roslan, A. and Zubaidi, A. L. A. 2017. Cytotoxicity effect and morphological study of different duku

(*Lansium domesticum* Corr.) extract toward human colorectal adenocarcinoma cells line (HT-29). *Pharmacogn. J.* 9:757-761.

- Kumar, H., Savaliya, M., Biswas, S., Nayak, P. G., Maliyakkal, N., Setty, M. M., Gourishetti, K. and Pai, K. S. R. 2016. Assessment of the *in vitro* cytotoxicity and *in vivo* anti-tumor activity of the alcoholic stem bark extract/fractions of *Mimusops elengi* Linn. *Cytotechnology* 68:861-877.
- Li, J., Zhang, Y., Xu, K. C., Yang, J. Y., Han, Y. H., Sun, Y. X. and Huang, Q. 2014. First report of wilt of *Eucalyptus* caused by *Ceratocystis fimbriata* in China. *Plant Dis.* 98:1744.
- Lim, T. K. 2011. Edible medicinal and non-medicinal plants. Vol. 3. Fruits. Springer, Dordrecht, Germany, pp. 265-268.
- Matsumoto, T. and Watanabe, T. 2020. Isolation and structure elucidation of constituents of *Citrus limon, Isodon japonicus*, and *Lansium domesticum* as the cancer prevention agents. *Genes Environ.* 42:17.
- Moller, W. J. and DeVay, J. E. 1968. Carrot as a species-selective isolation medium for *Ceratocystis fimbriata*. *Phytopathology* 58:123-124.
- Ni'mah, T., Oktarina, R., Mahdalena, V. and Asyati, D. 2015. Potensi ekstrak biji duku (*Lansium domesticum* Corr) terhadap *Aedes aegypti. Bull. Penelit. Kesehat.* 43:131-136.
- Nishizawa, M., Imagawa, H. and Yamamoto, H. 2010. A new catalyst for organic synthesis: mercuric triflate. Org. Biomol. Chem. 8:511-521.
- Norhayati, A. H., Mohd, A. K. R., Zetty, H. M. Z., Intan, S. M. M. A., Atif, A. B., Muralidhara, D. V. and Ahmad, Z. L. 2016. Potential effects of duku (*Lansium domesticum* Corr) and langsat (*Lansium domesticum* Jack) extracts on the growth of *Bifidobacteria* spp. *Int. J. Pharm. Pharm. Sci.* 8:69-74.
- Oliveira, L. S. S., Harrington, T. C., Ferreira, M. A., Freitas, R. G. and Alfenas, A. C. 2017. Populations of *Ceratocystis fimbriata* on *Colocasia esculenta* and other hosts in the Mata Atlantica region in Brazil. *Plant Pathol.* 67:97-106.
- Piveta, G., Ferreira, M. A., Muniz, M. F. B., Valdetaro, D., Valdebenito-Sanhuezad, R., Harrington, T. and Alfenas, A. C. 2016. *Ceratocystis fimbriata* on kiwifruit (*Actinidia* spp.) in Brazil. *N. Z. J. Crop Hortic. Sci.* 44:13-24.
- Pratama, R., Muslim, A., Suwandi, S., Damiri, N. and Soleha, S. 2021a. Jackfruit (*Artocarpus heterophyllus*), a new host plant of *Ceratocystis* wilt in South Sumatra, Indonesia. *Aust. Plant Dis. Notes* 16:24.
- Pratama, R., Muslim, A., Suwandi, S., Damiri, N. and Soleha, S. 2021b. First report of characterization and pathogenicity of bullet wood (*Mimusops elengi*) sudden decline disease by *Ceratocystis* in Indonesia. *Biodivers. Biodiversitas* 22:2636-2645.
- Putranta, N. R. and Wijaya, S. M. 2017. Efektifitas ekstrak kulit duku (*Lansium domesticum* corr) sebagai larvasida *Aedes aegypti. Medula* 7:165-170.
- Razzaq, K., Rehman, A., Anjum, R., Hanif, S. and Sultan, A. 2020. First report of *Ceratocystis manginecans* causing Siris (*Albizia lebbeck*) wilt in Pakistan. *Plant Dis.* 104:1738.

- Roux, J., Wingfield, M. J., Fourie, A., Noeth, K. and Barnes, I. 2020. Ceratocystis wilt on *Eucalyptus*: first record from South Africa. *South For: J. For. Sci.* 82:24-31.
- Roy, B. A. 2001. Patterns of association between crucifers and their flower-mimic pathogens: host jumps are more common than coevolution or cospeciation. *Evolution* 55:41-53.
- Rupiah, Hanum, L., Negara, Z. P., Dahlan, Z. and Yustian, I. 2018. Morphological diversity of *Lansium domesticum* Corr in South Sumatra. *Sci. Technol. Indones.* 3:41-44.
- Subandrate, Sinulingga, S., Wahyuni, S., Altiyan, M. F. and Fatmawati. 2016. Antioxidant potential of *Lansium domesticum* Corr. seed extract in white male rat (*Rattus novergicus*) induced by alcohol. *Molekul* 11:1-8.
- Suwandi, S., Irsan, C., Hamidson, H., Umayah, A. and Asriyani, K. D. 2021. Identification and characterization of *Ceratocystis fimbriata* causing lethal wilt on the *Lansium* tree in Indonesia. *Plant Pathol. J.* 37:124-136.
- Tarigan, M., Roux, J., Van Wyk, M., Tjahjono, B. and Wingfield, M. J. 2011. A new wilt and die-back disease of *Acacia mangium* associated with *Ceratocystis manginecans* and *C. acaciivora* sp. nov. in Indonesia. *S. Afr. J. Bot.* 77:292-304.
- Tarigan, M., Roux, J., Wingfield, M. J., Van Wyk, M. and Tjahjono, B. 2010. Three new *Ceratocystis* spp. in the *Ceratocystis moniliformis* complex from wounds on *Acacia mangium* and

A. crassicarpa. Mycoscience 51:53-67.

- Tilaar, M., Wih, W. L., Ranti, A. S., Wasitaatmadja, S. M., Suryaningsih, Junardy, F. D. and Maily. 2008. Review of *Lansium domesticum* Corrêa and its use in cosmetics. *Bol. Latinoam. Caribe Plantas Med. Aromat.* 7:183-189.
- Van Wyk, M., Al Adawi, A. O., Khan, I. A., Deadman, M. L., Al Jahwari, A. A., Wingfield, B. D., Ploetz, R. and Wingfield, M. J. 2007. *Ceratocystis manginecans* sp. nov., causal agent of a destructive mango wilt disease in Oman and Pakistan. *Fungal Divers.* 27:213-230.
- White, T. J., Bruns, T., Lee, S. and Taylor, J. 1990. Amplification and direct sequencing of fungal ribosomal RNA genes for phylogenetics. In: *PCR protocols: a guide to methods and applications*, eds. by M. A. Innis, D. H. Gelfand, J. J. Sninsky and T. J. White, pp. 315-322. Academic Press, New York, USA.
- Wingfield, M. J., Slippers, B. and Wingfield, B. D. 2010. Novel association between pathogens, insects, and tree species threaten world forests. *N. Z. J. For: Sci.* 40(Suppl):S95-S103.
- Zulfikar, Putri, N. K., Fajriah, S., Yusuf, M., Maharani, R., Al Anshori, J., Supratman, U. and Mayanti, T. 2020. 3-Hydroxy-8,14-secogammacera-7,14-dien-21-one: a new Onoceranoid triterpenes from Lansium domesticum Corr. cv kokossan. Molbank 2020:M1157.

10.Bukti konfirmasi dan hasil proof corrections kedua (26 Maret 2022)



a. muslim unsri <a_muslim@unsri.ac.id>

Sat, Mar 26, 2022 at 4:29 PM

PPJ 2021-0182: Final Proof Corrections

한국식물병리학회 편집위원회 <paper@kspp.org> Reply-To: "\"한국식물병리학회 편집위원회\"" <paper@kspp.org> To: "a. muslim unsri" <a_muslim@unsri.ac.id>

Dear Prof. Ahmad Muslim:

We would like to request additional editing regarding figure legends and figure number.

1. p.7: Please provide a description of scale bar in 3G.

2. p.9: Please check citation of 3G and 3F.

We would appreciate a response as soon as possible.

Best regards, Yoonjin Kim

PPJ Administrative Editor

사단법인 한국식물병리학회 Korean Society of Plant Pathology

TEL. +82-02-557-9360 | FAX. +82-02-557-9361 | HOMAPAGE. www.kspp.org ADDRESS. (06130) 서울시 강남구 테헤란로 7길 22 한국과학기술회관 신관 904호 #904 (New Bldg.), Korean Science&Technology Center, 22 Teheran-ro 7-Gil, Gangnamgu, Seoul, Korea

-----Original Message------Subject : Re: PPJ 2021-0182: Final Proof Corrections Date : 2022-03-21 21:00:48 From : "a. muslim unsri" <a_muslim@unsri.ac.id> To : 한국식물병리학회 편집위원회 <paper@kspp.org> Cc : [Quoted text hidden]

PPJ-2021-0182-au.pdf 2863K **Research Article** Open Access

Diseases Severity, Genetic Variation, and Pathogenicity of Ceratocystis Wilt on *Lansium domesticum* in South Sumatra, Indonesia

Ahmad Muslim 💿 *, Rahmat Pratama, Suwandi Suwandi, and Harman Hamidson

Laboratory of Phytopathology, Department of Plant Protection, Faculty of Agriculture, Sriwijaya University, Indralaya, South Sumatra 30662, Indonesia

(Received on December 30, 2021; Revised on January 30, 2022; Accepted on February 15, 2022)

Ceratocystis wilt disease has caused significant mortality in duku (Lansium domesticum) since 2014 and has now spread to all districts in South Sumatra, Indonesia. Recently, 16 isolates from duku representing populations from various districts in South Sumatra were isolated. Analysis for the morphological characteristic of the isolate showed that the population has a uniform morphology. Genetic analysis based on internal transcribed spacer (ITS) and β-tubulin sequences verified that the population has being dominated by the ITS5 haplotype of *Ceratocystis fimbriata* and a new ITS group, the ITS7b haplotype that was localized in Musi Banyuasin. Both haplotypes were highly pathogenic to duku. Inoculation tests on various forest and agroforestry plant hosts showed that both haplotypes were highly pathogenic to Acacia mangium, moderately pathogenic to Acacia carsicarpa, Eucalyptus urophylla, and Melaleuca cajuputi, but weakly pathogenic to Dyera costulata, Hevea brasiliensis, and Alstonia scholaris. Therefore, this pathogen becomes a serious threat to Indonesia's biodiversity due to its ability to infect forest and agroforestry plants, especially the indigenous ones.

*Corresponding author. Phone) (0711) 580059, FAX) +62-711-580059 E-mail) a_muslim@unsri.ac.id ORCID Ahmad Muslim https://orcid.org/0000-0002-3973-7443

Handling Editor : Kihyuck Choi

© This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution Non-Commercial License (http:// creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0) which permits unrestricted noncommercial use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

Articles can be freely viewed online at www.ppjonline.org.

Keywords : agroforestry plants, canker, *Certocystis fimbriata*, die-back disease

Lansium domesticum belongs to the Meliaceae family and is native to Southeast Asia. In Indonesia, this fruit is called duku (South Sumatra) and langsat (West Kalimantan) (Hanum et al., 2013), ceroring (Bali), dookkoo (Java, Sumatra), and duki (Lim, 2011). Furthermore, it is one of the leading commodity plants and the mascot of flora in South Sumatra, widely known in Indonesia as "duku Palembang or duku Komering" (Rupiah et al., 2018). The central production of L. domesticum in Indonesia is the province of South Sumatra after which it is distributed to various districts, such as Ogan Komering Ulu, East Ogan Komering Ulu, South Ogan Komering Ulu, Ogan Komering Ilir, Muara Enim, Musi Banyuasin, Musi Rawas, and North Musi Rawas.

Additionally, the fruit has high economic value because the selling price is quite expensive and it is liked by the public for its fresh sweet, and very delicious taste. Also, it has other benefits, which include being an ingredient in cancer prevention (Matsumoto and Watanabe, 2020; Tilaar et al., 2008) with the discovery of new compounds in the peel, namely 3-hydroxy-8,14-secogammacera-7, and 14-dien-21-one that exhibits cytotoxic activity that attenuates the MCF-7 breast cancer cell line (Zulfikar et al., 2020). L. domesticum Corr. has also been reported to have benefits as larvicides (Ni'mah et al., 2015; Putranta and Wijaya, 2017), antitumor, anticancer (Khalili et al., 2017), antimalarial, antimelanogenesis, antibacterial, antimutagenic (Hanum et al., 2013), prebiotic Bifidobacteria spp. (Norhayati et al., 2016), organic catalyst (Nishizawa et al., 2010), and cosmetic ingredient due to its antioxidant properties (Subandrate et al., 2016; Tilaar et al., 2008).

Previous studies conducted from 2014 to 2017 (Suwandi

et al., 2021) showed that a very severe wilt disease of duku was first discovered in Ogan Komering Ulu District in three locations/villages, namely Belatung, Lubuk Batang Baru, and Lubuk Batang Lama. The death symptoms of the disease of *Ceratocystis* are characterized by wilting of part or the whole tree, whereby the branches and eventually the entire plant dies. Therefore, this study aims to examine the spread of this disease from the original area to all duku plantation centers in various districts in South Sumatra and the genetic diversity of the pathogen causing it.

Ceratocystis is a pathogen that attacks various plant species, including *Acacia mangium* and *Acacia crassicarpa* as its original host (Tarigan et al., 2010), *Eucalyptus* spp. (Harrington et al., 2014), *Mangifera indica* (Al Adawi et al., 2013), *Dalbergia tonkinensis*, and *Chukrasia tabularis* (Chi et al., 2019a, 2020), *Albizia lebbeck* (Razzaq et al., 2020), and others. Since the host plant of *Ceratocystis* is widely spread, and the duku is located around the forest, it is very important to consider the host plants of *Ceratocystis* that have economic value, such as *Acacia carsicarpa*, *Eucalyptus urophylla*, *Dyera costulata*, *Alstonia scholaris*, *Hevea brasiliensis*, and *Melaleuca cajuputi*. Therefore, this study aims to determine the distribution of disease in various duku production centers in South Sumatra, genetic variation, and host range in forest and agroforestry plants.

Materials and Methods

Diseases incidence, sample collection, and fungal isolation. Between 2019 to 2021, incidences with disease trees were observed in eight duku plantations in Ogan Komering Ulu District, four in South Ogan Komering Ulu, one in East Ogan Komering Ulu, six in Musi Banyuasin, five in North Musi Rawas, three in Musi Rawas, three in Ogan Komering Ilir, and one in Muara Enim, South Sumatra (Fig. 1). In each plantation, five plots with a size of 10×10 m were selected from the center of the diseased tree (Pratama et al., 2021b; Suwandi et al., 2021). Furthermore, the trees are declared infected if some branches or stems show symptoms of the disease. As a result of this, five diseased duku trees were randomly selected from the affected plantations to be isolated in the laboratory.

Isolates were collected from fresh wounds of *L. domesticum* which showed symptoms of branch wilting,

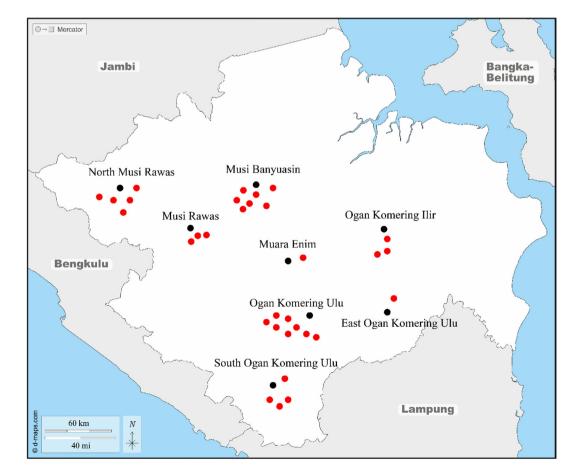


Fig. 1. Map of South Sumatera, red circle showing the collection sites for Ceratocystis fimbriata.

discoloration of vascular tissue, and dead plants caused by *Ceratocystis*. Furthermore, the samples were performed by making an incision in the bark and cutting a tangential longitudinal section (approximately 50 mm) of the newly infected xylem with the stain. The duku plants which were collected as samples were around 10 to 100 years old, and are therefore prone to infection in the plantation. Symptoms of wilt disease were evaluated as follows, the extent of lesion progression from discoloration of bark and wood, presence of sap flow from the surface of the lesion, the extent of leaf wilting or shedding, and death of the tree. The wood samples were stored in plastic bags and refrigerated before isolation.

Isolation of *Ceratocystis* was carried out based on carrot bait method (Moller and De Vay, 1968). Discolored wood was placed between two carrot slices that were first treated with streptomycin sulfate (100 mg/l) and incubated at room temperature to induce fungal sporulation on the slices. Wood pieces were sterilized with sodium hypochlorite (Na-CIO) for 5 min, and rinsed with distilled water. Afterward, there were dried in laminar airflow planted directly on malt extract agar (MEA) media at room temperature (25°C) for 7-10 days to induce direct sporulation in MEA.

Masses of single ascospores which developed at the tips of ascomata on wood slices planted directly on MEA or infected carrots were transferred to 2% MEA (20 g/l malts, 20 g/l agar) (Biolab, Midrand, South Africa) in a new Petri dish, after which these cultures were incubated at 25°C.

Morphological characterization. The morphological characteristics of the observed fungi were represented by isolates originating from eight regions that were severely affected by Ceratocystis, namely Ogan Komering Ulu (Kepayang; CAL32194), East Ogan Komering Ulu (Bantan Pelita; CAL32367), South Ogan Komering Ulu (Simpang; CAL32164), Ogan Komering Ilir (Pairing; CAL30673), Musi Banyuasin (Sanga Desa; CAL32156), Musi Rawas (Tuah Negri; CAL31663), North Musi Rawas (Lawang Agung; CAL31654), and Muara Enim (Ujan Mas; CAL31351). Morphological observations of Ceratocystis isolate used the structure of the fungus which was cultured on 2% MEA media and incubated for 10 days at 25°C. Samples were prepared by placing fungal structures on glass slides in lactic acid and observing these structures under a light microscope. For each isolate, 100 replicate were established for the measurements of length and width of the base, ascomata neck, ascospores, bacilliform conidia, barrel-shaped conidia, and chlamydospores (Al Adawi et al., 2013).

Growth in culture. To determine the growth rate in culture, 4 mm mycelium-covered agar plugs were taken from the outer edge of 10-days-old cultures and placed face down in the center of a 90 mm Petri dish containing 2% MEA. Furthermore, a total of eight isolates were selected which represent the most severely affected areas from each region, namely CAL32194, CAL32156, CAL32164, CAL32367, CAL31654, CAL31663, CAL30673, and CAL31351. Each isolate was replicated four times and planted in an incubator at a temperature of 10-30°C with an interval of 5°C. Also, the diameter of the colony was measured every 2 days for 14 days and the average was calculated.

DNA extraction, amplification, sequencing, and phylogenetic analyses. The pure cultures used for the DNA extraction were 14 isolates that represent each affected area, namely Ogan Komering Ulu (CAL32194, CAL32191, CAL32193, CAL32196, CAL32195, and CAL32192), East Ogan Komering Ulu (CAL32367), South Ogan Komering Ulu (CAL32164), Ogan Komering Ilir (CAL30673), Musi Banyuasin (CAL32156 and CAL32157), Musi Rawas (CAL31663), North Musi Rawas (CAL31654), and Muara Enim (CAL31351). These isolates were grown in potato dextrose broth (PDB) for DNA extraction at 25°C for 10 days. Mycelium from PDB cultures was filtered, dried, and grounded into a fine powder using a mortar. DNA was extracted using the YeaStar Genomic DNA Kit (Zymo Research Corporation, Irvine, CA, USA). The concentration, as well as purity, were measured with a NanoDrop ND-1000 spectrophotometer (NanoDrop Technologies, Montchanin, DE, USA).

Amplification and polymerase chain reaction (PCR) sequencing were obtained from two gene regions, namely beta-tubulin which include βT1a (TTCCCCCGTCTC-CACTTCTTCATG) and BT1b (GACGAGATCGTTCAT-GTTGAACTC) (Glass and Donaldson, 1995) as well as internal transcribed spacer (ITS) which include; ITS1 (TC-CGTAGGTGAACCTGCGG) and ITS4 (TCCTCCGCT-TATTGATATGC) (White et al., 1990). Furthermore, the amplification was performed in a 50 µl reaction containing 20 µl Master Mix (Eppendorf, Hamburg, Germany) (25 mM MgCl₂, 0.06 U/µl Taq-DNA-polymerase, 0.2 mM of each dNTP), 1 µl of each forward and reverse primer, 1 µl DNA template, and 27 µl sterile water. Also, PCR was performed using a C1000 Touch thermal cycler (Bio-Rad, Hercules, CA, USA). The parameters were initial denaturation for 3 min at 94°C, 30 cycles for 30 seconds at 94°C for 30 s, for 30 s at 52°C, and 1 min at 72°C for. Amplification was completed at 72°C for 10 min and the PCR product was stored at 10°C. The PCR amplicon was sequenced at 1st BASE (Malaysia), while the DNA sequences were compared with the GenBank database through a nucleotide BLAST search located at the National Center for Biotechnology Information (NCBI), Bethesda, MD, USA. The relevant sequences were transferred and then processed using the BioEdit software (Hall, 1999).

Trees were visualized and edited in MEGA v. 7 with maximum parsimony (MP) analysis and bootstrap of 1,000 replicates (Kumar et al., 2016). Branch support for nodes was obtained by performing 1,000 bootstrap replicates of the aligned sequences. For MP analysis, the metrics calculated included tree length, retention index, and consistency index. Also, *C. virescens* was used as the out-group taxon and the in-group was considered to be monophyletic.

Inoculation trials. These studies were conducted using ten isolates of *C. fimbriata.* The isolates were selected from the most severely affected area namely Ogan Komering Ulu and Musi Banyuasin (Table 1) and representing from two different type of haplotype ITS5 and ITS7b. Inoculation was designed using two studies to evaluate the pathogenicity of the isolates. First inoculation was tested their pathogenicity on *L. domesticum.* Two-year-old *L. domesticum* plants were collected from local seedlings with a stem diameter of 2-3 cm and a height of 50-60 cm and were put into a 15 cm diameter pot containing peat soil used for the experiment. All the plants were kept in the experimental house and watered twice a day.

The second inoculation test was performed to determine the specificity of the host range in *A. mangium*, *A. carsicarpa*, *E. urophylla*, *D. costulata*, *H. brasiliensis*, *A. scholaris*, and *M. cajuputi*. The age of the plant used for inoculation was four months with a stem diameter of 2-3 cm and a height of 70-80 cm, which was collected from a forest plant nursery in South Sumatra, planted in the same pot media and maintained as described for the first experiment.

Inoculation was performed using the isolates grown in MEA for 2 weeks. The plants were injured with a sterile scalpel by making an L-shaped (10 mm long) incision on the seedling stem, approximately 10 cm above the soil surface, and inserting agar mycelium (4 mm diam.) into each wound site. Ten host plants were inoculated with each *Ceratocystis* isolate and the same number of seedlings was inoculated with sterile MEA as a control. The plants were arranged in a randomized block design, and all inoculated wounds were covered with moistened sterile cotton and parafilm.

The inoculated plants were kept in the experimental house and watered twice a day. After 45 days, the peel tis-

 Table 1. Incidence of Ceratocystis wilt in duku orchards of South

 Sumatra

Sumana							
_	Incidence (%)						
Location (tree/location)	May	June	February				
	2019	2020	2021				
Ogan Komering Ulu							
Kartamulya ($n = 89$)	53.9	64	85.4				
Saleman $(n = 74)$	41.9	58.1	95.9				
Singapura ($n = 83$)	56.6	70.4	73.5				
Pengaringan (116)	84.5	95.7	100				
Reksa Jiwa ($n = 91$)	59.3	72.5	84.6				
Tebat Agung ($n = 67$)	10.5	16.4	31.3				
Padang Bindu ($n = 71$)	5.6	15.5	19.7				
Kepayang ($n = 103$)	86.4	100	100				
East Ogan Komering Ulu							
Bantan Pelita	-	7.7	20.5				
South Ogan Komering Ulu							
Simpang	-	3.3	26.7				
Tanjung Sari	-	1.8	8.9				
Tanjung Beringin	-	5.2	11.1				
Kisau	-	3.8	15.2				
Ogan Komering Ilir							
Penyandingan	-	6.9	27.6				
Ulak Kemang	-	2.7	19.2				
Tanjung Lubuk	-	2.6	17.4				
Musi Banyuasin							
Kasmaran	-	7.1	15.5				
Babat Toman	3.8	14.1	29.5				
Beruge	3.7	16.1	30.8				
Sereka	6.8	20.5	47.9				
Sanga Desa	85.7	100	100				
Tanjung Raya	58.4	75.3	100				
Musi Rawas							
Tuah Negri	-	-	40.2				
Mambang	-	-	40.1				
Lubuk Tuo	-	-	10.2				
North Musi Rawas							
Beringin Jaya	-	-	56.1				
Lawang Agung	-	-	43.6				
Karang Waru	-	-	22.7				
Rantau Kadam	-	-	8.2				
Lesung Batu	-	-	5.8				
Muara Enim							
Ujan mas	-	-	11.5				

sue from the seedlings was incised at the top and bottom of the site and the length of the lesion was measured. The length of lesions in inoculated plants was measured after 45 days. To re-isolate the inoculated pathogens, wood samples were collected from the edges of the lesions and grown on MEA plates or placed between two carrot slices.

Pathogenicity test data were analyzed using the SAS university edition software package (SAS Institute Inc., Cary, NC, USA). Furthermore, the analysis of variance (ANOVA)

and Tukey's honestly significance difference (Tukey's honestly significant difference) test was used to determine the significant differences in the mean comparisons of the different treatments.

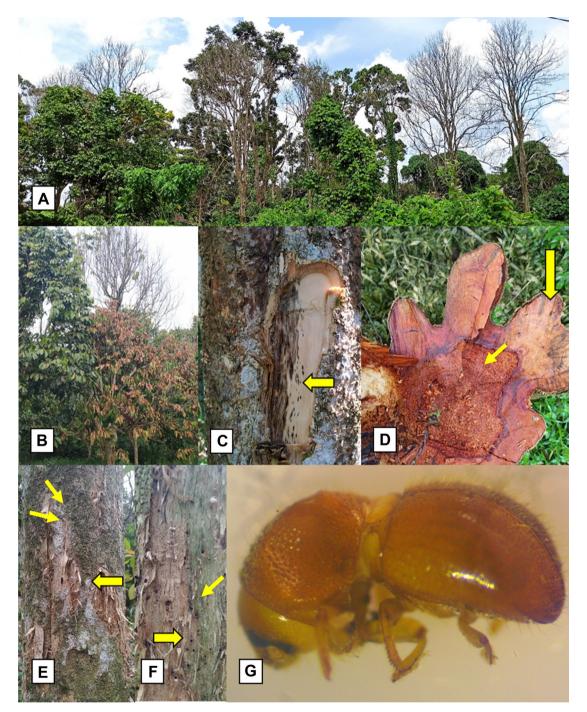


Fig. 2. Symptoms of wilt and die-back on *Lansium domesticum*. (A, B) Trees affected by *Ceratocystis fimbriata* experience rapid and simultaneous wilting of the leaves on the main branch or the entire canopy until it finally dies. (C, D) Dispersal pattern of discoloration in cross-section and the cambium area of wilted tree trunks (yellow arrows). (E) Squirrel bite caused peeled-off bark on diseased tree (yellow arrows). (F) A beetle hole on affected diseased wood (yellow arrow). (G) *Hypocryphalus mangiferae* as a vector for the spread of *Ceratocystis*.

Results and Discussion

Diseases incidence, Sample collection, and fungal isolation. *Ceratocystis* wilt disease in duku was first reported in 2014 and was found only in 3 villages in Ogan Komering Ulu District, namely Belatung, Lubuk Batang Baru and Lubuk Batang Lama with an incidence of 100% (Suwandi et al., 2021). Currently, the attacked duku plantation has been destroyed and replaced with corn plants, the survey to observe this disease was continued considering the plant has high economic value and as the mascot of fruits in South Sumatra. Recent reports from 2019 to 2021 show that this disease has spread widely across various districts as centers of duku plantations in South Sumatra with varying levels of disease incidence (Table 1). It has spread widely in other plantations in the Ogan Komering Ulu District covering the Kartamulya, Saleman, Pengaringan, Mutual Jiwa, and Kepayang areas with the incidence of the disease reaching 100% in Pengaringan and Kepayang villages (Table 1). In the same year, it was also found that this disease attacks the duku trees sporadically in Musi Banyuasin District, within 271 km from the disease origin of Ogan Komering Ulu, and this has resulted in the death of all trees (100%) in the duku plantations in Sanga Desa and Tanjung Raya (Table 1).

Table 2. Recovery of *Ceratocystis fimbriata* from carrot baiting and direct isolation of wood onto the malt extract agar from samples collected from dying *Lansium domesticum* trees in Ogan Komering Ulu and Musi Banyuasin

District	Area	Year	Recovery of <i>C. fimbriata</i> , <i>n</i> (%)
Ogan Komering Ulu (26/40, 65%)	Kartamulya	2019	2/5 (40)
	Saleman	2019	5/5 (100)
	Singapura	2019	2/5 (40)
	Pengaringan	2020	5/5 (100)
	Reksa Jiwa	2020	2/5 (40)
	Tebat Agung	2020	3/5 (60)
	Padang Bindu	2020	2/5 (40)
	Kepayang	2020	5/5 (100)
East Ogan Komering Ulu (4/5, 80%)	Bantan Pelita	2021	4/5 (80)
South Ogan Komering Ulu (14/25, 56%)	Simpang	2021	4/5 (80)
	Tanjung Sari	2021	2/5 (40)
	Tanjung Beringin	2021	4/5 (80)
		2021	2/5 (40)
	Kisau	2021	2/5 (40)
Ogan Komering Ilir (8/15, 53.3%)	Penyandingan	2020	3/5 (60)
	Ulak Kemang	2020	3/5 (60)
	Tanjung Lubuk	2020	2/5 (40)
Musi Banyuasin (16/30, 53.3%)	Kasmaran	2021	1/5 (20)
	Babat Toman	2021	2/5 (40)
	Beruge	2021	1/5 (20)
	Sereka	2021	2/5 (40)
	Sanga Desa	2021	5/5 (100)
	Tanjung Raya	2021	5/5 (100)
Musi Rawas (12/15, 80%)	Tuah Negri	2021	4/5 (80)
	Mambang	2021	5/5 (100)
	Lubuk Tuo	2021	3/5 (60)
North Musi Rawas (16/25, 64%)	Beringin Jaya	2021	3/5 (60)
	Lawang Agung	2021	5/5 (100)
	Karang Waru	2021	3/5 (60)
	Rantau Kadam	2021	3/5 (60)
	Lesung Batu	2021	2/5 (40)
Muara Enim (3/5, 60%)	Ujan mas	2020	3/5 (60)

From 2020 to 2021, there were similar disease incidences on the duku plantations in Ogan Komering Ilir, within 158 km from the disease origin, and Muara Enim (within 152 km from the disease origin) with mild infestation with the incidence of less than 28% and 11.5%, respectively. In 2021, Musi Rawas (within 263 km from the disease origin), had a fairly incidence of 40.2%. In 2021, severe infestations were also detected in several villages of North Musi Rawas, within 345 km from the disease origin, especially Beringin Jaya and Lawang Agung with a percentage of 56.1% and 43.6%, respectively (Table 1). Due to the rapid development and spread of this disease in Ogan Komering Ulu and Musi Banyuasin in a short time, it is feared that this attack will kill duku plants in other districts in South Sumatra. Therefore, this disease destroys duku plant, which has high economic value and has become the mascot of the fruit flora of South Sumatra.

Infected duku tree is characterized by wilting leaves on certain twigs or branches. The leaves turn yellow, wilt, and dry, then it eventually dies due to a lack of nutrient supply to the plant. Although, it will take up to four to five months after the first symptoms for it to completely die. *Ceratocystis* disease attacks have resulted in the death of duku trees that are between 10 to 100 years old (Fig. 2A and B). Pathogen development on stems causes staining of vascular tissue and cankers on stems, and the initial symptoms shown are black streaks on the vascular tissue of the plant, as well as discoloration of the sapwood (Fig. 2C and D). There is a wound on the diseased tree caused by a squirrel scratch (Fig. 2E). In general, holes will appear on the



Fig. 3. Morphological characteristics of *Ceratocystis fimbriata* isolated from *Lansium domesticum* stem lesion: (A) globose ascomata with a long neck, (B) divergent ostiolar hyphae, (C) barrel-shaped conidia, (D) chlamydospores, (E) hat-shaped ascospores, (F) cylindrical conidia, and (G) conidiophore/phialide. Scale bars: $A = 100 \mu m$, $B-E = 10 \mu m$, $F = 5 \mu m$.

infected duku stem caused by *Hypocryphalus mangiferae* (Fig. 2F) which is a vector insect for *Ceratocystis* (Fig. 2G).

Isolation of symptomatic xylem tissue in *L. domesticum* using carrot bait and direct planting into MEA media resulted in 16 isolates which represent Ogan Komering Ulu, East Ogan Komering Ulu, South Ogan Komering Ulu, Ogan Komering Ilir, Musi Banyuasin, Musi Rawas, North Musi Rawas, and Muara Enim areas which were severely affected by this disease. Meanwhile, the overall isolation percentage of *L. domesticum* samples from each region was 65%, 53.3%, 56%, 80%, 64%, 80%, 53.3%, and 60% for Ogan Komering Ulu, Musi Banyuasin, South Ogan

Komering Ulu, East Ogan Komering Ulu, North Musi Rawas, Musi Rawas, Ogan Komering Ilir, and Muara Enim, respectively (Table 2).

Sixteen selected *Ceratocystis* isolates were collected from diseased duku plants, and there include CAL32194, CAL32191, CAL32196, CAL32195, and CAL32192 from Ogan Komering Ulu, CAL32159, CAL32156, CAL32157, and CAL32158 from Musi Banyuasin, CAL32164 from South Ogan Komering Ulu, CAL32367 from East Ogan Komering Ulu, CAL31654 from North Musi Rawas, CAL31663 from Musi Rawas, CAL30673 from Ogan Komering Ilir, and CAL31351 from Muara Enim. The isolate cultures obtained in this study were preserved in the

Table 3. Morphology of selected Ceratocystis fimbriata isolates from a different district in South Sumatra

Morphological characters ^a				Iso	lates			
Morphological characters	CAL32194	CAL32156	CAL32164	CAL32367	CAL31654	CAL31663	CAL30673	CAL31351
Ascomatal bases								
Shape	Globose							
Ascomatal base (w)	134.3-312.4	122.9-291.4	135.7-325.2	141.3-317.1	137.9-321.1	132.1-334.9	137.9-346.1	122.1-316.9
Ascomatal base (1)	153.1-404.4	131-315.4	148.1-398.4	151.1-411.4	143.1-398.4	152.4-394.1	139.1-421.8	157.1-412.1
Ascomatal necks	Straight							
Neck (l)	415.4-768.4	354.9-677.7	413.7-798.8	439.9-736.4	475.8-813.6	484.6-790.9	463.8-723.6	484.6-780.9
Neck (w) top	11.5-26.8	7.06-18.4	11.3-21.9	11.1-25.4	10.1-17.9	11.3-21.7	11.1-22.9	11.3-21.7
Neck (w) bottom	24.8-47.9	20.3-39.7	23.6-42.6	22.6-51.2	23.7-43.8	22.67-42.9	23.7-43.6	22.67-44.8
Ostiolar hyphae								
Shape	Divergent							
Ostiolar hyphae (l)	32.2-43.5	30.4-40.1	32.7-44.7	32.7-42.2	33.5-43.9	33.7-44.8	33.5-42.9	31.7-44.8
Ascospores								
Hat-shaped ascospores (1)	3.4-5.7	3.3-5.2	3.2-5.4	3.4-4.9	3.2-4.4	3.1-5.1	3.1-4.3	3.3-4.9
Ascospores (w) without sheath	3.4-5.1	3.1-4.1	3.3-4.7	3.4-4.4	3.3-4.1	3.4-4.5	3.3-4.1	3.5-4.4
Ascospores (w) with sheath	5-6.8	4.1-6.1	5.1-6.7	5.3-6.4	5.2-6.5	5.5-6.7	5.2-6.3	5.4-6.6
Primary conidia (l)	12.1-27.5	10.6-18.9	13.8-23.8	12.2-29.3	13.2-25.7	14.9-24.8	12.5-21.6	13.7-24.6
Primary conidia (w)	3.5-7.4	3.2-4.3	3.1-5.1	3.4-4.1	3.2-5.1	3.4 -4.4	3.4-4.1	3.5-4.7
Secondary conidia (1)	6.3-11.6	5.7-10.1	6.6-11.8	7.9-11.8	6.7-11.9	6.8-11.5	6.5-11.5	6.2-11.3
Secondary conidia (w)	4.5-7.6	4.1-7.4	4.7-7.5	5.6-7.9	4.3-7.8	4.3-7.8	4.3-7.1	4.1-7.8
Chlamydospores								
Shana	Globose to							
Shape	pyriform							
Chlamydospores (l)	10.7-15.1	8.7-15.1	11.3-15.6	9.7-17.8	10.7-15.4	10.1-16.5	10.3-14.6	10.4-14.5
Chlamydospores (w)	7.9-13.9	8.3-11.1	6.9-14.2	6.8-13.6	7.6-11.8	7.7-12.5	7.6-11.8	7.6-12.9
Culture growth rate ^b								
10°C	0	0	0	0	0	0	0	0
15°C	3.3-3.5	2.2-2.5	3.2-3.5	2.2-2.7	3.2-3.4	2.2-2.8	2.3-2.9	2.4-2.8
20°C	3.2-3.7	3.1-2.9	3.2-3.9	3.3-3.9	4.2-4.4	3.2-3.5	4.2-4.4	3.2-3.5
25°C	5.1-5.3	4.1-4.5	4.7-5.1	4.4-4.7	4.4-4.9	4.1-4.5	4.4-4.9	4.1-4.5
30°C	3.3-3.6	3.1-3.9	3.5-4.6	3.5-4.2	3.8-4.2	3.1-3.4	3.8-4.2	3.1-3.4

^aAll morphological characters represent a minimum-maximum for 100 measurements for each morphological structure measured in μm. ^bGrowth rate measurements represent an average of diameters of cultures measured in cm at each temperature after 14 days.

Morphological characterization and growth in culture.

The isolates obtained had similar morphological characteristics when grown on MEA media. All isolates had light gray mycelia and dark gray to greenish colors, they also had black ascomata bases that were globose to subglobose (Fig. 3A) and produced an ascomata neck with divergent ostiolar hyphae at the ends (Fig. 3B). This fungus also produced chained barrel-shaped conidia (Fig. 3C), and chlamydospores (Fig. 3D), it also had hat-shaped ascospores (Fig. 3E). Cylindrical conidia (Fig. 3G) were generated from the primary phialidic conidiophore (Fig. 3F).

All morphological characteristics of the isolates studied were similar to the description of *C. fimbriata* which is isolated from *M. indica* (Van Wyk et al., 2007), *Prosopis cineraria* (Ghaf) in Oman, *Dalbergia sissoo* (Shisham) in Pakistan (Al Adawi et al., 2013), and the diseased *A. mangium* (Tarigan et al., 2011). However, there were no significant differences in the structural dimensions of all isolates for ascomata, ascospores, and chlamydospores (Table 3). All reported isolates were in the range of *C. fimbriata* and showed relatively similar growth responses. They did not grow at 10°C and optimal growth for all *Ceratocystis* isolates occurred between 25°C and 30°C (Table 3).

DNA extraction, amplification, sequencing, and phylogenetic analyses. For the ITS and β -tubulin gene regions, PCR amplification showed a fragment size of about 550 base pairs, and the product sequences were then stored in the GenBank database where it was compared with other *Ceratocystis* (Supplementary Table 1). A BLAST search using the β -tubulin gene in GenBank showed that isolates of the species *C. fimbriata sensu stricto* were grouped with 99% identical sequences (Fig. 4). Meanwhile, using ITS gene data, the isolates were dominated by the ITS5 which was 100% similar to that of WRC previously isolated from the duku plant where the disease originated, and a new ITS haplotype (ITS7b) of *C. fimbriata* (Fig. 5).

The phylogenetic relationships of these selected isolates with related taxa were analyzed using the MP method, and the result showed that isolates of *C. fimbriata* in *L. domesticum* were closely related to *C. fimbriata* in *Eucalyptus grandis* in Zimbabwe, *Camellia sinensis*, *Colocasia esculenta*, and *Punica granatum* in China, *Acacia* in Vietnam and Indonesia as well as *Mangifera indica* in Oman, Pakistan, and Indonesia. The phylogeny was assessed and analyzed using bootstrap analysis with 1,000 replications,

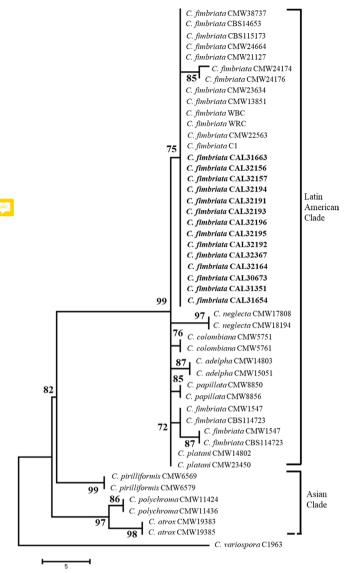


Fig. 4. The phylogenetic tree resulting from the maximum parsimony analysis of the β -tubulin sequence shows the relationship between *Ceratocystis fimbriata* from the *Lansium* tree in Indonesia (marked in bold) and other species in the Latin American and Asian clade of the *C. fimbriata* species complex. *C. variospora* is used as an outgroup.

as well as β -tubulin sequence respectively, and the result of the analysis showed that all isolates belonged to the Latin American Clade of *C. fimbriata sensu lato*. The similarity of this sequence to the previous case of *C. fimbriata* and the identification with phenotypic characteristics showed that the causative agent of sudden wilt disease in *L. domesticum* in Indonesia is classified as *C. fimbriata*.

Inoculation trials. *L. domesticum* seedlings inoculated in the first experiment showed discoloration in the bundle

Muslim et al.

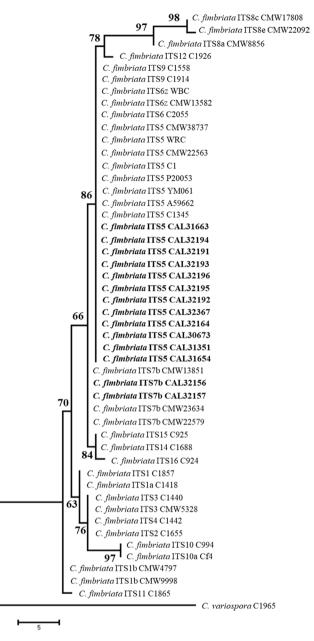


Fig. 5. The dendrogram formed from the maximum parsimony analysis shows the genetic linkage of the representative rDNA internal transcribed spacer (ITS) genotype in *Ceratocystis fimbriata sensu stricto*. Isolates from *Lansium domesticum* in Indonesia are marked in bold. The ITS haplotypes of *C. fimbriata* are numbered following the numerical designation of Harrington et al. (2014). *C. variospora* is used as an outgroup taxon.

vessels, whereby 90% and 100% of it dies 45 days, as well as 70 days after pathogen inoculation respectively (Fig. 6A and B). ANOVA for lesion length in duku showed that there was no significant difference among all isolates inoculated to this host. All inoculated isolates resulted in lesion lengths of 6.86 to 19.81 cm in *L. domesticum* seed-

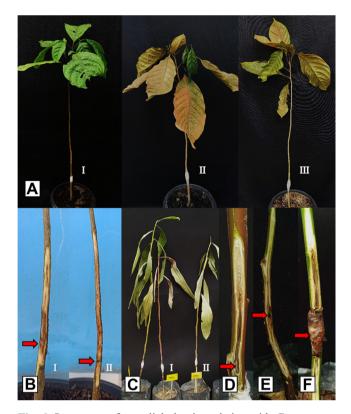


Fig. 6. Symptoms of mycelial plug inoculation with Ceratocystis fimbriata isolates (CAL32194 and CAL32159) from Lansium domesticum 45 days after inoculation. (A) Symptoms on 2-year-old duku seedlings (L. domesticum) inoculated with malt agar plug (control) (I), duku plants experienced complete wilting and finally died after being inoculated with CAL32194 (II) and CAL32159 (III). The formation of an upward lesion from the inoculation site (red arrows) on duku plants after being inoculated by CAL32194 (I) and CAL32159 (II). (C, D) 4-month-old Acacia plants show symptoms of wilting and formation of upward lesions from the inoculation site (red arrow) after being inoculated by CAL32194 (I) and CAL32159 (II). (E) The formation of an upward lesion from the inoculation site (red arrow) on 4-month-old Eucalyptus, at 45 days of observation did not show any signs of wilting. (F) The formation of an upward lesion from the inoculation site (red arrow) on 4-month-old Acacia crassicarpa, at 45 days of observation did not show any signs of wilting.

lings (Table 4). Statistical analysis showed a significant difference in lesion length between inoculated *L. domesticum* and control seedlings. Re-isolation of inoculated seedlings resulted in *C. fimbriata* and no fungus was found in the control nurseries.

The *A. mangium* seedlings inoculated with *C. fimbriata* showed typical symptoms of wilt disease, which include extensive vascular discoloration in all inoculated seedlings (Fig. 6C-F), and wilt was noted to reach 100% of all seedlings at day 70 after inoculation (Table 5). There was

		Lansium domesticum							
Isolates	Host test	Lesion length (cm)	Wilting and death at 45 days post inoculation	Wilting and death at 70 days post inoculation					
CAL32156	10	16.35 f	7/10	10/10					
CAL32157	10	15.49 ef	7/10	8/10					
CAL32158	10	12.29 cd	5/10	5/10					
CAL32159	10	11.02 c	2/10	5/10					
CAL32191	10	11.73 cd	2/10	3/10					
CAL32192	10	13.83 def	7/10	8/10					
CAL32193	10	19.81 g	9/10	10/10					
CAL32194	10	6.86 b	2/10	2/10					
CAL32195	10	12.89 cde	5/10	6/10					
CAL32196	10	11.19 cde	5/10	7/10					
Control (MEA)	10	0.01 a	0/10	0/10					
<i>P</i> -value		< 0.001							

Table 4. Pathogenicity of Ceratocystis isolates on Lansium domesticum under nursery condition

Values followed by the same letters in a column are not different among isolates at *P*=0.05 according to Tukey's honestly significant difference multiple range test.

no significant difference in the length of lesion produced by the *Ceratocystis* isolate used in the inoculation. The average length of lesions produced by all isolates of *C. fimbriata* inoculated to *A. mangium* seedlings was 9.94 to 20.93 cm (Table 5). Lesion and *Ceratocystis* fungus was not discovered in the control seedlings after re-isolation.

The isolates from *C. fimbriata* that were inoculated on other test seedlings, caused death and infection in plants which were characterized by the formation of significant lesions. In *A. crassicarpa, E. urophylla*, and *M. leucadendra* seedlings, all isolates caused moderately pathogenic symptoms with lesion lengths of 5.97-12.59 cm, 8.80-11.92 cm, and 1.94-5.17 cm, respectively. However, in *D. costulata, H. brasiliensis,* and *A. scholaris* plants, these isolates caused weakly symptoms with lesion lengths of 3.05-5.39 cm, 1.62-7.56 cm, and 3.36-6.51 cm, respectively, compared to controls with an average lesion length of 0.1 cm (the scar with a knife at the time of inoculation) (Table 5).

The members of the ITS5 and ITS7 haplotypes tested on all duku and other agroforestry plants showed approximately the same pathogenic ability to infect the tested plants. The re-isolation of the eight inoculated test plants resulted in a *C. fimbriata* culture, that confirmed Koch's postulate test. None of *Ceratocystis* isolates grew from control seedlings.

Discussion

Based on a survey conducted from 2019 to 2021, *Cera*tocystis has spread widely from its place of origin in the Ogan Komering Ulu District (Suwandi et al., 2021). Currently, the wilt disease has been found to affect the duku plants in other locations. *Ceratocystis* has been discovered to attack extensive areas with a radius of 345 km from its origin to South Ogan Komering Ulu, Musi Banyuasin, Ogan Komering Ilir, Muara Enim, Musi Rawas, and North Musi Rawas, with various severity levels, whereby it is very severe in Musi Banyuasin with a percentage of 100% the same as in Ogan Komering Ulu. Meanwhile, attacks in North Musi Rawas and other districts reached 56.1% and less than 30%, respectively.

The widespread of the disease in L. domesticum is closely related to the wood-boring insect H. mangiferae that comes from Southeast Asia, but it is well-known as a vector of Ceratocystis disease on mango plants in Oman and Pakistan (Al Adawi et al., 2006, 2013). H. mangiferae were seen in the field which has holes formed by this insect in L. domesticum plants, especially in the lesion area on wood. Squirrel rodents are also always seen on infected duku plants and cause the disease to spread widely by biting the infected stems and branches before moving to healthy plants (Suwandi et al., 2021). Additionally, the pruning of branches that have been infected with Ceratocystis through the use of agricultural tools without sterilization exacerbates the spread of this disease (Chi et al., 2019b) which is also caused by wind (Harrington, 2007). Ceratocvstis is also transmitted from infected wild acacia around duku plantations or other plants that are hosts of this pathogen.

Field observations show that attacks from this disease occur from the trunk or branches at the top and go down to

Muslim et al.

Table 5. Host range test of Ceratocystis isolates on forest and agroforestry plants under nursery condition

	Acacia mangium			rium	Acacia carsicarpa			Eucal	Eucalyptus urophylla			Dyera costulata		
Isolates	Host test	Lesion length (cm)	Wilting and death at 45 dpi	Wilting and death at 70 dpi	Lesion length (cm)	Wilting and death at 45 dpi	and death		Wilting and death at 45 dpi	Wilting and death at 70 dpi		Wilting and death at 45 dpi	witting and death	
CAL32156	10	18.25 ef	10/10	10/10	9.86 de	0/10	1/10	11.32 b	0/10	1/10	4.25b	0/10	0/10	
CAL32157	10	16.32 de	10/10	10/10	10.16 de	0/10	2/10	11.81 b	0/10	1/10	3.91b	0/10	0/10	
CAL32158	10	14.49 cde	8/10	10/10	9.39 cd	0/10	1/10	9.33 b	0/10	0/10	3.63b	0/10	0/10	
CAL32159	10	13.59 bcd	8/10	10/10	8.26 bcd	0/10	1/10	9.86 b	0/10	0/10	3.83b	0/10	0/10	
CAL32191	10	11.73 bc	7/10	10/10	7.96 bcd	0/10	0/10	9.82 b	0/10	0/10	3.57b	0/10	0/10	
CAL32192	10	15.54 cde	10/10	10/10	6.57 bc	0/10	0/10	10.59 b	0/10	0/10	5.15b	0/10	0/10	
CAL32193	10 2	20.93 f	10/10		12.59 e	0/10		11.92 b	0/10	3/10	5.39b	0/10	0/10	
CAL32194	10	9.943 b	5/10	10/10	5.97 b	0/10	0/10	8.80 b	0/10	0/10	3.05b	0/10	0/10	
CAL32195	10	15.39 cde	9/10	10/10	7.82 bcd	0/10	2/10	11.20 b	0/10	2/10	4.02b	0/10	0/10	
CAL32196	10	14.64 cde	8/10	10/10	8.64 bcd	0/10		11.15 b	0/10	1/10	3.60b	0/10	0/10	
Control (MEA)		0.01 a	0/10	0/10	0.01 a	0/10	0/10	0.01 a	0/10	0/10	0.01a	0/10	0/10	
P-value		< 0.001			< 0.001			< 0.001			< 0.001			
			ea brasili	ensis	Alste	onia scho	olaris	Melale	uca leuco	adendra				
CAL32156	10	5.23e	0/10	0/10	5.21b	0/10	0/10	5.81e	0/10	2/10				
CAL32157	10	4.05de	0/10	0/10	4.75b	0/10	0/10	5.17de	0/10	2/10				
CAL32158	10	2.83bcd	0/10	0/10	3.70ab	0/10	0/10	3.15bc	0/10	0/10				
CAL32159	10	2.58bcd	0/10	0/10	3.50ab	0/10	0/10	2.63bc	0/10	0/10				
CAL32191	10	1.92bc	0/10	0/10	3.43ab	0/10	0/10	2.32b	0/10	0/10				
CAL32192	10	3.87de	0/10	0/10	3.98ab	0/10	0/10	4.23cde	0/10	1/10				
CAL32193	10	7.56f	0/10	0/10	6.51b	0/10	0/10	5.06de	0/10	4/10				
CAL32194	10	1.62ab	0/10	0/10	3.36ab	0/10	0/10	1.94b	0/10	0/10				
CAL32195	10	3.47cde	0/10	0/10	3.86ab	0/10	0/10	3.79bcd	0/10	1/10				
CAL32196	10	3.19bcd	0/10	0/10	3.83ab	0/10	0/10	3.42bcd	0/10	0/10				
Control (MEA)	10	0.01a	0/10	0/10	0.01a	0/10	0/10	0.01a	0/10	0/10				
<i>P</i> -value		< 0.001		-	< 0.001			< 0.001						

Values followed by the same letters in a column are not different among isolates at *P*=0.05 according to Tukey's honestly significant difference multiple range test.

dpi, days post inoculation.

the stem, which is spread by squirrels and insects. This disease also occur from the root and continues up to the base of the stem. The infection from these roots is caused by the spread of pathogenic inoculum through rainwater flow or splashes. In some locations in a district affected by the disease, the plants were able to grow healthy, while in other places the attacks were very severe. The variety of disease severity at each location and district is probably due to the various levels of resistance offered by the planted varieties of duku and the degree of soil fertility, which affects the growth and resistance of the plants. There was no correlation between the polyculture and monoculture systems of duku with the attack rate because *Ceratocystis* wilt disease was discovered in duku, which was grown in both polyculture and monoculture. The identity of *C. fimbriata* as a pathogen associated with wilt disease in *L. domesticum* was determined based on morphological characteristics and a comparison of DNA sequences which include CAL32194, CAL32191, CAL32193, CAL32196, CAL32195, CAL32192, CAL32164, CAL32367, CAL31654, CAL31663, CAL30673 and CAL31351 with reference isolates CMW38737, C1345, A59662, YM061, P20053, C1, CMW22563, WRC while isolates CAL32156, CAL32157 with reference isolates CMW13851, CMW23634, CMW22579 were identified as belonging to *C. fimbriata* which was collected from *L. domesticum* in South Sumatra is part of *C. fimbriata* s.l. complex grouped into *C. fimbriata sensu stricto*. Comparison of ITS and β -tubulin gene sequences in each isolate obtained showed similarities to *C.*

fimbriata which was reported to attack duku (Suwandi et al., 2021), jackfruit (Pratama et al., 2021a), and bullet wood (Pratama et al., 2021b) plants.

In a previous study, there were two variations of the ITS rDNA sequence from two isolates, namely ITS5 and ITS6z haplotype of C. *fimbriata* (Suwandi et al., 2021). In this study, there were also two variations of the ITS rDNA sequence, namely the ITS5 and ITS7b haplotype. ITS5 haplotype was the most common genotype since it recovered from seven out of eight district in South Sumatra. ITS7b haplotype was the new genotype of C. fimbriata that affected L. domesticum in South Sumatra localized in Musi Banyuasin District. ITS6z was not isolated from this study. It might be due to the haplotype having a weak pathogenicity (Suwandi et al., 2021). From this and previous study, there are three the ITS haplotype C. fimbriata group isolated from L. domesticum (Meliaceae) including ITS5, ITS6z, and ITS7b that was the same as the haplotype C. fimbriata group from acacia, jackfruit, and bullet wood in Indonesia (Pratama et al., 2021a, 2021b; Tarigan et al., 2011). This shows that the genetic similarity of Ceratocystis in L. domesticum (Meliaceae) with Ceratocystis in Acacia is the result of crossing the ITS5, ITS6z, and ITS7b haplotypes. Therefore, it appears that the Ceratocystis pathogen that attacks L. domesticum (Meliaceae) in South Sumatra originates from Acacia which was first discovered in Riau.

This *Ceratocystis* wilt disease causes the death of duku plants in South Sumatra, and the symptoms include progressive loss of canopy which leads to the death of the tree, and the bark around the lesions and the wood turn dark blue to brown in the diseased trunk. In general, these symptoms are similar to those of *C. fimbriata* described in *Acacia* plants (Tarigan et al., 2010, 2011). *C. fimbriata* is a severe wilt pathogen that infects jackfruit (Pratama et al., 2021b) and causes a sudden decline in bullet wood disease (Pratama et al., 2021a), hence it has the potential to cause damage and destruction to duku in Indonesia.

C. fimbriata is best known for its severe damage inflicted on various plant families and has a wide host range, such as Myrtaceae represented by *Eucalyptus* (Li et al., 2014); Actinidiaceae represented by *Actinidia* spp. (Piveta et al., 2016); Araceae represented by *C. esculenta* (Oliveira et al., 2017); and Meliaceae represented by *L. domesticum* (Suwandi et al., 2021). However, recently it has been reported that *C. fimbriata* kills *A. heterophyllus*, Moraceae family in Indonesia (Pratama et al., 2021b). This supports the perspective that *C. fimbriata* has a wide host range, therefore having the potential of infecting other trees not previously mentioned.

Wilt disease of L. domesticum appears to be serious and

it can devastate native trees like never before through host transfer (Roy, 2001; Wingfield et al., 2010). Pathogenicity test on duku showed that a very high attack intensity of 100% causes wilting and death of plants. Also, inoculation tests on various forest and agroforestry plant hosts showed that *C. fimbriata* derived from *L. domesticum* has a very aggressive on *A. mangium* (Suwandi et al., 2021), moderately pathogenic to *A. carsicarpa, E. urophylla*, and *M. cajuputi*, as well as weakly pathogenic to *D. costulata, A. scholaris*, and *H. brasiliensis*. This was shown by the formation of lesions on the stems which leads to the death of the inoculated seedlings.

The most pathogenic isolate from *L. domesticum* (CAL32193) resulted in the death of seedlings 25 days after inoculation. Furthermore, the death of acacia and eucalyptus plants showed similar symptoms, which include leaf wilting, and discoloration of the vascular tissue until the plant finally dies as found by Tarigan et al. (2011); and Roux et al. (2020). *Ceratocystis* is a very serious economical disease that has attacked *L. domesticum* in all duku production centers in South Sumatra hence it damages the income sources of farmers in this province. Also, the verification of *M. cajuputi* as an endogenous wetland plant that is infected and causes death, becomes a threat to the indigenous ones. Given the very wide host of *Ceratosystis*, the attack of this pathogen poses a serious threat to the biodiversity of Indonesia.

Sudden wilt disease on *L. domesticum* caused by *C. fimbriata* has spread widely to duku production centers in various districts of South Sumatra. Furthermore, the population consisted of individuals with uniform morphology dominated by ITS5 and ITS7b which were still localized in Musi Banyuasin, as well as being highly pathogenic in duku. *Ceratocystis* was also pathogenic to all forest test plants including wetland indigenous, posing a serious threat to the biodiversity of Indonesia.

Conflicts of Interest

No potential conflict of interest relevant to this article was reported.

Acknowledgments

All authors would like to thank the Research Institutions and Community Service, Sriwijaya University for funding thie reasearch with fiscal year of 2021 in accordace with the Competitive Leading grants contract number: 0107.043/UN9/SB3.LP2M.PT/2021.

Electronic Supplementary Material

Supplementary materials are available at The Plant Pathology Journal website (http://www.ppjonline.org/).

References

- Al Adawi, A. O., Deadman, M. L., Al Rawahi, A. K., Al-Maqbali, Y. M., Al Jahwari, A. A., Al-Saadi, B. A., Al-Amri, I. S. and Wingfield, M. J. 2006. Aetiology and causal agents of mango sudden decline disease in the sultanate of Oman. *Eur. J. Plant Pathol.* 116:247-254.
- Al Adawi, A. O., Barnes, I., Khan, I. A., Al-Subhi, A. M., Al-Jahwari, A. A., Deadman, M. L., Wingfield, B. D. and Wingfield, M. J. 2013. *Ceratocystis manginecans* is associated with a serious wilt disease of two native legume trees in Oman and Pakistan. *Australas. Plant Pathol.* 42:179-193.
- Chi, N. M., Nhung, N. P., Trang, T. T., Thu, P. Q., Hinh, T. X., Nam, N. V., Quang, D. N. and Dell, B. 2019a. The first report of wilt disease in *Dalbergia tonkinensis* caused by *Ceratocystis manginecans*. *Australas*. *Plant Pathol*. 48:439-445.
- Chi, N. M., Thu, P. Q., Hinh, T. X. and Dell, B. 2019b. Management of *Ceratocystis manginecans* in plantations of *Acacia* through optimal pruning and site selection. *Australas. Plant Pathol.* 48:343-350.
- Chi, N. M., Trang, T. T., Nhung, N. P., Quang, D. N., Son, V. M., Tuan, T. A., Mai, L. T., Hung, T. X., Nam, N. V., Thu, P. Q. and Dell, B. 2020. *Ceratocystis* wilt in *Chukrasia tabularis* in Vietnam: identification, pathogenicity and host tolerance. *Australas. Plant Pathol.* 50:17-27.
- Glass, N. L. and Donaldson, G. C. 1995. Development of primer sets designed for use with the PCR to amplify conserved genes from filamentous Ascomycetes. *Appl. Environ. Microbiol.* 61:1323-1330.
- Hall, T. A. 1999. BioEdit: a user-friendly biological sequence alignment editor and analysis program for Windows 95/98/ NT. *Nucleic Acids Symp. Ser.* 41:95-98.
- Hanum, L., Kasiamdari, R. S., Santoso, S. and Rugayah, R. 2013. The phylogenetic relationship among varieties of *Lansium domesticum* Correa based on ITS rDNA sequences. *Indones. J. Biotechnol.* 18:123-132.
- Harrington, T. C. 2007. The genus *Ceratocystis*: where does the oak wilt fungus fit? In: *Proceedings of the 2nd National Oak Wilt Symposium*, eds. by R. F. Billings and D. N. Appel, pp. 21-35. Texas Forest Servie Publication, College Station, TX, USA.
- Harrington, T. C., Kazmi, M. R., Al-Sadi, A. M. and Ismail, S. I. 2014. Intraspecific and intragenomic variability of ITS rDNA sequences reveals taxonomic problems in *Ceratocystis fimbriata* sensu stricto. *Mycologia* 106:224-242.
- Khalili, R. M. A., Noratiqah, J. M., Norhaslinda, R., Norhayati, A. H., Amin, B. A, Roslan, A. and Zubaidi, A. L. A. 2017. Cytotoxicity effect and morphological study of different duku

(*Lansium domesticum* Corr.) extract toward human colorectal adenocarcinoma cells line (HT-29). *Pharmacogn. J.* 9:757-761.

- Kumar, H., Savaliya, M., Biswas, S., Nayak, P. G., Maliyakkal, N., Setty, M. M., Gourishetti, K. and Pai, K. S. R. 2016. Assessment of the *in vitro* cytotoxicity and *in vivo* anti-tumor activity of the alcoholic stem bark extract/fractions of *Mimusops elengi* Linn. *Cytotechnology* 68:861-877.
- Li, J., Zhang, Y., Xu, K. C., Yang, J. Y., Han, Y. H., Sun, Y. X. and Huang, Q. 2014. First report of wilt of *Eucalyptus* caused by *Ceratocystis fimbriata* in China. *Plant Dis.* 98:1744.
- Lim, T. K. 2011. Edible medicinal and non-medicinal plants. Vol. 3. Fruits. Springer, Dordrecht, Germany, pp. 265-268.
- Matsumoto, T. and Watanabe, T. 2020. Isolation and structure elucidation of constituents of *Citrus limon, Isodon japonicus*, and *Lansium domesticum* as the cancer prevention agents. *Genes Environ.* 42:17.
- Moller, W. J. and DeVay, J. E. 1968. Carrot as a species-selective isolation medium for *Ceratocystis fimbriata*. *Phytopathology* 58:123-124.
- Ni'mah, T., Oktarina, R., Mahdalena, V. and Asyati, D. 2015. Potensi ekstrak biji duku (*Lansium domesticum* Corr) terhadap *Aedes aegypti. Bull. Penelit. Kesehat.* 43:131-136.
- Nishizawa, M., Imagawa, H. and Yamamoto, H. 2010. A new catalyst for organic synthesis: mercuric triflate. Org. Biomol. Chem. 8:511-521.
- Norhayati, A. H., Mohd, A. K. R., Zetty, H. M. Z., Intan, S. M. M. A., Atif, A. B., Muralidhara, D. V. and Ahmad, Z. L. 2016. Potential effects of duku (*Lansium domesticum* Corr) and langsat (*Lansium domesticum* Jack) extracts on the growth of *Bifidobacteria* spp. *Int. J. Pharm. Pharm. Sci.* 8:69-74.
- Oliveira, L. S. S., Harrington, T. C., Ferreira, M. A., Freitas, R. G. and Alfenas, A. C. 2017. Populations of *Ceratocystis fimbriata* on *Colocasia esculenta* and other hosts in the Mata Atlantica region in Brazil. *Plant Pathol.* 67:97-106.
- Piveta, G., Ferreira, M. A., Muniz, M. F. B., Valdetaro, D., Valdebenito-Sanhuezad, R., Harrington, T. and Alfenas, A. C. 2016. *Ceratocystis fimbriata* on kiwifruit (*Actinidia* spp.) in Brazil. *N. Z. J. Crop Hortic. Sci.* 44:13-24.
- Pratama, R., Muslim, A., Suwandi, S., Damiri, N. and Soleha, S. 2021a. Jackfruit (*Artocarpus heterophyllus*), a new host plant of *Ceratocystis* wilt in South Sumatra, Indonesia. *Aust. Plant Dis. Notes* 16:24.
- Pratama, R., Muslim, A., Suwandi, S., Damiri, N. and Soleha, S. 2021b. First report of characterization and pathogenicity of bullet wood (*Mimusops elengi*) sudden decline disease by *Ceratocystis* in Indonesia. *Biodivers. Biodiversitas* 22:2636-2645.
- Putranta, N. R. and Wijaya, S. M. 2017. Efektifitas ekstrak kulit duku (*Lansium domesticum* corr) sebagai larvasida *Aedes aegypti. Medula* 7:165-170.
- Razzaq, K., Rehman, A., Anjum, R., Hanif, S. and Sultan, A. 2020. First report of *Ceratocystis manginecans* causing Siris (*Albizia lebbeck*) wilt in Pakistan. *Plant Dis.* 104:1738.

- Roux, J., Wingfield, M. J., Fourie, A., Noeth, K. and Barnes, I. 2020. Ceratocystis wilt on *Eucalyptus*: first record from South Africa. *South For: J. For. Sci.* 82:24-31.
- Roy, B. A. 2001. Patterns of association between crucifers and their flower-mimic pathogens: host jumps are more common than coevolution or cospeciation. *Evolution* 55:41-53.
- Rupiah, Hanum, L., Negara, Z. P., Dahlan, Z. and Yustian, I. 2018. Morphological diversity of *Lansium domesticum* Corr in South Sumatra. *Sci. Technol. Indones.* 3:41-44.
- Subandrate, Sinulingga, S., Wahyuni, S., Altiyan, M. F. and Fatmawati. 2016. Antioxidant potential of *Lansium domesticum* Corr. seed extract in white male rat (*Rattus novergicus*) induced by alcohol. *Molekul* 11:1-8.
- Suwandi, S., Irsan, C., Hamidson, H., Umayah, A. and Asriyani, K. D. 2021. Identification and characterization of *Ceratocystis fimbriata* causing lethal wilt on the *Lansium* tree in Indonesia. *Plant Pathol. J.* 37:124-136.
- Tarigan, M., Roux, J., Van Wyk, M., Tjahjono, B. and Wingfield, M. J. 2011. A new wilt and die-back disease of *Acacia mangium* associated with *Ceratocystis manginecans* and *C. acaciivora* sp. nov. in Indonesia. *S. Afr. J. Bot.* 77:292-304.
- Tarigan, M., Roux, J., Wingfield, M. J., Van Wyk, M. and Tjahjono, B. 2010. Three new *Ceratocystis* spp. in the *Ceratocystis moniliformis* complex from wounds on *Acacia mangium* and

A. crassicarpa. Mycoscience 51:53-67.

- Tilaar, M., Wih, W. L., Ranti, A. S., Wasitaatmadja, S. M., Suryaningsih, Junardy, F. D. and Maily. 2008. Review of *Lansium domesticum* Corrêa and its use in cosmetics. *Bol. Latinoam. Caribe Plantas Med. Aromat.* 7:183-189.
- Van Wyk, M., Al Adawi, A. O., Khan, I. A., Deadman, M. L., Al Jahwari, A. A., Wingfield, B. D., Ploetz, R. and Wingfield, M. J. 2007. *Ceratocystis manginecans* sp. nov., causal agent of a destructive mango wilt disease in Oman and Pakistan. *Fungal Divers.* 27:213-230.
- White, T. J., Bruns, T., Lee, S. and Taylor, J. 1990. Amplification and direct sequencing of fungal ribosomal RNA genes for phylogenetics. In: *PCR protocols: a guide to methods and applications*, eds. by M. A. Innis, D. H. Gelfand, J. J. Sninsky and T. J. White, pp. 315-322. Academic Press, New York, USA.
- Wingfield, M. J., Slippers, B. and Wingfield, B. D. 2010. Novel association between pathogens, insects, and tree species threaten world forests. *N. Z. J. For: Sci.* 40(Suppl):S95-S103.
- Zulfikar, Putri, N. K., Fajriah, S., Yusuf, M., Maharani, R., Al Anshori, J., Supratman, U. and Mayanti, T. 2020. 3-Hydroxy-8,14-secogammacera-7,14-dien-21-one: a new Onoceranoid triterpenes from Lansium domesticum Corr. cv kokossan. Molbank 2020:M1157.

11. Bukti konfirmasi submit proof corrections, respon kepada editor, dan artikel yang proof corrections kedua (27 Maret 2022)



a. muslim unsri <a_muslim@unsri.ac.id>

PPJ 2021-0182: Final Proof Corrections

a. muslim unsri <a_muslim@unsri.ac.id> To: 한국식물병리학회 편집위원회 <paper@kspp.org> Sun, Mar 27, 2022 at 10:48 PM

Prof. Yoonjin Kim **Editorial Office** The Plant Pathology Journal (PPJ)

Dear Prof. Yoonjin Kim,

Thank you very much for your email on March 26, 2022 regarding additional editing for figure legends and figure number

We have checked and revised our galley proofs indicated by highlighting each revision including some minor mistake in Phone and FAX number made in PDF file.

Below is a summary of our changes made in response to the editor's comments and Revised Phone and FAX number.

1. **Editor's comment:** p.7: Please provide a description of scale bar in 3G (page 7).

Our response: Thank you very much. We agree and the description of scale bar sentence has been changed to be "Scale bars: $A = 100 \mu m$, $B-E = 10 \mu m$, $F = 5 \mu m$, $G = 10 \mu m$."

Editor's comment: p.9: Please check citation of 3G and 3F. 2.

Our response: Thank you very much. We agree and the sentence has been changed to be "Cylindrical conidia (Fig. 3F) were generated from the primary phialidic conidiophore (Fig. 3G)."

Besides Editor's comment/correction above. We would like also to revise some minor mistake in 3. Phone number and FAX number. The correct Phone number and FAX number are: Phone) +62-711-580059, FAX) +62-711-580276.

Please address all correspondence concerning this manuscript to me at: a muslim@unsri.ac.id Laboratory of Phytopathology, Department of Plant Protection, Faculty of Agriculture, Sriwijaya University, Indralaya, South Sumatera, 30662, Indonesia.

Please feel free to contact me if you need any additional information or clarification. Thank you very much for your excellent cooperation

Sincerely, Ahmad Muslim Senior lecturer Faculty of Agriculture, Sriwijaya University Jl. Palembang-Prabumulih Km.32, Indralaya, Palembang, Indonesia E-mail: a muslim@unsri.ac.id

[Quoted text hidden]

2 attachments

Revision of Galley Proofs.pdf 194K

PPJ-2021-0182.pdf 3224K

Prof. Yoonjin Kim Editorial Office The Plant Pathology Journal (PPJ)

Dear Prof. Yoonjin Kim,

Thank you very much for your email on March 26, 2022 regarding additional editing for figure legends and figure number

We have checked and revised our galley proofs indicated by highlighting each revision including some minor mistake in Phone and FAX number made in PDF file.

Below is a summary of our changes made in response to the editor's comments and Revised Phone and FAX number.

1. Editor's comment: p.7: Please provide a description of scale bar in 3G (page 7). <u>Our response:</u> Thank you very much. We agree and the description of scale bar sentence has been changed to be "Scale bars: $A = 100 \mu m$, $B-E = 10 \mu m$, $F = 5 \mu m$, $G = 10 \mu m$."

2. Editor's comment: p.9: Please check citation of 3G and 3F.

Our response: Thank you very much. We agree and the sentence has been changed to be "Cylindrical conidia (Fig. 3F) were generated from the primary phialidic conidiophore (Fig. 3G)."

3. Besides Editor's comment/correction above. We would like also to revise some minor mistake in Phone number and FAX number. The correct Phone number and FAX number are: Phone) +62-711-580059, FAX) +62-711-580276.

Please address all correspondence concerning this manuscript to me at: a_muslim@unsri.ac.id Laboratory of Phytopathology, Department of Plant Protection, Faculty of Agriculture, Sriwijaya University, Indralaya, South Sumatera, 30662, Indonesia.

Please feel free to contact me if you need any additional information or clarification. Thank you very much for your excellent cooperation

Sincerely, Ahmad Muslim Senior lecturer Faculty of Agriculture, Sriwijaya University Jl. Palembang-Prabumulih Km.32, Indralaya, Palembang, Indonesia E-mail: a_muslim@unsri.ac.id **Research Article** Open Access

Diseases Severity, Genetic Variation, and Pathogenicity of Ceratocystis Wilt on *Lansium domesticum* in South Sumatra, Indonesia

Ahmad Muslim 💿 *, Rahmat Pratama, Suwandi Suwandi, and Harman Hamidson

Laboratory of Phytopathology, Department of Plant Protection, Faculty of Agriculture, Sriwijaya University, Indralaya, South Sumatra 30662, Indonesia

(Received on December 30, 2021; Revised on January 30, 2022; Accepted on February 15, 2022)

Ceratocystis wilt disease has caused significant mortality in duku (Lansium domesticum) since 2014 and has now spread to all districts in South Sumatra, Indonesia. Recently, 16 isolates from duku representing populations from various districts in South Sumatra were isolated. Analysis for the morphological characteristic of the isolate showed that the population has a uniform morphology. Genetic analysis based on internal transcribed spacer (ITS) and β-tubulin sequences verified that the population has being dominated by the ITS5 haplotype of *Ceratocystis fimbriata* and a new ITS group, the ITS7b haplotype that was localized in Musi Banyuasin. Both haplotypes were highly pathogenic to duku. Inoculation tests on various forest and agroforestry plant hosts showed that both haplotypes were highly pathogenic to Acacia mangium, moderately pathogenic to Acacia carsicarpa, Eucalyptus urophylla, and Melaleuca cajuputi, but weakly pathogenic to Dyera costulata, Hevea brasiliensis, and Alstonia scholaris. Therefore, this pathogen becomes a serious threat to Indonesia's biodiversity due to its ability to infect forest and agroforestry plants, especially the indigenous ones.

*Corresponding author. Phone) (0711) 580059, FAX) +62-711-580059 E-mail) a_muslim@unsri.ac.id ORCID Ahmad Muslim https://orcid.org/0000-0002-3973-7443

Handling Editor : Kihyuck Choi

© This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution Non-Commercial License (http:// creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0) which permits unrestricted noncommercial use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

Articles can be freely viewed online at www.ppjonline.org.

Keywords : agroforestry plants, canker, *Certocystis fimbriata*, die-back disease

Lansium domesticum belongs to the Meliaceae family and is native to Southeast Asia. In Indonesia, this fruit is called duku (South Sumatra) and langsat (West Kalimantan) (Hanum et al., 2013), ceroring (Bali), dookkoo (Java, Sumatra), and duki (Lim, 2011). Furthermore, it is one of the leading commodity plants and the mascot of flora in South Sumatra, widely known in Indonesia as "duku Palembang or duku Komering" (Rupiah et al., 2018). The central production of L. domesticum in Indonesia is the province of South Sumatra after which it is distributed to various districts, such as Ogan Komering Ulu, East Ogan Komering Ulu, South Ogan Komering Ulu, Ogan Komering Ilir, Muara Enim, Musi Banyuasin, Musi Rawas, and North Musi Rawas.

Additionally, the fruit has high economic value because the selling price is quite expensive and it is liked by the public for its fresh sweet, and very delicious taste. Also, it has other benefits, which include being an ingredient in cancer prevention (Matsumoto and Watanabe, 2020; Tilaar et al., 2008) with the discovery of new compounds in the peel, namely 3-hydroxy-8,14-secogammacera-7, and 14-dien-21-one that exhibits cytotoxic activity that attenuates the MCF-7 breast cancer cell line (Zulfikar et al., 2020). L. domesticum Corr. has also been reported to have benefits as larvicides (Ni'mah et al., 2015; Putranta and Wijaya, 2017), antitumor, anticancer (Khalili et al., 2017), antimalarial, antimelanogenesis, antibacterial, antimutagenic (Hanum et al., 2013), prebiotic Bifidobacteria spp. (Norhayati et al., 2016), organic catalyst (Nishizawa et al., 2010), and cosmetic ingredient due to its antioxidant properties (Subandrate et al., 2016; Tilaar et al., 2008).

Previous studies conducted from 2014 to 2017 (Suwandi

et al., 2021) showed that a very severe wilt disease of duku was first discovered in Ogan Komering Ulu District in three locations/villages, namely Belatung, Lubuk Batang Baru, and Lubuk Batang Lama. The death symptoms of the disease of *Ceratocystis* are characterized by wilting of part or the whole tree, whereby the branches and eventually the entire plant dies. Therefore, this study aims to examine the spread of this disease from the original area to all duku plantation centers in various districts in South Sumatra and the genetic diversity of the pathogen causing it.

Ceratocystis is a pathogen that attacks various plant species, including *Acacia mangium* and *Acacia crassicarpa* as its original host (Tarigan et al., 2010), *Eucalyptus* spp. (Harrington et al., 2014), *Mangifera indica* (Al Adawi et al., 2013), *Dalbergia tonkinensis*, and *Chukrasia tabularis* (Chi et al., 2019a, 2020), *Albizia lebbeck* (Razzaq et al., 2020), and others. Since the host plant of *Ceratocystis* is widely spread, and the duku is located around the forest, it is very important to consider the host plants of *Ceratocystis* that have economic value, such as *Acacia carsicarpa*, *Eucalyptus urophylla*, *Dyera costulata*, *Alstonia scholaris*, *Hevea brasiliensis*, and *Melaleuca cajuputi*. Therefore, this study aims to determine the distribution of disease in various duku production centers in South Sumatra, genetic variation, and host range in forest and agroforestry plants.

Materials and Methods

Diseases incidence, sample collection, and fungal isolation. Between 2019 to 2021, incidences with disease trees were observed in eight duku plantations in Ogan Komering Ulu District, four in South Ogan Komering Ulu, one in East Ogan Komering Ulu, six in Musi Banyuasin, five in North Musi Rawas, three in Musi Rawas, three in Ogan Komering Ilir, and one in Muara Enim, South Sumatra (Fig. 1). In each plantation, five plots with a size of 10×10 m were selected from the center of the diseased tree (Pratama et al., 2021b; Suwandi et al., 2021). Furthermore, the trees are declared infected if some branches or stems show symptoms of the disease. As a result of this, five diseased duku trees were randomly selected from the affected plantations to be isolated in the laboratory.

Isolates were collected from fresh wounds of *L. domesticum* which showed symptoms of branch wilting,

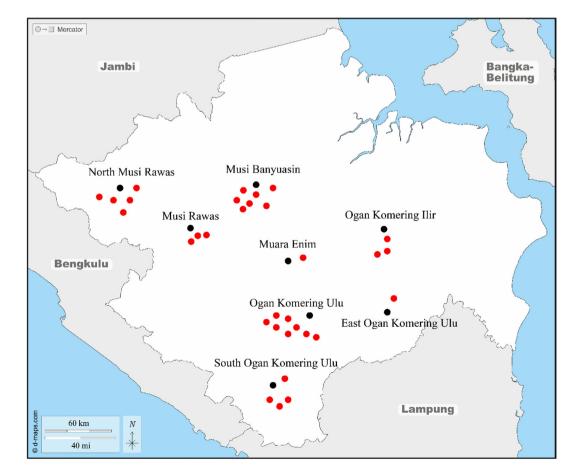


Fig. 1. Map of South Sumatera, red circle showing the collection sites for Ceratocystis fimbriata.

discoloration of vascular tissue, and dead plants caused by *Ceratocystis*. Furthermore, the samples were performed by making an incision in the bark and cutting a tangential longitudinal section (approximately 50 mm) of the newly infected xylem with the stain. The duku plants which were collected as samples were around 10 to 100 years old, and are therefore prone to infection in the plantation. Symptoms of wilt disease were evaluated as follows, the extent of lesion progression from discoloration of bark and wood, presence of sap flow from the surface of the lesion, the extent of leaf wilting or shedding, and death of the tree. The wood samples were stored in plastic bags and refrigerated before isolation.

Isolation of *Ceratocystis* was carried out based on carrot bait method (Moller and De Vay, 1968). Discolored wood was placed between two carrot slices that were first treated with streptomycin sulfate (100 mg/l) and incubated at room temperature to induce fungal sporulation on the slices. Wood pieces were sterilized with sodium hypochlorite (Na-CIO) for 5 min, and rinsed with distilled water. Afterward, there were dried in laminar airflow planted directly on malt extract agar (MEA) media at room temperature (25°C) for 7-10 days to induce direct sporulation in MEA.

Masses of single ascospores which developed at the tips of ascomata on wood slices planted directly on MEA or infected carrots were transferred to 2% MEA (20 g/l malts, 20 g/l agar) (Biolab, Midrand, South Africa) in a new Petri dish, after which these cultures were incubated at 25°C.

Morphological characterization. The morphological characteristics of the observed fungi were represented by isolates originating from eight regions that were severely affected by Ceratocystis, namely Ogan Komering Ulu (Kepayang; CAL32194), East Ogan Komering Ulu (Bantan Pelita; CAL32367), South Ogan Komering Ulu (Simpang; CAL32164), Ogan Komering Ilir (Pairing; CAL30673), Musi Banyuasin (Sanga Desa; CAL32156), Musi Rawas (Tuah Negri; CAL31663), North Musi Rawas (Lawang Agung; CAL31654), and Muara Enim (Ujan Mas; CAL31351). Morphological observations of Ceratocystis isolate used the structure of the fungus which was cultured on 2% MEA media and incubated for 10 days at 25°C. Samples were prepared by placing fungal structures on glass slides in lactic acid and observing these structures under a light microscope. For each isolate, 100 replicate were established for the measurements of length and width of the base, ascomata neck, ascospores, bacilliform conidia, barrel-shaped conidia, and chlamydospores (Al Adawi et al., 2013).

Growth in culture. To determine the growth rate in culture, 4 mm mycelium-covered agar plugs were taken from the outer edge of 10-days-old cultures and placed face down in the center of a 90 mm Petri dish containing 2% MEA. Furthermore, a total of eight isolates were selected which represent the most severely affected areas from each region, namely CAL32194, CAL32156, CAL32164, CAL32367, CAL31654, CAL31663, CAL30673, and CAL31351. Each isolate was replicated four times and planted in an incubator at a temperature of 10-30°C with an interval of 5°C. Also, the diameter of the colony was measured every 2 days for 14 days and the average was calculated.

DNA extraction, amplification, sequencing, and phylogenetic analyses. The pure cultures used for the DNA extraction were 14 isolates that represent each affected area, namely Ogan Komering Ulu (CAL32194, CAL32191, CAL32193, CAL32196, CAL32195, and CAL32192), East Ogan Komering Ulu (CAL32367), South Ogan Komering Ulu (CAL32164), Ogan Komering Ilir (CAL30673), Musi Banyuasin (CAL32156 and CAL32157), Musi Rawas (CAL31663), North Musi Rawas (CAL31654), and Muara Enim (CAL31351). These isolates were grown in potato dextrose broth (PDB) for DNA extraction at 25°C for 10 days. Mycelium from PDB cultures was filtered, dried, and grounded into a fine powder using a mortar. DNA was extracted using the YeaStar Genomic DNA Kit (Zymo Research Corporation, Irvine, CA, USA). The concentration, as well as purity, were measured with a NanoDrop ND-1000 spectrophotometer (NanoDrop Technologies, Montchanin, DE, USA).

Amplification and polymerase chain reaction (PCR) sequencing were obtained from two gene regions, namely beta-tubulin which include βT1a (TTCCCCCGTCTC-CACTTCTTCATG) and BT1b (GACGAGATCGTTCAT-GTTGAACTC) (Glass and Donaldson, 1995) as well as internal transcribed spacer (ITS) which include; ITS1 (TC-CGTAGGTGAACCTGCGG) and ITS4 (TCCTCCGCT-TATTGATATGC) (White et al., 1990). Furthermore, the amplification was performed in a 50 µl reaction containing 20 µl Master Mix (Eppendorf, Hamburg, Germany) (25 mM MgCl₂, 0.06 U/µl Taq-DNA-polymerase, 0.2 mM of each dNTP), 1 µl of each forward and reverse primer, 1 µl DNA template, and 27 µl sterile water. Also, PCR was performed using a C1000 Touch thermal cycler (Bio-Rad, Hercules, CA, USA). The parameters were initial denaturation for 3 min at 94°C, 30 cycles for 30 seconds at 94°C for 30 s, for 30 s at 52°C, and 1 min at 72°C for. Amplification was completed at 72°C for 10 min and the PCR product was stored at 10°C. The PCR amplicon was sequenced at 1st BASE (Malaysia), while the DNA sequences were compared with the GenBank database through a nucleotide BLAST search located at the National Center for Biotechnology Information (NCBI), Bethesda, MD, USA. The relevant sequences were transferred and then processed using the BioEdit software (Hall, 1999).

Trees were visualized and edited in MEGA v. 7 with maximum parsimony (MP) analysis and bootstrap of 1,000 replicates (Kumar et al., 2016). Branch support for nodes was obtained by performing 1,000 bootstrap replicates of the aligned sequences. For MP analysis, the metrics calculated included tree length, retention index, and consistency index. Also, *C. virescens* was used as the out-group taxon and the in-group was considered to be monophyletic.

Inoculation trials. These studies were conducted using ten isolates of *C. fimbriata.* The isolates were selected from the most severely affected area namely Ogan Komering Ulu and Musi Banyuasin (Table 1) and representing from two different type of haplotype ITS5 and ITS7b. Inoculation was designed using two studies to evaluate the pathogenicity of the isolates. First inoculation was tested their pathogenicity on *L. domesticum.* Two-year-old *L. domesticum* plants were collected from local seedlings with a stem diameter of 2-3 cm and a height of 50-60 cm and were put into a 15 cm diameter pot containing peat soil used for the experiment. All the plants were kept in the experimental house and watered twice a day.

The second inoculation test was performed to determine the specificity of the host range in *A. mangium*, *A. carsicarpa*, *E. urophylla*, *D. costulata*, *H. brasiliensis*, *A. scholaris*, and *M. cajuputi*. The age of the plant used for inoculation was four months with a stem diameter of 2-3 cm and a height of 70-80 cm, which was collected from a forest plant nursery in South Sumatra, planted in the same pot media and maintained as described for the first experiment.

Inoculation was performed using the isolates grown in MEA for 2 weeks. The plants were injured with a sterile scalpel by making an L-shaped (10 mm long) incision on the seedling stem, approximately 10 cm above the soil surface, and inserting agar mycelium (4 mm diam.) into each wound site. Ten host plants were inoculated with each *Ceratocystis* isolate and the same number of seedlings was inoculated with sterile MEA as a control. The plants were arranged in a randomized block design, and all inoculated wounds were covered with moistened sterile cotton and parafilm.

The inoculated plants were kept in the experimental house and watered twice a day. After 45 days, the peel tis-

 Table 1. Incidence of Ceratocystis wilt in duku orchards of South

 Sumatra

Sumana							
_	Incidence (%)						
Location (tree/location)	May	June	February				
	2019	2020	2021				
Ogan Komering Ulu							
Kartamulya ($n = 89$)	53.9	64	85.4				
Saleman $(n = 74)$	41.9	58.1	95.9				
Singapura ($n = 83$)	56.6	70.4	73.5				
Pengaringan (116)	84.5	95.7	100				
Reksa Jiwa ($n = 91$)	59.3	72.5	84.6				
Tebat Agung ($n = 67$)	10.5	16.4	31.3				
Padang Bindu ($n = 71$)	5.6	15.5	19.7				
Kepayang ($n = 103$)	86.4	100	100				
East Ogan Komering Ulu							
Bantan Pelita	-	7.7	20.5				
South Ogan Komering Ulu							
Simpang	-	3.3	26.7				
Tanjung Sari	-	1.8	8.9				
Tanjung Beringin	-	5.2	11.1				
Kisau	-	3.8	15.2				
Ogan Komering Ilir							
Penyandingan	-	6.9	27.6				
Ulak Kemang	-	2.7	19.2				
Tanjung Lubuk	-	2.6	17.4				
Musi Banyuasin							
Kasmaran	-	7.1	15.5				
Babat Toman	3.8	14.1	29.5				
Beruge	3.7	16.1	30.8				
Sereka	6.8	20.5	47.9				
Sanga Desa	85.7	100	100				
Tanjung Raya	58.4	75.3	100				
Musi Rawas							
Tuah Negri	-	-	40.2				
Mambang	-	-	40.1				
Lubuk Tuo	-	-	10.2				
North Musi Rawas							
Beringin Jaya	-	-	56.1				
Lawang Agung	-	-	43.6				
Karang Waru	-	-	22.7				
Rantau Kadam	-	-	8.2				
Lesung Batu	-	-	5.8				
Muara Enim							
Ujan mas	-	-	11.5				

sue from the seedlings was incised at the top and bottom of the site and the length of the lesion was measured. The length of lesions in inoculated plants was measured after 45 days. To re-isolate the inoculated pathogens, wood samples were collected from the edges of the lesions and grown on MEA plates or placed between two carrot slices.

Pathogenicity test data were analyzed using the SAS university edition software package (SAS Institute Inc., Cary, NC, USA). Furthermore, the analysis of variance (ANOVA)

and Tukey's honestly significance difference (Tukey's honestly significant difference) test was used to determine the significant differences in the mean comparisons of the different treatments.

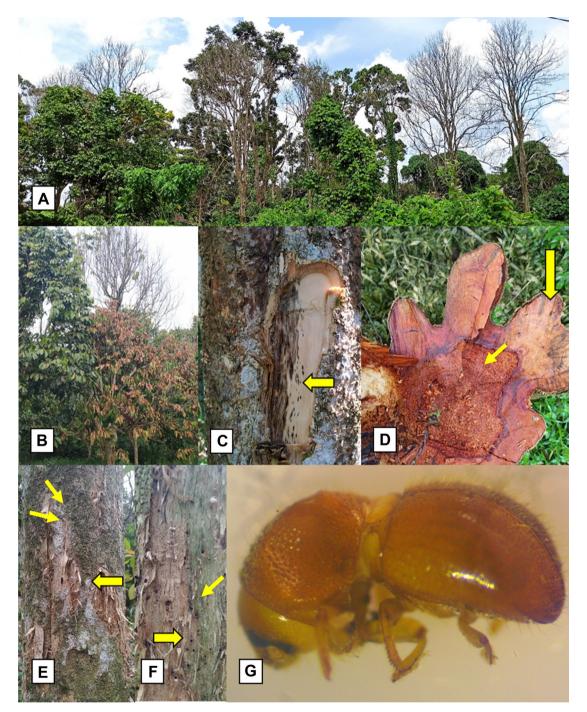


Fig. 2. Symptoms of wilt and die-back on *Lansium domesticum*. (A, B) Trees affected by *Ceratocystis fimbriata* experience rapid and simultaneous wilting of the leaves on the main branch or the entire canopy until it finally dies. (C, D) Dispersal pattern of discoloration in cross-section and the cambium area of wilted tree trunks (yellow arrows). (E) Squirrel bite caused peeled-off bark on diseased tree (yellow arrows). (F) A beetle hole on affected diseased wood (yellow arrow). (G) *Hypocryphalus mangiferae* as a vector for the spread of *Ceratocystis*.

Results and Discussion

Diseases incidence, Sample collection, and fungal isolation. *Ceratocystis* wilt disease in duku was first reported in 2014 and was found only in 3 villages in Ogan Komering Ulu District, namely Belatung, Lubuk Batang Baru and Lubuk Batang Lama with an incidence of 100% (Suwandi et al., 2021). Currently, the attacked duku plantation has been destroyed and replaced with corn plants, the survey to observe this disease was continued considering the plant has high economic value and as the mascot of fruits in South Sumatra. Recent reports from 2019 to 2021 show that this disease has spread widely across various districts as centers of duku plantations in South Sumatra with varying levels of disease incidence (Table 1). It has spread widely in other plantations in the Ogan Komering Ulu District covering the Kartamulya, Saleman, Pengaringan, Mutual Jiwa, and Kepayang areas with the incidence of the disease reaching 100% in Pengaringan and Kepayang villages (Table 1). In the same year, it was also found that this disease attacks the duku trees sporadically in Musi Banyuasin District, within 271 km from the disease origin of Ogan Komering Ulu, and this has resulted in the death of all trees (100%) in the duku plantations in Sanga Desa and Tanjung Raya (Table 1).

Table 2. Recovery of *Ceratocystis fimbriata* from carrot baiting and direct isolation of wood onto the malt extract agar from samples collected from dying *Lansium domesticum* trees in Ogan Komering Ulu and Musi Banyuasin

District	Area	Year	Recovery of <i>C. fimbriata</i> , <i>n</i> (%)
Ogan Komering Ulu (26/40, 65%)	Kartamulya	2019	2/5 (40)
	Saleman	2019	5/5 (100)
	Singapura	2019	2/5 (40)
	Pengaringan	2020	5/5 (100)
	Reksa Jiwa	2020	2/5 (40)
	Tebat Agung	2020	3/5 (60)
	Padang Bindu	2020	2/5 (40)
	Kepayang	2020	5/5 (100)
East Ogan Komering Ulu (4/5, 80%)	Bantan Pelita	2021	4/5 (80)
South Ogan Komering Ulu (14/25, 56%)	Simpang	2021	4/5 (80)
	Tanjung Sari	2021	2/5 (40)
	Tanjung Beringin	2021	4/5 (80)
		2021	2/5 (40)
	Kisau	2021	2/5 (40)
Ogan Komering Ilir (8/15, 53.3%)	Penyandingan	2020	3/5 (60)
	Ulak Kemang	2020	3/5 (60)
	Tanjung Lubuk	2020	2/5 (40)
Musi Banyuasin (16/30, 53.3%)	Kasmaran	2021	1/5 (20)
	Babat Toman	2021	2/5 (40)
	Beruge	2021	1/5 (20)
	Sereka	2021	2/5 (40)
	Sanga Desa	2021	5/5 (100)
	Tanjung Raya	2021	5/5 (100)
Musi Rawas (12/15, 80%)	Tuah Negri	2021	4/5 (80)
	Mambang	2021	5/5 (100)
	Lubuk Tuo	2021	3/5 (60)
North Musi Rawas (16/25, 64%)	Beringin Jaya	2021	3/5 (60)
	Lawang Agung	2021	5/5 (100)
	Karang Waru	2021	3/5 (60)
	Rantau Kadam	2021	3/5 (60)
	Lesung Batu	2021	2/5 (40)
Muara Enim (3/5, 60%)	Ujan mas	2020	3/5 (60)

From 2020 to 2021, there were similar disease incidences on the duku plantations in Ogan Komering Ilir, within 158 km from the disease origin, and Muara Enim (within 152 km from the disease origin) with mild infestation with the incidence of less than 28% and 11.5%, respectively. In 2021, Musi Rawas (within 263 km from the disease origin), had a fairly incidence of 40.2%. In 2021, severe infestations were also detected in several villages of North Musi Rawas, within 345 km from the disease origin, especially Beringin Jaya and Lawang Agung with a percentage of 56.1% and 43.6%, respectively (Table 1). Due to the rapid development and spread of this disease in Ogan Komering Ulu and Musi Banyuasin in a short time, it is feared that this attack will kill duku plants in other districts in South Sumatra. Therefore, this disease destroys duku plant, which has high economic value and has become the mascot of the fruit flora of South Sumatra.

Infected duku tree is characterized by wilting leaves on certain twigs or branches. The leaves turn yellow, wilt, and dry, then it eventually dies due to a lack of nutrient supply to the plant. Although, it will take up to four to five months after the first symptoms for it to completely die. *Ceratocystis* disease attacks have resulted in the death of duku trees that are between 10 to 100 years old (Fig. 2A and B). Pathogen development on stems causes staining of vascular tissue and cankers on stems, and the initial symptoms shown are black streaks on the vascular tissue of the plant, as well as discoloration of the sapwood (Fig. 2C and D). There is a wound on the diseased tree caused by a squirrel scratch (Fig. 2E). In general, holes will appear on the

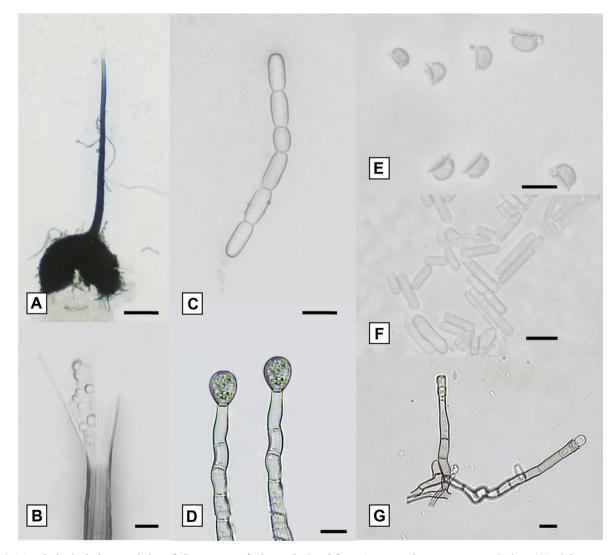


Fig. 3. Morphological characteristics of *Ceratocystis fimbriata* isolated from *Lansium domesticum* stem lesion: (A) globose ascomata with a long neck, (B) divergent ostiolar hyphae, (C) barrel-shaped conidia, (D) chlamydospores, (E) hat-shaped ascospores, (F) cylindrical conidia, and (G) conidiophore/phialide. Scale bars: $A = 100 \mu m$, $B = E = 10 \mu m$, $F = 5 \mu m$.

infected duku stem caused by *Hypocryphalus mangiferae* (Fig. 2F) which is a vector insect for *Ceratocystis* (Fig. 2G).

Isolation of symptomatic xylem tissue in *L. domesticum* using carrot bait and direct planting into MEA media resulted in 16 isolates which represent Ogan Komering Ulu, East Ogan Komering Ulu, South Ogan Komering Ulu, Ogan Komering Ilir, Musi Banyuasin, Musi Rawas, North Musi Rawas, and Muara Enim areas which were severely affected by this disease. Meanwhile, the overall isolation percentage of *L. domesticum* samples from each region was 65%, 53.3%, 56%, 80%, 64%, 80%, 53.3%, and 60% for Ogan Komering Ulu, Musi Banyuasin, South Ogan

Komering Ulu, East Ogan Komering Ulu, North Musi Rawas, Musi Rawas, Ogan Komering Ilir, and Muara Enim, respectively (Table 2).

Sixteen selected *Ceratocystis* isolates were collected from diseased duku plants, and there include CAL32194, CAL32191, CAL32196, CAL32195, and CAL32192 from Ogan Komering Ulu, CAL32159, CAL32156, CAL32157, and CAL32158 from Musi Banyuasin, CAL32164 from South Ogan Komering Ulu, CAL32367 from East Ogan Komering Ulu, CAL31654 from North Musi Rawas, CAL31663 from Musi Rawas, CAL30673 from Ogan Komering Ilir, and CAL31351 from Muara Enim. The isolate cultures obtained in this study were preserved in the

Table 3. Morphology of selected Ceratocystis fimbriata isolates from a different district in South Sumatra

Morphological characters ^a				Iso	lates			
Morphological characters	CAL32194	CAL32156	CAL32164	CAL32367	CAL31654	CAL31663	CAL30673	CAL31351
Ascomatal bases								
Shape	Globose							
Ascomatal base (w)	134.3-312.4	122.9-291.4	135.7-325.2	141.3-317.1	137.9-321.1	132.1-334.9	137.9-346.1	122.1-316.9
Ascomatal base (1)	153.1-404.4	131-315.4	148.1-398.4	151.1-411.4	143.1-398.4	152.4-394.1	139.1-421.8	157.1-412.1
Ascomatal necks	Straight							
Neck (l)	415.4-768.4	354.9-677.7	413.7-798.8	439.9-736.4	475.8-813.6	484.6-790.9	463.8-723.6	484.6-780.9
Neck (w) top	11.5-26.8	7.06-18.4	11.3-21.9	11.1-25.4	10.1-17.9	11.3-21.7	11.1-22.9	11.3-21.7
Neck (w) bottom	24.8-47.9	20.3-39.7	23.6-42.6	22.6-51.2	23.7-43.8	22.67-42.9	23.7-43.6	22.67-44.8
Ostiolar hyphae								
Shape	Divergent							
Ostiolar hyphae (l)	32.2-43.5	30.4-40.1	32.7-44.7	32.7-42.2	33.5-43.9	33.7-44.8	33.5-42.9	31.7-44.8
Ascospores								
Hat-shaped ascospores (1)	3.4-5.7	3.3-5.2	3.2-5.4	3.4-4.9	3.2-4.4	3.1-5.1	3.1-4.3	3.3-4.9
Ascospores (w) without sheath	3.4-5.1	3.1-4.1	3.3-4.7	3.4-4.4	3.3-4.1	3.4-4.5	3.3-4.1	3.5-4.4
Ascospores (w) with sheath	5-6.8	4.1-6.1	5.1-6.7	5.3-6.4	5.2-6.5	5.5-6.7	5.2-6.3	5.4-6.6
Primary conidia (1)	12.1-27.5	10.6-18.9	13.8-23.8	12.2-29.3	13.2-25.7	14.9-24.8	12.5-21.6	13.7-24.6
Primary conidia (w)	3.5-7.4	3.2-4.3	3.1-5.1	3.4-4.1	3.2-5.1	3.4 -4.4	3.4-4.1	3.5-4.7
Secondary conidia (1)	6.3-11.6	5.7-10.1	6.6-11.8	7.9-11.8	6.7-11.9	6.8-11.5	6.5-11.5	6.2-11.3
Secondary conidia (w)	4.5-7.6	4.1-7.4	4.7-7.5	5.6-7.9	4.3-7.8	4.3-7.8	4.3-7.1	4.1-7.8
Chlamydospores								
Shana	Globose to							
Shape	pyriform							
Chlamydospores (l)	10.7-15.1	8.7-15.1	11.3-15.6	9.7-17.8	10.7-15.4	10.1-16.5	10.3-14.6	10.4-14.5
Chlamydospores (w)	7.9-13.9	8.3-11.1	6.9-14.2	6.8-13.6	7.6-11.8	7.7-12.5	7.6-11.8	7.6-12.9
Culture growth rate ^b								
10°C	0	0	0	0	0	0	0	0
15°C	3.3-3.5	2.2-2.5	3.2-3.5	2.2-2.7	3.2-3.4	2.2-2.8	2.3-2.9	2.4-2.8
20°C	3.2-3.7	3.1-2.9	3.2-3.9	3.3-3.9	4.2-4.4	3.2-3.5	4.2-4.4	3.2-3.5
25°C	5.1-5.3	4.1-4.5	4.7-5.1	4.4-4.7	4.4-4.9	4.1-4.5	4.4-4.9	4.1-4.5
30°C	3.3-3.6	3.1-3.9	3.5-4.6	3.5-4.2	3.8-4.2	3.1-3.4	3.8-4.2	3.1-3.4

^aAll morphological characters represent a minimum-maximum for 100 measurements for each morphological structure measured in μm. ^bGrowth rate measurements represent an average of diameters of cultures measured in cm at each temperature after 14 days.

9

Culture Collection (CMW), Laboratory of Phytopathology, Department of Plant Protection, Faculty of Agriculture, Sriwijaya University.

Morphological characterization and growth in culture.

The isolates obtained had similar morphological characteristics when grown on MEA media. All isolates had light gray mycelia and dark gray to greenish colors, they also had black ascomata bases that were globose to subglobose (Fig. 3A) and produced an ascomata neck with divergent ostiolar hyphae at the ends (Fig. 3B). This fungus also produced chained barrel-shaped conidia (Fig. 3C), and chlamydospores (Fig. 3D), it also had hat-shaped ascospores (Fig. 3E). Cylindrical conidia (Fig. 3G) were generated from the primary phialidic conidiophore (Fig. 3F).

All morphological characteristics of the isolates studied were similar to the description of *C. fimbriata* which is isolated from *M. indica* (Van Wyk et al., 2007), *Prosopis cineraria* (Ghaf) in Oman, *Dalbergia sissoo* (Shisham) in Pakistan (Al Adawi et al., 2013), and the diseased *A. mangium* (Tarigan et al., 2011). However, there were no significant differences in the structural dimensions of all isolates for ascomata, ascospores, and chlamydospores (Table 3). All reported isolates were in the range of *C. fimbriata* and showed relatively similar growth responses. They did not grow at 10°C and optimal growth for all *Ceratocystis* isolates occurred between 25°C and 30°C (Table 3).

DNA extraction, amplification, sequencing, and phylogenetic analyses. For the ITS and β -tubulin gene regions, PCR amplification showed a fragment size of about 550 base pairs, and the product sequences were then stored in the GenBank database where it was compared with other *Ceratocystis* (Supplementary Table 1). A BLAST search using the β -tubulin gene in GenBank showed that isolates of the species *C. fimbriata sensu stricto* were grouped with 99% identical sequences (Fig. 4). Meanwhile, using ITS gene data, the isolates were dominated by the ITS5 which was 100% similar to that of WRC previously isolated from the duku plant where the disease originated, and a new ITS haplotype (ITS7b) of *C. fimbriata* (Fig. 5).

The phylogenetic relationships of these selected isolates with related taxa were analyzed using the MP method, and the result showed that isolates of *C. fimbriata* in *L. domesticum* were closely related to *C. fimbriata* in *Eucalyptus grandis* in Zimbabwe, *Camellia sinensis*, *Colocasia esculenta*, and *Punica granatum* in China, *Acacia* in Vietnam and Indonesia as well as *Mangifera indica* in Oman, Pakistan, and Indonesia. The phylogeny was assessed and analyzed using bootstrap analysis with 1,000 replications,

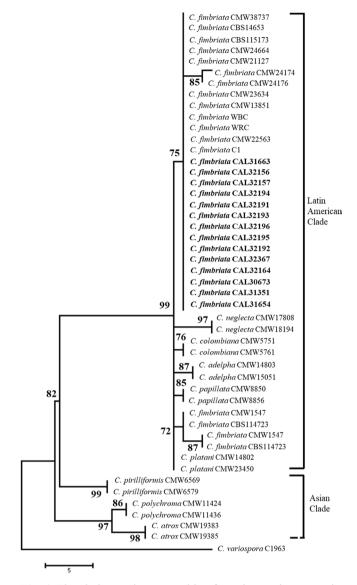


Fig. 4. The phylogenetic tree resulting from the maximum parsimony analysis of the β -tubulin sequence shows the relationship between *Ceratocystis fimbriata* from the *Lansium* tree in Indonesia (marked in bold) and other species in the Latin American and Asian clade of the *C. fimbriata* species complex. *C. variospora* is used as an outgroup.

as well as β -tubulin sequence respectively, and the result of the analysis showed that all isolates belonged to the Latin American Clade of *C. fimbriata sensu lato*. The similarity of this sequence to the previous case of *C. fimbriata* and the identification with phenotypic characteristics showed that the causative agent of sudden wilt disease in *L. domesticum* in Indonesia is classified as *C. fimbriata*.

Inoculation trials. *L. domesticum* seedlings inoculated in the first experiment showed discoloration in the bundle

Muslim et al.

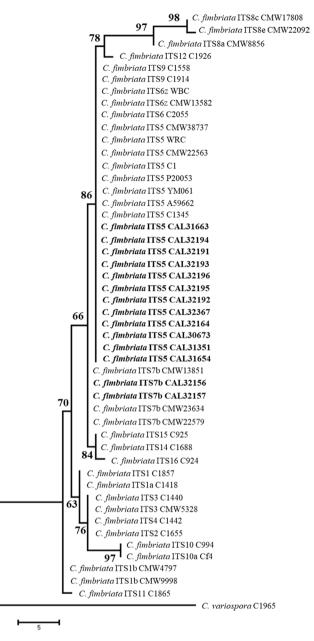


Fig. 5. The dendrogram formed from the maximum parsimony analysis shows the genetic linkage of the representative rDNA internal transcribed spacer (ITS) genotype in *Ceratocystis fimbriata sensu stricto*. Isolates from *Lansium domesticum* in Indonesia are marked in bold. The ITS haplotypes of *C. fimbriata* are numbered following the numerical designation of Harrington et al. (2014). *C. variospora* is used as an outgroup taxon.

vessels, whereby 90% and 100% of it dies 45 days, as well as 70 days after pathogen inoculation respectively (Fig. 6A and B). ANOVA for lesion length in duku showed that there was no significant difference among all isolates inoculated to this host. All inoculated isolates resulted in lesion lengths of 6.86 to 19.81 cm in *L. domesticum* seed-

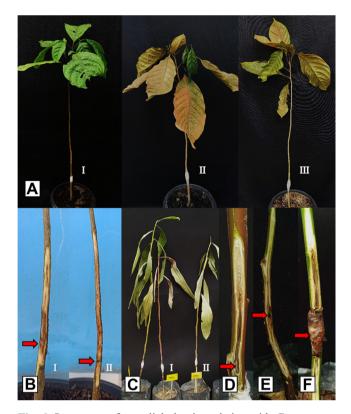


Fig. 6. Symptoms of mycelial plug inoculation with Ceratocystis fimbriata isolates (CAL32194 and CAL32159) from Lansium domesticum 45 days after inoculation. (A) Symptoms on 2-year-old duku seedlings (L. domesticum) inoculated with malt agar plug (control) (I), duku plants experienced complete wilting and finally died after being inoculated with CAL32194 (II) and CAL32159 (III). The formation of an upward lesion from the inoculation site (red arrows) on duku plants after being inoculated by CAL32194 (I) and CAL32159 (II). (C, D) 4-month-old Acacia plants show symptoms of wilting and formation of upward lesions from the inoculation site (red arrow) after being inoculated by CAL32194 (I) and CAL32159 (II). (E) The formation of an upward lesion from the inoculation site (red arrow) on 4-month-old Eucalyptus, at 45 days of observation did not show any signs of wilting. (F) The formation of an upward lesion from the inoculation site (red arrow) on 4-month-old Acacia crassicarpa, at 45 days of observation did not show any signs of wilting.

lings (Table 4). Statistical analysis showed a significant difference in lesion length between inoculated *L. domesticum* and control seedlings. Re-isolation of inoculated seedlings resulted in *C. fimbriata* and no fungus was found in the control nurseries.

The *A. mangium* seedlings inoculated with *C. fimbriata* showed typical symptoms of wilt disease, which include extensive vascular discoloration in all inoculated seedlings (Fig. 6C-F), and wilt was noted to reach 100% of all seedlings at day 70 after inoculation (Table 5). There was

		Lansium domesticum							
Isolates	Host test	Lesion length (cm)	Wilting and death at 45 days post inoculation	Wilting and death at 70 days post inoculation					
CAL32156	10	16.35 f	7/10	10/10					
CAL32157	10	15.49 ef	7/10	8/10					
CAL32158	10	12.29 cd	5/10	5/10					
CAL32159	10	11.02 c	2/10	5/10					
CAL32191	10	11.73 cd	2/10	3/10					
CAL32192	10	13.83 def	7/10	8/10					
CAL32193	10	19.81 g	9/10	10/10					
CAL32194	10	6.86 b	2/10	2/10					
CAL32195	10	12.89 cde	5/10	6/10					
CAL32196	10	11.19 cde	5/10	7/10					
Control (MEA)	10	0.01 a	0/10	0/10					
<i>P</i> -value		< 0.001							

Table 4. Pathogenicity of Ceratocystis isolates on Lansium domesticum under nursery condition

Values followed by the same letters in a column are not different among isolates at *P*=0.05 according to Tukey's honestly significant difference multiple range test.

no significant difference in the length of lesion produced by the *Ceratocystis* isolate used in the inoculation. The average length of lesions produced by all isolates of *C. fimbriata* inoculated to *A. mangium* seedlings was 9.94 to 20.93 cm (Table 5). Lesion and *Ceratocystis* fungus was not discovered in the control seedlings after re-isolation.

The isolates from *C. fimbriata* that were inoculated on other test seedlings, caused death and infection in plants which were characterized by the formation of significant lesions. In *A. crassicarpa, E. urophylla*, and *M. leucaden-dra* seedlings, all isolates caused moderately pathogenic symptoms with lesion lengths of 5.97-12.59 cm, 8.80-11.92 cm, and 1.94-5.17 cm, respectively. However, in *D. costulata, H. brasiliensis,* and *A. scholaris* plants, these isolates caused weakly symptoms with lesion lengths of 3.05-5.39 cm, 1.62-7.56 cm, and 3.36-6.51 cm, respectively, compared to controls with an average lesion length of 0.1 cm (the scar with a knife at the time of inoculation) (Table 5).

The members of the ITS5 and ITS7 haplotypes tested on all duku and other agroforestry plants showed approximately the same pathogenic ability to infect the tested plants. The re-isolation of the eight inoculated test plants resulted in a *C. fimbriata* culture, that confirmed Koch's postulate test. None of *Ceratocystis* isolates grew from control seedlings.

Discussion

Based on a survey conducted from 2019 to 2021, *Cera*tocystis has spread widely from its place of origin in the Ogan Komering Ulu District (Suwandi et al., 2021). Currently, the wilt disease has been found to affect the duku plants in other locations. *Ceratocystis* has been discovered to attack extensive areas with a radius of 345 km from its origin to South Ogan Komering Ulu, Musi Banyuasin, Ogan Komering Ilir, Muara Enim, Musi Rawas, and North Musi Rawas, with various severity levels, whereby it is very severe in Musi Banyuasin with a percentage of 100% the same as in Ogan Komering Ulu. Meanwhile, attacks in North Musi Rawas and other districts reached 56.1% and less than 30%, respectively.

The widespread of the disease in L. domesticum is closely related to the wood-boring insect H. mangiferae that comes from Southeast Asia, but it is well-known as a vector of Ceratocystis disease on mango plants in Oman and Pakistan (Al Adawi et al., 2006, 2013). H. mangiferae were seen in the field which has holes formed by this insect in L. domesticum plants, especially in the lesion area on wood. Squirrel rodents are also always seen on infected duku plants and cause the disease to spread widely by biting the infected stems and branches before moving to healthy plants (Suwandi et al., 2021). Additionally, the pruning of branches that have been infected with Ceratocystis through the use of agricultural tools without sterilization exacerbates the spread of this disease (Chi et al., 2019b) which is also caused by wind (Harrington, 2007). Ceratocvstis is also transmitted from infected wild acacia around duku plantations or other plants that are hosts of this pathogen.

Field observations show that attacks from this disease occur from the trunk or branches at the top and go down to

Muslim et al.

Table 5. Host range test of Ceratocystis isolates on forest and agroforestry plants under nursery condition

	Acacia mangium			rium	Acacia carsicarpa			Eucal	Eucalyptus urophylla			Dyera costulata		
Isolates	Host test	Lesion length (cm)	Wilting and death at 45 dpi	Wilting and death at 70 dpi	Lesion length (cm)	Wilting and death at 45 dpi	and death		Wilting and death at 45 dpi	Wilting and death at 70 dpi		Wilting and death at 45 dpi	witting and death	
CAL32156	10	18.25 ef	10/10	10/10	9.86 de	0/10	1/10	11.32 b	0/10	1/10	4.25b	0/10	0/10	
CAL32157	10	16.32 de	10/10	10/10	10.16 de	0/10	2/10	11.81 b	0/10	1/10	3.91b	0/10	0/10	
CAL32158	10	14.49 cde	8/10	10/10	9.39 cd	0/10	1/10	9.33 b	0/10	0/10	3.63b	0/10	0/10	
CAL32159	10	13.59 bcd	8/10	10/10	8.26 bcd	0/10	1/10	9.86 b	0/10	0/10	3.83b	0/10	0/10	
CAL32191	10	11.73 bc	7/10	10/10	7.96 bcd	0/10	0/10	9.82 b	0/10	0/10	3.57b	0/10	0/10	
CAL32192	10	15.54 cde	10/10	10/10	6.57 bc	0/10	0/10	10.59 b	0/10	0/10	5.15b	0/10	0/10	
CAL32193	10 2	20.93 f	10/10		12.59 e	0/10		11.92 b	0/10	3/10	5.39b	0/10	0/10	
CAL32194	10	9.943 b	5/10	10/10	5.97 b	0/10	0/10	8.80 b	0/10	0/10	3.05b	0/10	0/10	
CAL32195	10	15.39 cde	9/10	10/10	7.82 bcd	0/10	2/10	11.20 b	0/10	2/10	4.02b	0/10	0/10	
CAL32196	10	14.64 cde	8/10	10/10	8.64 bcd	0/10		11.15 b	0/10	1/10	3.60b	0/10	0/10	
Control (MEA)		0.01 a	0/10	0/10	0.01 a	0/10	0/10	0.01 a	0/10	0/10	0.01a	0/10	0/10	
P-value		< 0.001			< 0.001			< 0.001			< 0.001			
			ea brasili	ensis	Alste	onia scho	olaris	Melale	uca leuco	adendra				
CAL32156	10	5.23e	0/10	0/10	5.21b	0/10	0/10	5.81e	0/10	2/10				
CAL32157	10	4.05de	0/10	0/10	4.75b	0/10	0/10	5.17de	0/10	2/10				
CAL32158	10	2.83bcd	0/10	0/10	3.70ab	0/10	0/10	3.15bc	0/10	0/10				
CAL32159	10	2.58bcd	0/10	0/10	3.50ab	0/10	0/10	2.63bc	0/10	0/10				
CAL32191	10	1.92bc	0/10	0/10	3.43ab	0/10	0/10	2.32b	0/10	0/10				
CAL32192	10	3.87de	0/10	0/10	3.98ab	0/10	0/10	4.23cde	0/10	1/10				
CAL32193	10	7.56f	0/10	0/10	6.51b	0/10	0/10	5.06de	0/10	4/10				
CAL32194	10	1.62ab	0/10	0/10	3.36ab	0/10	0/10	1.94b	0/10	0/10				
CAL32195	10	3.47cde	0/10	0/10	3.86ab	0/10	0/10	3.79bcd	0/10	1/10				
CAL32196	10	3.19bcd	0/10	0/10	3.83ab	0/10	0/10	3.42bcd	0/10	0/10				
Control (MEA)	10	0.01a	0/10	0/10	0.01a	0/10	0/10	0.01a	0/10	0/10				
<i>P</i> -value		< 0.001		-	< 0.001			< 0.001						

Values followed by the same letters in a column are not different among isolates at *P*=0.05 according to Tukey's honestly significant difference multiple range test.

dpi, days post inoculation.

the stem, which is spread by squirrels and insects. This disease also occur from the root and continues up to the base of the stem. The infection from these roots is caused by the spread of pathogenic inoculum through rainwater flow or splashes. In some locations in a district affected by the disease, the plants were able to grow healthy, while in other places the attacks were very severe. The variety of disease severity at each location and district is probably due to the various levels of resistance offered by the planted varieties of duku and the degree of soil fertility, which affects the growth and resistance of the plants. There was no correlation between the polyculture and monoculture systems of duku with the attack rate because *Ceratocystis* wilt disease was discovered in duku, which was grown in both polyculture and monoculture. The identity of *C. fimbriata* as a pathogen associated with wilt disease in *L. domesticum* was determined based on morphological characteristics and a comparison of DNA sequences which include CAL32194, CAL32191, CAL32193, CAL32196, CAL32195, CAL32192, CAL32164, CAL32367, CAL31654, CAL31663, CAL30673 and CAL31351 with reference isolates CMW38737, C1345, A59662, YM061, P20053, C1, CMW22563, WRC while isolates CAL32156, CAL32157 with reference isolates CMW13851, CMW23634, CMW22579 were identified as belonging to *C. fimbriata* which was collected from *L. domesticum* in South Sumatra is part of *C. fimbriata* s.l. complex grouped into *C. fimbriata sensu stricto*. Comparison of ITS and β -tubulin gene sequences in each isolate obtained showed similarities to *C.*

fimbriata which was reported to attack duku (Suwandi et al., 2021), jackfruit (Pratama et al., 2021a), and bullet wood (Pratama et al., 2021b) plants.

In a previous study, there were two variations of the ITS rDNA sequence from two isolates, namely ITS5 and ITS6z haplotype of C. *fimbriata* (Suwandi et al., 2021). In this study, there were also two variations of the ITS rDNA sequence, namely the ITS5 and ITS7b haplotype. ITS5 haplotype was the most common genotype since it recovered from seven out of eight district in South Sumatra. ITS7b haplotype was the new genotype of C. fimbriata that affected L. domesticum in South Sumatra localized in Musi Banyuasin District. ITS6z was not isolated from this study. It might be due to the haplotype having a weak pathogenicity (Suwandi et al., 2021). From this and previous study, there are three the ITS haplotype C. fimbriata group isolated from L. domesticum (Meliaceae) including ITS5, ITS6z, and ITS7b that was the same as the haplotype C. fimbriata group from acacia, jackfruit, and bullet wood in Indonesia (Pratama et al., 2021a, 2021b; Tarigan et al., 2011). This shows that the genetic similarity of Ceratocystis in L. domesticum (Meliaceae) with Ceratocystis in Acacia is the result of crossing the ITS5, ITS6z, and ITS7b haplotypes. Therefore, it appears that the Ceratocystis pathogen that attacks L. domesticum (Meliaceae) in South Sumatra originates from Acacia which was first discovered in Riau.

This *Ceratocystis* wilt disease causes the death of duku plants in South Sumatra, and the symptoms include progressive loss of canopy which leads to the death of the tree, and the bark around the lesions and the wood turn dark blue to brown in the diseased trunk. In general, these symptoms are similar to those of *C. fimbriata* described in *Acacia* plants (Tarigan et al., 2010, 2011). *C. fimbriata* is a severe wilt pathogen that infects jackfruit (Pratama et al., 2021b) and causes a sudden decline in bullet wood disease (Pratama et al., 2021a), hence it has the potential to cause damage and destruction to duku in Indonesia.

C. fimbriata is best known for its severe damage inflicted on various plant families and has a wide host range, such as Myrtaceae represented by *Eucalyptus* (Li et al., 2014); Actinidiaceae represented by *Actinidia* spp. (Piveta et al., 2016); Araceae represented by *C. esculenta* (Oliveira et al., 2017); and Meliaceae represented by *L. domesticum* (Suwandi et al., 2021). However, recently it has been reported that *C. fimbriata* kills *A. heterophyllus*, Moraceae family in Indonesia (Pratama et al., 2021b). This supports the perspective that *C. fimbriata* has a wide host range, therefore having the potential of infecting other trees not previously mentioned.

Wilt disease of L. domesticum appears to be serious and

it can devastate native trees like never before through host transfer (Roy, 2001; Wingfield et al., 2010). Pathogenicity test on duku showed that a very high attack intensity of 100% causes wilting and death of plants. Also, inoculation tests on various forest and agroforestry plant hosts showed that *C. fimbriata* derived from *L. domesticum* has a very aggressive on *A. mangium* (Suwandi et al., 2021), moderately pathogenic to *A. carsicarpa, E. urophylla*, and *M. cajuputi*, as well as weakly pathogenic to *D. costulata, A. scholaris*, and *H. brasiliensis*. This was shown by the formation of lesions on the stems which leads to the death of the inoculated seedlings.

The most pathogenic isolate from *L. domesticum* (CAL32193) resulted in the death of seedlings 25 days after inoculation. Furthermore, the death of acacia and eucalyptus plants showed similar symptoms, which include leaf wilting, and discoloration of the vascular tissue until the plant finally dies as found by Tarigan et al. (2011); and Roux et al. (2020). *Ceratocystis* is a very serious economical disease that has attacked *L. domesticum* in all duku production centers in South Sumatra hence it damages the income sources of farmers in this province. Also, the verification of *M. cajuputi* as an endogenous wetland plant that is infected and causes death, becomes a threat to the indigenous ones. Given the very wide host of *Ceratosystis*, the attack of this pathogen poses a serious threat to the biodiversity of Indonesia.

Sudden wilt disease on *L. domesticum* caused by *C. fimbriata* has spread widely to duku production centers in various districts of South Sumatra. Furthermore, the population consisted of individuals with uniform morphology dominated by ITS5 and ITS7b which were still localized in Musi Banyuasin, as well as being highly pathogenic in duku. *Ceratocystis* was also pathogenic to all forest test plants including wetland indigenous, posing a serious threat to the biodiversity of Indonesia.

Conflicts of Interest

No potential conflict of interest relevant to this article was reported.

Acknowledgments

All authors would like to thank the Research Institutions and Community Service, Sriwijaya University for funding thie reasearch with fiscal year of 2021 in accordace with the Competitive Leading grants contract number: 0107.043/UN9/SB3.LP2M.PT/2021.

Electronic Supplementary Material

Supplementary materials are available at The Plant Pathology Journal website (http://www.ppjonline.org/).

References

- Al Adawi, A. O., Deadman, M. L., Al Rawahi, A. K., Al-Maqbali, Y. M., Al Jahwari, A. A., Al-Saadi, B. A., Al-Amri, I. S. and Wingfield, M. J. 2006. Aetiology and causal agents of mango sudden decline disease in the sultanate of Oman. *Eur. J. Plant Pathol.* 116:247-254.
- Al Adawi, A. O., Barnes, I., Khan, I. A., Al-Subhi, A. M., Al-Jahwari, A. A., Deadman, M. L., Wingfield, B. D. and Wingfield, M. J. 2013. *Ceratocystis manginecans* is associated with a serious wilt disease of two native legume trees in Oman and Pakistan. *Australas. Plant Pathol.* 42:179-193.
- Chi, N. M., Nhung, N. P., Trang, T. T., Thu, P. Q., Hinh, T. X., Nam, N. V., Quang, D. N. and Dell, B. 2019a. The first report of wilt disease in *Dalbergia tonkinensis* caused by *Ceratocystis manginecans*. *Australas*. *Plant Pathol*. 48:439-445.
- Chi, N. M., Thu, P. Q., Hinh, T. X. and Dell, B. 2019b. Management of *Ceratocystis manginecans* in plantations of *Acacia* through optimal pruning and site selection. *Australas. Plant Pathol.* 48:343-350.
- Chi, N. M., Trang, T. T., Nhung, N. P., Quang, D. N., Son, V. M., Tuan, T. A., Mai, L. T., Hung, T. X., Nam, N. V., Thu, P. Q. and Dell, B. 2020. *Ceratocystis* wilt in *Chukrasia tabularis* in Vietnam: identification, pathogenicity and host tolerance. *Australas. Plant Pathol.* 50:17-27.
- Glass, N. L. and Donaldson, G. C. 1995. Development of primer sets designed for use with the PCR to amplify conserved genes from filamentous Ascomycetes. *Appl. Environ. Microbiol.* 61:1323-1330.
- Hall, T. A. 1999. BioEdit: a user-friendly biological sequence alignment editor and analysis program for Windows 95/98/ NT. *Nucleic Acids Symp. Ser.* 41:95-98.
- Hanum, L., Kasiamdari, R. S., Santoso, S. and Rugayah, R. 2013. The phylogenetic relationship among varieties of *Lansium domesticum* Correa based on ITS rDNA sequences. *Indones. J. Biotechnol.* 18:123-132.
- Harrington, T. C. 2007. The genus *Ceratocystis*: where does the oak wilt fungus fit? In: *Proceedings of the 2nd National Oak Wilt Symposium*, eds. by R. F. Billings and D. N. Appel, pp. 21-35. Texas Forest Servie Publication, College Station, TX, USA.
- Harrington, T. C., Kazmi, M. R., Al-Sadi, A. M. and Ismail, S. I. 2014. Intraspecific and intragenomic variability of ITS rDNA sequences reveals taxonomic problems in *Ceratocystis fimbriata* sensu stricto. *Mycologia* 106:224-242.
- Khalili, R. M. A., Noratiqah, J. M., Norhaslinda, R., Norhayati, A. H., Amin, B. A, Roslan, A. and Zubaidi, A. L. A. 2017. Cytotoxicity effect and morphological study of different duku

(*Lansium domesticum* Corr.) extract toward human colorectal adenocarcinoma cells line (HT-29). *Pharmacogn. J.* 9:757-761.

- Kumar, H., Savaliya, M., Biswas, S., Nayak, P. G., Maliyakkal, N., Setty, M. M., Gourishetti, K. and Pai, K. S. R. 2016. Assessment of the *in vitro* cytotoxicity and *in vivo* anti-tumor activity of the alcoholic stem bark extract/fractions of *Mimusops elengi* Linn. *Cytotechnology* 68:861-877.
- Li, J., Zhang, Y., Xu, K. C., Yang, J. Y., Han, Y. H., Sun, Y. X. and Huang, Q. 2014. First report of wilt of *Eucalyptus* caused by *Ceratocystis fimbriata* in China. *Plant Dis.* 98:1744.
- Lim, T. K. 2011. Edible medicinal and non-medicinal plants. Vol. 3. Fruits. Springer, Dordrecht, Germany, pp. 265-268.
- Matsumoto, T. and Watanabe, T. 2020. Isolation and structure elucidation of constituents of *Citrus limon, Isodon japonicus*, and *Lansium domesticum* as the cancer prevention agents. *Genes Environ.* 42:17.
- Moller, W. J. and DeVay, J. E. 1968. Carrot as a species-selective isolation medium for *Ceratocystis fimbriata*. *Phytopathology* 58:123-124.
- Ni'mah, T., Oktarina, R., Mahdalena, V. and Asyati, D. 2015. Potensi ekstrak biji duku (*Lansium domesticum* Corr) terhadap *Aedes aegypti. Bull. Penelit. Kesehat.* 43:131-136.
- Nishizawa, M., Imagawa, H. and Yamamoto, H. 2010. A new catalyst for organic synthesis: mercuric triflate. Org. Biomol. Chem. 8:511-521.
- Norhayati, A. H., Mohd, A. K. R., Zetty, H. M. Z., Intan, S. M. M. A., Atif, A. B., Muralidhara, D. V. and Ahmad, Z. L. 2016. Potential effects of duku (*Lansium domesticum* Corr) and langsat (*Lansium domesticum* Jack) extracts on the growth of *Bifidobacteria* spp. *Int. J. Pharm. Pharm. Sci.* 8:69-74.
- Oliveira, L. S. S., Harrington, T. C., Ferreira, M. A., Freitas, R. G. and Alfenas, A. C. 2017. Populations of *Ceratocystis fimbriata* on *Colocasia esculenta* and other hosts in the Mata Atlantica region in Brazil. *Plant Pathol.* 67:97-106.
- Piveta, G., Ferreira, M. A., Muniz, M. F. B., Valdetaro, D., Valdebenito-Sanhuezad, R., Harrington, T. and Alfenas, A. C. 2016. *Ceratocystis fimbriata* on kiwifruit (*Actinidia* spp.) in Brazil. *N. Z. J. Crop Hortic. Sci.* 44:13-24.
- Pratama, R., Muslim, A., Suwandi, S., Damiri, N. and Soleha, S. 2021a. Jackfruit (*Artocarpus heterophyllus*), a new host plant of *Ceratocystis* wilt in South Sumatra, Indonesia. *Aust. Plant Dis. Notes* 16:24.
- Pratama, R., Muslim, A., Suwandi, S., Damiri, N. and Soleha, S. 2021b. First report of characterization and pathogenicity of bullet wood (*Mimusops elengi*) sudden decline disease by *Ceratocystis* in Indonesia. *Biodivers. Biodiversitas* 22:2636-2645.
- Putranta, N. R. and Wijaya, S. M. 2017. Efektifitas ekstrak kulit duku (*Lansium domesticum* corr) sebagai larvasida *Aedes aegypti. Medula* 7:165-170.
- Razzaq, K., Rehman, A., Anjum, R., Hanif, S. and Sultan, A. 2020. First report of *Ceratocystis manginecans* causing Siris (*Albizia lebbeck*) wilt in Pakistan. *Plant Dis.* 104:1738.

- Roux, J., Wingfield, M. J., Fourie, A., Noeth, K. and Barnes, I. 2020. Ceratocystis wilt on *Eucalyptus*: first record from South Africa. *South For: J. For. Sci.* 82:24-31.
- Roy, B. A. 2001. Patterns of association between crucifers and their flower-mimic pathogens: host jumps are more common than coevolution or cospeciation. *Evolution* 55:41-53.
- Rupiah, Hanum, L., Negara, Z. P., Dahlan, Z. and Yustian, I. 2018. Morphological diversity of *Lansium domesticum* Corr in South Sumatra. *Sci. Technol. Indones.* 3:41-44.
- Subandrate, Sinulingga, S., Wahyuni, S., Altiyan, M. F. and Fatmawati. 2016. Antioxidant potential of *Lansium domesticum* Corr. seed extract in white male rat (*Rattus novergicus*) induced by alcohol. *Molekul* 11:1-8.
- Suwandi, S., Irsan, C., Hamidson, H., Umayah, A. and Asriyani, K. D. 2021. Identification and characterization of *Ceratocystis fimbriata* causing lethal wilt on the *Lansium* tree in Indonesia. *Plant Pathol. J.* 37:124-136.
- Tarigan, M., Roux, J., Van Wyk, M., Tjahjono, B. and Wingfield, M. J. 2011. A new wilt and die-back disease of *Acacia mangium* associated with *Ceratocystis manginecans* and *C. acaciivora* sp. nov. in Indonesia. *S. Afr. J. Bot.* 77:292-304.
- Tarigan, M., Roux, J., Wingfield, M. J., Van Wyk, M. and Tjahjono, B. 2010. Three new *Ceratocystis* spp. in the *Ceratocystis moniliformis* complex from wounds on *Acacia mangium* and

A. crassicarpa. Mycoscience 51:53-67.

- Tilaar, M., Wih, W. L., Ranti, A. S., Wasitaatmadja, S. M., Suryaningsih, Junardy, F. D. and Maily. 2008. Review of *Lansium domesticum* Corrêa and its use in cosmetics. *Bol. Latinoam. Caribe Plantas Med. Aromat.* 7:183-189.
- Van Wyk, M., Al Adawi, A. O., Khan, I. A., Deadman, M. L., Al Jahwari, A. A., Wingfield, B. D., Ploetz, R. and Wingfield, M. J. 2007. *Ceratocystis manginecans* sp. nov., causal agent of a destructive mango wilt disease in Oman and Pakistan. *Fungal Divers.* 27:213-230.
- White, T. J., Bruns, T., Lee, S. and Taylor, J. 1990. Amplification and direct sequencing of fungal ribosomal RNA genes for phylogenetics. In: *PCR protocols: a guide to methods and applications*, eds. by M. A. Innis, D. H. Gelfand, J. J. Sninsky and T. J. White, pp. 315-322. Academic Press, New York, USA.
- Wingfield, M. J., Slippers, B. and Wingfield, B. D. 2010. Novel association between pathogens, insects, and tree species threaten world forests. *N. Z. J. For: Sci.* 40(Suppl):S95-S103.
- Zulfikar, Putri, N. K., Fajriah, S., Yusuf, M., Maharani, R., Al Anshori, J., Supratman, U. and Mayanti, T. 2020. 3-Hydroxy-8,14-secogammacera-7,14-dien-21-one: a new Onoceranoid triterpenes from Lansium domesticum Corr. cv kokossan. Molbank 2020:M1157.



TAHAP INVOICE

a. muslim unsri <a_muslim@unsri.ac.id>

PPJ 2021-0182: Invoice for publication fee

3 messages

한국식물병리학회 편집위원회 <paper@kspp.org> Reply-To: "\"한국식물병리학회 편집위원회\"" <paper@kspp.org>

To: "a. muslim unsri" <a_muslim@unsri.ac.id>

Mon, Mar 28, 2022 at 9:35 AM

Dear Prof. Ahmad Muslimi:

Kindly find the attached invoice of the publication fee for the Plant Pathology Journal. Thank you for your contribution to PPJ.

Best regards,

Yoonjin Kim

PPJ Administrative Editor

사단법인 한국식물병리학회 Korean Society of Plant Pathology

TEL. +82-02-557-9360 | FAX. +82-02-557-9361 | HOMAPAGE. www.kspp.org ADDRESS. (06130) 서울시 강남구 테헤란로 7길 22 한국과학기술회관 신관 904호 #904 (New Bldg.), Korean Science&Technology Center, 22 Teheran-ro 7-Gil, Gangnamgu, Seoul, Korea

PPJ-2022-012-Ahmad Muslim (2021-0182).pdf 190K

a. muslim unsri <a_muslim@unsri.ac.id> To: Rahmat Pratama <rahmatpratamaunsri@gmail.com> Mon, Mar 28, 2022 at 9:36 AM

[Quoted text hidden]

PPJ-2022-012-Ahmad Muslim (2021-0182).pdf 190K

a. muslim unsri <a_muslim@unsri.ac.id> To: 한국식물병리학회 편집위원회 <paper@kspp.org>

Prof. Yoonjin Kim Editorial Office The Plant Pathology Journal (PPJ)

Dear Prof. Yoonjin Kim,

Thank you very much for your email on March 28, 2022 regarding invoice of the publication fee for the Plant Pathology Journal.

Here, we enclosed Proof of payment in attachment file by Bank Negara Indonesia (BNI)

Please feel free to contact me if you need any additional information or clarification. Thank you very much for your excellent cooperation

Mon, Mar 28, 2022 at 2:04 PM

Sincerely, Ahmad Muslim Senior lecturer Faculty of Agriculture, Sriwijaya University Jl. Palembang-Prabumulih Km.32, Indralaya, Palembang, Indonesia E-mail: a_muslim@unsri.ac.id [Quoted text hidden]

2 attachments

Proof of payment or Remittance application.pdf 270K

Proof of Payment.pdf 218K

12. Bukti konfirmasi artikel published online (01 April 2022)

Siteman 💪 Pilih Bahasa 🛛 🔻 **The Plant** 0 . Pathology Journal 部第 pISSN 1598-2254 | eISSN 2093-9280 HOME | ABOUT ~ | BROWSE ARTICLES ~ | EDITORIAL POLICY ~ | FOR CONTRIBUTORS ~ Search Q) Plant Pathol J > Volume 38(2); 2022 > Article () Check for updates TOOLS Research Article PDF Links The Plant Pathology Journal 2022;38(2):131-145. DOI: https://doi.org/10.5423/PPJ.OA.12.2021.0182 Published online April 1, 2022. (doi) Full text via DOI Diseases Severity, Genetic Variation, and Pathogenicity of Ceratocystis Wilt C Download Citation on Lansium domesticum in South Sumatra, Indonesia Ahmad Muslim 🍈 , Rahmat Pratama, Suwandi Suwandi, Harman Hamidson (TDM) CrossRef TDM Laboratory of Phytopathology, Department of Plant Protection, Faculty of Agriculture, Sriwijaya University, Indralaya, South Sumatra 20662, Indonesia Share: 🛉 🍠 in Correspondence: Ahmad Muslim, Tel: +62-711-580059, Fax: +62-711-580276, Email: a_muslim@unsri.ac.id METRICS Graph view Received: 30 December 2021 • Revised: 30 January 2022 • Accepted: 15 February 2022 0 0 Crossref Scopus Abstract 5 52 Ceratocystis wilt disease has caused significant mortality in duku (Lansium domesticum) since 2014 and has now View Download spread to all districts in South Sumatra, Indonesia. Recently, 16 isolates from duku representing populations from various districts in South Sumatra were isolated. Analysis for the morphological characteristic of the isolate showed that the population has a uniform morphology. Genetic analysis based on internal transcribed spacer

ORCID iDs

Ahmad Muslim () https://orcid.org/0000-0007-3973-7443

Related articles

Identification and Characterization of Ceratocystis fimbriata Causing Lethal Wilt on the Lansium Tree in Indonesia 2021 April;31(2)

Key Words: agroforestry plants, canker, Certocystis fimbriata, die-back disease

ABOUT

Alms and scope About the Journal Editorial board Open access Best practice Subscription Information Contact us

BROWSE ARTICLES

due to its ability to infect forest and agroforestry plants, especially the indigenous ones.

(ITS) and β -tubulin sequences verified that the population has being dominated by the ITS5 haplotype of

Ceratocystis fimbriata and a new ITS group, the ITS7b haplotype that was localized in Musi Banyuasin. Both

carsicarpa, Eucalyptus urophylla, and Melaleuca cajuputi, but weakly pathogenic to Dyera costulata, Hevea

brasiliensis, and Alstonia scholaris. Therefore, this pathogen becomes a serious threat to Indonesia's biodiversity

haplotypes were highly pathogenic to duku. Inoculation tests on various forest and agroforestry plant hosts showed that both haplotypes were highly pathogenic to Acacia mangium, moderately pathogenic to Acacia

> All Issues Most view Most download Most cited Search Author Index

EDITORIAL POLICY

Editorial policy Research and publication ethics Peer review policy Appeals of decisions Fast-track review Copyright policy Open access policy Data archiving policy Data sharing policy

FOR CONTRIBUTORS

For Authors Instructions for authors Author's checklist Authorship Submission of manuscripts For Reviewers Instructions for reviewers Review process Ethics regulation

Developed in MarPr

Editorial Office

Copyright © 2022 by Korean Society of Plant Pathology.



Plant Pathol. J. 38(2) : 131-145 (2022) https://doi.org/10.5423/PPJ.OA.12.2021.0182 pISSN 1598-2254 eISSN 2093-9280

Research Article Open Access

Diseases Severity, Genetic Variation, and Pathogenicity of Ceratocystis Wilt on *Lansium domesticum* in South Sumatra, Indonesia

Ahmad Muslim 💿 *, Rahmat Pratama, Suwandi Suwandi, and Harman Hamidson

Laboratory of Phytopathology, Department of Plant Protection, Faculty of Agriculture, Sriwijaya University, Indralaya, South Sumatra 30662, Indonesia

(Received on December 30, 2021; Revised on January 30, 2022; Accepted on February 15, 2022)

Ceratocystis wilt disease has caused significant mortality in duku (Lansium domesticum) since 2014 and has now spread to all districts in South Sumatra, Indonesia. Recently, 16 isolates from duku representing populations from various districts in South Sumatra were isolated. Analysis for the morphological characteristic of the isolate showed that the population has a uniform morphology. Genetic analysis based on internal transcribed spacer (ITS) and β-tubulin sequences verified that the population has being dominated by the ITS5 haplotype of *Ceratocystis fimbriata* and a new ITS group, the ITS7b haplotype that was localized in Musi Banyuasin. Both haplotypes were highly pathogenic to duku. Inoculation tests on various forest and agroforestry plant hosts showed that both haplotypes were highly pathogenic to Acacia mangium, moderately pathogenic to Acacia carsicarpa, Eucalyptus urophylla, and Melaleuca cajuputi, but weakly pathogenic to Dyera costulata, Hevea brasiliensis, and Alstonia scholaris. Therefore, this pathogen becomes a serious threat to Indonesia's biodiversity due to its ability to infect forest and agroforestry plants, especially the indigenous ones.

*Corresponding author. Phone) +62-711-580059, FAX) +62-711-580276 E-mail) a_muslim@unsri.ac.id ORCID Ahmad Muslim https://orcid.org/0000-0002-3973-7443

Handling Editor : Kihyuck Choi

© This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution Non-Commercial License (http:// creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0) which permits unrestricted noncommercial use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

Articles can be freely viewed online at www.ppjonline.org.

Keywords : agroforestry plants, canker, *Certocystis fimbriata*, die-back disease

Lansium domesticum belongs to the Meliaceae family and is native to Southeast Asia. In Indonesia, this fruit is called duku (South Sumatra) and langsat (West Kalimantan) (Hanum et al., 2013), ceroring (Bali), dookkoo (Java, Sumatra), and duki (Lim, 2011). Furthermore, it is one of the leading commodity plants and the mascot of flora in South Sumatra, widely known in Indonesia as "duku Palembang or duku Komering" (Rupiah et al., 2018). The central production of L. domesticum in Indonesia is the province of South Sumatra after which it is distributed to various districts, such as Ogan Komering Ulu, East Ogan Komering Ulu, South Ogan Komering Ulu, Ogan Komering Ilir, Muara Enim, Musi Banyuasin, Musi Rawas, and North Musi Rawas.

Additionally, the fruit has high economic value because the selling price is quite expensive and it is liked by the public for its fresh sweet, and very delicious taste. Also, it has other benefits, which include being an ingredient in cancer prevention (Matsumoto and Watanabe, 2020; Tilaar et al., 2008) with the discovery of new compounds in the peel, namely 3-hydroxy-8,14-secogammacera-7, and 14-dien-21-one that exhibits cytotoxic activity that attenuates the MCF-7 breast cancer cell line (Zulfikar et al., 2020). L. domesticum Corr. has also been reported to have benefits as larvicides (Ni'mah et al., 2015; Putranta and Wijaya, 2017), antitumor, anticancer (Khalili et al., 2017), antimalarial, antimelanogenesis, antibacterial, antimutagenic (Hanum et al., 2013), prebiotic Bifidobacteria spp. (Norhayati et al., 2016), organic catalyst (Nishizawa et al., 2010), and cosmetic ingredient due to its antioxidant properties (Subandrate et al., 2016; Tilaar et al., 2008).

Previous studies conducted from 2014 to 2017 (Suwandi

et al., 2021) showed that a very severe wilt disease of duku was first discovered in Ogan Komering Ulu District in three locations/villages, namely Belatung, Lubuk Batang Baru, and Lubuk Batang Lama. The death symptoms of the disease of *Ceratocystis* are characterized by wilting of part or the whole tree, whereby the branches and eventually the entire plant dies. Therefore, this study aims to examine the spread of this disease from the original area to all duku plantation centers in various districts in South Sumatra and the genetic diversity of the pathogen causing it.

Ceratocystis is a pathogen that attacks various plant species, including *Acacia mangium* and *Acacia crassicarpa* as its original host (Tarigan et al., 2010), *Eucalyptus* spp. (Harrington et al., 2014), *Mangifera indica* (Al Adawi et al., 2013), *Dalbergia tonkinensis*, and *Chukrasia tabularis* (Chi et al., 2019a, 2020), *Albizia lebbeck* (Razzaq et al., 2020), and others. Since the host plant of *Ceratocystis* is widely spread, and the duku is located around the forest, it is very important to consider the host plants of *Ceratocystis* that have economic value, such as *Acacia carsicarpa*, *Eucalyptus urophylla*, *Dyera costulata*, *Alstonia scholaris*, *Hevea brasiliensis*, and *Melaleuca cajuputi*. Therefore, this study aims to determine the distribution of disease in various duku production centers in South Sumatra, genetic variation, and host range in forest and agroforestry plants.

Materials and Methods

Diseases incidence, sample collection, and fungal isolation. Between 2019 to 2021, incidences with disease trees were observed in eight duku plantations in Ogan Komering Ulu District, four in South Ogan Komering Ulu, one in East Ogan Komering Ulu, six in Musi Banyuasin, five in North Musi Rawas, three in Musi Rawas, three in Ogan Komering Ilir, and one in Muara Enim, South Sumatra (Fig. 1). In each plantation, five plots with a size of 10×10 m were selected from the center of the diseased tree (Pratama et al., 2021b; Suwandi et al., 2021). Furthermore, the trees are declared infected if some branches or stems show symptoms of the disease. As a result of this, five diseased duku trees were randomly selected from the affected plantations to be isolated in the laboratory.

Isolates were collected from fresh wounds of *L. domesticum* which showed symptoms of branch wilting,

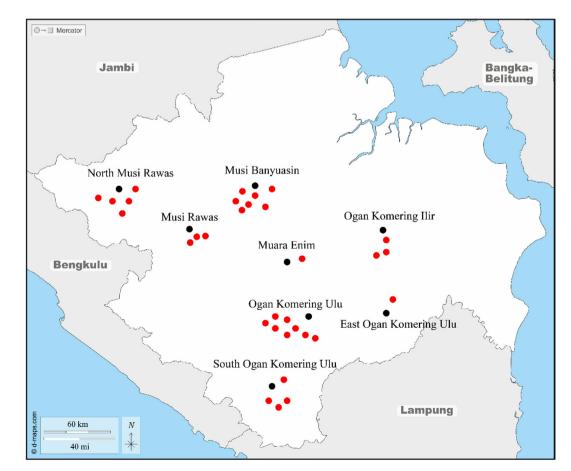


Fig. 1. Map of South Sumatera, red circle showing the collection sites for Ceratocystis fimbriata.

discoloration of vascular tissue, and dead plants caused by *Ceratocystis*. Furthermore, the samples were performed by making an incision in the bark and cutting a tangential longitudinal section (approximately 50 mm) of the newly infected xylem with the stain. The duku plants which were collected as samples were around 10 to 100 years old, and are therefore prone to infection in the plantation. Symptoms of wilt disease were evaluated as follows, the extent of lesion progression from discoloration of bark and wood, presence of sap flow from the surface of the lesion, the extent of leaf wilting or shedding, and death of the tree. The wood samples were stored in plastic bags and refrigerated before isolation.

Isolation of *Ceratocystis* was carried out based on carrot bait method (Moller and De Vay, 1968). Discolored wood was placed between two carrot slices that were first treated with streptomycin sulfate (100 mg/l) and incubated at room temperature to induce fungal sporulation on the slices. Wood pieces were sterilized with sodium hypochlorite (Na-CIO) for 5 min, and rinsed with distilled water. Afterward, there were dried in laminar airflow planted directly on malt extract agar (MEA) media at room temperature (25°C) for 7-10 days to induce direct sporulation in MEA.

Masses of single ascospores which developed at the tips of ascomata on wood slices planted directly on MEA or infected carrots were transferred to 2% MEA (20 g/l malts, 20 g/l agar) (Biolab, Midrand, South Africa) in a new Petri dish, after which these cultures were incubated at 25°C.

Morphological characterization. The morphological characteristics of the observed fungi were represented by isolates originating from eight regions that were severely affected by Ceratocystis, namely Ogan Komering Ulu (Kepayang; CAL32194), East Ogan Komering Ulu (Bantan Pelita; CAL32367), South Ogan Komering Ulu (Simpang; CAL32164), Ogan Komering Ilir (Pairing; CAL30673), Musi Banyuasin (Sanga Desa; CAL32156), Musi Rawas (Tuah Negri; CAL31663), North Musi Rawas (Lawang Agung; CAL31654), and Muara Enim (Ujan Mas; CAL31351). Morphological observations of Ceratocystis isolate used the structure of the fungus which was cultured on 2% MEA media and incubated for 10 days at 25°C. Samples were prepared by placing fungal structures on glass slides in lactic acid and observing these structures under a light microscope. For each isolate, 100 replicate were established for the measurements of length and width of the base, ascomata neck, ascospores, bacilliform conidia, barrel-shaped conidia, and chlamydospores (Al Adawi et al., 2013).

Growth in culture. To determine the growth rate in culture, 4 mm mycelium-covered agar plugs were taken from the outer edge of 10-days-old cultures and placed face down in the center of a 90 mm Petri dish containing 2% MEA. Furthermore, a total of eight isolates were selected which represent the most severely affected areas from each region, namely CAL32194, CAL32156, CAL32164, CAL32367, CAL31654, CAL31663, CAL30673, and CAL31351. Each isolate was replicated four times and planted in an incubator at a temperature of 10-30°C with an interval of 5°C. Also, the diameter of the colony was measured every 2 days for 14 days and the average was calculated.

DNA extraction, amplification, sequencing, and phylogenetic analyses. The pure cultures used for the DNA extraction were 14 isolates that represent each affected area, namely Ogan Komering Ulu (CAL32194, CAL32191, CAL32193, CAL32196, CAL32195, and CAL32192), East Ogan Komering Ulu (CAL32367), South Ogan Komering Ulu (CAL32164), Ogan Komering Ilir (CAL30673), Musi Banyuasin (CAL32156 and CAL32157), Musi Rawas (CAL31663), North Musi Rawas (CAL31654), and Muara Enim (CAL31351). These isolates were grown in potato dextrose broth (PDB) for DNA extraction at 25°C for 10 days. Mycelium from PDB cultures was filtered, dried, and grounded into a fine powder using a mortar. DNA was extracted using the YeaStar Genomic DNA Kit (Zymo Research Corporation, Irvine, CA, USA). The concentration, as well as purity, were measured with a NanoDrop ND-1000 spectrophotometer (NanoDrop Technologies, Montchanin, DE, USA).

Amplification and polymerase chain reaction (PCR) sequencing were obtained from two gene regions, namely beta-tubulin which include βT1a (TTCCCCCGTCTC-CACTTCTTCATG) and BT1b (GACGAGATCGTTCAT-GTTGAACTC) (Glass and Donaldson, 1995) as well as internal transcribed spacer (ITS) which include; ITS1 (TC-CGTAGGTGAACCTGCGG) and ITS4 (TCCTCCGCT-TATTGATATGC) (White et al., 1990). Furthermore, the amplification was performed in a 50 µl reaction containing 20 µl Master Mix (Eppendorf, Hamburg, Germany) (25 mM MgCl₂, 0.06 U/µl Taq-DNA-polymerase, 0.2 mM of each dNTP), 1 µl of each forward and reverse primer, 1 µl DNA template, and 27 µl sterile water. Also, PCR was performed using a C1000 Touch thermal cycler (Bio-Rad, Hercules, CA, USA). The parameters were initial denaturation for 3 min at 94°C, 30 cycles for 30 seconds at 94°C for 30 s, for 30 s at 52°C, and 1 min at 72°C for. Amplification was completed at 72°C for 10 min and the PCR product was stored at 10°C. The PCR amplicon was sequenced at 1st BASE (Malaysia), while the DNA sequences were compared with the GenBank database through a nucleotide BLAST search located at the National Center for Biotechnology Information (NCBI), Bethesda, MD, USA. The relevant sequences were transferred and then processed using the BioEdit software (Hall, 1999).

Trees were visualized and edited in MEGA v. 7 with maximum parsimony (MP) analysis and bootstrap of 1,000 replicates (Kumar et al., 2016). Branch support for nodes was obtained by performing 1,000 bootstrap replicates of the aligned sequences. For MP analysis, the metrics calculated included tree length, retention index, and consistency index. Also, *C. virescens* was used as the out-group taxon and the in-group was considered to be monophyletic.

Inoculation trials. These studies were conducted using ten isolates of *C. fimbriata.* The isolates were selected from the most severely affected area namely Ogan Komering Ulu and Musi Banyuasin (Table 1) and representing from two different type of haplotype ITS5 and ITS7b. Inoculation was designed using two studies to evaluate the pathogenicity of the isolates. First inoculation was tested their pathogenicity on *L. domesticum.* Two-year-old *L. domesticum* plants were collected from local seedlings with a stem diameter of 2-3 cm and a height of 50-60 cm and were put into a 15 cm diameter pot containing peat soil used for the experiment. All the plants were kept in the experimental house and watered twice a day.

The second inoculation test was performed to determine the specificity of the host range in *A. mangium*, *A. carsicarpa*, *E. urophylla*, *D. costulata*, *H. brasiliensis*, *A. scholaris*, and *M. cajuputi*. The age of the plant used for inoculation was four months with a stem diameter of 2-3 cm and a height of 70-80 cm, which was collected from a forest plant nursery in South Sumatra, planted in the same pot media and maintained as described for the first experiment.

Inoculation was performed using the isolates grown in MEA for 2 weeks. The plants were injured with a sterile scalpel by making an L-shaped (10 mm long) incision on the seedling stem, approximately 10 cm above the soil surface, and inserting agar mycelium (4 mm diam.) into each wound site. Ten host plants were inoculated with each *Ceratocystis* isolate and the same number of seedlings was inoculated with sterile MEA as a control. The plants were arranged in a randomized block design, and all inoculated wounds were covered with moistened sterile cotton and parafilm.

The inoculated plants were kept in the experimental house and watered twice a day. After 45 days, the peel tis-

 Table 1. Incidence of Ceratocystis wilt in duku orchards of South

 Sumatra

Sumana						
_	Incidence (%)					
Location (tree/location)	May	June	February			
	2019	2020	2021			
Ogan Komering Ulu						
Kartamulya ($n = 89$)	53.9	64	85.4			
Saleman $(n = 74)$	41.9	58.1	95.9			
Singapura ($n = 83$)	56.6	70.4	73.5			
Pengaringan (116)	84.5	95.7	100			
Reksa Jiwa ($n = 91$)	59.3	72.5	84.6			
Tebat Agung $(n = 67)$	10.5	16.4	31.3			
Padang Bindu ($n = 71$)	5.6	15.5	19.7			
Kepayang ($n = 103$)	86.4	100	100			
East Ogan Komering Ulu						
Bantan Pelita	-	7.7	20.5			
South Ogan Komering Ulu						
Simpang	-	3.3	26.7			
Tanjung Sari	-	1.8	8.9			
Tanjung Beringin	-	5.2	11.1			
Kisau	-	3.8	15.2			
Ogan Komering Ilir						
Penyandingan	-	6.9	27.6			
Ulak Kemang	-	2.7	19.2			
Tanjung Lubuk	-	2.6	17.4			
Musi Banyuasin						
Kasmaran	-	7.1	15.5			
Babat Toman	3.8	14.1	29.5			
Beruge	3.7	16.1	30.8			
Sereka	6.8	20.5	47.9			
Sanga Desa	85.7	100	100			
Tanjung Raya	58.4	75.3	100			
Musi Rawas						
Tuah Negri	-	-	40.2			
Mambang	-	-	40.1			
Lubuk Tuo	-	-	10.2			
North Musi Rawas						
Beringin Jaya	-	-	56.1			
Lawang Agung	-	-	43.6			
Karang Waru	-	-	22.7			
Rantau Kadam	-	-	8.2			
Lesung Batu	-	-	5.8			
Muara Enim						
Ujan mas	-	-	11.5			

sue from the seedlings was incised at the top and bottom of the site and the length of the lesion was measured. The length of lesions in inoculated plants was measured after 45 days. To re-isolate the inoculated pathogens, wood samples were collected from the edges of the lesions and grown on MEA plates or placed between two carrot slices.

Pathogenicity test data were analyzed using the SAS university edition software package (SAS Institute Inc., Cary, NC, USA). Furthermore, the analysis of variance (ANOVA)

and Tukey's honestly significance difference (Tukey's honestly significant difference) test was used to determine the significant differences in the mean comparisons of the different treatments.

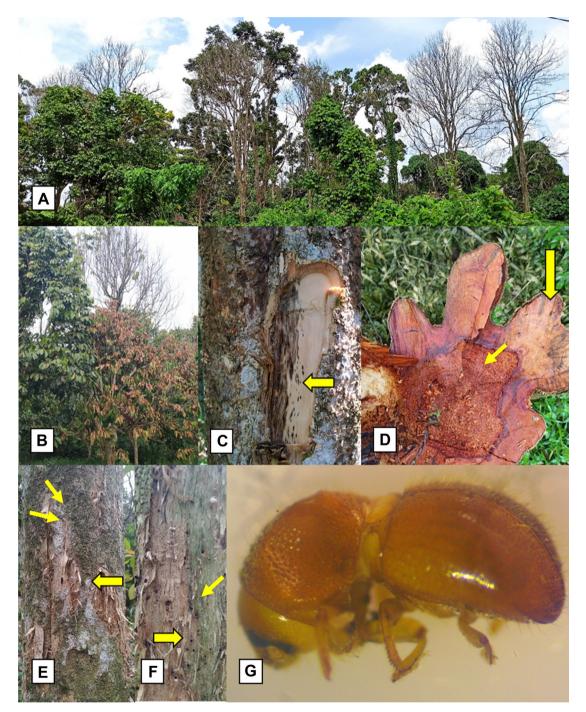


Fig. 2. Symptoms of wilt and die-back on *Lansium domesticum*. (A, B) Trees affected by *Ceratocystis fimbriata* experience rapid and simultaneous wilting of the leaves on the main branch or the entire canopy until it finally dies. (C, D) Dispersal pattern of discoloration in cross-section and the cambium area of wilted tree trunks (yellow arrows). (E) Squirrel bite caused peeled-off bark on diseased tree (yellow arrows). (F) A beetle hole on affected diseased wood (yellow arrow). (G) *Hypocryphalus mangiferae* as a vector for the spread of *Ceratocystis*.

Results

Diseases incidence, Sample collection, and fungal isolation. *Ceratocystis* wilt disease in duku was first reported in 2014 and was found only in 3 villages in Ogan Komering Ulu District, namely Belatung, Lubuk Batang Baru and Lubuk Batang Lama with an incidence of 100% (Suwandi et al., 2021). Currently, the attacked duku plantation has been destroyed and replaced with corn plants, the survey to observe this disease was continued considering the plant has high economic value and as the mascot of fruits in South Sumatra. Recent reports from 2019 to 2021 show that this disease has spread widely across various districts as centers of duku plantations in South Sumatra with varying levels of disease incidence (Table 1). It has spread widely in other plantations in the Ogan Komering Ulu District covering the Kartamulya, Saleman, Pengaringan, Mutual Jiwa, and Kepayang areas with the incidence of the disease reaching 100% in Pengaringan and Kepayang villages (Table 1). In the same year, it was also found that this disease attacks the duku trees sporadically in Musi Banyuasin District, within 271 km from the disease origin of Ogan Komering Ulu, and this has resulted in the death of all trees (100%) in the duku plantations in Sanga Desa and Tanjung Raya (Table 1).

 Table 2. Recovery of Ceratocystis fimbriata from carrot baiting and direct isolation of wood onto the malt extract agar from samples collected from dying Lansium domesticum trees in Ogan Komering Ulu and Musi Banyuasin

District	Area	Year	Recovery of C. fimbriata, n (%)
Ogan Komering Ulu (26/40, 65%)	Kartamulya	2019	2/5 (40)
	Saleman	2019	5/5 (100)
	Singapura	2019	2/5 (40)
	Pengaringan	2020	5/5 (100)
	Reksa Jiwa	2020	2/5 (40)
	Tebat Agung	2020	3/5 (60)
	Padang Bindu	2020	2/5 (40)
	Kepayang	2020	5/5 (100)
East Ogan Komering Ulu (4/5, 80%)	Bantan Pelita	2021	4/5 (80)
South Ogan Komering Ulu (14/25, 56%)	Simpang	2021	4/5 (80)
	Tanjung Sari	2021	2/5 (40)
	Tanjung Beringin	2021	4/5 (80)
		2021	2/5 (40)
	Kisau	2021	2/5 (40)
Ogan Komering Ilir (8/15, 53.3%)	Penyandingan	2020	3/5 (60)
	Ulak Kemang	2020	3/5 (60)
	Tanjung Lubuk	2020	2/5 (40)
Musi Banyuasin (16/30, 53.3%)	Kasmaran	2021	1/5 (20)
	Babat Toman	2021	2/5 (40)
	Beruge	2021	1/5 (20)
	Sereka	2021	2/5 (40)
	Sanga Desa	2021	5/5 (100)
	Tanjung Raya	2021	5/5 (100)
Musi Rawas (12/15, 80%)	Tuah Negri	2021	4/5 (80)
	Mambang	2021	5/5 (100)
	Lubuk Tuo	2021	3/5 (60)
North Musi Rawas (16/25, 64%)	Beringin Jaya	2021	3/5 (60)
	Lawang Agung	2021	5/5 (100)
	Karang Waru	2021	3/5 (60)
	Rantau Kadam	2021	3/5 (60)
	Lesung Batu	2021	2/5 (40)
Muara Enim (3/5, 60%)	Ujan mas	2020	3/5 (60)

From 2020 to 2021, there were similar disease incidences on the duku plantations in Ogan Komering Ilir, within 158 km from the disease origin, and Muara Enim (within 152 km from the disease origin) with mild infestation with the incidence of less than 28% and 11.5%, respectively. In 2021, Musi Rawas (within 263 km from the disease origin), had a fairly incidence of 40.2%. In 2021, severe infestations were also detected in several villages of North Musi Rawas, within 345 km from the disease origin, especially Beringin Jaya and Lawang Agung with a percentage of 56.1% and 43.6%, respectively (Table 1). Due to the rapid development and spread of this disease in Ogan Komering Ulu and Musi Banyuasin in a short time, it is feared that this attack will kill duku plants in other districts in South Sumatra. Therefore, this disease destroys duku plant, which has high economic value and has become the mascot of the fruit flora of South Sumatra.

Infected duku tree is characterized by wilting leaves on certain twigs or branches. The leaves turn yellow, wilt, and dry, then it eventually dies due to a lack of nutrient supply to the plant. Although, it will take up to four to five months after the first symptoms for it to completely die. *Ceratocystis* disease attacks have resulted in the death of duku trees that are between 10 to 100 years old (Fig. 2A and B). Pathogen development on stems causes staining of vascular tissue and cankers on stems, and the initial symptoms shown are black streaks on the vascular tissue of the plant, as well as discoloration of the sapwood (Fig. 2C and D). There is a wound on the diseased tree caused by a squirrel scratch (Fig. 2E). In general, holes will appear on the



Fig. 3. Morphological characteristics of *Ceratocystis fimbriata* isolated from *Lansium domesticum* stem lesion: (A) globose ascomata with a long neck, (B) divergent ostiolar hyphae, (C) barrel-shaped conidia, (D) chlamydospores, (E) hat-shaped ascospores, (F) cylindrical conidia, and (G) conidiophore/phialide. Scale bars: $A = 100 \mu m$, B-E, $G = 10 \mu m$, $F = 5 \mu m$.

Muslim et al.

infected duku stem caused by *Hypocryphalus mangiferae* (Fig. 2F) which is a vector insect for *Ceratocystis* (Fig. 2G).

Isolation of symptomatic xylem tissue in *L. domesticum* using carrot bait and direct planting into MEA media resulted in 16 isolates which represent Ogan Komering Ulu, East Ogan Komering Ulu, South Ogan Komering Ulu, Ogan Komering Ilir, Musi Banyuasin, Musi Rawas, North Musi Rawas, and Muara Enim areas which were severely affected by this disease. Meanwhile, the overall isolation percentage of *L. domesticum* samples from each region was 65%, 53.3%, 56%, 80%, 64%, 80%, 53.3%, and 60% for Ogan Komering Ulu, Musi Banyuasin, South Ogan

Komering Ulu, East Ogan Komering Ulu, North Musi Rawas, Musi Rawas, Ogan Komering Ilir, and Muara Enim, respectively (Table 2).

Sixteen selected *Ceratocystis* isolates were collected from diseased duku plants, and there include CAL32194, CAL32191, CAL32196, CAL32195, and CAL32192 from Ogan Komering Ulu; CAL32159, CAL32156, CAL32157, and CAL32158 from Musi Banyuasin; CAL32164 from South Ogan Komering Ulu; CAL32367 from East Ogan Komering Ulu; CAL31654 from North Musi Rawas, CAL31663 from Musi Rawas; CAL30673 from Ogan Komering Ilir; and CAL31351 from Muara Enim. The isolate cultures obtained in this study were preserved in the

Table 3. Morphology of selected Ceratocystis fimbriata isolates from a different district in South Sumatra

Mampalagiaal abamatam ^a	Isolates								
Morphological characters ^a	CAL32194	CAL32156	CAL32164	CAL32367	CAL31654	CAL31663	CAL30673	CAL31351	
Ascomatal bases									
Shape	Globose	Globose	Globose	Globose	Globose	Globose	Globose	Globose	
Ascomatal base (w)	134.3-312.4	122.9-291.4	135.7-325.2	141.3-317.1	137.9-321.1	132.1-334.9	137.9-346.1	122.1-316.9	
Ascomatal base (1)	153.1-404.4	131-315.4	148.1-398.4	151.1-411.4	143.1-398.4	152.4-394.1	139.1-421.8	157.1-412.1	
Ascomatal necks	Straight	Straight	Straight	Straight	Straight	Straight	Straight	Straight	
Neck (l)	415.4-768.4	354.9-677.7	413.7-798.8	439.9-736.4	475.8-813.6	484.6-790.9	463.8-723.6	484.6-780.9	
Neck (w) top	11.5-26.8	7.06-18.4	11.3-21.9	11.1-25.4	10.1-17.9	11.3-21.7	11.1-22.9	11.3-21.7	
Neck (w) bottom	24.8-47.9	20.3-39.7	23.6-42.6	22.6-51.2	23.7-43.8	22.67-42.9	23.7-43.6	22.67-44.8	
Ostiolar hyphae									
Shape	Divergent	Divergent	Divergent	Divergent	Divergent	Divergent	Divergent	Divergent	
Ostiolar hyphae (l)	32.2-43.5	30.4-40.1	32.7-44.7	32.7-42.2	33.5-43.9	33.7-44.8	33.5-42.9	31.7-44.8	
Ascospores									
Hat-shaped ascospores (1)	3.4-5.7	3.3-5.2	3.2-5.4	3.4-4.9	3.2-4.4	3.1-5.1	3.1-4.3	3.3-4.9	
Ascospores (w) without sheath	3.4-5.1	3.1-4.1	3.3-4.7	3.4-4.4	3.3-4.1 3.4-4.5		3.3-4.1	3.5-4.4	
Ascospores (w) with sheath	5-6.8	4.1-6.1	5.1-6.7	5.3-6.4	5.2-6.5	5.5-6.7	5.2-6.3	5.4-6.6	
Primary conidia (1)	12.1-27.5	10.6-18.9	13.8-23.8	12.2-29.3	13.2-25.7	14.9-24.8	12.5-21.6	13.7-24.6	
Primary conidia (w)	3.5-7.4	3.2-4.3	3.1-5.1	3.4-4.1	3.2-5.1	3.4 -4.4	3.4-4.1	3.5-4.7	
Secondary conidia (1)	6.3-11.6	5.7-10.1	6.6-11.8	7.9-11.8	6.7-11.9	6.8-11.5	6.5-11.5	6.2-11.3	
Secondary conidia (w)	4.5-7.6	4.1-7.4	4.7-7.5	5.6-7.9	4.3-7.8	4.3-7.8	4.3-7.1	4.1-7.8	
Chlamydospores									
Shana	Globose to	Globose to	Globose to	Globose to					
Shape	pyriform	pyriform	pyriform	pyriform	pyriform	pyriform	pyriform	pyriform	
Chlamydospores (l)	10.7-15.1	8.7-15.1	11.3-15.6	9.7-17.8	10.7-15.4	10.1-16.5	10.3-14.6	10.4-14.5	
Chlamydospores (w)	7.9-13.9	8.3-11.1	6.9-14.2	6.8-13.6	7.6-11.8	7.7-12.5	7.6-11.8	7.6-12.9	
Culture growth rate ^b									
10°C	0	0	0	0	0	0	0	0	
15°C	3.3-3.5	2.2-2.5	3.2-3.5	2.2-2.7	3.2-3.4	2.2-2.8	2.3-2.9	2.4-2.8	
20°C	3.2-3.7	3.1-2.9	3.2-3.9	3.3-3.9	4.2-4.4	3.2-3.5	4.2-4.4	3.2-3.5	
25°C	5.1-5.3	4.1-4.5	4.7-5.1	4.4-4.7	4.4-4.9	4.1-4.5	4.4-4.9	4.1-4.5	
30°C	3.3-3.6	3.1-3.9	3.5-4.6	3.5-4.2	3.8-4.2	3.1-3.4	3.8-4.2	3.1-3.4	

^aAll morphological characters represent a minimum-maximum for 100 measurements for each morphological structure measured in µm. ^bGrowth rate measurements represent an average of diameters of cultures measured in cm at each temperature after 14 days.

Morphological characterization and growth in culture.

The isolates obtained had similar morphological characteristics when grown on MEA media. All isolates had light gray mycelia and dark gray to greenish colors, they also had black ascomata bases that were globose to subglobose (Fig. 3A) and produced an ascomata neck with divergent ostiolar hyphae at the ends (Fig. 3B). This fungus also produced chained barrel-shaped conidia (Fig. 3C), and chlamydospores (Fig. 3D), it also had hat-shaped ascospores (Fig. 3E). Cylindrical conidia (Fig. 3F) were generated from the primary phialidic conidiophore (Fig. 3G).

All morphological characteristics of the isolates studied were similar to the description of *C. fimbriata* which is isolated from *M. indica* (Van Wyk et al., 2007), *Prosopis cineraria* (Ghaf) in Oman, *Dalbergia sissoo* (Shisham) in Pakistan (Al Adawi et al., 2013), and the diseased *A. mangium* (Tarigan et al., 2011). However, there were no significant differences in the structural dimensions of all isolates for ascomata, ascospores, and chlamydospores (Table 3). All reported isolates were in the range of *C. fimbriata* and showed relatively similar growth responses. They did not grow at 10°C and optimal growth for all *Ceratocystis* isolates occurred between 25°C and 30°C (Table 3).

DNA extraction, amplification, sequencing, and phylogenetic analyses. For the ITS and β -tubulin gene regions, PCR amplification showed a fragment size of about 550 base pairs, and the product sequences were then stored in the GenBank database where it was compared with other *Ceratocystis* (Supplementary Table 1). A BLAST search using the β -tubulin gene in GenBank showed that isolates of the species *C. fimbriata sensu stricto* were grouped with 99% identical sequences (Fig. 4). Meanwhile, using ITS gene data, the isolates were dominated by the ITS5 which was 100% similar to that of WRC previously isolated from the duku plant where the disease originated, and a new ITS haplotype (ITS7b) of *C. fimbriata* (Fig. 5).

The phylogenetic relationships of these selected isolates with related taxa were analyzed using the MP method, and the result showed that isolates of *C. fimbriata* in *L. domesticum* were closely related to *C. fimbriata* in *Eucalyptus grandis* in Zimbabwe, *Camellia sinensis*, *Colocasia esculenta*, and *Punica granatum* in China, *Acacia* in Vietnam and Indonesia as well as *Mangifera indica* in Oman, Pakistan, and Indonesia. The phylogeny was assessed and analyzed using bootstrap analysis with 1,000 replications,

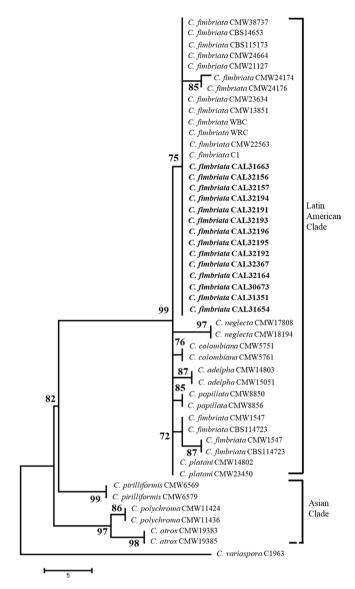


Fig. 4. The phylogenetic tree resulting from the maximum parsimony analysis of the β -tubulin sequence shows the relationship between *Ceratocystis fimbriata* from the *Lansium* tree in Indonesia (marked in bold) and other species in the Latin American and Asian clade of the *C. fimbriata* species complex. *C. variospora* is used as an outgroup.

as well as β -tubulin sequence respectively, and the result of the analysis showed that all isolates belonged to the Latin American Clade of *C. fimbriata sensu lato*. The similarity of this sequence to the previous case of *C. fimbriata* and the identification with phenotypic characteristics showed that the causative agent of sudden wilt disease in *L. domesticum* in Indonesia is classified as *C. fimbriata*.

Inoculation trials. *L. domesticum* seedlings inoculated in the first experiment showed discoloration in the bundle

Muslim et al.

C. fimbriata ITS8c CMW17808 98 C. fimbriata ITS8e CMW22092 C. fimbriata ITS8a CMW8856 C. fimbriata ITS12 C1926 C fimbriata ITS9 C1558 C. fimbriata ITS9 C1914 C. fimbriata ITS6z WBC C. fimbriata ITS6z CMW13582 C. fimbriata ITS6 C2055 C. fimbriata ITS5 CMW38737 C. fimbriata ITS5 WRC C. fimbriata ITS5 CMW22563 C. fimbriata ITS5 C1 C. fimbriata ITS5 P20053 C. fimbriata ITS5 YM061 86 C. fimbriata ITS5 A59662 C. fimbriata ITS5 C1345 C. fimbriata ITS5 CAL31663 C. fimbriata ITS5 CAL32194 C. fimbriata ITS5 CAL32191 C. fimbriata ITS5 CAL32193 C. fimbriata ITS5 CAL32196 C. fimbriata ITS5 CAL32195 C. fimbriata ITS5 CAL32192 C. fimbriata ITS5 CAL32367 66 C. fimbriata ITS5 CAL32164 C. fimbriata ITS5 CAL30673 C. fimbriata ITS5 CAL31351 C. fimbriata ITS5 CAL31654 C. fimbriata ITS7b CMW13851 C. fimbriata ITS7b CAL32156 C. fimbriata ITS7b CAL32157 70 C. fimbriata ITS7b CMW23634 C. fimbriata ITS7b CMW22579 C. fimbriata ITS15 C925 C. fimbriata ITS14 C1688 C. fimbriata ITS16 C924 C. fimbriata ITS1 C1857 C. fimbriata ITS1a C1418 C. fimbriata ITS3 C1440 C. fimbriata ITS3 CMW5328 C. fimbriata ITS4 C1442 76 C. fimbriata ITS2 C1655 C. fimbriata ITS10 C994 97 C. fimbriata ITS10a Cf4 fimbriata ITS1b CMW4797 fimbriata ITS1b CMW9998 C. fimbriata ITS11 C1865 C. variospora C1965 F

Fig. 5. The dendrogram formed from the maximum parsimony analysis shows the genetic linkage of the representative rDNA internal transcribed spacer (ITS) genotype in *Ceratocystis fimbriata sensu stricto*. Isolates from *Lansium domesticum* in Indonesia are marked in bold. The ITS haplotypes of *C. fimbriata* are numbered following the numerical designation of Harrington et al. (2014). *C. variospora* is used as an outgroup taxon.

vessels, whereby 90% and 100% of it dies 45 days, as well as 70 days after pathogen inoculation respectively (Fig. 6A and B). ANOVA for lesion length in duku showed that there was no significant difference among all isolates inoculated to this host. All inoculated isolates resulted in lesion lengths of 6.86 to 19.81 cm in *L. domesticum* seed-

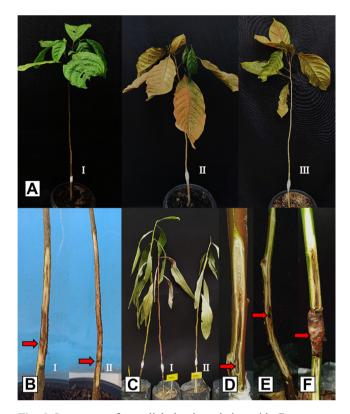


Fig. 6. Symptoms of mycelial plug inoculation with Ceratocystis fimbriata isolates (CAL32194 and CAL32159) from Lansium domesticum 45 days after inoculation. (A) Symptoms on 2-yearold duku seedlings (L. domesticum) inoculated with malt agar plug (control) (I), duku plants experienced complete wilting and finally died after being inoculated with CAL32194 (II) and CAL32159 (III). (B) The formation of an upward lesion from the inoculation site (red arrows) on duku plants after being inoculated by CAL32194 (I) and CAL32159 (II). (C, D) 4-month-old Acacia plants show symptoms of wilting and formation of upward lesions from the inoculation site (red arrow) after being inoculated by CAL32194 (I) and CAL32159 (II). (E) The formation of an upward lesion from the inoculation site (red arrow) on 4-monthold Eucalyptus, at 45 days of observation did not show any signs of wilting. (F) The formation of an upward lesion from the inoculation site (red arrow) on 4-month-old Acacia crassicarpa, at 45 days of observation did not show any signs of wilting.

lings (Table 4). Statistical analysis showed a significant difference in lesion length between inoculated *L. domesticum* and control seedlings. Re-isolation of inoculated seedlings resulted in *C. fimbriata* and no fungus was found in the control nurseries.

The *A. mangium* seedlings inoculated with *C. fimbriata* showed typical symptoms of wilt disease, which include extensive vascular discoloration in all inoculated seedlings (Fig. 6C-F), and wilt was noted to reach 100% of all seedlings at day 70 after inoculation (Table 5). There was

		Lansium domesticum						
Isolates	Host test	Lesion length ^a (cm)	Wilting and death at 45 days post inoculation	Wilting and death at 70 days post inoculation				
CAL32156	10	16.35 f	7/10	10/10				
CAL32157	10	15.49 ef	7/10	8/10				
CAL32158	10	12.29 cd	5/10	5/10				
CAL32159	10	11.02 c	2/10	5/10				
CAL32191	10	11.73 cd	2/10	3/10				
CAL32192	10	13.83 def	7/10	8/10				
CAL32193	10	19.81 g	9/10	10/10				
CAL32194	10	6.86 b	2/10	2/10				
CAL32195	10	12.89 cde	5/10	6/10				
CAL32196	10	11.19 cde	5/10	7/10				
Control (MEA)	10	0.01 a	0/10	0/10				
P-value		< 0.001						

Table 4. Pathogenicity of Ceratocystis isolates on Lansium domesticum under nursery condition

^aValues followed by the same letters in a column are not different among isolates at P = 0.05 according to Tukey's honestly significant difference multiple range test.

no significant difference in the length of lesion produced by the *Ceratocystis* isolate used in the inoculation. The average length of lesions produced by all isolates of *C. fimbriata* inoculated to *A. mangium* seedlings was 9.94 to 20.93 cm (Table 5). Lesion and *Ceratocystis* fungus was not discovered in the control seedlings after re-isolation.

The isolates from *C. fimbriata* that were inoculated on other test seedlings, caused death and infection in plants which were characterized by the formation of significant lesions. In *A. crassicarpa, E. urophylla*, and *M. leucadendra* seedlings, all isolates caused moderately pathogenic symptoms with lesion lengths of 5.97-12.59 cm, 8.80-11.92 cm, and 1.94-5.17 cm, respectively. However, in *D. costulata, H. brasiliensis*, and *A. scholaris* plants, these isolates caused weakly symptoms with lesion lengths of 3.05-5.39 cm, 1.62-7.56 cm, and 3.36-6.51 cm, respectively, compared to controls with an average lesion length of 0.1 cm (the scar with a knife at the time of inoculation) (Table 5).

The members of the ITS5 and ITS7 haplotypes tested on all duku and other agroforestry plants showed approximately the same pathogenic ability to infect the tested plants. The re-isolation of the eight inoculated test plants resulted in a *C. fimbriata* culture, that confirmed Koch's postulate test. None of *Ceratocystis* isolates grew from control seedlings.

Discussion

Based on a survey conducted from 2019 to 2021, *Cera*tocystis has spread widely from its place of origin in the Ogan Komering Ulu District (Suwandi et al., 2021). Currently, the wilt disease has been found to affect the duku plants in other locations. *Ceratocystis* has been discovered to attack extensive areas with a radius of 345 km from its origin to South Ogan Komering Ulu, Musi Banyuasin, Ogan Komering Ilir, Muara Enim, Musi Rawas, and North Musi Rawas, with various severity levels, whereby it is very severe in Musi Banyuasin with a percentage of 100% the same as in Ogan Komering Ulu. Meanwhile, attacks in North Musi Rawas and other districts reached 56.1% and less than 30%, respectively.

The widespread of the disease in L. domesticum is closely related to the wood-boring insect H. mangiferae that comes from Southeast Asia, but it is well-known as a vector of Ceratocystis disease on mango plants in Oman and Pakistan (Al Adawi et al., 2006, 2013). H. mangiferae were seen in the field which has holes formed by this insect in L. domesticum plants, especially in the lesion area on wood. Squirrel rodents are also always seen on infected duku plants and cause the disease to spread widely by biting the infected stems and branches before moving to healthy plants (Suwandi et al., 2021). Additionally, the pruning of branches that have been infected with Ceratocystis through the use of agricultural tools without sterilization exacerbates the spread of this disease (Chi et al., 2019b) which is also caused by wind (Harrington, 2007). Ceratocystis is also transmitted from infected wild acacia around duku plantations or other plants that are hosts of this pathogen.

Field observations show that attacks from this disease occur from the trunk or branches at the top and go down to

Muslim et al.

Table 5. Host range test of Ceratocystis isolates on forest and agroforestry plants under nursery condition

	-	Aca	cia mangi	ит	Acacia carsicarpa			Eucalyptus urophylla			Dyera costulata		
Isolates	Host test	Lesion length ^a (cm)	Wilting and death at 45 dpi	Wilt- ing and death at 70 dpi	Lesion length ^a	Wilting and death at 45 dpi	Wilt- ing and death at 70 dpi	Lesion length ^a (cm)	Wilting and death at 45 dpi	and death	Lesion length ^a (cm)	Wilting and death at 45 dpi	Wilt- ing and death at 70 dpi
CAL32156	10	18.25 ef	10/10	10/10	9.86 de	0/10	1/10	11.32 b	0/10	1/10	4.25b	0/10	0/10
CAL32157	10	16.32 de	10/10	10/10	10.16 de	0/10	2/10	11.81 b	0/10	1/10	3.91b	0/10	0/10
CAL32158	10	14.49 cde	8/10	10/10	9.39 cd	0/10	1/10	9.33 b	0/10	0/10	3.63b	0/10	0/10
CAL32159	10	13.59 bcd	8/10	10/10	8.26 bcd	0/10	1/10	9.86 b	0/10	0/10	3.83b	0/10	0/10
CAL32191	10	11.73 bc	7/10	10/10	7.96 bcd	0/10	0/10	9.82 b	0/10	0/10	3.57b	0/10	0/10
CAL32192	10	15.54 cde	10/10	10/10	6.57 bc	0/10	0/10	10.59 b	0/10	0/10	5.15b	0/10	0/10
CAL32193	10	20.93 f	10/10	10/10	12.59 e	0/10	5/10	11.92 b	0/10	3/10	5.39b	0/10	0/10
CAL32194	10	9.943 b	5/10	10/10	5.97 b	0/10	0/10	8.80 b	0/10	0/10	3.05b	0/10	0/10
CAL32195	10	15.39 cde	9/10	10/10	7.82 bcd	0/10	2/10	11.20 b	0/10	2/10	4.02b	0/10	0/10
CAL32196	10	14.64 cde	8/10	10/10	8.64 bcd	0/10	1/10	11.15 b	0/10	1/10	3.60b	0/10	0/10
Control (MEA)	10	0.01 a	0/10	0/10	0.01 a	0/10	0/10	0.01 a	0/10	0/10	0.01a	0/10	0/10
P-value		< 0.001			< 0.001			< 0.001			< 0.001		
		Heve	a brasilie	ensis	Alsto	nia scho	laris	Melale	иса Іеиса	adendra			
CAL32156	10	5.23 e	0/10	0/10	5.21 b	0/10	0/10	5.81 e	0/10	2/10			
CAL32157	10	4.05 de	0/10	0/10	4.75 b	0/10	0/10	5.17 de	0/10	2/10			
CAL32158	10	2.83 bcd	0/10	0/10	3.70 ab	0/10	0/10	3.15 bc	0/10	0/10			
CAL32159	10	2.58 bcd	0/10	0/10	3.50 ab	0/10	0/10	2.63 bc	0/10	0/10			
CAL32191	10	1.92 bc	0/10	0/10	3.43 ab	0/10	0/10	2.32 b	0/10	0/10			
CAL32192	10	3.87 de	0/10	0/10	3.98 ab	0/10	0/10	4.23 cde	0/10	1/10			
CAL32193	10	7.56 f	0/10	0/10	6.51 b	0/10	0/10	5.06 de	0/10	4/10			
CAL32194	10	1.62 ab	0/10	0/10	3.36 ab	0/10	0/10	1.94 b	0/10	0/10			
CAL32195	10	3.47 cde	0/10	0/10	3.86 ab	0/10	0/10	3.79 bcd	0/10	1/10			
CAL32196	10	3.19 bcd	0/10	0/10	3.83 ab	0/10	0/10	3.42 bcd	0/10	0/10			
Control (MEA)	10	0.01 a	0/10	0/10	0.01 a	0/10	0/10	0.01 a	0/10	0/10			
P-value		< 0.001			< 0.001			< 0.001					

dpi, days post inoculation.

^aValues followed by the same letters in a column are not different among isolates at P = 0.05 according to Tukey's honestly significant difference multiple range test.

the stem, which is spread by squirrels and insects. This disease also occur from the root and continues up to the base of the stem. The infection from these roots is caused by the spread of pathogenic inoculum through rainwater flow or splashes. In some locations in a district affected by the disease, the plants were able to grow healthy, while in other places the attacks were very severe. The variety of disease severity at each location and district is probably due to the various levels of resistance offered by the planted varieties of duku and the degree of soil fertility, which affects the growth and resistance of the plants. There was no correlation between the polyculture and monoculture systems of duku with the attack rate because *Ceratocystis* wilt disease was discovered in duku, which was grown in both polyculture and monoculture. The identity of *C. fimbriata* as a pathogen associated with wilt disease in *L. domesticum* was determined based on morphological characteristics and a comparison of DNA sequences which include CAL32194, CAL32191, CAL32193, CAL32196, CAL32195, CAL32192, CAL32164, CAL32367, CAL31654, CAL31663, CAL30673 and CAL31351 with reference isolates CMW38737, C1345, A59662, YM061, P20053, C1, CMW22563, WRC while isolates CAL32156, CAL32157 with reference isolates CMW13851, CMW23634, CMW22579 were identified as belonging to *C. fimbriata* which was collected from *L. domesticum* in South Sumatra is part of *C. fimbriata* s.l. complex grouped into *C. fimbriata sensu stricto*. Comparison of ITS and β -tubulin gene sequences in each isolate obtained showed similarities to

C. fimbriata which was reported to attack duku (Suwandi et al., 2021), jackfruit (Pratama et al., 2021b), and bullet wood (Pratama et al., 2021a) plants.

In a previous study, there were two variations of the ITS rDNA sequence from two isolates, namely ITS5 and ITS6z haplotype of C. fimbriata (Suwandi et al., 2021). In this study, there were also two variations of the ITS rDNA sequence, namely the ITS5 and ITS7b haplotype. ITS5 haplotype was the most common genotype since it recovered from seven out of eight district in South Sumatra. ITS7b haplotype was the new genotype of C. fimbriata that affected L. domesticum in South Sumatra localized in Musi Banyuasin District. ITS6z was not isolated from this study. It might be due to the haplotype having a weak pathogenicity (Suwandi et al., 2021). From this and previous study, there are three the ITS haplotype C. fimbriata group isolated from L. domesticum (Meliaceae) including ITS5, ITS6z, and ITS7b that was the same as the haplotype C. fimbriata group from acacia, jackfruit, and bullet wood in Indonesia (Pratama et al., 2021a, 2021b; Tarigan et al., 2011). This shows that the genetic similarity of Ceratocystis in L. domesticum (Meliaceae) with Ceratocystis in Acacia is the result of crossing the ITS5, ITS6z, and ITS7b haplotypes. Therefore, it appears that the Ceratocystis pathogen that attacks L. domesticum (Meliaceae) in South Sumatra originates from Acacia which was first discovered in Riau.

This *Ceratocystis* wilt disease causes the death of duku plants in South Sumatra, and the symptoms include progressive loss of canopy which leads to the death of the tree, and the bark around the lesions and the wood turn dark blue to brown in the diseased trunk. In general, these symptoms are similar to those of *C. fimbriata* described in *Acacia* plants (Tarigan et al., 2010, 2011). *C. fimbriata* is a severe wilt pathogen that infects jackfruit (Pratama et al., 2021a) and causes a sudden decline in bullet wood disease (Pratama et al., 2021b), hence it has the potential to cause damage and destruction to duku in Indonesia.

C. fimbriata is best known for its severe damage inflicted on various plant families and has a wide host range, such as Myrtaceae represented by *Eucalyptus* (Li et al., 2014); Actinidiaceae represented by *Actinidia* spp. (Piveta et al., 2016); Araceae represented by *C. esculenta* (Oliveira et al., 2017); and Meliaceae represented by *L. domesticum* (Suwandi et al., 2021). However, recently it has been reported that *C. fimbriata* kills *A. heterophyllus*, Moraceae family in Indonesia (Pratama et al., 2021a). This supports the perspective that *C. fimbriata* has a wide host range, therefore having the potential of infecting other trees not previously mentioned.

Wilt disease of L. domesticum appears to be serious and

it can devastate native trees like never before through host transfer (Roy, 2001; Wingfield et al., 2010). Pathogenicity test on duku showed that a very high attack intensity of 100% causes wilting and death of plants. Also, inoculation tests on various forest and agroforestry plant hosts showed that *C. fimbriata* derived from *L. domesticum* has a very aggressive on *A. mangium* (Suwandi et al., 2021), moderately pathogenic to *A. carsicarpa, E. urophylla*, and *M. cajuputi*, as well as weakly pathogenic to *D. costulata, A. scholaris*, and *H. brasiliensis*. This was shown by the formation of lesions on the stems which leads to the death of the inoculated seedlings.

The most pathogenic isolate from *L. domesticum* (CAL32193) resulted in the death of seedlings 25 days after inoculation. Furthermore, the death of acacia and eucalyptus plants showed similar symptoms, which include leaf wilting, and discoloration of the vascular tissue until the plant finally dies as found by Tarigan et al. (2011); and Roux et al. (2020). *Ceratocystis* is a very serious economical disease that has attacked *L. domesticum* in all duku production centers in South Sumatra hence it damages the income sources of farmers in this province. Also, the verification of *M. cajuputi* as an endogenous wetland plant that is infected and causes death, becomes a threat to the indigenous ones. Given the very wide host of *Ceratosystis*, the attack of this pathogen poses a serious threat to the biodiversity of Indonesia.

Sudden wilt disease on *L. domesticum* caused by *C. fimbriata* has spread widely to duku production centers in various districts of South Sumatra. Furthermore, the population consisted of individuals with uniform morphology dominated by ITS5 and ITS7b which were still localized in Musi Banyuasin, as well as being highly pathogenic in duku. *Ceratocystis* was also pathogenic to all forest test plants including wetland indigenous, posing a serious threat to the biodiversity of Indonesia.

Conflicts of Interest

No potential conflict of interest relevant to this article was reported.

Acknowledgments

All authors would like to thank the Research Institutions and Community Service, Sriwijaya University for funding thie reasearch with fiscal year of 2021 in accordace with the Competitive Leading grants contract number: 0107.043/UN9/SB3.LP2M.PT/2021.

Electronic Supplementary Material

Supplementary materials are available at The Plant Pathology Journal website (http://www.ppjonline.org/).

References

- Al Adawi, A. O., Barnes, I., Khan, I. A., Al-Subhi, A. M., Al-Jahwari, A. A., Deadman, M. L., Wingfield, B. D. and Wingfield, M. J. 2013. *Ceratocystis manginecans* is associated with a serious wilt disease of two native legume trees in Oman and Pakistan. *Australas. Plant Pathol.* 42:179-193.
- Al Adawi, A. O., Deadman, M. L., Al Rawahi, A. K., Al-Maqbali, Y. M., Al Jahwari, A. A., Al-Saadi, B. A., Al-Amri, I. S. and Wingfield, M. J. 2006. Aetiology and causal agents of mango sudden decline disease in the sultanate of Oman. *Eur. J. Plant Pathol.* 116:247-254.
- Chi, N. M., Nhung, N. P., Trang, T. T., Thu, P. Q., Hinh, T. X., Nam, N. V., Quang, D. N. and Dell, B. 2019a. The first report of wilt disease in *Dalbergia tonkinensis* caused by *Ceratocystis manginecans*. *Australas*. *Plant Pathol*. 48:439-445.
- Chi, N. M., Thu, P. Q., Hinh, T. X. and Dell, B. 2019b. Management of *Ceratocystis manginecans* in plantations of *Acacia* through optimal pruning and site selection. *Australas. Plant Pathol.* 48:343-350.
- Chi, N. M., Trang, T. T., Nhung, N. P., Quang, D. N., Son, V. M., Tuan, T. A., Mai, L. T., Hung, T. X., Nam, N. V., Thu, P. Q. and Dell, B. 2020. *Ceratocystis* wilt in *Chukrasia tabularis* in Vietnam: identification, pathogenicity and host tolerance. *Australas. Plant Pathol.* 50:17-27.
- Glass, N. L. and Donaldson, G. C. 1995. Development of primer sets designed for use with the PCR to amplify conserved genes from filamentous Ascomycetes. *Appl. Environ. Microbiol.* 61:1323-1330.
- Hall, T. A. 1999. BioEdit: a user-friendly biological sequence alignment editor and analysis program for Windows 95/98/ NT. *Nucleic Acids Symp. Ser.* 41:95-98.
- Hanum, L., Kasiamdari, R. S., Santoso, S. and Rugayah, R. 2013. The phylogenetic relationship among varieties of *Lansium domesticum* Correa based on ITS rDNA sequences. *Indones. J. Biotechnol.* 18:123-132.
- Harrington, T. C. 2007. The genus *Ceratocystis*: where does the oak wilt fungus fit? In: *Proceedings of the 2nd National Oak Wilt Symposium*, eds. by R. F. Billings and D. N. Appel, pp. 21-35. Texas Forest Servie Publication, College Station, TX, USA.
- Harrington, T. C., Kazmi, M. R., Al-Sadi, A. M. and Ismail, S. I. 2014. Intraspecific and intragenomic variability of ITS rDNA sequences reveals taxonomic problems in *Ceratocystis fimbriata* sensu stricto. *Mycologia* 106:224-242.
- Khalili, R. M. A., Noratiqah, J. M., Norhaslinda, R., Norhayati, A. H., Amin, B. A, Roslan, A. and Zubaidi, A. L. A. 2017. Cytotoxicity effect and morphological study of different duku

(*Lansium domesticum* Corr.) extract toward human colorectal adenocarcinoma cells line (HT-29). *Pharmacogn. J.* 9:757-761.

- Kumar, H., Savaliya, M., Biswas, S., Nayak, P. G., Maliyakkal, N., Setty, M. M., Gourishetti, K. and Pai, K. S. R. 2016. Assessment of the *in vitro* cytotoxicity and *in vivo* anti-tumor activity of the alcoholic stem bark extract/fractions of *Mimusops elengi* Linn. *Cytotechnology* 68:861-877.
- Li, J., Zhang, Y., Xu, K. C., Yang, J. Y., Han, Y. H., Sun, Y. X. and Huang, Q. 2014. First report of wilt of *Eucalyptus* caused by *Ceratocystis fimbriata* in China. *Plant Dis.* 98:1744.
- Lim, T. K. 2011. Edible medicinal and non-medicinal plants. Vol. 3. Fruits. Springer, Dordrecht, Germany, pp. 265-268.
- Matsumoto, T. and Watanabe, T. 2020. Isolation and structure elucidation of constituents of *Citrus limon, Isodon japonicus*, and *Lansium domesticum* as the cancer prevention agents. *Genes Environ.* 42:17.
- Moller, W. J. and De Vay, J. E. 1968. Carrot as a species-selective isolation medium for *Ceratocystis fimbriata*. *Phytopathology* 58:123-124.
- Ni'mah, T., Oktarina, R., Mahdalena, V. and Asyati, D. 2015. Potensi ekstrak biji duku (*Lansium domesticum* Corr) terhadap *Aedes aegypti. Bull. Penelit. Kesehat.* 43:131-136.
- Nishizawa, M., Imagawa, H. and Yamamoto, H. 2010. A new catalyst for organic synthesis: mercuric triflate. Org. Biomol. Chem. 8:511-521.
- Norhayati, A. H., Mohd, A. K. R., Zetty, H. M. Z., Intan, S. M. M. A., Atif, A. B., Muralidhara, D. V. and Ahmad, Z. L. 2016. Potential effects of duku (*Lansium domesticum* Corr) and langsat (*Lansium domesticum* Jack) extracts on the growth of *Bifidobacteria* spp. *Int. J. Pharm. Pharm. Sci.* 8:69-74.
- Oliveira, L. S. S., Harrington, T. C., Ferreira, M. A., Freitas, R. G. and Alfenas, A. C. 2017. Populations of *Ceratocystis fimbriata* on *Colocasia esculenta* and other hosts in the Mata Atlantica region in Brazil. *Plant Pathol.* 67:97-106.
- Piveta, G., Ferreira, M. A., Muniz, M. F. B., Valdetaro, D., Valdebenito-Sanhuezad, R., Harrington, T. and Alfenas, A. C. 2016. *Ceratocystis fimbriata* on kiwifruit (*Actinidia* spp.) in Brazil. *N. Z. J. Crop Hortic. Sci.* 44:13-24.
- Pratama, R., Muslim, A., Suwandi, S., Damiri, N. and Soleha, S. 2021a. First report of characterization and pathogenicity of bullet wood (*Mimusops elengi*) sudden decline disease by *Ceratocystis* in Indonesia. *Biodivers. Biodiversitas* 22:2636-2645.
- Pratama, R., Muslim, A., Suwandi, S., Damiri, N. and Soleha, S. 2021b. Jackfruit (*Artocarpus heterophyllus*), a new host plant of *Ceratocystis* wilt in South Sumatra, Indonesia. *Aust. Plant Dis. Notes* 16:24.
- Putranta, N. R. and Wijaya, S. M. 2017. Efektifitas ekstrak kulit duku (*Lansium domesticum* corr) sebagai larvasida *Aedes aegypti. Medula* 7:165-170.
- Razzaq, K., Rehman, A., Anjum, R., Hanif, S. and Sultan, A. 2020. First report of *Ceratocystis manginecans* causing Siris (*Albizia lebbeck*) wilt in Pakistan. *Plant Dis.* 104:1738.

- Roux, J., Wingfield, M. J., Fourie, A., Noeth, K. and Barnes, I. 2020. Ceratocystis wilt on *Eucalyptus*: first record from South Africa. *South For. J. For. Sci.* 82:24-31.
- Roy, B. A. 2001. Patterns of association between crucifers and their flower-mimic pathogens: host jumps are more common than coevolution or cospeciation. *Evolution* 55:41-53.
- Rupiah, Hanum, L., Negara, Z. P., Dahlan, Z. and Yustian, I. 2018. Morphological diversity of *Lansium domesticum* Corr in South Sumatra. *Sci. Technol. Indones.* 3:41-44.
- Subandrate, Sinulingga, S., Wahyuni, S., Altiyan, M. F. and Fatmawati. 2016. Antioxidant potential of *Lansium domesticum* Corr. seed extract in white male rat (*Rattus novergicus*) induced by alcohol. *Molekul* 11:1-8.
- Suwandi, S., Irsan, C., Hamidson, H., Umayah, A. and Asriyani, K. D. 2021. Identification and characterization of *Ceratocystis fimbriata* causing lethal wilt on the *Lansium* tree in Indonesia. *Plant Pathol. J.* 37:124-136.
- Tarigan, M., Roux, J., Van Wyk, M., Tjahjono, B. and Wingfield, M. J. 2011. A new wilt and die-back disease of *Acacia mangium* associated with *Ceratocystis manginecans* and *C. acaciivora* sp. nov. in Indonesia. *S. Afr. J. Bot.* 77:292-304.
- Tarigan, M., Roux, J., Wingfield, M. J., Van Wyk, M. and Tjahjono, B. 2010. Three new *Ceratocystis* spp. in the *Ceratocystis moniliformis* complex from wounds on *Acacia mangium* and

A. crassicarpa. Mycoscience 51:53-67.

- Tilaar, M., Wih, W. L., Ranti, A. S., Wasitaatmadja, S. M., Suryaningsih, Junardy, F. D. and Maily. 2008. Review of *Lansium domesticum* Corrêa and its use in cosmetics. *Bol. Latinoam. Caribe Plantas Med. Aromat.* 7:183-189.
- Van Wyk, M., Al Adawi, A. O., Khan, I. A., Deadman, M. L., Al Jahwari, A. A., Wingfield, B. D., Ploetz, R. and Wingfield, M. J. 2007. *Ceratocystis manginecans* sp. nov., causal agent of a destructive mango wilt disease in Oman and Pakistan. *Fungal Divers.* 27:213-230.
- White, T. J., Bruns, T., Lee, S. and Taylor, J. 1990. Amplification and direct sequencing of fungal ribosomal RNA genes for phylogenetics. In: *PCR protocols: a guide to methods and applications*, eds. by M. A. Innis, D. H. Gelfand, J. J. Sninsky and T. J. White, pp. 315-322. Academic Press, New York, USA.
- Wingfield, M. J., Slippers, B. and Wingfield, B. D. 2010. Novel association between pathogens, insects, and tree species threaten world forests. *N. Z. J. For: Sci.* 40(Suppl):S95-S103.
- Zulfikar, Putri, N. K., Fajriah, S., Yusuf, M., Maharani, R., Al Anshori, J., Supratman, U. and Mayanti, T. 2020. 3-Hydroxy-8,14-secogammacera-7,14-dien-21-one: a new Onoceranoid triterpenes from Lansium domesticum Corr. cv kokossan. Molbank 2020:M1157.